Hapsari Rias Diati

EXCLUSIVE

Little Things About You

Little Things About You

Copyright©Hapsari Rias Diati, 2022

Lovrinz Publishing

Penulis:
Hapsari Rias Diati

Penata Letak:
LovRinz Desk

Desain Sampul:
LovRinz Desk

ISBN: **
vi + 245 halaman;
14x20 cm

Cetakan 1, Januari 2022
Hak cipta dilindungi undang-undang

LovRinz and Friends
Redaksi:
Jl. Gunung Lawu 1 No.171
Cirebon - Jawa Barat
lovrinzandfriends@gmail.com
LovRinz and Friends
089522060606

Kata Pengantar:

Kisah warga Bekasi, anak kesayangan Bunda yang membuat wanita paruh baya ini bangga. Deandra Biyu dengan kesederhanannya, membuat saya merasa nyaman saat menuliskan kisah pria ini bersama Shilla si istri belia.

Terima kasih kepada pembaca yang memberikan banyak semangat dan dukungan selama cerita ini saya posting di Wattpad. Cerita dengan komentar paling ramai dan seru. Hanya membaca komentar pembaca saja, imun dan mood bisa naik drastis. Sekali lagi, terima kasih atas antusiasmenya saat ini di-publish. Kini, versi terbit kakak Lolita sudah bisa dipeluk dan dibaca versi terlengkap dan terbaiknya.

Khusus untuk Om Burhan, terima kasih banyak mau membantu saya dalam riset kecil-kecilan saat saya membuat karakter Deandra. Mana sangka, penyuluh lapangan peternak ini banyak fansnya. Maksud saya, Dendra yang banyak fansnya, bukan Om Burhan, hahahaha ...

Selamat menikmati kisah romansa ringan pernikahan Deandra Biyu dan Nayshilla.

Salam penuh cinta,

Hapsari Rias Diati

Daftar Isi

Kata Pengantar:	iii
1	1
2	8
3	17
4	26
5	33
6	41
7	52
8	60
9	67
10	78
11	86
12	94
13	102
14	110
15	119
16	128
17	135
18	143
19	151
20	159
21	168

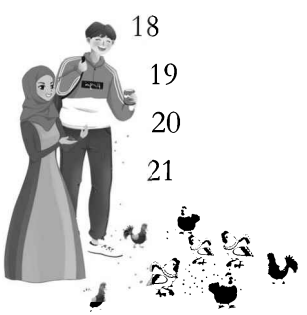

Little Things About Us Ekstra Parts of Little Things About You

1.	179
2	189
3	194
4	199
6	209
7	216
8	222
9	229
10	234
11	240

1

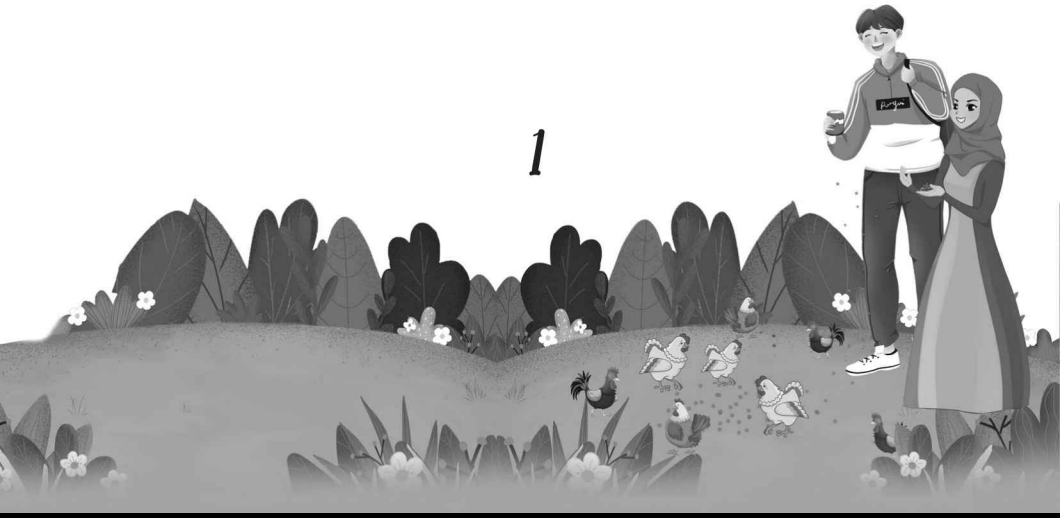

"Astagfirullah! Innalillahi!"

"Loli, bunda teriak dari dapur!" Andra mendadak khawatir. "Tutup dulu. Abang mau lihat Bunda."

"Halah, paling itu Tupperware Bunda hilang atau tutupnya digigit tikus, jadi histeris gitu."

Andra menggeleng. "Enggak. Pokoknya Abang mau lihat Bunda. Kamu cepet mandi terus ke sini!" Lalu sambungan vidio call itu Andra putus sepihak.

Andra berjalan tergasa menuju dapur dan mendapati bundanya tengah duduk di meja makan seraya menangis sesegukan. Bunda masih mendengar seseorang bicara di ponsel yang menempel pada telinganya. Sesekali, tangis Bunda pecah lagi lalu reda. Tak lama, pecah lagi disertai teriakan.

"Ada apa, Bund?" Andra merengkuh pundak wanita paruh baya itu.

"Tante Rosi, Ndra. Meninggal barusan," ucapnya terbata. "Jatuh dari kamar mandi. Pas dilarikan ke rumah sakit, udah meninggal aja dia."

Andra mendesah. "Innalillahi."

"Bunda mau ke Purwokerto, Ndra. Mau ngelayat sahabat Bunda."

"Andra coba ngomong sama Loli dulu ya, Bund. Mungkin Hesta bisa antar."

Bunda menggeleng. "Sama kamulah, Ndra."

"Tapi Andra harus—"

"Bundaaa! Tupperware Bunda yang ungu perasaan udah Loli balikin, kan? Yang kemarin Loli pake buat bungkus makan malam Loli sama Bang Hesta tuh yang warna kuning bentuk—loh, kok Bunda sesegukan? Emang berapa Tupperware yang hilang?" Lolita yang baru datang dengan rambut basah, mengerjap kaget dan terheran.

"Bukan Tupperware hilang, tetapi Tante Rosi meninggal." Andra menoleh pada Lolita dan netra bujang 31 tahun itu, melirik pada leher adiknya. Mungkin memastikan apakah sabun berhasil menghilangkan bercak merah keunguan.

"Innalillahi!" Lolita histeris. "Terus gimana ini?"

Andra kini menoleh pada Hestama yang baru saja masuk dapur. "Hesta, lo bisa cuti antar Bunda ke Purwokerto?"

"Jangan Hesta, Ndra. Kamu. Kamu tuh kepala keluarga Bunda. Inget gak, waktu nikahan Lolita, Rosi dateng sendiri sewa elf ke sini. Demi apa? Demi bawain Bunda lima puluh loyang bolu pandan buat tamu yang datang ke pengajian nikahan Lolita. Segitunya Rosi sama Bunda, Ndra." Suara Bunda mulai parau lagi dan isak tangis pun pecah kembali. "Sekarang dia udah pergi. Ninggalin Bunda. Itu orang baiknya gak ketulungan. Waktu Ayah meninggal dan Bunda harus cari uang untuk kalian, Rosi yang pasang badan modalin Bunda buka warung nasi."

Ketiga anak Bunda terdiam. Tak memiliki kata untuk merespons cerita bunda.

"Dia juga siapin oleh-oleh banyak banget buat keluarganya Hesta, waktu mereka nikah." Mata berkaca bunda, menatap anak dan menantunya. "Sekarang orang baik itu udah pergi duluan ninggalin Bunda."

Kini, wajah ketiga anak bunda mulai terlihat sendu bersamaan.

"Kita ke Purwokerto sekarang ya, Bund. Semua ikut, termasuk lo, Ndra." Hestama angkat bicara.

"Tapi Ta, masalahnya—"

"Abang, Ikh! Ini udah Jum'at juga. Besok juga libur. Cuti sehari gak bikin abang dipecat, sih." Lolita memberengut. "Lolita kesian sama Bunda. Ini Loli aja udah mau ikutan nangis. Abang gak tau, kalau Tante Rosi kasih Loli gelang sebagai hadiah nikah kemarin?"

"Li, masalahnya—"

"Ndra ...." Bunda memohon.

Andra menghela napas pasrah. "Andra ke kamar dulu. Mau hubungi orang kantor." Mendapat anggukan bunda, Andra melangkah pergi.

Miranti, maaf saya tidak bisa masuk hari ini. Ada kedukaan dan saya harus antar Bunda ke luar kota. Saya pastikan Senin kita bisa bicara berdua sepulang kerja.

Usai mengirim pesan pada sekretaris atasannya, Andra menghubungi temannya untuk meminta ijin hari ini.

Cuaca cerah dan matahari menyinari tanpa terik yang menyengat. Beberapa langkah dari pusara, Andra tampak berdiri di baris paling belakang para pelayat yang tengah berduka. Wajah Andra pias. Duka dan kesedihan jelas tampak di wajahnya.

"Miranti gimana?" Hestama mendekat dan bertanya lirih. Ia memberi kode agar mereka menjauh. "Kalau lo gak bisa nunda ngelamar dia, lo balik aja habis ini. Nanti gue coba bicara sama Bunda."

Andra tersenyum sendu dan kepalanya menggeleng pelan. "Gue gak akan ngelamar Miranti, Ta."

"Dia ngambek lo cuti hari ini?"

"Bukan," jawab Andra lemah. "Tapi dia udah nerima pinangan cowok pilihan bokapnya."

"Serius?"

Andra merogoh saku dan mengambil ponsel. Ia membuka pesan yang baru saja didapat satu jam lalu. Tepat saat ia tengah dalam perjalanan menuju pemakaman.

Biyu, maaf untuk hubungan kita yang harus aku akhiri. Bapak memintaku menikah dengan pilihannya dan aku tak bisa membantah.

Hestama tercenung usai membaca pesan dengan lampiran

foto undangan pernikahan. Seketika, wajah suami Lolita ini tertular sendu seakan ikut berduka.

"Shilla yang sabar ya, Nak." Wajah bunda sudah bengkak akibat tangis tak henti. Petang ini, mertua Hestama tengah merengkuh gadis belasan tahun yang menjadi anak tunggal Tante Rosi. "Setelah ini, Shilla mau tinggal sama Ayah?"

Gadis itu menggeleng samar. Sedari siang tadi, saat keluaga Andra sampai di rumah duka, putri tunggal Tante Rosi tak sediki pun bersuara. Ia hanya mengangguk, menggeleng dan sesekali tersenyum saat menerima ucapan bela sungkawa.

Andra menoleh pada gadis berhijab hitam itu. Melihat bagaimana bundanya tampak sayang dengan gadis itu, Andra tidak tahu apa yang terjadi dengan rumah tangga Tante Rosi. Yang jelas, yang Andra tahu, Ayah Shilla tinggal bersama istri muda sedang Tante Rosi hidup dengan anak tunggalnya.

"Ayah akan menyekolahkan kamu ke kerguruan tinggi." Suara bas itu terdengar. Kini, netra Andra mengarah pada pria berbadan tegap dengan kulit gelap.

Gadis berhijab hitam itu tetap menggeleng.

"Kamu tidak bisa sendiri di sini, Shilla." Ayah Shilla mencoba membujuk. "Tinggallah bersama Ayah."

Hanya gelengan yang pria paruh baya itu dapat.

"Mau tinggal dengan Bunda? Kuliah di Bekasi?"

Suara bunda membuat Andra seketika menoleh dengan wajah terkejut. Begitu pun Lolita dan Hestama yang tengah makan malam sepiring berdua.

"Tinggal sama Bunda dan Bang Andra, mau? Lolita sudah

tinggal dengan suaminya. Kamar Lolita kosong."

Gadis itu menggeleng lagi.

"Bunda gak tega bayangin Shilla sendiri di sini." Suara bunda mulai parau.

"Bund ...." Andra menegur bunda.

"Bunda kasih apapun yang Shilla mau, asal jangan tinggal sendiri ya, Nak. Mau sama Bunda Loli atau ...," netra bunda mengarah kepada suami Tante Rosi. "... sama Ayah."

Tak ada jawaban dari gadis itu. Ia hanya menunduk dengan tatapan kosong menatap lantai. Wajahnya datar dan pucat.

"Nayshilla," panggil ayahnya.

Gadis itu mendongak. Menatap pria yang mewarisi hidung dan rahangnya. Binar mata gadis itu tampak rapuh. Sarat akan kesedihan dan kehancuran yang dalam. Tak lama, netra gadis itu mengarah kepada Bunda dan mereka saling pandang beberapa saat.

"Bunda."

"Tinggal sama Bunda, ya?" suara Bunda kini terdengar antusias. "Nanti Bunda temani Shilla."

Nayshilla hanya tersenyum tipis dan mengangguk lalu menunduk dan beranjak dari tempatnya duduk. Ia berjalan gontai menuju salah satu kamar di kediaman itu.

"Saya tidak mengizinkan Shilla tinggal dengan orang lain." Suara pria itu menghentikan langkah Shilla. Namun, gadis itu tak sedikit pun berniat berbalik. "Dia masih memiliki saya sebagai ayahnya."

Wajah Bunda seketika berubah sinis. Pancaran matanya menyiratkan satu dendam. Sambil menghela napas panjang, Bunda menaikkan satu alis. "Jika begitu, saya melamar Shilla untuk menjadi menantu saya. Jika Shilla mau, kita lakukan pernikahan besok pagi."

Lolita batuk kencang. Tersedak.

Hestama mengeluarkan sebutir nasi dari hidungnya.

Sedang Andra, menjatuhkan beberapa butir kacang goreng yang hendak masuk ke mulutnya.

Mendengar ucapan sahabat ibunya, Shilla berbalik dengan wajah terkejut yang kentara. Ia terdiam di tempatnya berdiri dengan mata mengerjap bimbang.

"Gimana, Shilla? Mau ya, jadi anak Bunda dan hidup sama Bunda?" Bunda bertanya lantang. Matanya tegas menatap gadis yang mematung dengan wajah tegang. "Jika iya, Bunda akan siapkan cincin nikah Bunda untuk jadi maharnya."

"Bund!" Andra menegur dengan suara sedikit kencang. "Kita sedang berduka. Jangan buat Shilla memikirkan hal lain dulu."

"Justru karena Bunda tidak mau Shilla memikirkan dukanya seorang diri, Bunda mau dia tinggal sama Bunda. Kalau alasannya hanya karena kita bukan keluarga, Bunda lamar Shilla jadi anak Bunda."

Nayshilla masih tediam di tempatnya. Netra gadis itu kini mengarah kepada Andra. Begitu pun Andra yang menoleh pada calon menantu pilihan Bunda. Tatapan mereka bertemu dan terpaku beberapa saat.

"Shilla tidak punya baju pengantin." Gadis itu berucap lirih dengan mata yang masih bersitatap dengan Andra. "Shilla lelah, pamit istirahat," lanjutnya seraya memutus tatapan mereka dan berbalik menuju kamar.

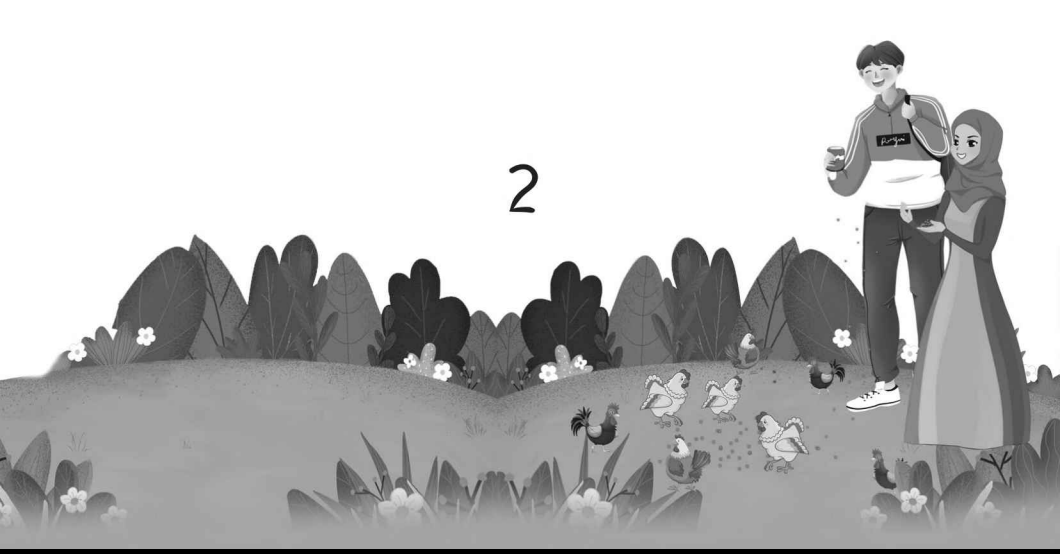
2

sekarang Hesta. Padahal kamu lihat sendiri apa yang dulu Loli lakukan ke suaminya."

"Tapi, Bund—"

"Gak ada tapi, Ndra. Nikahi Shilla. Dia gadis baik dan Bunda yakin kamu akan cinta sama dia. Gak pake lama. Bunda yakin itu."

Andra menghela napas. Ia memejamkan mata dengan hati meredam emosi dan otak yang berputar mencari sanggahan kalimat bunda.

"Atau ...," lanjut bunda. "Bunda pindah ke sini temani Shilla."

"Bund, dia bukan siapa-siapanya kita. Jangan masuk ranah pribadi orang."

"Justru karena dia bukan siapa-siapanya kita, Ndra. Bunda mau kamu nikahi dia biar jadi anak Bunda! Rosi sudah pergi, sebelum Bunda sempat membalas kebaikan dia. Kalau udah gini, Bunda bisa apa selain menjaga anak dia satu-satunya?"

"Tapi Bund—"

"Lihat ke kanan kamu!"

Andra menoleh. Beberapa langkah dari mobilnya terparkir, tampak Shilla berjalan tertatih dengan sosok ayah yang menggiringnya paksa. Mereka berdua tampak bicara empat mata dengan Shilla yang terus menunduk dan menggeleng. Bahu gadis itu terlihat naik turun. Andra tahu, Shilla menangis lagi, sedang ayahnya tbicara tegas dengan wajah mengeras.

"Tega kamu, Ndra, lihat anak sahabat Bunda diperlakukan gitu sama pria yang harusnya melindungi dia?" Suara Bunda bahkan sudah parau. Saat Andra menoleh, air mata bunda mengucur lagi. "Gak bisa tenang hidup Bunda kalau tau anak sahabat Bunda yang nolong hidup kita, hidup tanpa orang yang bisa menolong dan melindungi dia."

Andra mendongak ke atas, menghela napas, lalu mengusap

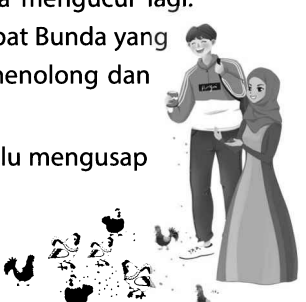

wajahnya. "Andra gak punya apapun untuk jadi mahar, Bund."

Bunda menoleh pada putranya. Senyum bahagia seketika terbit di wajah wanita itu. "Besok pagi, Bunda ke pasar beli alat salat dan emas."

Kini, di pagi menjelang siang, Andra duduk tegap menghadap ayah Shilla. Dengan pak RT dan RW yang menjadi saksi pernikahan bawah tangan ini. Penghulu menanyakan ketersediaan calon mempelai wanita atas penikahan. Shilla menjawab setuju atas pernikahan dan mahar yang Andra berikan. Gadis ini tampak sederhana dengan gamis brokat berwarna biru muda dan hijab senada.

"Sah!"

Para tamu mengucap hamdalah. Bunda menangis haru atas satu fase hidup baru anaknya. Sementara itu, Andra menoleh pada gadis yang menjadi istrinya. Mata pria itu berbinar gamang. Bagaimana nasib hidup dan rumah tangganya kelak, bersama perempuan yang terpaut belasan tahun dengan dirinya.

Lihatlah Nayshilla Putri, istrinya. Di hari pernikahan mereka, ia hanya memakai bedak dan lipstik. Tidak ada warna mata dan pipi seperti yang Lolita pakai setiap hari. Gadis itu selalu menunduk dan jarang bicara. Berbeda dengan para perempuan yang hadir di hari-harinya. Juga, parasnya yang terlampau belia. Sungguh wajah Shilla belum cocok menyandang status nyonya.

Namun, mau bagaimana lagi jika Shilla sendiri yang berkata siap menjadi menantu Bunda, beberapa saat setelah percakapan empat mata gadis itu dengan ayahnya. Meski tampak berat, ayah gadis itu akhirnya memberikan restu Shilla menjadi seorang istri.

"Nanti kuliah di kampusnya Lolita saja. Kamu mau ambil jurusan apa?" Bunda bicara santai seraya melipat kotak kue untuk pengajian tiga hari kematian Rosi. "Nanti, biar suami kamu yang biayai kuliah kamu. Bunda bantu uang jajannya. Alhamdulillah

Loli udah ada yang urusin, jadi Bunda bisa jagain Shilla mulai sekarang."

Nayshilla hanya tersenyum tipis seraya menata tumpukan kardus kue itu. Netranya melirik pada Andra yang tengah menikmati kopi bersama suami Lolita, lalu mengarah pada Lolita yang mengambil makan malam di meja seraya berteriak memanggil suaminya.

"Bang Andra belum makan malam. Apa Shilla ...."

Bunda tersenyum. "Iya, Boleh. Ambilin saja buat dia. Biar kalian dekat juga."

Malu-malu, Shilla beranjak dari duduknya lalu berjalan menuju teras rumah. Ia mengajak Andra makan malam yang hanya pria itu jawab dengan dehaman.

"Makan sono gih, Bang. Ini Loli ambil nasi satu piring buat berdua sama Bang Hesta. Abang ambil sendiri atau makan sama Mbak Shilla. Aduh, Loli punya kakak baru, muda banget," celoteh wanita itu.

Andra tak merespons. Wajahnya tetap datar, tetapi bergerak mengikuti Shilla menuju meja makan dan menikmati makan malam pertama mereka. Tak ada obrolan. Hanya hening dan kecanggungan yang menyergap di antara mereka. Andra menghabiskan makannya dengan cepat, sedang Shilla tak repot bertanya atau membahas ini itu. Padahal, bisa saja mereka bicara tentang dokumen pembuatan surat nikah yang belum sempat diurus atau sebagainya. Namun, Shilla lebih memilih diam.

Saat malam pun, Andra memilih tidur di luar dengan alasan menemani Hesta yang tidak mendapatkan jatah kamar. Meninggalkan Shilla yang tertidur seorang diri. Mata gadis itu tak sekali pun terpejam hingga dini hari. Ia memikirkan bagaimana hidupnya setelah ini. Setelah satu-satunya manusia yang ia cintai pergi.

Acara pengajian tiga hari kematian Rosi diadakan siang hari. Tepat setelah acara selesai, bunda dan anak-anaknya pamit kembali ke Bekasi.

"Maaf belum bisa ikut Bang Andra pulang. Shilla masih harus di rumah ini hingga tujuh hari kepergian Ibu."

Andra mengangguk. "Saya jemput minggu depan."

"Siap-siap ya, sayang. Mulai beberes baju dan perlengkapan kamu. Nanti Bunda rapi-rapi kamar Andra dan ganti kasur dia."

Andra terbatuk kecil. "Berapa nomor rekening kamu? Saya ... mau kirim uang."

Hestama berdecak kesal. Ia merogoh saku lalu membuka dompet dan mengambil beberapa lembar uang. "Ini satu setengah juta. Dari Andra, bukan saya. Dia akan mengganti uang ini ke rekening saya."

"Rekening Loli aja," sanggah Lolita dengan seringai antusias. "Tapi Mbak Shilla tetap harus kasih nomor rekening, nomor Gopay, Shopeepay, OVO, sama nomor-nomor lain. Bang Andra gak suka pegang duit. Mungkin takut diambil tuyul. Bang Andra itu, sukanya *cashless*. Modelan transfer doang."

Shilla tersenyum bingung seraya menerima uang yang disodorkan Hestama. "Ini ... uang apa?"

"Nafkah dari Andra untuk kamu. Bisa kamu simpan atau dipakai untuk pengajian tujuh hari nanti. Jangan kemana-mana sampai Andra jemput kamu ya, Shil," pesan bunda.

Shilla mengangguk lantas mengantar keluarga barunya menuju mobil Andra. Saat Andra hendak memasuki mobilnya, Shilla memanggil lirih.

"Ya?" tanya Andra datar dengan satu alis terangkat.

Shilla mengulurkan tangan. Andra terdiam tak mengerti maksudnya.

"Apa ada yang kurang?" tanya Andra terbata dengan dahi berkerut jelas.

Shilla menggeleng, memajukan tubuhnya lalu meraih tangan kanan Andra. Ia menunduk dan mencium punggung tangan pria

itu. "Hati-hati," pesannya malu-malu dengan rona wajah yang kentara memerah.

Andra mendadak didera canggung. Ia berdeham, mengangguk, menaiki kursi kemudi, lalu pamit pada gadis yang menjadi istrinya kini.

"Biyu, bisa kita bicara?"

Andra melirik sekretaris direktur kantornya. Wajahnya datar, kentara memendam rasa kecewa.

"Tentang apa, Mira? Undangan pernikahan kamu yang belum sampai di meja saya atau tentang jadwal kunjungan lapangan Bapak bersama beberapa penyuluh termasuk saya?"

"Biyu."

Andra beranjak dari meja kerjanya. "Saya ada meeting dengan tim PPL. Ada modul baru yang ingin kami pelajari. Saya permisi."

Andra berjalan cepat meninggalkan Miranti yang telak membuangnya hanya dengan satu pesan singkat. Andra tahu, Miranti meminta waktunya untuk menjelaskan sikap wanita itu. Namun, bagi Andra percuma. Toh, Miranti akan menikah dan dia .... sudah menikah.

Mulai saat ini, mungkin Andra harus menjaga jarak dengan sekretaris direkturnya itu. Ini yang terbaik, meski hatinya harus menahan perih akibat kecewa dan menerima takdir yang membuatnya harus menjadi bagian dari hidup seorang Nayshilla.

Tak terasa Jum'at kembali lagi. Andra bimbang. Ia enggan menjemput Shilla, tetapi Bunda setiap hari selalu membicarakan menantunya. Bagaimana ia harus bersikap dengan Shilla? Ia tidak mencintai anak kecil itu. Demi Tuhan, Shilla baru lulus SMA dan usianya belum 19 tahun. Topik apa yang bisa mereka diskusikan?

Korea? Oppa yang selalu Lolita puja? Fashion? Yang jelas, Andra yakin, tak ada satu topik yang bisa menyatukan mereka.

Andra mengambil ponsel, menghubungi sahabatnya. "Hesta, lo gue jemput sepulang kantor. Antar gue ke Purwoketo jemput Shilla. Lolita biar tidur sama Bunda dulu malam ini."

Tak peduli dengan jawaban adik ipar, Andra berkeras meminta Hestama menemaninya menemui si istri belia.

Mereka sampai di kediaman Shilla tepat tengah malam. Bahkan, masih mengenakan baju batik yang biasa para karyawan pakai di hari Jum'at. Shilla bergerak salah tingkah hendak mempersilahan Andra untuk masuk ke kamarnya. Namun, Andra yang juga canggung, mengatakan bahwa ia terlampau lelah dan memilih tidur bersama Hestama.

Pagi hari saat Andra membuka mata, ia mendapati sarapan sudah tersaji. Hestama yang bangun lebih dulu, tengah menikmati kopi seraya mendengar omelan istrinya dari video call.

"Nih ... Nih ... Nih ... orangnya nih yang bikin Loli gak bisa bobok nyenyak!" Suara Lolita kencang terdengar. Andra hanya meringis menatap layar ponsel Hestama.

"Pagi, Ndra. Shilla udah siapin kopi lo," sapa Hestama seraya melirik satu cangkir kopi.

"Loli kesel sama Bang Andra! Culik laki Loli gak bilang-bilang! Loli kepikiran sama kancutnyaaa! Udah berapa jam itu kancut gak ganti?"

"Lolita." Hestama menegur istrinya. "Siang ini kami berangkat ke Bekasi. Diam di rumah dan bantu Bunda."

"Bener pulang ya, Bang! Awas kalo nginep lagi! Gak usah repot temenin Bang Andra bulan madu." Lalu vidio call itu, Hestama putus setelah berjanji esok hari mereka akan pergi berdua entah kemana.

"Bulan madu," cibir Andra seraya mengambil sepotong ubi rebus. "Lo betah hidup sama cewek kayak Lolita?"

"Gue cinta, Ndra."

Andra meringis. "Njir, bini gue masih bocah. Loli yang gitu aja, gak bisa apa-apa. Apalagi dia."

"Gue gak bisa bantu apa-apa. Gue gak pernah ada di posisi lo. Kebetulan, bini gue yang lo bilang gak bisa apa-apa, udah gue taksir dari lama. Sialnya, gue cinta sama bini gue."

Andra mendesah. Tak lama, netra pria itu mengarah pada pintu utama di mana Shilla baru datang dengan dua kardus besar.

"Itu apa?" tanya Andra.

Shilla menoleh pada Andra. Senyum manis seketika terbit di wajahnya. "Oleh-oleh buat Bunda."

"Bisa kita bicara?"

Shilla mengangguk lalu meninggalkan dua kardus itu dan berjalan ke meja tamu. "Ada apa, Bang?"

Andra menatap Shilla lamat. Mengambil napas panjang, lalu pria itu mulai bicara, "Kita menikah atas permintaan Bunda dan persetujuan kamu. Jujur, saya tidak cinta kamu."

"Ndra!" Hestama terkejut.

"Kita mungkin akan tidur satu ranjang. Namun, saya pastikan tidak akan terjadi apa-apa di antara kita."

"Ndra!" Suara Hestama sedikit meninggi.

Andra menoleh pada Hesta dan menggeleng. Mengisyaratkan agar adik iparnya tidak ikut campur dalam obrolan ini.

Sementara Shilla, mematung dengan wajah terkejut. Ada kecewa juga sedih yang terpancar di wajah belianya.

"Saya akan membiayai kuliah kamu, sesuai janji Bunda. Setelah kamu lulus kuliah dan menemukan pria yang kamu cinta, kita bisa berpisah. Anggap saja, saya melakukan perniakahan ini untuk membantu melindungi kamu sampai kamu menemukan pria yang mencintai kamu."

"Ndra lo sehat?"

"Bagaimana, Shilla? Saya harap kamu bisa memahami keputusan saya ini."

Shilla melengkungkan senyum getir. Ternyata, cinta yang tulus itu benar tak ada. Mungkin hidupnya akan sama dengan apa yang ibunya alami. Menjalani pernikahan dengan pria yang tak tulus mencintai.

"Shil, saya rasa Andra tidak bermaksud seper—"

"Shilla paham," potong Shilla dengan wajah yang lamat menatap Andra. "Shilla tetap ikut Abang yang sudah menjadi suami Shilla dan akan berbakti layaknya istri. Untuk hal yang Abang sebutkan tadi, Shilla akan menerima."

Hestama beristighfar dengan nada kecewa. "Gue gak ikutan," ucapnya pasrah.

"Ini memang rumah tangga gue, Ta, dan hidup kami."

"Terserah lo, deh. Gue gak ikutan kalau Bunda murka dengar kesepakatan kalian ini."

"Shilla pastikan Bunda tidak tahu tentang ini," ucap gadis yang wajahnya sudah tampak pias. "Shilla ambil tas dulu, kita berangkat sebentar lagi." Lalu istri Andra ini, melangkah memasuki kamar dan menutup pintu.

Shila menangis dalam diam, seraya membereskan beberapa barang pribadi yang belum sempat dikemas. Sambil mereredakan isak, Shilla bergumam sendiri seraya menatap bingkai foto ibunya.

"Doakan Shilla mampu menjalani ini, Bu. Semoga Shilla bisa sekuat ibu."

3

sadar ada kecanggungan yang menyeruak diantara pengantin baru itu. Wanita itu melengos meninggalkan kamar dan beralasan harus membantu Mbak Lastri di warung nasi.

Salah tingkah karena Andra berada satu ruangan dengan dirinya, Shilla berdeham dan ijin keluar kamar untuk membuka kardus oleh-oleh yang Hestama letakkan di ruang tamu.

"Abang beneran udah ganti sempak? Loli gak bisa tidur nyenyak. Lain kali, kalo Bang Andra ngerepotin, gak usah digubrislah! Biar dia mandiri." Suara Lolita terdengar dari ruang tamu.

Shilla mengarahkan pandangannya pada satu pintu yang ada di ruang tamu. Tak sengaja, netra gadis itu menangkap Lolita sedang duduk di pangkuan suaminya. Mereka berpelukan di atas ranjang kamar bercat merah muda. Shilla yakin itu kamar Lolita.

"Loli kangen Abang."

Suara Lolita terdengar manja. Shilla tersenyum samar dan getir. Bagaimana dunia bisa membuat nasib setiap orang berbeda. Beruntungnya Lolita yang selalu mengukir senyum manis untuk suaminya hingga bermanja seperti saat ini. Shilla pun tak buta untuk tahu bahwa adik iparnya setiap waktu menghubungi Hestama, hanya untuk menanyakan sampai mana posisi mereka.

Shilla sadar, ia tak boleh berharap rumah tangganya seperti milik Lolita dan Hestama. Saat di perjalanan menuju Bekasi, suaminya berkata, "Saya harap kamu tidak meniru Lolita yang terus menghubungi suaminya. Saya akan merasa terganggu. Kamu tidak memiliki kewajiban untuk melaporkan apapun kepada saya. Lakukan apa yang kamu sukai dan membuatmu nyaman, sampai kamu menemukan pria yang membuatmu jatuh cinta."

Shilla menghela napas. Dadanya mendadak sesak mengingat ucapan Andra padanya. Netranya kini menoleh pada kamar Lolita lagi, tetapi secepat kilat ia buang saat tahu bahwa pasutri yang berada dalam kamar itu tengah berciuman dalam. Entah siapa

yang memulai.

"Bang, pulang yuk. Lanjut di rumah." Suara Lolita terdengar memohon.

Takut ketahuan berada di ruang tamu, Shilla bergegas pergi dan memilih keluar rumah. Ia berdiri di depan pagar dan tersenyum saat Lolita dan Hestama pamit pulang.

Menyadari hanya berdua dengan Andra di rumah ini, Shilla enggan masuk ke dalam.

"Kamu ngapain di sana?" Suara Andra membuat Shilla terkejut dan seketika berbalik. "Nangkanya belum berbuah, buat apa kamu melihat pohon nangka?" Kini, Andra berada beberapa langkah dari tempat Shilla berdiri, di bawah pohon nangka bunda.

Shilla mengulum bibir gugup, mencoba mencari cara untuk menciptakan jarak. "Kata Ibu, Bunda punya warung nasi. Apa jauh dari sini?"

"Ada di ujung gang rumah ini," jawab Andra sambil menggerakkan netranya menunjuk satu arah. "Lima menit jalan kaki. Tapi lebih enak naik mo—"

"Shilla pamit ke warung nasi Bunda," potong Shilla seraya bergegas keluar pagar.

Andra mengdengkus tak habis pikir dengan gadis yang berjalan cepat meninggalkan dirinya. Shilla bahkan belum ganti baju atau membersihkan diri. Jika gadis itu sudah bersikap seperti takut padanya, bagaimana ia merajut rumah tangga? Semoga Shilla segera jatuh cinta pada pria dan mereka berpisah.

Hari sudah petang saat Shilla membersihkan diri. Saat ia sampai warung nasi tadi, Bunda terkejut dan menyuruh Shilla pulang untuk istirahat. Namun, gadis itu berkeras ingin menemani bunda berjualan dan membantu sebisanya. Hingga akhirnya, Bunda menggunakan kesempatan itu untuk memperkenalkan Shilla

pada setiap tetangga yang datang. Shilla istri Andra. Menantu bunda.

Memastikan sudah rapi dan berbusana, Shilla keluar kamar mandi. Ia hendak bertanya pada Bunda dimana letak keranjang baju kotor atau ruang cuci. Namun, langkahnya terhenti saat rungunya mendengar suara Bunda dan Andra tengah berbincang empat mata di ruang dengan televisi dan playstation.

"Biaya kuliah Shilla, biar dari warung nasi aja, Ndra. Kamu fokus aja nabung buat rumah."

"Enggak, Bund. Biar Andra aja yang biayai Shilla sampai dia lulus. Anggap saja Andra lagi ngulang biayai Lolita. Soal rumah, Andra inshaallah bisa sabar kalau harus tertunda lagi."

"Atau Bunda yang bantu kamu nambahin biaya rumah ya, Ndra."

"Jangan, Bund."

"Lah, Hestama saja, beli rumah itu separuhnya pakai uang orang tua dia. Jadi, kalau Bunda bantu kamu juga, ya boleh dong!" Bunda protes.

Andra menghela napas panjang. "Biar Andra coba sendiri dulu ya, Bund. Bunda fokus nabung buat naik haji saja. Soal Shilla, biar Andra yang tanggung semua kebutuhan dia. Biar bagaimanapun, dia istri Andra."

"Ngomong-ngomong soal istri, kamu kan udah 31 ya, Ndra. Ehm ... Bunda cuma pesen aja, jangan nunda. Kalaupun nantinya Shilla sibuk kuliah dan kerja, Bunda gak apa kok jagain anak kalian."

Tak ada jawaban dari Andra hingga Shilla melihat Bunda beranjak dari ruangan itu. Shilla bersitatap dengan mertuanya dan mencoba meringis polos seakan tak tahu apa-apa.

"Udah mandi, Shil?"

Shilla mengangguk. "Baju kotor taruh di mana ya, Bund?"

Bunda menunjuk satu ruangan di samping kamar mandi. "Sini. Di samping mesin cuci, Nak."

"Baju Bang Andra biasanya siapa yang cuci?"

"Dulu sih, Lolita. Sekarang kadang Lolita kadang Bunda. Lagian tinggal pencet-pencet aja, kok."

"Kalau begitu," Shilla tersenyum manis. "mulai besok, Shilla yang cuci semua baju di rumah ini ya, Bund."

Bunda tersenyum. "Kamu beneran anak baik, Shil."

Shilla mengangguk sungkan. "Shilla pamit ke kamar ya, Bund."

Di dalam kamar, Shilla mengeringkan rambut sebahunya dengan handuk. Ia berhijab dan hingga saat ini, Andra belum pernah melihatnya tanpa penutup kepala. Di depan cermin, Shilla menatap wajahnya sambil berpikir. Bagaimana setelah ini? Bagaimana ia tidur dan bagaimana ia harus ....

"Owh, maaf."

Shilla menoleh terkejut. Ia mendapati Andra masuk kamar dan menatapnya. Jantung Shilla berdebar kencang dan salah tingkah. Andra sudah melihatnya tanpa penutup kepala.

"Saya keluar lagi saja." Andra bersuara ... canggung.

"Gak usah, Bang. Shilla gak apa," jawab Shilla secepat ia bisa. "Lagi pula, Shilla gak dosa kok dilihat sama Abang. Kita ...." Shilla membuang muka, urung melanjutkan ucapannya.

"Bunda beli kasur ukurang king size." Andra menutup pintu lalu berjalan kaku ke ranjang kamarnya. "Kamu mau tidur di sebelah mana?"

Gugup, Shilla meliarkan pandangannya ke segala arah. "Dekat tembok."

Andra mengangguk. "Boleh. Kamu juga boleh meletakkan guling di tengah."

Shilla tak menjawab. Ia tetap duduk menunduk di kursi kaca rias. Andra yang juga bingung harus bersikap bagaimana, akhirnya memilih keluar kamar.

Tak terasa sudah dua minggu Shilla tinggal bersama Andra dan Bunda. Setiap malam, mereka tidur dengan guling sebagai pemisah. Menjaga gerak istiharat agar tidak saling menyentuh dan mengganggu satu sama lain. Awalnya terasa aneh dan canggung, tetapi Shilla maupun Andra mencoba terbiasa.

Shilla mulai tahu kebiasaan dan hal-hal kecil tentang Andra. Suaminya, tak suka sarapan gorengan atau camilan berminyak. Ia penyuka roti atau camilan yang dipanggang dan rebus. Shilla juga hapal jadwal baju kerja Andra bahkan jika pria itu harus ke luar kota mengunjungi kandang.

Baru minggu lalu Shilla tahu apa pekerjaan Andra. Petugas Penyuluh Lapangan, info Lolita saat Shilla bertanya. Tugas utama Andra adalah memantau perkembangan ayam dari piyik hingga siap jual. Memberi perhatian sepenuh hati pada unggas berbulu putih itu dan memastikan mereka sehat dan tumbuh dengan baik.

"Ayam-ayam Bang Andra tak boleh sakit apalagi hatinya," kata Lolita saat itu.

Andra sendiri tak banyak bicara dengan Shilla tentang pekerjaannya. Ia hanya meminta tolong Shilla menyiapkan kebutuhannya jika harus ke luar kota untuk melakukan pemantauan dan penyuluhan.

"Shilla, Bunda sama Andra mau bicara."

Malam ini, Bunda memanggilnya saat tengah mengukus bolu ketan hitam. Menu sarapan dan bekal Andra yang akan pergi dua hari, esok pagi. Shilla mematikan kompor dan mengambil kue yang matang, lalu menyusul mertua dan suaminya yang tengah berkumpul di ruang tivi.

"Andra tadi ke kampusnya Lolita." Bunda memulai seraya

menyodorkan brosur kampus. "Kalau ada jurusan yang Shilla tertarik, bilang kami, biar Andra atau Lolita antar kamu mendaftar."

Shilla menatap brosur itu dan menerimanya.

"Saya akan membiayai semua kebutuhan kuliah kamu," ucap Andra.

Shilla mendongak, menatap suaminya. Wajah pria itu tampak dewasa dan berkharisma. Selama dua minggu tinggal di sini, Shilla sudah tahu banyak tentang pria yang menikahinya ini. Andra yang dulu selalu memenuhi kebutuhan Lolita. Andra yang bertanggung jawab pada hidup Bunda dan adiknya. Andra yang membelikan Bunda banyak Tupperware dan perabot rumah tangga. Elektronik yang semua Andra beli dari bonus tahunan pria itu dan ... Andra yang sekali lagi, akan berkorban demi wanita yang ada di hidup pria itu.

"Bang Andra besok jalan ke Cikampek jam berapa? Biar Shilla siapkan bekalnya."

"Kita sedang bahas kuliah kamu, Shilla. Bukan camilan," tegur Andra.

"Kata Mbak Loli, Kalau lagi mengunjungi kandang, Abang hanya disuguhi teh dan kopi. Kadang Indomie atau gorengan, sedang Abang tidak suka camilan berminyak. Shilla buat bolu ketan hitam buat bekal Abang. Untuk Sarapan, biar Shilla siapkan roti bakar."

"Shilla," panggil bunda lembut. "Untuk bekal dan camilan Andra, kamu atur saja. Yang penting sekarang, kamu mau ambil jurusan apa, biar Andra siapkan biayanya."

Shilla menatap mertuanya seraya tersenyum manis. "Bund," panggilnya lembut. "Tadi pas temani Mbak Lastri di warung nasi, Bu RT datang. Beliau minta tolong Shilla ikutan jadi kader Posyandu dan Jumantik. Shilla terima tawarannya."

"Loh, kalau kamu sibuk sama PKK RT dan RW, kuliah kamu nanti berantakan, Shil," sanggah Bunda yang terdengar kurang

setuju.

Shilla tersenyum. "Maaf, Bund, tapi Shilla memutuskan untuk tidak kuliah dulu dan fokus mengurus Bang Andra saja. Membantu Bunda di warung nasi dan menjaga rumah ini."

"Shilla." Suara Andra meninggi. "Kalau kamu tidak kuliah dan bergaul, bagaimana kamu bisa bertemu—" Andra menghentikan ucapannya dan bergerak salah tingkah.

"Ketemu siapa?" tanya bunda penasaran.

"—teman," jawab Andra salah tingkah.

"Teman bisa datang sendiri nanti," sambung Shilla santai. "Lagi pula, Shilla gak keberatan berteman dengan ibu-ibu komplek sini."

"Tapi, Shil." Andra menatap Shilla dengan tatapan tajam dan menegur.

"Kita bahas di kamar ya, Bang," pinta Shilla lembut. "Shilla mau simpan bolu bekal Abang besok." Lalu gadis itu pamit undur diri. Meninggalkan bunda dan Andra yang menatapnya penuh tanya.

Hampir tengah malam saat Shilla masuk kamar dan membuka hijab rumahannya. Andra sudah duduk bersandar di kepala ranjang seraya bersedekap tangan. Mood-nya untuk bermain playstation lenyap tak bersisa mendengar jawaban Shilla atas tawaran tentang kuliah. Bagaimana Shilla bisa bertemu pria jika ia memilih bergaul dengan para ibu PKK?

"Shilla," panggil Andra saat gadis itu beranjak naik ke atas ranjang. "Jika kuliah, kamu bisa punya banyak teman dan bertemu pria seumuran kamu."

"Shilla belum mau kuliah," jawab gadis itu lirih.

"Kalau kamu tidak bertemu pria dan jatuh cinta, bagaimana kita bisa bebas dari pernikahan ini? Masa iya kamu hidup sama saya selamanya? Saya terlalu tua untuk kamu."

Shilla menatap Andra dalam diam. "Kalau memang nantinya

pernikahan ini harus diakhiri, Shilla akan ikhlas jika saat itu tiba. Yang saat ini ingin Shilla lakukan adalah, berbakti dan mengabdikan diri untuk pria yang sudah berkorban demi menolong dan memberi perlindungan pada Shilla."

"Shil."

"Kuliah atau pun tidak, Shilla akan tetap mencoba untuk berkembang dan mandiri dengan cara Shilla sendiri. Saat ini, Shilla hanya ingin menjadi seorang istri dan menantu yang baik. Semoga Abang bisa memahami."

Shilla memejamkan mata dan memunggungi suaminya. Menatap tembok bercat biru sepertinya lebih baik dari pada menatap Andra dan akhirnya berdebat panjang.

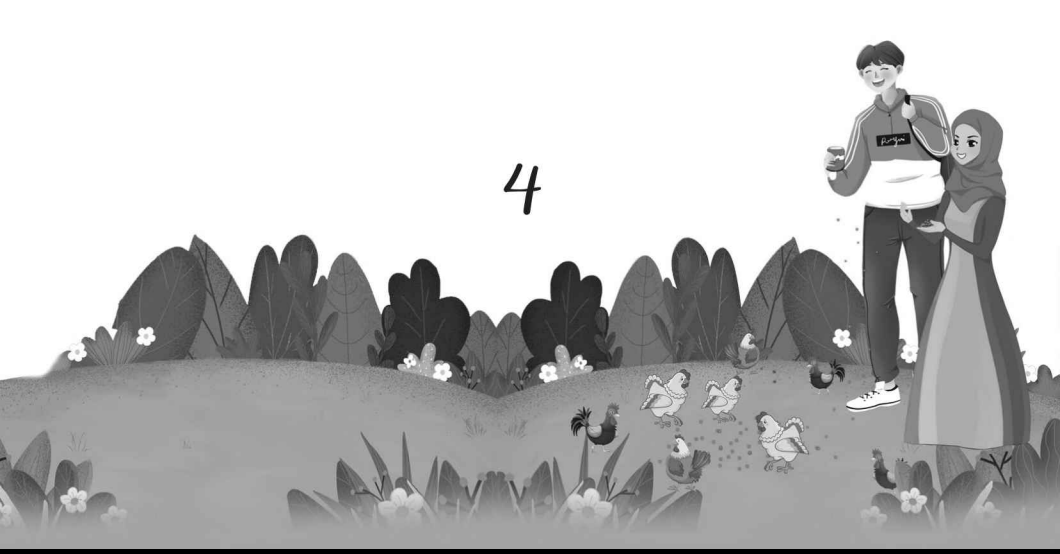
4

ternyata di belakangnya. Netranya mengerjap cepat seraya mencari jawaban untuk mengelak. Namun, sebelum jawaban itu terucap, tubuh Shilla mematung mendapati Andra mengusap wajahnya.

"Air matanya masih tersisa," tukas Andra enteng. "Kalau berubah pikiran, belum terlambat untuk daftar kuliah gelombang dua." Dan tatapan Andra pagi ini, terasa lembut. "Baru satu bulan sejak kamu tolak tawaran Abang. Kampus masih buka pendaftaran."

Shilla menggeleng. "Terima kasih, Bang. Shilla menangis bukan karena memikirkan kuliah. Shilla sedang kangen Ibu." Shilla mencoba mengukir senyum, menunjukkan kepada Andra bahwa ia baik-baik saja. Ia harus kuat, agar bisa menjalani ini seorang diri.

Andra tersenyum prihatin. Tatapannya menyiratkan rasa iba. "Jangan sedih. Ada saya dan Bunda yang akan menjaga kamu." Entah mengapa, satu tangan Andra terangkat dan mengusap lembut rambut Shilla. "Tetap semangat. Pria menyukai perempuan kuat. Jika kamu cengeng, bagaimana kamu bisa menemukan pria yang—"

"Abang nginap malam ini? Jadi ke Kuningan, kan?" sela Shilla dengan senyum yang ia paksa tampak ceria dan ringan. "Semalam Bunda bilang, pengen dibelikan jeniper dan tape ketan ember. Abang bisa bawakan untuk Bunda?"

Andra mengangguk. "Kamu mau dibawakan apa?"

"Enggak usah. Abang pulang dengan selamat aja, sudah cukup buat Shilla." Deretan gigi Shilla tampak jelas. "Shilla bikin abon ayam, kemarin. Abang bawa satu toples kecil. Jaga-jaga gak cocok sama lauk di sana. Shilla juga bikin bolu pisang buat Abang ngemil. Semua bekal udah Shilla siapin barusan."

"Saya kerja, Shil, bukan piknik."

Binar mata Shilla seketika meredup dan sendu. "Shilla ... salah?"

"Ya, tidak," jawab Andra mulai tak enak hati. "Cuma ... jangan

repot-repot."

"Enggak repot, kok. Shilla sudah biasa buat kue dan camilan sama Ibu." Memberanikan diri, Shilla mendorong pelan dada bidang Andra yang tanpa busana. "Abang siap-siap. Sudah mendekati Subuh. Salat lalu berangkat."

Enggan memperpanjang perdebatan di pagi hari, Andra mengangguk lantas beranjak menuju kamar mereka.

Sementara Shilla yang masih berada di depan meja cuci piring, mendesah panjang penuh kepedihan. Matanya menatap nanar ke arah pintu kamar mereka. Wajahnya sendu dengan netra yang mulai berair lagi. Otaknya kembali mengingat satu kalimat yang pernah mendiang ibunya ucapkan.

"Bukan Ayah yang membuat Ibu kecewa, tapi diri Ibu sendiri yang tak bisa mempertahankan Ayah untuk keluarga kita."

Sudah dua bulan mereka menikah. Andra pria baik. Tidak pernah memperlakukan Shilla dengan buruk. Seperti janji Bunda, bahwa Shilla akan hidup baik dengan orang-orang yang akan menjaga dan melindunginya. Namun, Shilla tahu bahwa orang-orang ini bersikap baik padanya atas rasa kasihan, bukan cinta.

Statusnya keluarga, tetapi ia merasa asing. Terutama, jika sedang berdua dengan Andra di kamar. Pria itu memang perhatian. Setiap malam sebelum tidur, Andra akan bertanya tentang hari ini pada Shilla. Apa yang gadis itu kerjakan, Bunda dan banyak hal lain tentang rumah. Namun, Andra tak sedikit pun bertanya bagaimana perasaan Shilla.

Shilla sadar, mungkin saja pernikahannya akan berakhir mengenaskan. Namun, Shilla juga tak lupa jika manusia berusaha, Tuhan akan memberikan hasil. Apapun hasilnya nanti, ia yakin adalah yang terbaik baginya. Saat ini, biarkan Shilla membuktikan pada dirinya juga mendiang ibunya, jika rumah tangganya tak akan bernasib sama dengan kisah orangtuanya. Ia akan mencoba

berjuang.

Meski mungkin terasa berat, Shilla akan berusaha. Membuka hati Andra perlahan dan memberinya kasih sayang. Shilla tak memiliki hal besar yang dapat ia suguhkan. Ia akan memulai dengan hal sederhana yang bisa dilakukan. Shilla juga belum mencintai Andra, tapi ia tak mau meremehkan hal sakral yang mengikatnya bersama Andra. Suaminya pria baik dan ia harus mempertahankannya.

"Abang berangkat." Andra memakai sepatu lantas berjalan menuju mobilnya. "Sampaikan ke Bunda, Abang gak mampir ke warung untuk pamit. Sudah kesiangan, takut jalan semakin padat."

Shilla mengangguk. Gadis itu membuka pintu penumpang depan dan meletakkan beberapa kotak makanan di sana. "Kopinya Shilla taruh sini." Ia meletakkan botol di dekat persneling, lalu mengambil tangan Andra dan mencium punggung tangan pria itu. "Abang hati-hati," pesannya dengan senyum manis, sebelum menutup pintu mobil.

Andra mengangguk dari kursi kemudi. Mobil menyala dan suami Shilla beranjak pergi. Selang beberapa saat memulai perjalanan, Andra melirik kotak camilan yang Shilla siapkan. Ia tersenyum samar dan menggeleng. Anak kecil seperti istrinya, memang lebih suka memikirkan makanan, tak peduli bahwa Andra pergi untuk bekerja, bukan wisata.

Hampir larut malam saat Andra sampai rumah. Ia sedikit terkejut mendapati Shilla masih terjaga. Gadis itu tengah menggoreng makanan ringan.

"Kenapa belum tidur?" tanya Andra seraya memberikan dua kantung oleh-oleh dan dua ember tape ketan pesanan bunda.

Shilla tersenyum simpul seraya menerima pemberian

suaminya. "Nungguin Abang sambil bikin telur gabus keju. Tadi Bli Wayan datang kasih keju. Katanya, oleh-oleh dari Bandung. Kejunya banyak. Shilla minta izin Bunda buat diolah jadi camilan. Sama Bunda dibolehin, kok."

"Kan bisa bikin besok. Gak harus malam, kan?"

"Sekalian nungguin Abang. Biar gak kekunci kalau-kalau Shilla atau Bunda udah pules ketiduran."

"Abang punya kunci cadangan."

"Shilla belum ngantuk juga sih, tadi. Sekarang baru terasa capeknya bentuk-bentukin telur gabus keju ini. Abang mau mandi? Biar Shilla siapkan air hangat."

"Iya," jawab Andra. "Boleh kalau tidak merepotkan."

Shilla menggeleng tegas. "Enggak repot, kok. Shilla rebus air dulu. Abang tunggu sebentar." Lalu gadis itu beranjak dari meja makan, tempatnya berkutat dengan adonan yang sudah tinggal sedikit itu.

Andra memindai pergerakan Shilla dan membatin iba. Shilla gadis baik. Andra yakin, mendiang mertuanya mendidik Shilla dengan baik dan itu terbukti. Melihat peringai Shilla yang pekerja keras dan senang membantu, Andra yakin akan banyak pria seumuran gadis itu yang jatuh cinta pada pesona Shilla. Sayang, Shilla memilih sibuk dengan kegiatan PKK dari pada Himpunan Mahasiswa.

"Bang, kalau boleh Shilla tau, kerjaan Abang kalau ke luar kota itu ngapain?" tanya Shilla seraya menggoreng adonan terakhir telur gabus. Sementara Andra, baru selesai mandi dan menikmati secangkir kopi yang Shilla siapkan.

"Memantau kandang dan jumlah ayam," jawab Andra santai. "Perusahaan Abang, bekerja sama dengan beberapa peternak lokal yang kami sebut dengan plasma. Plasma ini, adalah orang yang memiliki tanah dan kandang. Abang menitipkan benih ayam untuk mereka rawat hingga besar dan siap panen."

"Oh," respons Shilla seraya menyaring gorengan terakhir dan mendinginkan sebelum masuk toples. "Kenapa di luar kota?"

"Karena Bekasi sudah penuh dengan pabrik, apalagi Jakarta," jawab Andra enteng. "Peternak kebanyakan berada di desa. Tugas Abang memantau mereka dan memberi penyuluhan agar mereka bisa merawat ayam-ayam dengan baik."

"Abang suka ayam?"

"Suka. Apalagi kalau Bunda opor."

"Bukan. Maksud Shilla, Abang suka ayam sampai bekerja jadi peternak ayam."

Andra menyeringai geli. "Oh, Abang kira apa. Yang jelas, Abang nyaman dengan pekerjaan Abang saat ini." Andra kini menatap Shilla yang sibuk dengan tiga toples Tupperware bunda. "Kenapa? Tertarik kuliah peternakan?"

Shilla tertawa kecil. "Enggak. Shilla lebih pilih kursus jahit dari pada kuliah ternak."

"Boleh," jawab Andra antusias. "Mau daftar kursus jahit? Abang dukung."

"Iya, tapi nanti. Shilla mau fokus urus Abang dulu."

"Jangan repot urus saya. Kita menikah untuk melindungi kamu. Memberi kamu tempat untuk pulang dan bahagia."

Shilla tersenyum. Sekilas, terlihat getir. "Terima kasih, tapi Shilla ingin seperti ini saja. Shilla bahagia jadi bagian keluarga Abang. Shilla kabarin Abang kalau mau kurus jahit."

Andra mendengkus pasrah. "Gorengnya sudah? Ayo tidur. Tidak baik kalau kurang istirahat."

Shila mengangguk sambil menata toples di meja makan, lalu tersenyum lembut. "Abang duluan aja ke kamar. Shilla mau cuci tangan dulu sama beresin dapur."

"Abang temani sampai selesai."

"Enggak usah. Abang lelah, kelihatan dari wajahnya. Abang istirahat duluan aja."

"Ya sudah," jawab Andra seraya mengangguk. "Lekas istirahat, Shil," lanjutnya sebelum beranjak meninggalkan Shilla seorang diri.

Tak lama, Shilla memasuki kamar mereka. Gadis itu mendapati Andra sudah menutup mata dengan napas teratur. Shilla menatap wajah Andra yang kentara lelah. Wajah pria yang tak pernah berlaku kasar pada ibu, adik, dan istrinya. Pada suami yang memperlakukannya dengan baik meski terang menyatakan tak ada rasa di antara mereka.

Keluarga ini sempurna, meski rumah tangganya belum memiliki arah yang jelas. Shilla nyaman meski masih kerap merasa sungkan. Mengulurkan tangan mungilnya, Shila membelai lembut rambut suaminya.

"Semoga suatu hari nanti, Abang bisa membuka hati. Juga, Shilla bisa memiliki rasa sayang untuk Abang. Kalau boleh, Shilla ingin mempertahankan Abang," ucap Shilla lirih dan getir. "Semoga bisa," lanjutnya lagi saat sudah terbaring menghadap Andra dengan guling besar warna kuning di antara mereka.

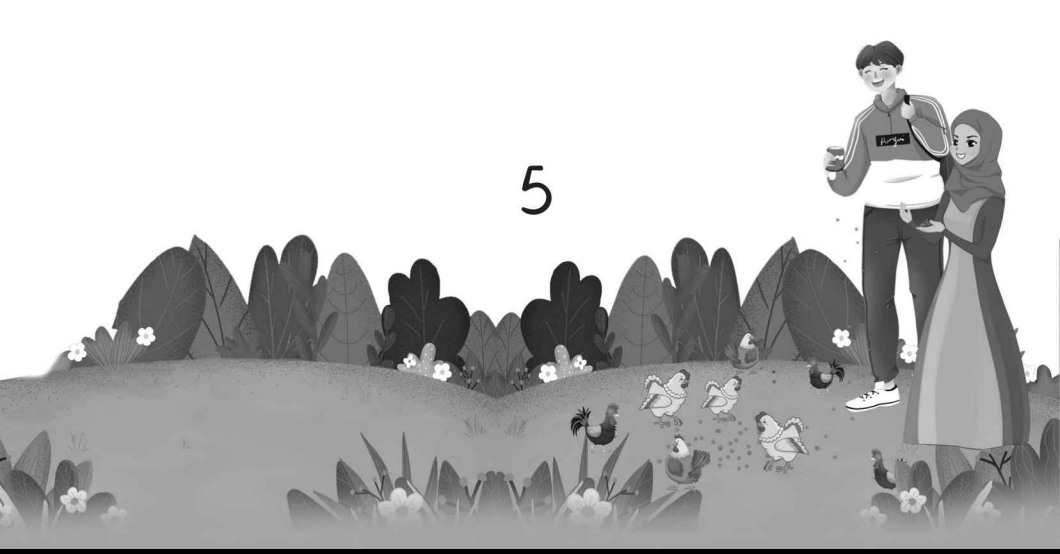
5

bersemu. Entah apa yang ada di pikiran adik ipar Shilla ini. "Nasi biar Loli masak sendiri di rumah. Minta lauk aja, Mbak."

Shilla mengangguk dan mempersilakan Lolita menyiapkan kebutuhan makan malamnya sendiri. Sambil lanjut mengupas bawang putih, Shilla memperhatikan Lolita yang masih mengenakan seragam hotel tempat wanita itu bekerja. Lolita hidup bahagia dengan suami yang mencintainya. Lolita tidak bisa memasak, tapi wanita ini bisa cari uang. Shilla tahu persis, bahwa Lolita manja. Namun, Hestama tak bisa hidup tanpa wanita itu. Shilla berpikir, apa yang harus ia miliki agar dirinya bisa menjadi arah bagi Andra untuk pulang.

"Eh, Mbak Shil." Tiba-tiba, Lolita berbisik setelah menutup kotak berisi semur. Adik Andra ini mendekati Shilla yang masih duduk di kursi meja makan. "Bang Andra gimana? Uhm ... maksud Loli, gak bikin kecewa, kan?"

Shilla mengernyit, mengerjap, mencerna maksud pertanyaan adik iparnya.

Menyadari Shilla tak paham pertanyaannya, Lolita berdecak. "Maksud Loli, kalau 'malam' bisa bikin Mbak Shil merdeka, gak?" Lolita gemas mendapati Shilla masih tak paham. "Bisa ngajak Mbak Shil ke puncak, kan?"

Shilla masih terdiam, tak paham tentang apa yang sedang dibicarakan.

"Suami istri, Mbak." Suara Lolita mulai terdengar geregetan. "Bang Andra suka gigit-gigit gak, kalau mau bobok?"

Shilla seketika gagap dan salah tingkah. "Enggak, kok," jawab Shilla berusaha menekankan bahwa Andra tidak seberingas itu.

"Enggak?: Lolita mendelik tak percaya. "Abang gahar gak sih?" Suara Lolita bahkan sudah naik beberapa oktaf.

"Eh, gimana-gimana?" Shilla semakin tak paham lalu panik. Ia takut salah bicara dan rahasianya terbongkar.

Lolita mengibaskan tangannya. "Kalian harus pacaran deh kayaknya, biar Bang Andra ada hasrat buat gigit Mbak Shilla." Lolita mengambil kotak isi semur. "Kalau Bang Andranya pasif, Mbak Shillanya yang harus memulai." Lolita mengedipkan satu matanya lalu melengos pulang meninggalkan rumah bunda.

Shilla mengerjap bingung seraya memindai Lolita yang kian jauh dan menghilang. Saat ia memahami apa yang Lolita sampaikan, tangannya seketika lemas hingga pisau yang ia pegang terlepas. Shilla menghela napas panjang dan bergumam sendiri, "Bagaimana caranya?"

Andra memarkir mobilnya. Seperti biasa, ia pulang larut malam dari luar kota. Setelah membuka pintu rumah, ia mencari Shilla yang biasanya berada di dapur, melakukan apapun sambil menunggunya. Selama mereka menikah, Shilla selalu berlaku sebagai adik yang baik bagi Andra. Menunggunya pulang seraya membuat camilan untuk makannya esok hari. Shilla akan bercerita tentang segala hal yang terjadi saat pria itu tak di rumah. Tentang Bunda, Lolita, Hestama, hingga Mbak Lastri. Namun malam ini, di mana Shilla?

Andra meletakkan tas jinjing berisi pakaian kotor di ruang cuci, lalu memasuki kamarnya. Namun, baru membuka sedikit pintu, gerakannya terhenti. Rungu suami Shilla ini mendengar isak tangis lirih dengan kalimat penolakan pada seseorang yang menghubungi Shilla selarut malam ini.

Andra hendak melangkah pelan memasuki kamar, tetapi geraknya lagi-lagi terhenti. Wajah Andra bahkan terkejut melihat Shilla membanting ponselnya penuh emosi, lalu menangis keras seraya menangkup wajahnya dengan kedua tangan.

Andra mendekati Shilla. Netranya melirik pada ponsel yang

retak, tapi masih hidup. Ponsel itu berdering lagi dan Andra membaca dengan jelas siapa penelepon Shilla. Ayah.

Mengabaikan ponsel, Andra duduk di pinggir ranjang. Tepat di sebelah Shilla yang masih menangis sesenggukan. Melihat bagaimana rapuhnya gadis yang ia nikahi, hati Andra merasa iba. Tangannya terulur membuka tangkupan tangan Shilla pada wajah gadis itu. Ia mengusap lembut air mata di wajah istrinya, lalu menarik tubuh Shilla untuk merangsek ke dalam pelukannya.

"Saya tidak tau apa yang membuat kamu emosi seperti ini. Tapi yang jelas, apapun itu, saya akan bantu selesaikan masalah kamu." Andra merekatkan pelukan mereka saat Shilla tak menolak masuk ke dalam pelukan Andra. "Kita memang bukan suami istri seperti yang rumah tangga lain miliki, tapi kamu tetap keluarga saya, adik saya. Jangan tutupi jika ada masalah. Saya pasti bantu, Shil."

Isak tangis Shilla masih naik turun. Andra tetap diam dan menunggu hingga emosi Shilla berangsur reda. Tangannya bergerak mengusap lembut punggung Shilla dan tanpa sadar, ia mendaratkan satu kecupan ringan di pucuk kepala istrinya. "Jangan menangis, Shilla. Cerita ada masalah apa dan kita cari solusinya bersama."

"Ayah," cicit Shilla lirih dan terpatah. "Ayah meminta uang tabungan milik Ibu untuk biaya berobat anak dari istri mudanya. Anak mereka sering sakit dan Ayah selalu meminta uang pada Ibu untuk membantu biaya berobat dia."

"Lalu?"

"Shilla gak mau kasih," lanjutnya terdengar emosi. "Ibu menabung untuk biaya sekolah Shilla. Kami mengumpulkan uang dari jual kue."

Memahami apa yang terjadi dengan istrinya, Andra meregangkan pelukan mereka lalu menangkup wajah Shilla agar menatap dirinya. Netra mereka saling beradu. Andra mampu melihat seberapa sakit hati Shilla terhadap apa yang gadis itu alami.

"Biar saya bicara dengan Ayah." Lagi, Andra mengusap lembut pipi Shilla.

Shilla menggeleng panik. "Jangan! Nanti Ayah minta uang Shilla. Shilla harus mempertahankan apa yang jadi hak Shilla. Shilla gak mau mengalah lagi!" Tangis gadis itu pecah lagi. Ada ketakutan dan emosi yang jelas terlihat dari tubuhnya.

Andra mengira-ngira, seberapa berat tekanan batin yang Shilla miliki terhadap kondisi keluarga gadis itu. Hingga Shilla bisa emosi sedalam ini, sampai tubuhnya gemetar.

"Ayah tidak akan mengambil apapun yang kamu miliki. Saya akan memastikan itu."

Mendengar ucapan dan perlakuan Andra malam ini, entah mengapa hati Shilla mendadak lega. Ia sungguh merasa memiliki seseorang yang melindungi. Sesuatu yang tak ia dapat dari ayahnya, sejak harus mengalah memberikan ayah pada wanita lain.

Shilla mendongak, menatap wajah Andra yang tampak lelah. Ada rasa sayang yang terpancar dari wajah pria itu untuknya. Meski tampak gurat letih di wajah, Andra tetap tersenyum dan memasang badan untuk menjadi sandarannya malam ini. Entah apa yang terjadi, hati Shilla seperti ada yang menyentuh dan menggenggam.

Menyadari sudah berapa waktu saling berpelukan, Shilla salah tingkah dan melepas rangkulan mereka. "Ehm, maaf Shilla jadi lupa diri." Ia berdiri dengan gestur gugup dan canggung. "Shilla siapkan air mandi Abang. Tunggu sebentar." Lalu gadis itu melengos keluar kamar tanpa menatap wajah Andra lagi.

Mendapati Shilla sudah menghilang dari kamar, Andra mengambil ponsel Shilla yang tergeletak di lantai, lalu mengambil nomor ayah Shilla untuk ia simpan. Ponsel istrinya retak, meski masih bisa menyala. Andra hanya menghela napas dan menggeleng samar, membayangkan apa yang telah Shilla lalui.

Andra dan Shilla berbaring di ranjang dengan guling biru

di antara mereka. Shilla belum bisa tidur. Begitu pun Andra. Mereka saling diam dengan pikiran yang berisi hal sama.

Pelukan dan ... demi Tuhan, Shilla sadar betul Andra tadi mengecup keningnya.

"Bang," panggil Shilla lirih dan canggung. Netranya konstan menghadap langit-langit.

"Ya?" Begitu pun Andra yang tak berani menoleh pada gadis di sampingnya.

Tenggorokan Shilla terasa kering. Entah mengapa, untuk bicara saja, ia seperti butuh air yang banyak. "Terima kasih."

"Untuk?" Dada Andra berdebar. Pria itu mengumpat dalam hati, merutuki dirinya sendiri. Apa yang terjadi sih, hingga hatinya berdesir lembut begini?

"Memberi Shilla perlindungan dan ... rumah untuk pulang."

"Ini rumah Bunda. Saya belum punya rumah."

Shilla kikuk. "Maksudnya, tempat untuk Shilla merasa nyaman. Berbagi kesedihan dan bahagia. Terima kasih untuk ... yang tadi."

"Hem," respons Andra ala kadarnya. Sebenarnya, Andra ingin mengucapkan banyak hal terkait kejadian sebelum ia mandi tadi. Seperti minta maaf atau setidaknya klarifikasi. Namun, entah mengapa lidahnya terasa kaku.

Tak ada lagi suara hingga beberapa saat kemudian. Andra yang masih terjaga, melirik pelan gadis di sampingnya. Senyum samar terbit saat netranya mendapati Shilla sudah tertidur pulas. Andra yakin, gadis ini pasti lebih lelah darinya.

Seperti Lolita, Andra menganggap Shilla adiknya. Sosok yang harus ia jaga dan dampingi hingga mereka menemukan bahagia. Ia juga pasti pasang badan jika adiknya sedih atau terluka. Demi adik baru, Andra menggeser pelan guling di antara mereka, membuang benda panjang bersarung biru itu ke lantai dan

menarik pelan Shilla dalam pelukannya.

Semoga, dengan ini Shilla bisa tidur nyenyak, harap Andra seraya memeluk lembut istrinya.

"Perekrutan plasma-plasma baru harus kita lakukan sesegera mungkin. Saya memiliki beberapa data calon plasma yang bisa kita ajak kerja sama. Dengan bertambahnya plasma, kita harapkan ketersediaan ayam dapat terus memenuhi kebutuhan pasar. Terutama menjelang hari raya dan akhir tahun."

Andra memperhatikan arahan atasannya dalam rapat internal. Tugas kerjanya akan bertambah karena para petugas penyuluh lapangan diminta untuk bermitra dengan peternak lokal di kawasan Jawa Barat hingga Jawa Tengah.

Andra mencatat beberapa informasi yang akan menjadi bekalnya kerja setelah rapat ini, meski sebenarnya pikiran pria itu kerap mencoba melenceng. Ada Miranti di ruang rapat ini. Gadis itu nampak cantik seperti biasanya.

Mencatat selesai. Kini, mata Andra mau tidak mau mengitari ruang rapat dan menemukan Miranti di kursinya. Hati Andra entah mengapa kesal. Mengingat bagaimana wanita itu memutuskan hubungan diam-diam mereka. Tidakkah Miranti tahu jika Andra sudah menyiapkan satu cincin untuknya?

Ponsel Andra bergetar. Senyum benci seketika samar terlengkung saat ada pesan masuk dari mantan kekasihnya.

Biyu, bisa bicara sebentar setelah ini?

Andra menoleh pada Miranti dan tatapan mereka bertemu. Binar mata gadis itu sendu. Andra menangkap ada permohonan dari Miranti. Mungkinkah masih ada rindu? Namun, apapun yang

masih tersisa di antara mereka, Andra memilih melengos lalu beranjak pergi dari ruangan setelah rapat internal resmi ditutup.

Miranti akan menikah. Begitu pun Andra yang sudah memiliki tanggung jawab. Dia pria. Dia harus mengedepankan apa yang ada di depan mata. Shilla dan perlindungan untuk istri yang ia anggap adik sendiri. Ia harus mampu menghapus rasa pada Miranti. Pun menghapus segala hal yang mengaitkan mereka. Bagaimana pun caranya.

6

pergerakan Shilla. "Saya gak keberatan daftarin kamu ke sekolah kuliner."

"Terima kasih." Shilla menggeleng. "Shilla bisa bikin bolu karena biasa bantu Ibu dulu. Sedang Shilla pengennya bisa jahit baju. Jadi, ya kursus jahit saja."

"Kapan?"

Shilla menyeringai santai. "Nanti saja. Shilla masih nyaman begini. Membantu Bunda di warung, merawat rumah ini, mengurus Abang, dan sibuk jadi kader Posyandu dan Jumantik. Buat Shilla, ini seru."

Melihat semua bolu sudah rapi dibungkus dalam boks, Andra kini memindai Shilla yang sedang mengikat boks bolu dengan tali plastik. "Kamu antar ke Bu RT jalan kaki? Rumahnya, kan, lumayan jauh."

"Naik motor Bang Andra. Jalan dua kali. Yang pertama bawa tiga boks, yang kedua bawa dua boks sekalian Shilla mau cari permak baju. Kebetulan Shilla ikutan beli seragam ibu-ibu PKK untuk acara RW dan Posyandu. Punya Shilla kebesaran, mau dikecilin."

"Saya antar biar kamu gak kelamaan di jalan. Pakai baju rapi. Kita ke rumah Bu RT antar bolu, terus saya antar ke tempat permak baju yang bisa ditunggu, lalu ...." Netra Andra menatap Shilla yang menunggu lanjutan rencananya. "Ke mal beli ponsel baru untuk kamu."

"Eh, gak usah," tolak Shilla seraya menggeleng dan menggerakkan telapak tangan ke kanan kiri. "Hape Shilla masih hidup. Memang agak susah kalau ngetik chat karena retak, tapi masih bisa kalau sabar."

Andra menggeleng tegas. "Beli ponsel baru saja sekalian saya beli kaus kerah baru."

"Shilla takut merepotkan," ucap gadis itu dengan binar tulus. "Serius, Abang gak usah belikan Shilla ponsel baru."

Andra beranjak dari kursi lalu berjalan mendekati Shilla. "Enggak repot kok, lagian sudah tugas saya memastikan

kebutuhanmu terpenuhi." Tangan Andra menyentuh kepala istrinya dan mengacak lembut seraya tersenyum. "Cepat siap-siap. Saya tunggu. Kita naik mobil saja," lanjut Andra sebelum pergi menuju ruang di mana pria itu biasa menghabiskan waktu dengan playstation.

Shilla tersenyum. Mati-matian ia menahan sesuatu yang timbul di dadanya. Rasanya entah mengapa sebegini indah. Hatinya berdesir hangat dan matanya ingin menangis.

❦❦❦

"Shilla baru tahu ada tempat sejuk kaya gini."

"Ini danau perumahan. Kebetulan dipakai untuk wisata kecil-kecilan. Bagusnya, danau ini jadi tempat mangkal tukang permak keliling. Jadi, kalau cari tempat permak yang bisa ditunggu, langsung ke sini saja. Duduk di tepi danau, sambil jajan dan nunggu jahitan kamu selesai"

Shilla tersenyum bahagia. "Asik, ya!" seru gadis itu riang. "Danau ini bahkan gak begitu jauh dari rumah Bunda."

Andra tertawa kecil. "Kalau lagi jenuh, tapi malas keluar jauh dari Bekasi, ya ke sini aja. Ajak Lolita atau Mbak Lastri."

"Iya," jawab Shilla dengan anggukan. "Kalau di Purwokerto, biasanya Shilla sama Ibu jalan ke Baturraden saja. Dulu naik angkutan umum, tapi sejak Shilla bisa naik motor dan punya SIM, ya naik motor berdua."

Andra tak menjawab. Ia hanya menoleh kepada Shilla dan menatap gadis itu dan serius mendengarkan.

Shilla menghela napas. "Tapi itu dulu. Sekarang sudah tidak bisa lagi. Kalau mau jalan-jalan, ya sendiri atau—"

"Sama saya," sela Andra cepat. "Kamu punya saya. Paling tidak, sampai kamu menemukan pria yang kamu cintai dan

mencintai kamu." Senyum Andra terbit. Tampak menyenangkan. "Kalau butuh apapun, bilang saja. Saya usahakan memenuhi itu."

"Kesannya Shilla merepotkan sekali." Shilla balas tersenyum. Namun, entah mengapa terlihat sendu. "Bang Andra terpaksa jadi suami Shilla demi memberikan Shilla tempat pulang. Masa iya Shilla masih harus meminta apapun sama Abang?"

"Kalau saya bisa, kenapa tidak?"

"Shilla takut."

"Saya gak akan minta ganti apalagi balas budi."

Shilla menunduk. Ia menghela napas seraya mengulum bibirnya. Ragu, apakah harus bicara atau tidak. "Bukan masalah itu. Shilla takutnya—"

"Shil! Ada es doger. Mau? Saya mau beli."

Shilla mengangguk sebelum Andra beranjak dari tempat duduk dan menghampiri gerobak es doger yang sedang melewati mereka. "—jatuh cinta sama Abang, tapi Abangnya enggak. Shilla takut usaha Shilla mempertahankan Abang akan gagal dan sia-sia," lanjutnya sendiri seraya menatap Andra yang berada beberapa meter dari tempatnya.

"Tadi kamu ngomong apa?" Andra bertanya lagi saat peria itu sudah kembali dengan gua gelas es. Satu tangannya mengulurkan es untuk Shilla seraya kembali duduk.

Shilla menggeleng. "Shilla takutnya merepotkan Abang. Jangan sampai Shilla jadi penghalang Abang meraih mimpi. Kata Bunda, Abang pengen punya rumah. Kalau Shilla manja dan dikit-dikit minta, uang Abang lama kekumpulnya."

Andra sontak tertawa kecil. Entah mengapa, mendengar ucapan polos gadis yang ia sunting ini, membuat hatinya seperti terasa ringan. "Kok Lolita gak pernah mikir gitu, ya?" ucapnya di tengah tawa. "Tapi seriusan, Shil. Saya gak masalah kalau harus

hidupi kamu sampai kita pisah nantinya." Andra meletakkan gelas esnya lalu menangkup wajah Shilla dan mendongakkan agar mereka bisa saling tatap. "Jujur, fokus saya sekarang memang rumah, tapi saya beneran gak keberatan membantu memenuhi kebutuhan kamu. Saya percaya rezeki itu sudah diatur oleh Tuhan. Kalau sudah waktunya, saya yakin bisa memiliki rumah. Saya bukan pria yang perhitungan soal memberi nafkah."

Shilla menggeleng dengan tatapan dalam, di tengah tangkupan tangan Andra di wajahnya. "Jangan, Bang," tolaknya lirih. "Shila takut kalau—"

"Merepotkan dan menghalangi saya punya rumah." Andra tersenyum geli dengan tatapan yang Shilla rasa ... seperti ada sayang. "Saya tidak akan melepas tanggung jawab saya terhadap kamu, selama kita bersama. Catat itu, Shil. Kamu berhak bahagia bersama pria suatu hari nanti dan saya akan menjaga kamu sampai saat itu tiba."

Tatapan mata Andra lembut dan terasa penuh sayang. Namun, entah mengapa hati Shilla yang harusnya berbunga, justru nelangsa.

"Jahitan kamu kayaknya sudah, tuh. Abangnya sudah lambai tangan ke kita." Andra mengambil tangan Shilla dan berjalan menuju tempat tukang permak berada.

Shilla hanya terdiam. Berusaha menyadarkan dirinya bahwa sebaik apapun Andra, belum tentu artinya cinta. Andra hanya menganggap dirinya manusia yang harus diberi belas kasih hingga ia menemukan jalannya sendiri.

"Lolita kirim pesan. Katanya Hesta mau ajak kita dan Bunda makan malam keluarga. Sekarang masih menjelang sore. Jadi, beli ponsel kamu dulu sama kaos saya, lalu susul Hesta di restoran yang sudah dia pesan."

"Keluarga Bunda kompak, ya."

Andra tersenyum simpul seraya mengencangkan sabuk

pengaman. "Hidup kami mungkin sederhana dan secukupnya, Shil. Namun, saya selalu berusaha memastikan Bunda dan Lolita tidak kekurangan apapun. Baik kebutuhan materi atau sekadar perhatian dan perlindungan. Begitu pun kamu yang sekarang jadi anggota keluarga kita. Jadi, jangan sungkan minta tolong atau sesuatu ke saya."

Mobil Andra melaju meninggalkan danau tempat mereka menghabiskan Sabtu siang ini. Dalam perjalanan yang dilingkupi hening, Shilla tersenyum samar. Sepertinya, keputusan menjadi istri Andra sudah tepat, meski mungkin saja sementara. Kecuali, jika ia berhasil mengambil hati suaminya dan mempertahankan apa yang sudah ia punya.

Pusat perbelanjaan seperti Summarecon Mall Bekasi pasti padat di akhir minggu. Seperti sore ini, Andra yang khawatir Shilla mungkin saja hilang di keramaian atau mendapat tindak kriminal kecil, menggenggam tangan gadis itu erat. Sejak mereka menuruni mobil hingga dua kantung belanja berisi kaus Andra dan tunik untuk Shilla sudah terbeli.

"Ayo lihat ponsel buat kamu." Andra melepas genggam tangan mereka dan merengkuh pundak Shilla agar mengikuti arah Andra melangkah.

"Selamat datang, Bapak. Ada yang bisa kami bantu?" Seorang pramuniaga tampan menyambut dengan senyum manis dan gestur sopan. Namun, ada jengah yang Andra rasa saat pria berseragam toko ponsel itu melirik Shilla penuh kagum. Siang ini memang Shilla tampak lebih rapi dari biasanya, tapi bukan berarti boleh ditatap penuh minat seperti itu.

Melepas rangkulannya pada Shilla, Andra kembali menggenggam tangan istrinya seraya berdeham. "Saya mau

cari ponsel untuk a—" Andra menimbang ucapannya sepersekian detik mendapati pramuniaga tampan itu tersenyum manis pada Shilla. "—istri saya," lanjutnya seraya tersenyum samar mendapati pramuniaga itu terkejut.

"Ah ... baik, Pak. Silakan." Pramuniaga itu berjalan menuju meja display diikuti Andra dan Shilla.

Melihat aneka model ponsel berikut informasi spesifikasi dan harga, napas Shilla sempat terhenti sesaat. Ponsel model saat ini, harganya relatif fantastis. Milik Shilla yang pecah ini saja, bukan dari merek ternama yang ia beli purnajual dengan harga kurang dari lima ratus ribu. Sedang yang akan Andra belikan untuknya ....

"Abang, harganya mahal-mahal," bisik Shilla canggung.

Andra menoleh pada Shilla dan menaikkan satu alisnya. "Harga ponsel memang segini, Shil. Kamu memang mau yang harga berapa?"

Shilla mengerjap dengan wajah tak enak hati, lalu berucap kepada Andra tanpa suara. Ia takut jika pramuniaga tampan yang setia berdiri diantara mereka, mendengar. "Di bawah lima ratus ribu aja."

Andra seketika mengulum bibirnya, menahan tawa atas polos dan lugunya si istri rasa adik ini. Ia tertawa kecil hingga pundaknya naik turun. Andra tanpa sadar gemas hingga mengecup singkat kepala Shilla yang dibalut hijab warna moka. "Punya Lolita saja, yang ini." Andra menunjuk ponsel berharga tujuh juta. "Dia merengek ke suaminya minta ponsel tipe ini, padahal ponsel lamanya masih sehat."

"Mahal banget," bisik lirih Shilla hingga nyaris tak terdengar.

"Kalau lihat spesifikasinya, enggak mahal, Shil. Memang segitu harganya. Gini deh, kalau kamu gak mau yang seperti milik Lolita, gimana kalau beli yang ini saja?" Kali ini, Andra menunjuk pada ponsel seharga lima juta.

"Kemahalan," cicit Shilla lagi. "Kalau hilang, Shilla bisa

pingsan."

Lagi, Andra tertawa ringan. "Ya sudah. Yang ini saja dan gak boleh nolak." Andra menunjuk pada ponsel seharga tiga juta seraya menatap Shilla dengan binar tak bisa ditolak.

Shila mengerjap pelan saat tatapan mereka intens bertemu beberapa saat. Entah mengapa di hatinya ada rasa dihargai dan disayangi. Andra seperti tak mempedulikan berapa banyak yang pria itu keluarkan untuk dirinya.

"Shil?"

"Gimana, Pak?" Suara pramuniaga tampan terdengar. "Nanti bisa saya ajukan *cash back* atau *free head set* dan *power bank*."

Shilla mengangguk seraya tersenyum dengan mata haru. "Iya, yang itu saja."

Hingga mereka keluar dari gerai ponsel itu, Shilla masih mengukir senyum bahagia yang malu-malu. Andra membelikannya ponsel baru dan harganya mahal. Lebih dari itu, saat transaksi tadi, Andra memilih *free head set* dan *power bank* alih-alih *cash back*. Alasan yang pria itu utarakan tadi, membuat hati Shilla melambung tinggi.

"Istri saya sibuk dengan usaha kue dan sering kali bepergian menghadiri acara PKK. *Power bank* perlu untuk jaga-jaga kalau dia lupa isi daya."

Istri. Shilla bahagia disebut sebagai istri Andra. Apalagi, dibelikan barang mahal yang belum pernah ia punya.

"Abaaang .... itu durinya kecil-kecil. Loli gak kelihatan."

Shilla melirik Hestama yang menarik piring istrinya dan mengambil duri-duri dalam ikan bakar yang menjadi menu makan malam keluarga saat ini.

"Manja," tukas Bunda dengan wajah judesnya. "Kalau gak berani makan ikan malam-malam, ya ambil udang saja tadi."

"Tapi kan ikannya enak," elak Lolita santai seraya menerima suapan dari tangan suaminya. "Lagian Bang Hesta juga. Udah tau pengen makan seafood, harusnya kita sepiring berdua, biar bisa suapin Loli."

Hestama terlihat tak merespons ucapan istrinya. Pria itu fokus pada piring dan mulut istrinya yang tak henti mengunyah.

Shilla mengulum senyum. Lolita dan suaminya selalu tampak mesra meski dengan cara yang kadang beda. Ia mengalihkan lirikannya dari Lolita dan Hesta, lalu menatap Andra yang sibuk dengan cangkang kepiting.

"Mau Shilla bantu buka kepitingnya?"

Andra mendongak dan seketika tersenyum kepada Shilla dengan satu alis terangkat. "Buka cangkang? Keras, Shil. Kamu gak kuat." Lalu, Andra justru menuang sedikit daging kepiting ke atas piring Shilla. "Kalau mau, biar saya buka cangkangnya buat kamu."

"Saya?" Suara bunda terdengar lantang. "Kalian udah berapa bulan berantakin kasur, tapi masih saya-saya-an?"

Shilla dan Andra kompak menoleh pada Bunda dengan wajah penuh tanya.

"Manggilnya jangan formal gitu, sih. Kesannya kayak ada jarak. Abang dan Shilla. Seperti kamu dan Lolita atau Lolita dan Hesta. Pake panggilan lebay yang suka Loli ucap juga gak masalah."

Lolita berdecak tak terima, tetapi enggan membantah.

Andra dan Shilla kompak canggung. "I ... iya, Bund. Belom terbiasa aja," kilah Andra terbata. "Ya, kan, Shil?"

Shilla mengangguk cepat, "Iya. Nanti juga kita terbisa, Bund."

Baik bunda dan Lolita, tak lagi memperpanjang topik tentang panggilan antara Andra dan istrinya. Namun, pasangan

pengantin rasa adik-kakak ini, jelas menyadari tatapan Hestama yang menghunus mereka dengan sejuta arti.

Sial, Andra salah tingkah karena tatapan tajam Hestama. Begitu pun Shilla yang salah tingkah dan menutupi canggungnya dengan fokus mengupas kulit udang rasa saos padang.

Makan malam berakhir dan Bunda memilih pulang dengan mobil Hestama. Alasannya, mau ikut Lolita belanja bulanan. Padahal, Lolita berucap lantang bahwa alasan Bunda adalah agar Andra bisa kencan mumpung sedang di luar.

Apapun yang Andra dengar, ia hanya mengangguk mengiyakan ucapan adik dan bundanya. Biar mereka senang dan puas.

"Maaf untuk pembahasan bunda dan Loli yang tadi, ya." Andra berusaha santai meski nyatanya tetap canggung. "Saya usahain membiasakan agar kita terlihat dekat."

"I .. ya," jawab Shilla tak kalah kikuk. "Pelan-pelan aja, Bang. Shilla gak apa, kok."

Andra mengangguk kaku lalu kembali fokus pada kemudi dan mereka mencoba mengalihkan topik agar suasana kembali cair.

"Iya, Shilla tuh heran sama tipe perempuannya Bang Tigor." Shila tertawa kala mereka akhirnya membicarakan Tigor dan Wayan. "Masa dia bilang mau cari perempuan yang cantik tanpa *skin care*."

"Tigor emang kadang sableng. Sebelas dua belas sama Lolita," tukas Andra yang juga ikut tertawa.

"Padahal *skin care* murah banyak. Shilla aja pake yang dijual minimarket."

"Tapi Lolita enggak. Sejak gaul sama pacarnya Wayan yang jadi atasan dia, Loli jadi suka ke salon dan klinik kecantikan. Untungnya Hesta gak keberatan sama kebiasaan baru Loli yang ini."

Shilla memiringkan tubuh, menatap Andra dengan dada berdebar. "Kalau Bang Andra, tipe perempuannya seperti apa?"

Tak menyadari pertanyaan Shilla, Andra yang masih terbawa suasana riang percakapan mereka, menjawab tanpa sadar, "Seperti Miranti." Lalu saat mobilnya sudah berhenti di lampu lalu lintas, sontak wajah Andra berubah tegang saat menyadari kalau ia ....

"Miranti?"

Andra menoleh kepada Shilla yang memiringkan tubuhnya dari tadi. Ia menelan ludah cekat dengan wajah datar.

"Siapa dia?" Suara Shilla entah mengapa terdengar getir.

Andra menggeleng cepat dan tegas, menatap Shilla tajam. "Bukan siapa-siapa. Saya salah bicara," kilahnya seraya menggerakkan persneling karena lampu lalu lintas sudah hijau.

Hening seketika melingkupi mereka. Shilla yang sudah kembali duduk menghadap depan, menatap jalan dengan binar mata yang mulai berkaca.

"Shilla ... bukan orang ketiga di antara Abang dan dia, kan?"

Tak ada jawaban. Andra tetap diam dan fokus pada kemudinya. Shilla bahkan merasa bahwa kendaraan yang ia tumpangi, berjalan lebih cepat sejak melewati lampu lalu lintas tadi.

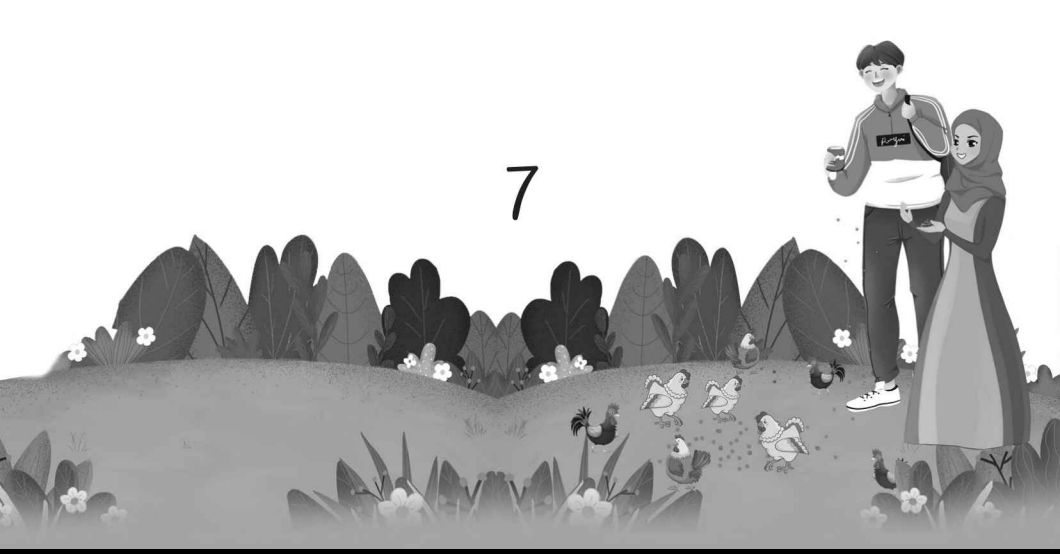
7

"Terus, kenapa Abang suruh Shilla buka rekening dan aktivasi *mobile banking* itu?"

"Lebih enak, Shil. Kamu gak perlu cari ATM cuma buat transaksi. Tinggal pake ponsel, semua selesai."

Shilla merubah posisi tidurnya miring menghadap Andra. Ia menumpukan kepalanya pada tangan yang dilipat dekat bantal. "Shilla istri Abang, meski ...." Shilla menggeser sedikit guling di antara mereka. "Maksud Shilla, pegang ATM Abang itu udah yang paling benar. Shilla jarang transaksi. Biasanya ambil uang saja dan simpan di lemari. Jadi Abang aja yang punya *mobile banking*."

Suara Shilla lembut. Seperti biasa, gadis itu memang lembut dalam bertutur kata. Namun, di mata Andra yang memiringkan badannya menghadap Shilla, malam ini gadis itu beda. Erjapan mata Shilla membuat Andra menyadari bahwa ... bulu mata Shilla lentik. Mata gadis itu bulat indah dengan bola hitam pekat seperti warna rambutnya. Oh, mata Andra kini memindai rambut Shilla yang berantakan di bantal. Andra ingat betul, betapa halus surai gadis di hadapannya ini.

"Gak apa, kan, Bang?" Suara Shilla yang hangat, terdengar lagi.

"Eh?" Mengerjap, Andra menyadarkan diri dari keterpesonaannya. Sebentar, apa mungkin ada sihir hingga Andra terkesima pada istrinya? "Iya, gak apa," jawab Andra dengan anggukan pelan. "Jadi, Abang instal sosial media sama aplikasi jual beli saja, ya?"

Shilla tersenyum manis. Binar matanya tampak bahagia mendengar ucapan Andra. "Gitu, dong," respons Shilla lirih namun terdengar ceria.

"Apa?"

"Abang."

"Heh?"

"Abang manggil diri Abang dengan sebutan Abang, bukan

saya."

Andra tersenyum dan menatap lembut Shilla. Tatapan mereka bertemu, saling menyelam dalam manik mata masing-masing. Ada rasa asing yang perlahan masuk dan terasa menghipnotis. Andra seperti berada dalam masa di mana waktu berhenti berputar dan dunia hanya terpusat pada mereka berdua. Andra seperti ditarik oleh magnet yang membuatnya ...

"Bang." Panggilan Shilla membuat Andra mengerjap dan tersadar jika satu tangannya entah sejak kapan menyentuh dagu Shilla.

Bergerak salah tinggah, Andra melepas tangannya dan menggenggam guling. "Ya?"

"Besok Shilla ijin pergi ke kelurahan. Ada sosialisasi seluruh kader Posyandu."

"Jam berapa? Abang juga besok ada acara per—kantor," ralat Andra sebelum masalah baru terjadi.

"Pagi sampai sore kata Bu RT."

Andra mengangguk seraya meletakkan ponsel di bawah bantal. "Besok jalan bareng Abang saja. Pulang juga tunggu Abang."

Shilla menyernyit dan tanpa sadar, memajukan wajahnya hingga jarak wajah mereka semakin dekat. "Loh, bukannya Abang ada acara kantor?"

Andra berdeham cepat. Matanya kembali mengerjap lambat mendapati wajah Shilla berada sedekat ini. Jika tadi Shilla memajukan wajahnya, berarti dia juga boleh semakin mendekatkan wajah mereka, kan? Sial, tadi di Guardian Shilla beli pembersih wajah merek apa? Mengapa malam ini wajahnya terlihat beda? Lebih ... cantik?

"Tapi kalau gak merepotkan sih, gak apa." Shilla berbisik lirih dan bibirnya membuat organ dalam tubuh Andra bereaksi. "Selamat malam, Bang." Lalu Shilla memunggungi.

"Loh, Shil, kok ngadep tembok?" Merasa ada yang hilang,

Andra tak terima.

Shilla menoleh dan menyernyit. "Biasanya kan, memang Shilla tidur madep tembok."

"Ya tapi—"

"Abang mau Shilla tidur madep Abang?"

"Iya—enggak juga, sih," kilah Andra. "Ya sudah, besok harus siap lebih awal biar gak terlambat." Andra masih menghadap Shilla meski gadis itu hanya memberinya punggung yang—mata Andra mengarah ke bawah dan menyadari bahwa pinggul Shilla—menggoda.

Oh, tidak. Andra tidak boleh tergoda. Shilla adalah adiknya dan gadis itu masih di bawah usia. *Demi Tuhan, delapan belas tahun, Ndra, delapan ... belas ... tahun. Ia masih terlalu bocah untuk dapat menggoda seorang pria.*

Jadi, lebih baik memejamkan mata dan memeluk guling bersarung hijau yang kata Shilla saat mereka memasuki kamar tadi, sprei baru pemberian Lolita yang memenangkan *flash sale* seharga lima puluh ribu.

Andra tak tahu semalam mimpi apa. Yang jelas, pagi ini ia harus mandi besar dan bersiap mengantar Shilla, lalu menghadiri pesta pernikahan rekan kerja yang akan menjadi masa lalunya. Sambil mengeringkan kepala dengan handuk, Andra mencari Shilla yang biasanya sibuk menyiapkan sarapan pagi untuknya. Namun, tak ada Shilla di dapur.

Mungkin Shilla sedang membantu bunda di warung? Entahlah, batin Andra seraya mengedikkan bahu. Pria itu memasuki kamar dan ... matanya seketika terpaku pada punggung mulus yang berdiri di depan pintu lemari.

"Ahk!" Teriakan Shilla membuat Andra mengerjap cepat dan kikuk seketika.

"Maaf." Andra memalingkan wajah, tetapi tangannya

menutup pintu dan mengunci.

Shilla bergerak merapat pada tembok dengan tangan yang masih berusaha menarik resleting gamis pemberian Bunda saat ia baru menikah dulu.

Melihat Shilla tampak kesulitan, Andra antara ingin menawarkan bantuan, tetapi takut gadis itu salah anggap. Namun, gerakan Shilla yang tampak kepayahan .... "Boleh Abang bantu?" Tak ada jawaban dan mata Shilla menatap Andra dengan binar sungkan dan malu. "Biar cepat selesai. Resletingnya panjang."

Shilla mengangguk kaku lalu berbalik menghadap tembok. Senyum Andra entah mengapa terbit. Padahal, jika Lolita yang teriak minta tolong ditutupkan resleting dress wanita itu, Andra pasti memasang wajah jengah. Namun mengapa tidak pada Shilla? Terlebih, hatinya terasa senang saat mendapati rona merah pekat di pipi langsat Shilla.

Sepertinya Andra baru menemukan satu fakta baru, bahwa perbedaan sifat dua adiknya, bisa memengaruhi perbedaan rasa sayang dan sikap pria itu pada mereka. Shilla lembut dan santun, Andra suka. Beda dengan Lolita yang manja dan blak-blakkan. Andra juga sayang pada Lolita, tapi beda. Sangat beda dengan sayangnya pada Shilla yang entah mengapa ... seperti sampai membuat senyumnya terbit tanpa otaknya perintah.

Tangan Andra menjepit resleting kecil yang berada tepat di tengah pinggang Shilla. Mau tak mau, mata pria itu memindai punggung mulus berkulit langsat yang membuatnya terpesona malam lalu. Bergerak pelan, Andra menarik ke atas resleting itu hingga ujung relnya yang berada di tengkuk Shilla.

Sial, apa yang terjadi padanya? Perasaan rambutnya belum kering sempurna dari mandi basah. Namun, mengapa ada desir yang timbul pada tubuhnya, yang membuat Andra mati-matian menelan ludah dan mengerjap menyadarkan dirinya bahwa ...

"Sudah, Bang?" Shilla bertanya dengan tangan yang masih setia menggenggam rambutnya ke atas kepala agar tak tersangkut resleting.

"Su—dah." Suara Andra kaku. Sekaku erjapan matanya dan gerakan pria itu menjauhi tubuh Shilla. "Kamu kok pakai gamis?"

"Bunda yang suruh, tadi. Biar orang-orang tahu kalau Shilla udah ibu-ibu."

"Oh." Hanya itu respons Andra dan ia tetap terdiam hingga jilbab Shilla sudah terpasang rapi dengan bross cantik yang menjadi atensi. "Tapi kamu kan bukan ibu-ibu," tambah pria itu saat menyadari, bahwa meski memakai gamis, Shilla tetap jelita dan belia.

Shilla mengedikkan bahu seraya tersenyum. "Ikut kata Bunda aja," ucapnya seraya menyemprotkan colonge yang membuat Andra ingin mendekat dan menghidu gadis itu. "Shilla buatkan Abang kopi dulu. Lekas bersiap biar gak kesiangan."

Kunci diputar dan Shilla keluar kamar, meninggalkan Andra yang terdiam dengan degup jantung berirama tak normal. Andra tertegun, bingung dengan apa yang mendera dirinya saat ini, hanya karena seorang Shilla yang masih bocah.

"Lo ke kawinan Miranti sama Shilla?" Hestama bertanya tanpa menatap kakak iparnya. Mata tajam pria itu fokus memindai pergerakan bola yang mereka tandingi di playstation Andra.

"Enggak. Sama tim PPL gue, lah."

"Kok gue lihat lo pergi sama Shilla, baliknya juga sama dia."

"Anter jemput dia di kelurahan," jawab Andra sembari meringis karena Hestama hampir membobol gawangnya.

Hestama menyeringai. "Patah hati gimana rasanya, Bro? Gue

dulu pernah ditampar cewek. Sakitnya bukan di muka, tapi di hati."

"Biasa aja. Salah gue yang belom terlihat mapan di mata bokapnya. Tapi salah dia juga yang susah percaya kalau gue bisa hidupin dia."

"Bukan bukan jodohlo dan memang bukan sih, udah jadi bini orang," tukas Hestama enteng yang akhirnya menjerit mendapat kemenangan. "Lagian lo juga udah ada bini."

"Bukan bini, tapi bocah, Ta."

"Shilla bukan bocah."

Andra berdecak sebal. "Belasan tahun itu, bocah. Anak sekolah." Pria itu fokus pada layar permainan dan menyiapkan babak baru untuk pertandingan mereka. "Gue aja, pas anter jemput dia di kelurahan tadi, lihat dia tuh lebih kayak anak PKL dari pada kader posyandu."

Hestama tertawa. "Sinting, lo." Lalu lirikan mata suami Lolita ini, mengarah tajam pada sahabatnya. "Tapi bocah yang lo bilang anak PKL itu ...." Seringai Hestama entah mengapa membuat Andra kesal.

"Jangan mikir macem-macem, lo. Dia gue anggep adek, kaya Lolita."

"Gue juga dulu anggep Lolita adek," sanggah Hestama santai. "Sebelum suka horny kalau liat dia masakin gue nasi goreng."

Tinju kencang mendarat di lengan Hestama. "Sinting, lo! Tau gitu Loli dulu gue kekep aja di kamar."

Tawa kencang terdengar dari Hestama lagi. "*Come on, man*. Gue normal dan ada cewek muda, cakep, menantang, suka liatin gue sama mata sengaknya dia dan gue ... penasaran sama rasa bibir yang demen maki-maki gue." Tinju kedua, Hestama dapatkan lagi. "Lolita memang beda sama Shilla. Jauh beda, malah. Dan gue juga bukan elo. Lagian, selera kita beda."

"Gue gak paham lo ngomong apa? Bandingin dua adek gue?" Satu Alis Andra terangkat.

Alis Hestama terangkat dengan gestur mengejek. "Adek? Dua? Adek lo, cuma satu. Lolita, bini gue."

"Shilla juga ade—"

"Bini lo, Ndra, bini," tekan Hesta menyela. "Gue bisa curiga kalau lo gak ada rasa aneh saat lihat dia entah di kamar atau di mana pun. Kalian nikah udah lumayan lama. Hampir empat bulan, atau mungkin udah lebih."

"Terus masalahnya apa?"

"*Bullshit* kalo lo gak pernah *horny*!"

"Gue gak *horny* sama bocah, Ta," elak Andra seraya mengambil kacang panggang buatan Shilla yang terhidang di toples.

Hestama mendengkus seraya menggeleng. "Lo pernah penasaran gimana rasa kulitnya?"

Rasa kulit? Kulit Shilla yang langsat dan tampak lembut itu? Andra menoleh pada Hestama dengan mulut mengunyah kacang.

"Apalagi bibir," tambah Hestama memprovokasi. "Jujur gue gak pernah puas mainin bibir Loli. Anehnya, gue punya temen, eh, ipar yang gak kegoda sama bibir bini."

"Sialan, lo!"

Mengedikkan bahu tak acuh, Hestama melanjutkan seraya kembali fokus pada layar permainan. "Kalau suatu hari lo horny, hajar aja. Biar bocah, dia cewek yang potensi menggoda lo. Lagian, dia bini yang secara sah lo nikahin. Entah dengan cinta atau tidak di antara kalian."

Tak ada jawaban yang terlontar dari mulut Andra. Yang tengah menari di pikiran pria itu bukan ucapan terakhir sahabatnya, tapi sekelebat bayangan bibir Shilla yang bersuara lirih malam lalu dan punggung langsat yang terasa lembut di jemarinya tadi pagi.

8

orang sekalipun Wayan atau Tigor. Shilla selalu nerima aja apa kata Bunda. Mereka beda dan kamu harus memperlakukan mereka beda juga, Ndra."

"Bedanya?"

"Ya kalau ke Loli dulu, kamu tinggal nunggu itu anak teriak-teriak minta uang, lalu kasih. Sedang Shilla, kamu yang harusnya nawarin dia. Karena pertama, dia istri kamu. Kedua, dia masih canggung di keluarga kita. Bunda ngerasain itu banget. Setiap hari, Ndra, dia gak pernah istirahat. Ada aja yang dikerjain. Entah bantuin Bunda di warung, beberes rumah dan cuci baju, ke acara PKK, dan ... semalam masak bolu lagi buat kamu."

"Anaknya mana sekarang?"

"Lagi bantu Lastri buka warung." Bunda menutup kotak berisi ayam goreng dan telur balado, lalu menghampiri Andra. "Kamu ke luar kota lagi?"

Andra mengangguk. "Ke Kuningan. Kalau cepat ya pulang, kalau enggak ya nginap."

"Sudah Shilla siapkan semuanya. Ada di meja ruang tamu. Tinggal kamu angkut ke mobil." Bunda meneguk teh hangat yang menantunya siapkan sesaat lalu. "Jujur Bunda salut sama Rosi yang bisa didik anak perempuannya kayak Shilla. Ngurusin kamu banget."

Lalu, Bunda membawa wadah lauk itu ke luar rumah, meninggalkan Andra yang tertegun seraya menggigit roti bakar isi krim keju buatan Shilla.

Setelah menyelesaikan sarapannya, Andra siap berangkat. Ia menuju ruang tamu dan mendapati tas jinjingnya sudah tersedia dengan isi keperluannya setiap harus ke luar kota. Ada box kue berisi dua jenis bolu, toples isi abon ayam, termos kopi panas, dan ...

"Uang?" Andra bergumam. Ia tertawa seraya menggeleng

mendapati tiga lembar seratus ribu di atas kotak bolu. "Dia pikir gue bocah sekolah, pake uang jajan?" Andra berniat menghampiri istrinya di warung sebelum berangkat dan mengembalikan uang itu.

"Emang Shilla siapin buat Abang," jawab Shilla saat Andra menyodorkan lembaran itu kepadanya. "Abang kayaknya jarang pegang uang. Jadi buat jaga-jaga, dibawa aja. Gak dipake juga gak apa."

"Shil, jaman sekarang tuh, transaksi pada non tunai. Abang beli bensin gesek, bayar tol pake kartu, bayar hotel pakai transfer, makan biasa disediakan sama plasma. Di hotel juga dapet makan. Abang gak perlu," tolak Andra lagi.

Shilla menggeleng. "Taro aja di laci mobil. Anggep aja duitnya gak ada." Shilla meninggalkan Andra. Gadis itu beralih pada catatan kecil yang ada di atas meja warung dengan beberapa lembar uang lima puluh ribu.

"Itu apa?" tanya Andra saat membuntuti Shilla.

"Uang bolu pesenan Bu Yudi. Dia pesen bolu dua puluh loyang untuk Sabtu pagi."

"Bunda udah bilang padahal," sahut bunda, "gak usah jualan bolu, nanti badannya capek, tapi nekat aja terima orderan. Mana tadi Mamak Menik nitip pesen juga dua loyang."

"Lumayan, Bun, uangnya," kilah Shilla sopan.

Andra menaikkan satu alisnya. "Uang dari Abang kurang?"

Alis Shilla terangkat. "Memang harus kurang uang dulu, biar Shilla boleh ikutan cari uang?" Tak mendapat respon suaminya, Shilla melanjutkan, "Mbak Lolita kerja padahal suaminya punya uang banyak. Bunda cari uang padahal anaknya sudah kasih setiap

bulan. Shilla juga mau cari uang meski Abang udah kasih juga buat Shilla."

"Tapi Bunda takut kamu capek, Shil. Loli kerjanya duduk doang pesen-pesen barang. Kamu pake tenaga dan bisa sampe larut malam. Takut nanti mempengaruhi kesuburan kamu. Andra udah tua. Kasihan dia kalau gak cepet-cepet hamil kamunya." Bunda menggerutu, "Lagian, Mamak Menik juga bayarnya tempo. Nunggu royaltinya cair katanya. Iya, kan?"

Shilla tersenyum geli. "Gak apa, Bund, cuma dua loyang ini. Lagian pasti bayar juga dia. Nambah dua loyang gak terlalu berat kok."

"Ya sudah, Bund, terserah Shilla saja." Andra menengahi. "Dia tampak senang kalau membuat bolu dan camilan." Saat menoleh pada Shilla, senyum Andra terbit dan ia berjalan mendekat. "Abang berangkat. Jangan paksain kalau gak kuat kerjain pesanan bolunya." Lalu refleks, bibir Andra mendarat lembut di atas kepala Shilla yang berbalut hijab coklat.

Sebentar. Tadi itu apa?

Andra bergerak gelisah di kursi kemudinya. Kenapa bisa ... kenapa bisa ada sesuatu yang mendorong dirinya untuk mengecup kepala Shilla tanpa sadar. Ada bunda yang melihat dan Mbak Lastri yang berdeham menggoda. Shilla kikuk, begitu pun ia yang canggung lalu melangkah cepat menuju mobil dan berangkat.

Andra memasuki rest area dan SPBU, ia berniat mengisi bensin dan istirahat sejenak.

"Maaf, Pak, mesin EDC kami sedang eror. Ada gangguan sinyal di area ini."

Andra terperanjat. "Saya gak ada *cash*, Mas."

Petugas SPBU itu bingung. "Ya gimana, Pak. Ada masalah jaringan. ATM pun, kami tidak tau apa bisa atau tidak."

Kini, giliran Andra yang bingung. Pria itu mendengkus kesal

sebelum mengingat uang pemberian Shilla yang ia simpan di laci *dashboard*. "Berapa total?"

"235.000, Pak."

Andra membuka dashboard, mengambil dua lembar seratus ribu, dan beberapa lembar sepuluh ribu yang ada di mobilnya. "Ambil aja kembaliannya." Ia menjalankan mobilnya dengan kesal.

Ya Tuhan, ada apa dengan hari ini? Mengapa segala sesuatunya membuat Andra dongkol setengah mati. Karwayan baru plasmanya, sulit menelaah pengarahan dan penjelasan yang Andra utarakan. Hal itu membuat kunjungannya menjadi lebih lama dari yang ia duga.

"Saya sudah bilang, tolong bersihkan kandang paling tidak dua hari sekali. Jangan sampai ayam-ayam ini sakit karena bakteri dari kotoran mereka. Pastikan juga sirkulasi udara kandang berjalan dengan baik. Ayam sangat sensitif terhadap suhu. Sehingga, Anda harus memperhatikan dengan sangat hal-hal yang menjadi catatan tadi." Andra bahkan bicara tak selembut dan sesantai biasanya.

Petugas plasma itu mengangguk sungkan. "Baik, Pak. Akan saya perhatikan catatan dari Bapak tadi. Oya, Pak Bos sudah menyiapkan makan malam. Mari, silakan." Petugas itu berjalan mendului Andra menuju rumah pemilik kandang.

"Maaf, Pak. Karena sudah petang, sebaiknya saya kembali ke hotel saja. Besok pagi, saya kembali lagi untuk memantau perbaikan dinding kandang *semi close house* yang berada di utara tadi. Akan saya pandu jika Bapak mengalami kesulitan dalam perbaikan besok."

"Waduh, Pak Boss sudah siapkan nasi jamblang untuk Pak Andra. Kalau begitu, dibawa saja ya, Pak."

Tak tega menolak, Andra tersenyum dan mengangguk berterima kasih. Seperti biasa. Andra sudah bisa menebak menu jamuan para plasma. Jika di kandang ini, Andra biasa disuguhi teh hangat atau kopi panas, indomie rebus dengan sawi dan telur atau nasi jamblang.

Sesampainya di hotel, Andra membuka bungkusan daun jati yang dibawakan peternak plsama. la menghela napas pelan, sangat pelan hingga nyaris tak terdengar. Mendapati menu nasi jamblang adalah lauk yang berminyak, nafsu makannya rontok seketika.

la gamang. Bunda mengajarkan untuk tidak membuang makanan. Namun, Andra bukan penikmat makanan berminyak. Jadi harus bagaimana? Dengan berat hati, pria itu menyingkirkan lauk-lauk berminyak dan mengambil nasi putihnya saja. Mungkin ia bisa memesan menu hotel atau pergi keluar mencari menu makan malam lain? Atau ... netra Andra mengerjap saat kepalanya mengingat bahwa di mobil ada kotak bolu dan toples abon ayam buatan Shilla.

Andra seperti mendapat solusi terbaik untuk masalah makan malamnya. Sepertinya, ide Bunda tentang mengajak Shilla jalan-jalan boleh juga. Gadis itu harus mendapat hadiah atas perhatiannya kepada Andra selama ini.

Abon ayam buatan Shilla enak. Manis dan gurihnya berpadu sempurna. Andra bahkan sampai memesan makanan pada *room service* karena merasa kurang dan ingin makan lagi dengan abon buatan istrinya. Usai merasa kenyang, Andra merebahkan diri di atas ranjang seraya tersenyum. Shilla menyelamatkan harinya. Mulai dari uang cash hingga abon ayam.

Melirik pada ponsel, Andra mengambil benda itu dan membuka aplikasi perpesanan. la membuka kontak Shilla dan mengetik ucapan terima kasih. Namun, ibu jarinya tak juga menekan tombol kirim, justru menghapus lagi rangkaian kata itu.

Jum'at malam memang waktu yang sangat sempurna untuk merasakan kepadatan lalu lintas. Dan Andra, mau tak mau ikut merasakan sensasi kepadatan itu. Mobilnya baru memasuki

rumah saat jam tangannya menunjukkan pukul satu dini hari.

Andra melemaskan otot lehernya yang terasa kaku. Ia membuka pintu rumah dan berencana mencari Shilla di dapur. Langkahnya terhenti saat netra Andra mendapati Shilla duduk di meja makan seraya tidur dengan berpangku tangan. Ada beberapa kotak bolu yang sudah tertata rapi dan beberapa bolu yang masih berada di atas meja makan. Sepertinya, gadis itu ketiduran saat menunggu bolunya dingin sebelum masuk kotak.

Andra mendekat pada Shilla seraya tersenyum dan perlahan menggotong gadis itu. Ia membawa istrinya ke dalam kamar dan menidurkan di atas ranjang. Andra mengusap lembut pipi Shilla dengan jarinya, lalu mencuri kecupan di pipi gadis itu.

Sepertinya Andra harus mandi sebelum tidur. Sembari menunggu rebus air panas untuk mandi, Andra memasukkan bolu-bolu itu ke dalam kotak dan menata di atas meja. 22 loyang bolu. Sebanyak itu yang Shilla kerjakan seorang diri. Entah demi apa, gadis itu rela kelelahan hanya untuk memenuhi pesanan. Padahal jika gadis itu minta, Andra akan berusaha memenuhi setiap kebutuhannya.

9

tahu apa yang gadis itu lakukan sesaat lalu.

"Shil?"

"Ya?" Shilla tampak gugup.

"Sudah pagi?" Andra menguap lalu memutar tubuhnya hingga menghadap Shilla.

Shilla mengangguk. "Sudah. Ini Shilla mau beresin bolu, terus siap-siap antar ke rumah Bu Yudi."

"Capek, ya?" Andra tersenyum dengan tatapan lembut kepada Shilla. "Abang gak tega lihat kamu semalam."

"Abang yang ... bawa Shilla ke kamar?"

Andra mengangguk sambil bangun dari tidur dan bersandar pada kepala ranjang. "Kalau capek, mending gak usah ambil pesanan atau batasi jumlah pesanannya."

Shilla menunduk malu dan menggeleng. "Tapi Shilla suka. Memang lelah, tapi nanti juga terbiasa. Maaf kalau Shilla jadi merepotkan Abang."

"Gak repot, kok," tukas Andra santai. "O ya, segera siap-siap. Abang mau ajak kamu pergi. Kita antar pesanan bolu ke Bu Yudi dan Mamak Menik dulu, baru ikut Abang."

"Kemana? Abang ada acara?"

Andra menggeleng. "Lagi mau refreshing aja. Ajak kamu biar gak bosan di rumah."

"Kemping kayak Bang Hesta sama Mbak Loli?" Shilla terdengar antusias.

Sayangnya, Andra menggeleng dengan tawa kecil. "Saya tidak suka kemping, Shil. Orang susah-susah membuat kasur untuk kita tidur, kenapa kita justru pilih istirahat di atas tanah? Abang kurang sepaham dengan pemikiran orang-orang sejenis Hestama."

Shilla tertawa kecil. Ia menutupi mulutnya dengan satu tangan. Entah mengapa, tampak manis di mata Deandra. Padahal,

gadis itu belum mandi dan rambutnya masih merantakan. "Jadi, kita mau kemana?"

"Ancol saja."

"Oke. Shilla siap-siap kalau begitu." Sambil tersenyum ceria, istri rasa adik Andra ini turun dari kasur dan bergegas menuju dapur.

Senyum Shilla tak pernah padam. Sejak keluar kawasan Bekasi hingga mobil mereka memasuki Taman Impian Jaya Ancol. Ramai pengunjung yang berada di tepi pantai, suara teriakan orang-orang yang terlihat di Dufan, hingga badut-badut yang berdiri di beberapa titik, membuat ceria Shilla semakin kentara.

"Belum pernah ke sini?" Andra ikut tersenyum melihat rona bahagia Shilla.

Shilla menggeleng seraya menyeringai malu. "Belum sempat. Padahal dulu Ayah pernah janji ajak Shilla dan Ibu ke sini, tapi sudah keburu nikah lagi."

Andra berdeham singkat dengan satu anggukan. Ia simpati dengan nasib keluarga Shilla, terutama gadis itu yang telak menjadi korban. "Mau ke mana dulu?"

Shilla mengulum bibirnya dan memutar bola mata. "Shilla penasaran dengan Sea World, gondola, pantai dan ... musium patung lilin itu."

"Ya sudah, kita parkir mobil dulu. Nanti naik bis wara wiri saja."

"Owh, yang ada stasiunnya tadi itu, ya?"

Andra mengangguk mantap. "Yup."

Shilla menggandeng Andra. Mereka berjalan beriringan dengan obrolan ringan seputar apa saja yang bisa mereka nikmati di kawasan wisata ini. Pasar seni Ancol, sepeda, pantai, Eco Park,

hingga water park dan hotel.

"Ubur-uburnya lucu," puji Shilla penuh kagum dengan mata yang tak berkedip melihat binatang laut itu. "Tadi, infonya, ada kasih makan ikan di akuarium besar itu, jam berapa ya?"

"Jam sebelas," jawab Andra santai. "Mau lihat?"

Shilla melirik jam tangannya lalu mengangguk antusias. "Sebentar lagi, Bang. Ayo kita ke sana!" Shilla menggenggam tangan Andra dan menarik pria itu penuh semangat.

Di belakang Shilla, di tengah kerumunan orang yang menunggu penyelam memberi makan, Andra mengulum senyum samar untuk istrinya. Gadis yang menggunakan tunik baru yang Andra beli di mal tempo lalu, tampak sebahagia ini hanya karena berlibur di kawasan utara Jakarta. Tangan Andra perlahan melingkari pundak Shilla hingga wanita itu tersentak.

"Biar gak ada yang rese sama kamu." Andra berbisik. "Kalau dempet-dempet gini, suka ada yang iseng," tambahnya seraya mengeratkan rangkulannya di pundak Shilla.

Shilla yang jantungnya berdegup kencang, mengulum bibirnya sebelum menggigit pelan kelembutan itu. Tangan Andra melingkari pundaknya dan dengan gerakan perlahan, ia mulai bersandar. Pada dada bidang Andra yang terasa nyaman.

"Bang," cicit Shilla saat pertunjukan *feeding fish* selesai. "Ada badut hiu dan pari. Lucu."

"Mau foto sama badut?" tebak Andra, melihat gestur Shilla yng berbinar senang.

Shilla mengangguk malu, menatap Andra lugu. "Memang boleh?"

"Ya boleh, lah. Siapa yang larang?" Andra menggandeng Shilla dan menarik gadis itu mendekat pada badut yang dikerumuni banyak pengunjung.

Shilla dan Andra antri mengambil gambar. Hingga saat

mereka dipersilakan, Shilla mengambil tempat tepat di tengah dua badut itu. Dengan ceria, Shilla memeluk badut hiu dari samping dan tersenyum.

"Sebentar, Mas!" Andra menginterupsi juru foto berseragam Sea World. Pria itu bergerak ke tengah dan mengambil tempat di sebelah Shilla. "Jangan peluk-peluk orang. Abang gak suka lihatnya." Andra menarik Shilla dan merangkul pundak gadis itu.

"Tapi ini kan badut, Bang," sanggah Shilla.

"Badut isinya orang, Shil." Andra tak mau mengalah. Ia merekatkan rangkulannya hingga tubuh mereka menempel bak di beri lem aibon.

Jika tadi Shilla berpose dengan senyum ceria saat berpelukan dengan hiu biru, kini senyum Shilla bermetamorfosa menjadi senyum bahagia dengan binar mata penuh cinta. Ada pria yang mengisi hatinya, berada di samping gadis itu dan merangkulnya. Kali pertama mereka mengambil gambar bersama tanpa gugup dan canggung yang kerap melingkupi mereka saat berdua.

Boneka pari dan hiu Shilla bawa pulang sebagai cendera mata. Andra memaksanya memilih di toko sovenir saat mereka keluar. Awalnya Shilla menolak dengan gestur antara mau tapi malu. Namun, Andra yang mengingat perkataan Bunda tentang Shilla, memaksa gadis itu memilih apapun yang diinginkan.

"Ini nanti ditaruh di tengah, ya, Bang. Dekat guling." Shilla memeluk dua boneka itu seraya berjalan ke luar area Sea World. "Habis ini kita ke mana lagi?"

Andra yang masih setia merangkul pundak Shilla, menggerakkan dagu dengan mata menunjuk pada satu arah. "Gondola."

"Yess!" Shilla antusias. "Shilla belum pernah naik itu. Pasti seru!"

Tersenyum simpul, Andra mengiringi langkah Shilla menuju stasiun gondola yang berada tak jauh dari Sea World.

"Kaosnya bagus." Shilla menoleh pada toko cendera mata

kecil yang berada dekat stasiun gondola. "Shilla mau beli." Ia menoleh pada Andra dengan senyum manis.

Andra melangkah di belakang Shilla yang berjalan penuh semangat menuju toko itu. Ia melihat Shilla mengambil kaus warna hitam bergambar maskot Dufan. "Shilla mau beli ini buat Abang."

"Beli di sini gak bisa bayar gesek, Shil."

Shilla tertawa kecil sambil membuka tasnya dan mengambil lembaran rupiah setelah negosiasi dengan penjual. "Shilla mau beli ini buat Abang, pakai uang Shilla. Keuntungan bolu kemarin, lumayan."

"Nanti Abang ganti."

Shilla menggeleng tegas. "Enggak. Ini dari Shilla buat Abang." Menggenggam tangan Andra, Shilla menarik suaminya menuju stasium gondola.

❦❦❦

Andra mengulum senyum. Ia menahan tawa setengah mati. Bagaimana tidak? Shilla sejak tadi sibuk dengan kamera ponselnya. Gadis itu berswafoto dengan latar laut dan kawasan taman impian dari dalam gondola.

"Ini kameranya yang bagus, atau cahayanya yang terang banget ya? Hasil foto Shilla cantik semua." Shilla yang biasanya pemalu, mendadak percaya diri.

"Ya memang kamunya cantik, mungkin?" respons Andra dengan seringai berjuta arti.

Shilla tersenyum lima jari. Matanya menatap Andra dengan binar bahagia atas apa yang ia lalui hingga siang ini. "Abang, dulu sama Mbak Lolita, pernah jalan berdua?"

Andra menggeleng. "Tidak. Kami selalu pergi bertiga jika tamasya."

"Apa ...." Ucapan Shilla menggantung. Binar mata wanita itu mulai tampak dalam dan menghanyutkan. "Mbak Loli pernah cium Abang?"

Andra mengerutkan kening seraya menatap Shilla penuh tanya. "Pernah. Sering. Kalau Abang sedang kasih dia uang jajan lebih atau belikan dia ponsel yang dia mau. Bukan cuma cium pipi, Loli juga puji Abang yang baik-baik. Biasalah, Loli kalau lagi senang, suka berlebihan."

"Shilla juga sedang senang."

Alis Andra naik sebelah. "Terus?"

"Mau puji Abang yang baik-baik aja." Bola mata menghanyutkan Shilla entah mengapa membuat Andra seolah tenggelam dalam poros tatapan mereka. "Terima kasih sudah buat Shilla senang hari ini. Abang pria baik yang selalu membuat perempuan di hidup Abang bahagia. Abang pria hebat. Selama tinggal berasa Abang, gak sekalipun Shilla merasa terlantar. Shilla berharap, Tuhan selalu memberikan yang terbaik untuk Abang."

"Aamiin," gumam Andra lirih dan ia masih hanyut dalam tatapan mata Shilla. "Cuma puji? Gak mau kasih cium kayak Loli?"

"Eh?"

Andra mengerjap. "Eh, tadi Abang bilang apa?"

"Enggak," jawab Shilla dengan gelengan kepala canggung. "Kayaknya Abang tadi bilang minta cium, kalau Shilla gak salah dengar."

"Anggap saja salah dengar," elak Andra seraya membuang muka. Ia berpura fokus melihat pemandangan laut di bawahnya.

Hening sesaat dan mereka terhanyut dalam canggung yang mengusai. Shilla bingung harus meneruskan topik apa lagi agar suasana mereka kembali cair. Andra membuang muka dan tak sedikit pun menoleh padanya. Namun, demi Tuhan, hati Shilla sedang bahagia hingga terasa terbang ke nirwana. Jadi, bolehkah

jika ia ...

"Shilla gak tau, pipi mana yang biasa Mbak Loli cium." Wajah Shilla memerah lalu gadis itu memberanikan diri mencium pipi kanan Andra. "Shilla cium pipi Abang yang ini saja."

Andra mengerjap dengan napas yang terasa naik turun dengan cepat. Tadi, Shilla secepat kilat menempelkan bibirnya di pipi kanan pria itu. Sial! Rasanya lembut dan membuat tubuhnya terasa panas dingin.

Andra memberanikan diri bersuara. "Loli biasa di pipi kanan. Harusnya kamu yang di pipi kiri. Biar adil."

"Sudah terlanjur," Shilla menunduk dalam dan bergumam. Wajahnya masih merah menahan malu. Sungguh, semakin lama hidup berdua dengan Andra, semakin membuat gadis itu dilanda rasa yang membuat hatinya kerap berdebar tak menentu.

"Abang gak keberatan kalau kamu mau memperbaiki."

Shilla menatap Andra dengan raut tanya. "Maksudnya?"

Andra menyodorkan pipi kirinya lalu mengetuk telunjuknya di sana. "Loli belum pernah cium pipi yang ini. Jadi kamu—"

Shilla bergerak secepat kilat. Untungnya, gondola tidak bergoyang. "Sudah." Ia menunduk lagi dan wajahnya merah merona lagi.

Andra berdeham dan mengangguk. Lalu hening dan canggung melingkupi mereka yang malu-malu dengan apa yang terjadi sesaat lalu. Hingga mereka turun, keduanya masih saling diam dan hanyut dalam pikiran masing-masing. Apa yang mereka lakukan tadi? Seharusnya mereka ingat akan perjanjian dan niat awal dari pernikahan ini. Bukan terhanyut euforia hingga lupa diri dan mempertaruhkan kondisi hati.

"Kamu lapar gak? Mau makan siang sekarang?" tawar Andra saat mereka berjalan di tepi pantai. Tangan mereka masih terkait

dan tak ada satu pun yang ingin melepas.

"Terserah Abang," jawab Shilla dengan mata yang menatap penjaja topi pantai.

Andra menoleh pada Shilla dan seketika paham jika gadis itu ..., "Mau beli topi?"

"Eh?" Shilla memutus tatapannya pada aneka topi lalu menatap Andra. "Ehm ..., enggak. Shilla kan udah pakai hijab, gak usah topi lagi."

Andra mengedarkan pandangan ke sekitar, lalu menarik lembut Shilla ke penjaja itu. "Beli saja. Kalau cuma beli topi, Abang ada uang tunai. Nanti cari ATM lagi buat ambil uang." Saat mereka sampai, Andra melanjutkan, "Banyak yang berhijab tapi pakai topi juga."

"Beneran Shilla boleh beli?"

Andra mengambil satu topi dan memakaikan kepada Shilla. "Kamu manis pakai ini," puji Andra di tengah tiupan angin dengan senyum yang tampak menawan di mata Shila.

Shilla bersumpah. Angin kawasan Ancol mungkin saja yang terbaik di muka bumi ini. Meski terik matahari menyengat, tak ada panas atau gerah pada tubuh Shilla. Angin yang berembus membuat hatinya bahagia dan tentram. Apalagi, ada topi manis seharga kurang dari lima puluh ribu yang ia kenakan.

Usai transaksi, Andra mengajak Shilla berjalan santai menyusuri pantai sambil bergandengan tangan. Mereka membicarakan Jakarta, sejarah ibu kota, dan apa saja yang bisa mereka nikmati di kawasan ini. Sesekali, mereka berhenti dan mengambil foto bersama dengan ponsel baru milik Shilla.

"Sumpah, Bang, Ancol tuh keren banget. Shilla mau kapan-kapan ke sini lagi."

Andra tersenyum seraya mengintip hasil foto mereka dari belakang Shilla. Hati Andra senang dan bangga mendapati Shilla bahagia dengan hadiah kecil yang ia berikan.

"Jembatan ini memang sering dipakai untuk orang-orang ambil foto, sih," komentar Andra seraya mengambil gambar Shilla yang tengah menyerder pada pagar kayu. "Coba ganti gaya. Abang ambilkan gambar dengan posisi beda." Lalu pria itu pindah posisi untuk mengambil sudut gambar yang lain.

"Andra?"

Suara itu membuat Andra menoleh pada seseorang yang berjalan menghampirinya.

"Hendi. Ngapain lo?"

Pria itu tersenyum seraya meneguk minuman di tangannya. "Anter anak bini jalan-jalan, lah. Tuh, mereka lagi beli es kelapa." Tangan pria itu menunjuk satu wanita dengan dua anak sedang transaksi di toko minuman. "Lo ngapain? Sama siapa?"

Shilla mendekat dan mata pria itu menatap Shilla. Ada kerut samar di keningnya sebelum bertanya. "Siapa, Ndra?"

"Ini—"

"Oya! Gue lupa kasih tau lo! Kemarin gue anter Miranti pulang ke rumah dia sama suaminya. Gila rumahnya cakep, gede, di perumahan elit. Pantes dia mau nikah meski lakinya tuwir gitu. Cewek mah, di mana-mana sama. Cari yang mapan dulu, baru yang tampan. Kelas kayak kita yang standar gini, mana mau dia."

Wajah Andra berubah tegang. Tatapannya tak selembut dan sesantai tadi. Shilla yang berada di sampingnya, hanya diam melihat perubahan pada diri Andra.

"Rumahnya di Bekasi juga. Di perumahan elit deket rumah lo. O ya, ini siapa? Kenalkan saya Hendi, petugas penyuluh lapangan juga seperti Andra. Kami satu tim." Pria itu mengulurkan tangan dengan senyum semanis mungkin pada Shilla.

Shilla menerima jabat tangan itu. "Shilla."

"Sodara Andra?"

"I—"

"Iya, adek gue," sela Andra dingin. "Gue duluan, Ndi. Mau cari makan. Laper."

"Elah, santai aja kali. Eh, bukannya adek lo gak pake hijab ya? Terus, seinget gue gak begini wajahnya."

Andra tersenyum meski terpaksa. "Memang bukan Lolita," jawabnya enggan. "Gue duluan, ya. Bini lu manggil-manggil." Andra menunjuk arah di belakang Hendi, lantas berbalik meninggalkan rekan kerjanya, juga Shilla yang berjalan dengan pikiran gamang melihat perubahan pada suaminya.

10

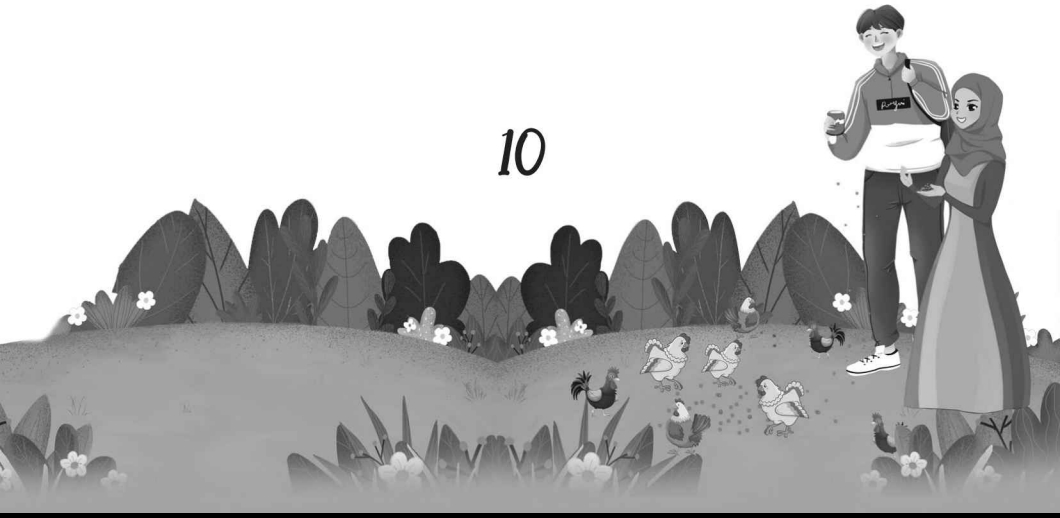

Miranti dan suami wanita itu yang sepertinya kaya raya. Shilla tidak tahu apa hubungan Andra dengan perempuan bernama Miranti itu. Namun yang jelas, setiap Andra mendengar nama itu, suaminya pasti berubah sikap.

Ingatan Shilla kembali pada Sabtu, beberapa hari lalu. Saat mereka makan di Ancol, usai Andra bertemu rekan kerjanya. Andra yang semula mengajak makan berdua di restaurant pesawat terbang, tiba-tiba membawa Shilla ke restauran ayam cepat saji. Makan dengan cepat lalu mengajak Shilla pulang. Pria itu melupakan janjinya untuk memasuki musium lilin dan mengambil gambar bersama. Hanya karena satu nama, Andra mutlak berubah menjadi sosok yang tak Shilla kenal.

Apa kurangnya? Batin Shilla miris. Apa lebihnya perempuan itu yang tak Shilla miliki? Cantikkah dia? Atau ...

"Mbak Shilla!" teguran itu mengentakkan Shilla dari lamunannya. Ia menoleh dan wajahnya membentuk gestur penuh tanya. "Yah, ngelamun lagi dia."

Shilla tersenyum sungkan. "Maaf, Bu. Semalam saya begadang. Bang Andra ke Cirebon hari ini jadi—"

"Dua ronde? Pantes kaya lemes gitu sepagian ini," sela ibu berbaju biru.

"Bukan, Bu. Buat bolu untuk camilan Bang Andra. Kalau ke luar kota, biasanya saya membawakan bekal bolu."

"O ya, ngomong-ngomong bolu," Bu RT menimpali, "Mbak Shilla bisa bantu siapkan menu camilan untuk acara perkumpulan PKK RW di kelurahan dua minggu lagi? Setiap perwakilan PKK RW, diminta bawa makanan ringan. Kita sumbang dua macam saja. Bolu Mbak Shilla sama lemper isi abon ayam buatan Mbak Shilla yang waktu itu pernah kita coba. Mbak Shilla apa bisa membantu?"

Shilla mengangguk. "Bisa, Bu. Nanti Shilla buatkan."

"Duh, punya istri muda, kinyis, cantik, lembut, pinter masak sama cari duit gini, Mas Andra yakin cinta mati. Enaknya kita, cari duitnya gak harus naik angkot. Dari rumah bisa sambil nonton berita artis," tukas ibu berjilbab kuning.

Menanggapi komentar rekan kader posyandunya, Shilla hanya menyeringai seakan ia bersyukur dan bahagia mendapati Andra dalam hidupnya. Memang betul, Shilla bersyukur, tetapi sayangnya ia belum bahagia.

"Tapi penghasilan kita, gak sebesar yang di kantoran, Bu," celetuk salah satu kader. "Kadang tuh, yang seperti kita suka gak dianggap cantik cuma karena gak pake tas bermerek dan skin care kayak para artis. Mereka gak tahu saja, gimana cara kita siasati makan enak tapi budget murah."

"Duh, jadi pada curhat, ya," tukas Bu RW santai. "Ya, bagaimana pun kondisi rumah tangga masing-masing hunian, yang penting saling melengkapi dan membantu. Karena keluarga bahagia itu, dibentuk oleh anggota keluarga yang saling menghargai dan terbuka. Jangan lupa, jujur dan komunikasi kuncinya."

"Iya Bu RW, betul itu," ucap salah satu kader yang hadir. "Suami saya, terbuka kalau soal apapun sama saya termasuk masalah ranjang. Saya pun terbuka dan jujur sama dia, apalagi soal uang."

"Alhamdulillah," respon Bu RW. "Semoga semua rumah tangga di komplek ini baik-baik saja. Semua warga sehat dan bahagia." Semua serempak mengamini. "Jangan lupa sampaikan ke tetangga sekitar rumah tentang hal yang saya informasikan tadi ya."

"Yang mana?" tanya Shilla dengan kening berkerut.

Bu RW tersenyum manis dan lembut. Mencoba maklum dengan Shilla yang mungkin saja kelelahan membuat bolu selama dua ronde.

Shilla mengemudikan motor Andra menuju rumah. Di perjalanan, ia memikirkan ucapan Bu RW tentang rumah tangga bahagia. Shilla menghela napas, seakan mengeluarkan segala sesak yang sejak Sabtu lalu mendera.

"Karena keluarga bahagia itu, dibentuk oleh anggota yang saling menghargai dan terbuka."

Shilla bertanya pada diri sendiri. Apakah Andra menghargai setiap hal kecil yang ia berikan? Setiap usaha kecilnya untuk mendekatkan diri pada suaminya? Setiap pengabdian yang selalu ia lakukan meski lelah, demi membuktikan pada Andra bahwa ia menganggap Andra suaminya meski dalam pernikahan mereka, terdapat perjanjian tak masuk akal.

Bu RW juga berkata tentang keterbukaan. Seperti apa keterbukaan bagi pasangan suami istri? Shilla yakin Andra tahu semua tentang keluarganya. Namun, Shilla sedikit pun tak bisa meraba tentang perempuan yang selalu berhasil merubah suasana hati suaminya.

Shilla tahu, keluarga tempatnya bersandar adalah keluarga yang rukun dan bahagia. Namun, suami yang seharusnya ada untuk mendampinginya justru ...

"Mbak Shilla!"

Teriakan kencang itu membuyarkan lamunan Shilla sebelum ...

"Aw!"

Ia terjatuh bersama motor matik Andra ke dalam parit kecil.

Shilla meringis menahan nyeri yang terasa di sekitar betis hingga mata kaki. Sepeda motor Andra menibani tubuh mungilnya. Rok plisket yang ia pakai, sedikit terbuka hingga knalpot mendapat kesempatan berkenalan dengan kulit mulusnya.

"Mbak Shilla gak apa?" Pemuda penjaga warung menghampiri Shilla. Ia menegakkan sepeda motor lalu membantu Shilla berdiri. "Kakinya kotor. Masuk got. Saya antar pulang, ya?" tawarnya dengan wajah khawatir bercampur iba.

"Gak usah, Bang. Masih kuat kok. Motornya gak papa kan ya?" Shilla menggerakkan kakinya pelan, mencoba meraba rasa sakit yang menjalari sekitar kaki hingga punggungnya.

Penjaga toko itu melihat sepeda motor Andra sesaat sebelum mengangguk. "Gak apa kok. Ini motornya jatoh di atas badan Mbak Shilla. Jadi gak ada kerusakan, justru Mbak yang kelihatannya gak baik-baik saja."

Shilla tersenyum, meski terpaksa ia lengkungkan di tengah rasa sakit yang sangat menganggu. "Saya duluan ya, Bang. Mau cepat-cepat sampai rumah dan bersih-bersih."

"Benar gak diantar?"

Shilla menggeleng sambil menaiki motor lagi dan memegang kemudi. "Shilla baik-baik saja kok. Lagian rumah juga sudah dekat." Tersenyum dan mengucap terima kasih, Shilla bergerak mengarahkan motornya ke rumah bunda.

Tubuhnya terasa sakit, tetapi Shilla harus bertahan karena Andra akan pulang malam ini. Suaminya berkata tidak akan menginap karena tidak ada hal yang mengharuskannya tinggal di Cirebon lama. Ia harus menyiapkan keperluan suaminya. Andra adalah prioritasnya saat ini. Mengambil hati Andra, membangun rumah tangga dan keluarga, lalu bahagia.

Hidup sebagai petugas penyuluh lapangan yang kerap ke luar kota mengunjungi kandang plasma, membuat Andra terbiasa

dengan lolongan anjing malam dan suara langkah satpam komplek perumahan. Seperti biasa, mobilnya baru masuk rumah saat jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam lewat sekian menit. Waktu-waktu akhir dalam hari ini.

Andra menyernyit mendapati rumah sepi dan gelap. Biasanya, Shilla masih di dapur untuk menunggunya sambil melakukan sesuatu. Jika tidak ada yang dikerjakan, gadis itu tetap menunggunya di ruang tivi. Mungkin Shilla terlalu lelah dengan rutinitasnya? Ini bukan salah Andra, batin pria itu. Andra tak sekali pun meminta Shilla membantu Bunda atau ikut bergabung kelompok PKK. Harusnya gadis itu kuliah saja. mencari ilmu, pengalaman, relasi dan ... pria yang menjamin hidup lebih baik dari pada dengan dirinya.

Setelah melihat dapur sepi, Andra membuka pintu kamar dan mengintip ke dalamnya. Shilla tampak terlelap dengan tubuh memeluk guling. Andra tersenyum lega, lalu menutup kembali pintu kamar dan menuju dapur.

Andra mengambil satu gelas air putih dan menandaskan dalam beberapa tegukan. Ia kesal pada dirinya sendiri. Ada kecewa, tetapi tahu ini bukan salahnya juga. Melihat hidup Miranti yang berubah drastis, mengusik ego Andra. Wanita itu kini terlihat lebih cantik dengan baju dan perlengkapan yang terlihat mahal. Setiap hari pun, wanita itu diantar jemput oleh mobil mewah dan supir yang siap sedia menunggunya.

Pantas saja ayah wanita itu menolak Andra. Dia kalah telak soal kemapanan. Karena wajah tampan, seperti tak ada harganya jika pria tak memiliki harta.

Andra membuka tudung saji. Ada satu gelas kopi yang sudah dingin, satu mangkok soto ayam bening dan perkedel kentang. Ini pasti Shilla yang menyiapkan. Andra hapal betul cara gadis itu menyediakan keperluan makannya. Setelah merebus air untuk mandi, Andra mengambil piring lalu menghabiskan makanan

yang Shilla siapkan secepat mungkin.

Usai makan dan mandi, Andra memasuki kamar. Ia mengernyit melihat sesuatu yang beda di kaki Shilla. Daster perempuan itu sedikit terkuak dan memperlihatkan luka.

"Shil, kamu kenapa?" Andra mengguncang tubuh Shilla dan berbisik pelan saat pria itu mendapati memar dan luka bakar di kedua betis istrinya.

Andra meringis pilu melihat Shilla yang mendesis menahan sakit dalam tidurnya. Perlahan, pria itu menyingkap sedikit daster kaus yang Shilla kenakan untuk melihat lebih jauh luka yang Shilla miliki.

Lecet panjang, beberapa memar, luka bakar, dan ... Andra menggeleng. Kaki mulus Shilla bukan hal yang boleh ia nikmati. Shilla adalah adiknya. Fokus Andra saat ini adalah menjadi mapan dan melepas Shilla pada pria yang lebih baik darinya kelak.

Ia tak boleh bermain hati dengan perempuan yang menjadi istrinya kini. Sakit ditinggal Miranti yang memilih pria lain karena alasan harta, membuatnya tak ingin lagi berurusan dengan perempuan mana pun sebelum memiliki apa yang setiap perempuan inginkan. Hunian layak dan nyaman.

Andra menutup kembali daster Shilla, lantas mengambil ponselnya yang berada di meja rias sebelum melesak ke atas kasur. Ia membuka laman jual beli properti dan melihat-lihat pasaran harga hunian saat ini.

"Abang sudah pulang?" Suara Shilla serak. Ia bergerak pelan seraya menahan sakit. "Shilla siapin air mandi dulu."

Andra mencekal pergelangan tangan Shilla. "Abang sudah mandi dan makan. Kamu kenapa sampai luka-luka begitu?"

"Jatuh di parit dekat toko Bang Sendi."

"Kok bisa?"

Shilla menggeleng dengan senyum segaris yang tampak

sendu. "Shilla ngelamun. Maaf. Tapi motor Abang gak apa kok."

"Abang gak tanya motor. Kamu sudah ke dokter?"

"Belum," jawab Shilla seraya menggerakkan kakinya untuk bertumpu di atas guling. "Cuma luka kecil. Tadi sudah pakai salep untuk luka. Dibelikan Mbak Lolita."

Andra menghela napas panjang. Prihatin dengan hal yang menimpa Shilla. Gadis yang setiap hari menyiapkan dan memperhatikan keperluannya. Gadis yang pulas bermain di alam mimpi, di sampingnya setiap malam. Gadis yang tak akan ia biarkan hidup sederhana bersama dirinya. Gadis yang akan ia lepas suatu hari demi kebaikan dan kebahagiaannya.

"Abang olesin salepnya lagi. Luka bakar kamu lumayan besar. Kena knalpot, pasti."

"Iya," jawab Shilla seraya meringis. "Maaf, Bang," lanjutnya dengan suara lirih dan wajah sarat akan rasa bersalah.

"Lain kali hati-hati. Apalagi kalau jarak perjalanannya jauh." Andra turun dari ranjang, lalu keluar kamar untuk mengambil salep di kotak obat. Ia meninggalkan Shilla yang melirik ponsel pria itu dan paham apa yang menjadi prioritasnya. Hunian.

Tersenyum sendu, Shilla menatap layar ponsel itu nanar dan bahunya terasa lemas. Shilla bukan prioritas suaminya. Gadis itu justru penghalang Andra untuk memiliki hunian yang menjadi impian pria itu selama ini. Juga, kemungkinan menjadi orang ketiga antara Andra dan perempuan yang selalu berhasil mengubah sikap suaminya

11

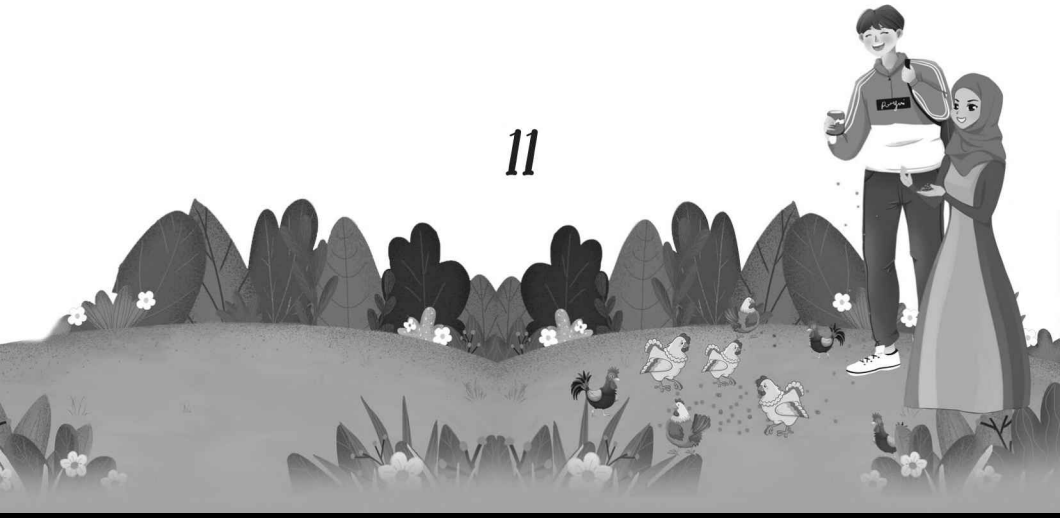

"Tapi bunda kesel. Untung kandungannya gak kenapa-kenapa."

"Ya makanya, Bunda jangan ngomelin Loli, nanti takutnya dia stress. Biar Hesta saja yang urusin Loli." Dirasa sudah mulai tenang, Andra membawa Bunda ke kursi yang ada di kamar rawat Lolita. "Bunda duduk dulu, biar Andra sama Shilla cari camilan untuk kita."

Mendengar namanya disebut, Shilla yang sejak tadi berdiri di pojok ruangan bak patung ajudan Bunda, menoleh pada Andra dengan raut bertanya.

"Keluar sama Abang, Shil. Beli camilan. Pada belum sempat sarapan kita. Lolita pagi buta udah bikin ribut orang satu komplek." Tak acuh pada decakan kesal Lolita, Andra mendekati Shilla lalu menggandeng tangan istrinya. "Kamu mau sarapan apa?"

Shilla menatap Andra penuh tanya setelah beberapa saat memperhatikan genggaman tangan Andra yang hangat juga kencang pada tangannya. "Eh ... terserah Abang."

Andra tersenyum sepintas sebelum menarik kaitan tangan mereka dan melangkah meninggalkan kamar rawat Lolita. Mereka melangkah dalam diam. Melewati setiap plang informasi menuju kantin rumah sakit.

Saat sampai, Andra melangkah menuju satu meja kosong lalu menarik kursi untuk Shilla duduki. "Mau pesan apa? Abang mau makan indomi rebus. Kamu?"

"Samain aja."

Andra mengangguk sebelum pergi menuju tempat memesan makanan. Sedang Shilla, terus menatap Andra tanpa memutus pandangannya barang satu detik. Tangan gadis itu saling terpaut dan mengingat rasa genggaman Andra yang tak seperti sebelumnya.

Dua mangkuk mie instan rebus, dua tangkup roti kemasan, dua botol air mineral, dan satu mangkuk buah potong. Andra menikmati sarapannya tanpa suara. Fokus pada mangkuk mie

dan menandaskan menu itu dalam waktu singkat.

Di depan pria itu, Shilla terus memperhatikan hingga abai pada makanannya sendiri. Entah apa yang terjadi pada Andra. Yang jelas, sejak mendengar kabar Lolita mengandung, Andra seperti menyimpan banyak emosi dan rasa di hati pria itu. Shilla mampu melihatnya dari gestur wajah Andra yang sudah ia hapal luar kepala.

"Lolita hamil." Andra membuka tutup botol air mineral lalu meneguk kesegaran itu seperti manusia yang baru keluar dari gurun sahara. "Kamu lihat wajah Hestama tadi?"

Shilla mengangguk pelan, menjawab pertanyaan Andra meski tenggorokannya terasa cekat. "Iya. Wajah Bang Hesta seperti biasa. Datar dan hanya bicara seperlunya."

Andra menggeleng seraya meletakkan kembali botol air mineral. "Kamu gak kenal Hestama. Dia sedang bahagia sekarang. Wajahnya mungkin terlihat biasa saja, tapi Abang tahu persis dia tengah bahagia." Andra memandang langit-langit. "Wajahnya persis seperti saat dia melamar Lolita pertama kali."

"Kalau begitu, Shilla juga turut bahagia. Mbak Lolita baik, Bang Hesta juga baik, jadi wajar Tuhan memberikan banyak kebaikan untuk mereka."

Andra menatap Shilla lama dan dalam. Pancaran mata pria itu tampak sendu dan rapuh. Seakan ingin mengutarakan banyak hal. "Iya. Mereka pantas mendapat bahagia."

"Lalu?" Kepala Shilla sedikit miring dengan kening berkerut samar.

"Tidak." Andra menggeleng. Ia mengambil roti kemasan lalu membuka bungkusnya dan mulai menggigit. "Hesta beruntung. Usianya baru awal tiga puluh, tapi sudah banyak yang diraih. Istri, karir sebagai asmen dan wasit, rumah, kendaraan, dan sebentar lagi anak."

Shilla terdiam. Ia menatap Andra yang fokus mengunyah roti dengan mata yang entah ke arah mana. Andra memang bahagia mendapati Lolita mengandung. Namun, Shilla tak buta untuk melihat ada hal yang tengah mengusik pikiran suaminya kini.

"Abang juga beruntung." Shilla mencoba bersuara. Gadis ini bahkan tidak peduli pada mie rebus yang semakin dingin dan tak menggugah selera lagi. "Abang memiliki orang-orang yang selalu menganggap Abang dan membutuhkan Abang. Bunda, Mbak Loli tidak akan meninggalkan Abang. Beda dengan Shilla yang harus menerima arus kehidupan seperti ini."

Pandangan Andra yang semula kosong dan terarah pada sembarang titik, kini menoleh pada Shilla dengan binar terperanjat. Pria itu menangkap mata Shilla yang tampak berkaca.

Shilla mencoba tersenyum. "Mungkin Abang belum memiliki apa yang Bang Hesta punya. Namun, Shilla yakin Abang pasti bisa. Shilla tahu, semua yang menghalangi langkah Abang adalah Shilla. Jika saatnya tiba, Shilla akan pergi dan mempersilakan Abang menemui siapapun yang akan melengkapi bahagia Bang Andra."

"Shil."

"Tapi jangan minta Shilla pergi sekarang." Suara Shilla mulai parau. "Shilla masih takut sendiri. Shilla masih butuh Abang dan Bunda. Tolong beri Shilla waktu sedikit lagi saja." Air mata Shilla mulai menetes satu.

Andra menyentuh wajah Shilla dan menghapus air kesedihan itu. "Shil. Abang gak akan tinggalkan kamu. Jika memang saat itu tiba, maka Abanglah yang akan mengantar kamu pada pria itu seperti Abang mengantar Lolita pada Hestama."

"Tapi kalau saat itu masih lama?"

Andra tersenyum dan tangannya beralih ke kepala Shilla yang berbalut hijab instan. "Abang sabar menunggu. Karena fokus Abang saat ini adalah kamu dan bahagia kamu dulu."

"Terima kasih." Shilla berucap dengan suara sedikit parau. Tangannya yang berada di bawah meja, sejak tadi gemetar. Ia tahu bahwa Andra menginginkan hidup sempurna seperti milik Hestama dan Lolita. Namun sayangnya, Shilla tak diberi porsi dan kesempatan untuk melengkapi apa yang Andra inginkan.

"Kamu gak habiskan sarapan kamu? Mienya sudah dingin itu." Andra menunjuk mangkuk mie dengan matanya.

Shilla menggeleng pelan. "Shilla makan camilan sama Bunda saja di kamar Mbak Loli." Gadis itu beranjak dari kursi dan melangkah pelan mendului Andra. Tak peduli pada pertanyaan Andra mengapa ia seketika bergerak seakan tak memiliki tenaga.

"Ta, mobil lo gue bawa, ya. Mau antar Bunda pulang sekalian ambil baju ganti."

Hestama mengangguk seraya menyerahkan kunci mobilnya. "Gue minta Loli di sini dulu sampai besok. Minimal, sampe gue yakin kondisi dia lebih baik dari sekarang."

Andra meminta Bunda bersiap setelah menghabiskan kue-kue yang menjadi sarapan mereka. "Habis ambil baju Loli, gue langsung balik ke sini kok." Andra pamit setelah Bunda dan Shilla keluar ruang rawat lebih dulu.

Saat mobil yang dikemudikan Andra sampai di rumah Hestama, pria itu mengambil kunci dan mengengsurkan kepada Bunda. "Ini kunci rumah Hesta, Bun. Tolong bantu siapkan bajunya Loli dan Hesta. Kata dia, bawa dua stel saja cukup."

Shilla dan bunda turun dari mobil lalu melaksanakan instruksi Andra. Sedang pria itu, menunggu sambil mengecek jendela, kelistrikan, dan pintu rumah Hestama yang akan kosong malam

ini.

"Eh, Ndra, mampir warung sebentar. Bunda mau jaga warung sama Lastri. Kasihan dia sendiri. Sekalian bawain Hesta makan siang sampai malam. Dia gak mungkin ninggal Lolita untuk beli makan."

Andra mengarahkan kemudinya menuju warung bunda. Benar, Mbak Lastri terlihat sibuk sendiri melayani pelanggan yang biasa ramai di akhir minggu.

Shilla langsung cepat tanggap membantu Mbak Lastri, sedang Bunda menyiapkan perbekalan untuk Hestama. Dari luar warung nasi, Andra mengamati Shilla yang bergerak tanpa henti. Gadis itu cekatan dan pekerja keras. Andra tahu betul tentang itu. Semenjak Shilla hadir, Bunda tak pernah lagi mengeluh lelah. Padahal, sebelum Lolita menikah, bunda kerap mengeluh pegal dan sakit pinggang.

Bunda menyayangi Shilla. Andra juga tahu itu. Namun, Andra tak bisa membiarkan Shilla hidup seperti ini terus. Gadis itu layak mendapat yang lebih baik dari dia. Minimal lebih muda darinya. Bagaimana hidup Shilla jika Andra sudah tua nanti? Sedang gadis itu tak memiliki bekal untuk berkarir dan hidup mandiri.

"Sudah siap, Bang." Shilla tersenyum seraya membawa dua kantung plastik. "Ayo berangkat."

Alis Andra naik sebelah. "Kamu ikut?"

Shilla membuka pintu lantas meletakkan bungkusan sebelum duduk. "Kata Bunda, Shilla suruh temani Abang. Kasihan kalau sendiri."

Sebenarnya Andra hendak menolak. Namun, tatapan Bunda dari dalam warung, membuat Andra akhirnya mengangguk dengan helaan napas pasrah.

Mereka jalan menyusuri koridor rumah sakit tanpa obrolan. Andra membawa dua bungkusan dari bunda, sedang Shilla berjalan menyesuaikan langkah lebar Andra.

"Dasar bego!"

Andra dan Shilla serentak menoleh pada hardikan kencang yang menggema di lorong sepi ini. Andra berhenti seketika, membuat Shilla menoleh pada Andra sesaat dengan wajah heran. Biasanya, Andra tidak pernah tertarik urusan orang, apalagi ikut campur.

"Gue nikahin lo buat bantu jagain anak gue, sinting. Bukan buat lo bunuh!"

Wanita yang dihardik hanya terdiam dan menunduk. Shilla iba dengan wanita itu. Lebih baik Andra. Meski jarang perhatian, setidaknya tidak pernah melakukan kekerasan pada dirinya.

Shilla hendak meminta Andra melanjutkan langkah. Namun, ucapan gadis itu urung terdengar saat melihat Andra menegang. Begitu pun dengan genggaman tangan Andra pada kantung plastik di kedua tangan pria itu.

"Bang," panggil Shilla lirih, nyaris tak terdengar.

"Bawakan ini ke kamar Lolita." Suara Andra rendah, tapi penuh tekanan.

"Abang mau kemana?"

Andra tak menjawab. Netra pria itu konstan mengarah pada pasangan yang tengah bertengkar. Wajah Andra masih sama. Tegang dan penuh emosi terpendam.

Shilla hendak mengajak Andra melanjutkan langkah menuju kamar Lolita. Namun, teriakan wanita di seberang sana membuat Shilla kembali menoleh pada pertengkaran itu.

"Jawab, Miranti! Lo apain anak gue?" Pria itu menarik sejumput rambut wanita yang menjadi sasaran emosinya.

"Miranti?" Shilla bergumam seraya menoleh pada Andra. Wajah gadis itu seketika tampak pasi. "Itu Miranti yang—"

Andra menoleh cepat pada Shilla. Tatapan matanya tegas dan keras. "Bawa ini pada Lolita sekarang!" Ia mendesis dengan bentakan kecil.

Shilla gemetar namun tetap menerima kantung-kantung itu. Awalnya Shilla hendak menunggu Andra, tetapi pria itu memberi isyarat agar Shilla pergi melalui gerakan mata.

"Abang jangan—"

"Pergi, sekarang!" perintah Andra pelan, tapi tak bisa dibantah.

Air mata Shilla menetes seiring dengan isak yang perlahan terdengar. Meski masih gemetar, Shilla tetap melangkah menuju kamar Lolita dengan hati yang terus berdoa agar semuanya baik-baik saja. Jangan sampai Andra terkena masalah atau hal buruk lainnya.

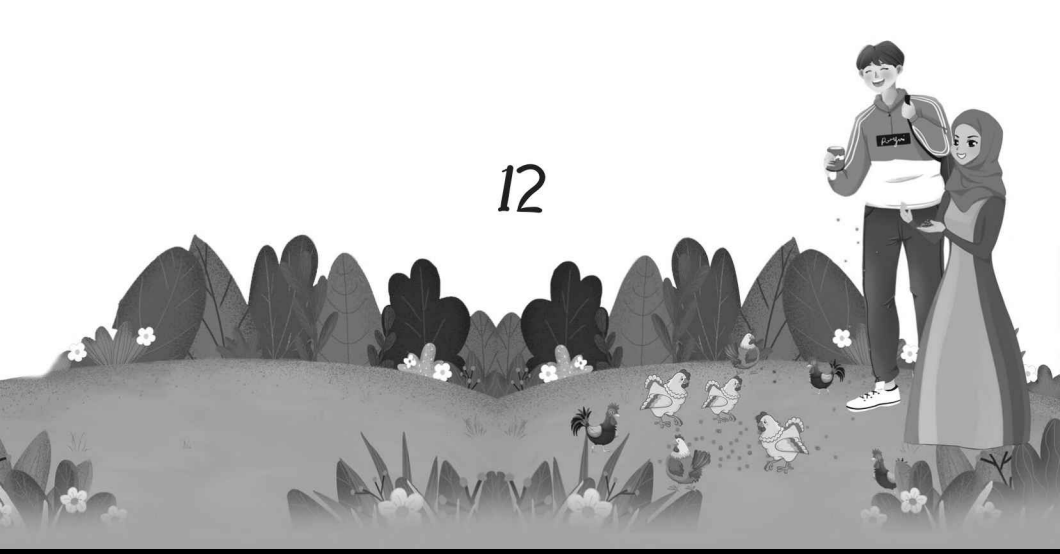
12

hamil, terus dibawelin sama Bunda, Mbak Shilla jawab gini aja, 'Ini anaknya Deandra. Bunda jangan bawel. Soalnya babehnya punya prinsip jangan bikin susah anak gue, jangan bikin sedih anak gue' pasti Bunda langsung mingkem."

Andra mendesis pelan. Lidahnya tergigit dan hampir saja tersedak pisang. Sedang Shilla, menatap Andra dari belakang Bunda yang sibuk memperhatikan bungkusan rujak Lolita. Sesaat, tatapan mereka saling temu, tetapi Andra langsung membuang pandangan dan kembali fokus pada pisang dan potongan bolu di atas meja.

Bunda berdecih merespons ucapan Lolita. "Hasilnya nanti kaya kamu. Manja."

"Asal bahagia," sahut Lolita enteng dan bangga.

"Memangnya Bang Andra punya prinsip begitu?" Shilla bertanya usai memperhatikan Andra yang bergerak tak nyaman.

"Bukan prinsip Andra, tapi pesan dari mendiang ayah. Andra gak pernah bikin Loli hidup susah. Andra juga sebisa mungkin ngalah asal Lolita gak sedih. Jadinya malah begini."

"Mbak Loli beruntung, ya."

Sambil mengunyah kedondong, Lolita menimpali, "Kalau gitu Mbak Shilla juga beruntung. Orang kita sama-sama dijaga Bang Andra. Eh tapi Loli mau tanya." Wanita itu meletakkan tusukan buah lalu menatap Shilla dengan binar intens penuh rasa penasaran. "Kemarin pas anter baju Loli, Mbak Shilla kenapa nangis?"

"Kamu nangis?" Suara bunda lantang dengan nada penuh tanya.

Shilla gelagapan. Ia melirik Andra dan menangkap pria itu salah tingkah. "Ehm ... itu. Shilla ...." Ia bingung harus bicara apa.

"Andra ninggalin Shilla. Andra suruh Shilla duluan ke kamar Loli. Di pertengahan jalan, papasan sama jenazah. Makanya nangis."

"Bener?" Bunda menoleh pada Shilla dengan wajah khawatir.

Mengangguk cepat, Shilla mengiyakan dusta suaminya.

"Lah memangnya Andra kemana?"

"Parkiran."

"Toilet."

"Lah, Bang Andra bilang parkiran, Mbak Shilla bilang toilet. Perasaan gak ada toilet di parkiran, deh? Sampe Bang Hesta nanya serius ke Bang Andra. Takut Mbak Shilla diapa-apain sama Bang Andra. Loli sampe cemas-cemas cemburu."

"Abang ke parkiran dulu. Kemarin ragu udah kunci pintu mobil apa belum, baru ke toilet."

"Iya, begitu," lanjut Shilla pada karangan bebas suaminya. "Shilla nangis lihat jenazah."

Wajah bunda yang semula penuh khawatir, kini berubah iba. "Jangan larut sedih karena kepergian Ibu kamu, Shil. Sekarang sudah ada Bunda dan Andra. Dia gak akan bikin kamu hidup susah dan sedih, kok. Tenang, ya. Kita keluarga sekarang dan selamanya."

Shilla mengukir senyum manis namun terlihat sendu. Netra gadis itu memutus tatapan Andra lalu menunduk dan berpura sibuk pada adonan bolu.

"Lagian kenapa lewat pintu belakang? Di sana tuh koridornya sepi terus deket kamar mayat juga. Loli mah ogah suruh lewat sana."

"Parkiran penuh, Li," jawab Andra sabar. "Shilla, Abang sama Hesta mau ke rumah Wayan." Netra Andra menatap Shilla yang menoleh padanya. Dengan gerakan mata, Andra mengkode istrinya untuk ikut ke dalam kamar.

"Oh, iya, Shilla siapkan baju." Shilla beranjak dari duduknya di lantai dan berjalan ke kamar.

Lolita berdecak remeh. "Yang manja tuh di sini Andra, bukan Lolita." Lalu wanita itu mengambil satu potong bolu ketan hitam.

Setelah masuk kamar, Shilla melangkah mendekati lemari

tanpa mempedulikan Andra yang berada di belakangnya. "Abang mau pakai kaus biasa apa yang kerah? Yang kerah—" ucapan Shilla terputus. Tubuh gadis itu membeku dalam pelukan Andra.

"Maaf," ucap Andra lirih. "Gara-gara Abang, kamu jadi ikutan bohong."

Shilla tak menjawab. Gadis itu terdiam dan fokus pada detak jantung yang berdebar kencang. Ia ingin berdusta pada dirinya, tapi tak bisa. Ia jatuh cinta pada Andra tapi tak punya kesempatan untuk mengungkapkan.

Menghela napas panjang, Shilla berusaha meredam emosi yang membuat kepalanya terasa mau pecah. Ia mengukir senyum manis tapi dusta, lalu berbalik menghadap Andra agar pelukan mereka terlepas. "Yang penting dia baik-baik saja, kan?"

Andra mengedikkan bahu. "Abang gak tahu. Kemarin, Abang cuma pura-pura tanya kamar jenazah ke suaminya supaya mereka tidak bertengkar lagi. Untung suaminya gak sadar kalau kami pernah bertemu sebelumnya. Lalu tak lama, Abang dapat kabar dari orang kantor kalau mereka tengah berduka."

"Shilla turut prihatin," ucap Shilla basa-basi, meski berdusta.

"Kamu maafin Abang, kan?"

"Iya." Shilla berbalik dan mengambil kaus serta celana, lalu beranjak ke ranjang dan meletakkan perlengkapan suaminya. "Abang lekas siap-siap. Gak enak kalau terlambat. Oya, Shilla titip dua loyang bolu untuk keluarga Bli Wayan."

Andra mengangguk. Ia memperhatikan Shilla yang tak bersemangat hari ini. Andra merasa Shilla belum sepenuhnya memaafkan bentakan impulsif-nya. Andra kaget dan emosi melihat pria melakukan kekerasan pada wanita. Meski istrinya sendiri, tetap saja tidak pantas.

"Shil," Andra memanggil Shilla dan bergerak cepat mencium

kening istrinya. "Serius Abang menyesal bentak kamu kemarin. Maafin Abang, ya."

Shilla yang kaget atas perlakuan suaminya, tersenyum tipis dengan anggukan pelan. "Shilla gak apa. Kemarin cuma kaget," dustanya. Oh, mungkin benar Shilla kaget, mendapati lagi-lagi Mirantilah yang membuat suaminya berubah sikap. "Kalau boleh Shilla minta, Abang belikan Shilla minuman boba yang biasa Mbak Loli beli. Anggap saja hadiah untuk Shilla yan mau maafin Abang."

Andra tersenyum simpul sambil mengusap kepala Shilla. "Nanti Abang belikan sekalian untuk Lolita." Andra berjalan ke arah pintu, tapi terhenti sesaat dan menoleh pada istrinya. "Shil," panggil Andra.

"Ya?"

"Abang sayang kamu." Lalu pria itu keluar kamar dan menutup pintunya kembali.

Meninggalkan Shilla yang kini memegang dada kirinya seraya mengatur napas sambil bicara lirih "Shilla juga cinta Abang."

Semua pesanan bolu Shilla untuk hari ini, sudah diambil atau diantar oleh pemesan. Shilla lelah luar biasa. Sudah pukul sepuluh malam dan Andra belum juga pulang. Biasa, jika Andra dan teman-temannya sudah bersama, waktu tidak akan menjadi perhatian mereka.

Membuka pintu kamar, Shilla merebahkan diri di ranjang lalu memejamkan mata. Ada sekelebat bayangan Miranti dan wajah Andra saat kejadian lorong sepi itu. Lalu, ingatan tentang masa-masa indahnya bersama Andra, juga melintas di pikirannya. Tangan Shilla meraih dua boneka yang Andra beli saat mereka kencan dan memeluk benda itu erat. Seakan itu adalah bukti nyata bahwa

Andra pernah berlaku manis padanya.

Shilla membuka mata, mengingat perkataan bunda. Bahwa Andra selalu berusaha membuat perempuan yang dicintai pria itu, jauh dari sudah dan sedih. Namun, mengapa Shilla justru merasakan gundah dan kesedihan?

Pelukan Shilla pada dua boneka itu semakin kencang dengan tangan gemetar. Air matanya turun bersamaan dengan napas panjang. Bagaimana pun ia mendustakan diri, Shilla selalu sadar bahwa Andra memang belum mencintainya. Bahkan, mungkin saja tak akan pernah mencintainya.

Shilla menggeleng seraya menahan isaknya. Tangan wanita itu mengusap kasar wajahnya yang basah. Tidak, Bang Andra tidak boleh—

"Shilla?"

Shilla terkejut mendengar suara pintu terbuka dan Andra yang berada di ambang pintu dengan wajah yang juga terkejut.

"Kamu nangis?" Pria itu masuk dan mengunci pintu. "Kenapa lagi?" Andra duduk di pinggir ranjang. "Bobanya sudah Abang belikan. Ada di dalam kulkas. Abang kira kamu sudah tidur."

"Iya ini Shilla baru mau tidur," kilah Shilla seraya mencoba tersenyum.

"Terus ini nangis kenapa?"

Bola mata Shilla bergerak ke segala arah. "Badan Shilla pegal. Tadi jatuh dari kasur."

Andra terlihat cemas. "Kok bisa?"

"Ya ... bisa. Namanya jatuh ya bisa saja."

"Apanya yang sakit?"

"Semua." Suara Shilla parau. Binar matanya dalam dan kosong saat menatap Andra. Netra itu menggenangkan kesedihan.

Andra menarik Shilla ke dalam pelukannya. Tangan hangat

pria itu mengusap lembut punggung Shilla yang terasa rapuh. "Kamu jangan bohong, Shil. Kamu capek, kan? Abang kan sudah bilang jangan ambil banyak pesanan bolu. Abang sayang kamu dan gak tega lihat kamu seperti ini. Kenapa tidak kuliah saja dan kerja seperti Loli. Pasti lelahnya tidak akan separah ini sampai kamu nangis."

Shilla menggeleng pelan. "Ini bukan soal bolu."

"Lalu?"

"Shilla bilang tadi jatuh," Isak mulai terdengar lagi. "Pokoknya jatuh!"

"Iya," Andra akhirnya mengalah. "Abang pijat, ya. Yang sakit mana?"

"Semua," jawab Shilla dengan tangis semakin pecah.

Andra sesungguhnya bingung dengan sikap Shilla malam ini, tetapi pria itu mencoba tabah. Ia harus sadar betul jika ada anak kecil yang menjadi pendamping hidupnya saat ini. Dibentak saja langsung nangis, apalagi diomeli?

Andra merebahkan Shilla di ranjang dan mulai memijat kaki Shilla. Sesekali, mengelus kepala Shilla dan meminta gadis itu untuk memejamkan mata.

"Bang," ucap Shilla saat matanya sudah terpejam dan tubuhnya sedikit lebih rileks.

"Ya?"

"Kalau Shilla butuh waktu lebih lama lagi, Abang tolong bersabar ya."

"Iya," jawab Andra dengan sentuhan lembut yang menenangkan. "Abang sabar, kok. Yang penting pada akhirnya kamu bahagia."

Shilla tak menjawab. Ia berpura terlelap meski batinnya berteriak bahwa bahagianya adalah bersama pria yang menjadi suaminya. Shilla berpura lelap, meski pikirannya mencari cara agar Andra selalu berada di sisinya. Shilla berkeras akan

mempertahankan Andra. Bagaimanapun caranya, bagaimanapun rasanya.

13

dengan gawai dan beberapa orang yang mengiriminya pesan bahkan selarut malam ini.

Menahan sedikit rasa kesal karena Andra jarang ada di rumah, Shilla keluar kamar dan menuju dapur. Ia mempersiapkan bahan bolu pisang kukus dan mulai mengadon.

Saat menunggu bolu dikukus, Shilla duduk di meja makan seraya memeriksa daftar pesanan yang masuk di ponselnya. Rumah Bunda sudah senyap. Bunda sudah tidur dan jam menunjukkan pukul sebelas. Shilla samar mendengar Andra berbincang dengan seseorang.

"Iya, Miranti. Tolong bantu besok pagi data yang saya butuhkan sudah dikirim melalui surel. Kalau bisa, tolong dicetak sebelum kita bertemu di Cirebon."

Napas Shilla terhenti. Jantungnya seketika berdetak kencang. Tubuhnya menegang dan telinganya fokus mendengar Andra di tengah kesunyian malam ini.

"Saya tidak tahu mengapa Hendi bisa setolol itu. Saya akan bantu cek beberapa plasma di daerah Jawa Tengah yang menjadi tanggung jawabnya."

Sepenting apa pekerjaan Andra hingga Miranti boleh menghubungi suaminya semalam ini? Senyum Shilla terukir getir dan hatinya mendadak sakit saat suara tawa Andra lirih terdengar.

"Iya. Saya sampai sulit tidur memikirkan target yang bos beri. Sampaikan pada bos jika beliau sedang senang, untuk bagi-bagi bonus setelah hari raya." Lalu, Andra tertawa lagi entah karena apa. Yang jelas, Shilla meyakini bahwa wanita bersuami kasar di seberang sana juga tengah tertawa bersama suaminya.

"Baik, Miranti. Sampai berjumpa besok di Cirebon. Saya langsung berangkat subuh dari rumah. Jadi, saat bos sampai Cirebon, saya sudah bersiap dengan para plasma di sana."

Shilla bergerak perlahan. Langkahnya bahkan tanpa suara. Ia

mengendap dan mengintip Andra yang bersandar di kepala ranjang. Jika sesaat lalu hatinya mendadak sakit, sekarang hatinya terasa hampir mati. Pria yang ia cintai, tengah tersenyum manis pada wanita yang Shilla tahu, mampu mengubah suasana hati seorang Deandra Biyu.

"Ya, selamat malam, Miranti."

Shilla bergegas kembali ke dapur sebelum Andra memergokinya mengintip.

Sambil mengerjap menghalau air mata, Shilla mengangkat loyang panas dari dalam kukusan. Entah karena pikirannya yang mendadak kacau atau matanya yang berkabut air, tangan Shilla menyentuh bagian bawah panci dan ia berteriak.

"Shilla!" Andra memanggilnya seraya berlari mendekat.

"Panas." Shilla menangis dengan loyang yang tergeletak di meja dekat kompor. Tangisnya pecah. Wajahnya basah air mata dan pundaknya bergerak naik turun.

Andra mengusap wajahnya kasar. Pria itu mengambil tangan Shilla yang memerah dan memperhatikan bagaimana kulit mulus Shilla melepuh. "Harusnya tadi Abang larang kamu masak malam-malam begini. Kamu pasti ngantuk dan akhirnya celaka." Ia mengambil handuk kecil dan mengisinya dengan es batu.

Tangis Shilla kencang. Matanya nanar menatap Andra yang mengompres tangannya.

"Sudah jangan nangis, Shil." Andra duduk bersila di depan Shilla. Mereka berdua masih berada di lantai dapur. "Bolunya biar Abang bereskan. Kamu tunggu di sini." Andra beranjak lalu menyimpan bolu dan membereskan perlengkapan yang Shilla pakai.

"Maaf." Shilla berucap parau seraya beranjak dari duduknya di lantai. Ia berdiri seraya memperhatikan Andra yang cekatan membersihkan dapur. "Maafin Shilla, Bang."

"Gak usah minta maaf, Shil. Ini kecelakaan karena kamu ngantuk. Harusnya tadi Abang suruh kamu tidur saja, bukan masak."

"Bukan itu," jawab Shilla lemah. "Shilla minta maaf karena Shilla ..." hadir dalam hidup Abang dan menjadi beban. "... membuat Abang beberes dapur selarut malam ini."

Andra tersenyum dengan tawa singkat. "Beresin dapur, buat Abang sudah biasa. Kalau Bunda sedang dapat pesanan, Abang dan Lolita pasti kebagian jatah membersihkan dapur paskamasak. Bunda dan Mbak Lastri sudah lelah membuat pesanan."

"Abang gak keberatan ..." berada di samping Shilla selamanya? "... membereskan ini semua?" Shilla berdiri mematung dengan tatapan kosong dan pikiran entah kemana. Sakit yang dirasa gadis itu, bukan lagi tentang kulit yang memar atau melepuh.

Setelah mencuci tangan, Andra tersenyum dan merengkuh Shilla dalam pelukan singkatnya. "Cuma beberes dapur, bukan pekerjaan berat, Shil. Apalagi tangan kamu sakit begini. Kalau kena sabun cuci, Abang malah takut kamunya iritasi."

Air mata Shilla menetes lagi. Harusnya ia senang Andra tidak memarahinya. Harusnya ia bahagia Andra seperhatian ini kepadanya. Namun, air matanya justru meleleh dan tangisnya pecah lagi. Rasanya sakit. Sangat sakit. Ia mencintai pria yang mampu memberikan rasa sayang yang tak pernah ia dapat. Kelembutan Andra, perhatiannya, segala bantuan kecil dan hal lain yang selalu berhasil mencuri setiap keping hati Shilla.

"Sudah, Shil. Abang gendong, ya? Tapi jangan nangis lagi."

Bolehkah Shilla berteriak pada alam untuk membantunya membuka hati Andra? Ia ingin Andra, Andra, dan Andra. Ia tak bisa membayangkan jika perpisahan mereka terjadi. Andra sempurna baginya. Shilla tak mau kehilangan pria yang memberinya rasa nyaman ini.

Shilla membenamkan wajahnya di dada pria itu saat Andra

menggendongnya menuju kamar. Pelukan Andra nyaman dan hangat, seperti memberikan rasa aman.

"Cup, Shil, cup. Sudah nangisnya. Tangannya masih sakit?" Andra membaringkan Shilla dengan hati-hati. Istrinya masih menangis dan Andra mencoba memahami. Remaja belia seperti Shilla, memang tak beda jauh dengan Lolita yang tak pernah ikhlas terluka.

Shilla mencoba terpejam, meski lelehan air mata tak juga berhenti. Ia membiarkan Andra meniup pelan tangannya dan mengusap lembut area sekitar luka. Shilla semakin tertekan setiap mengingat sentuhan lembut Andra akan berakhir suatu hari nanti.

"Tidur ya," pinta Andra lembut. Tangan pria itu membelai kepala Shilla. Guling di tengah ranjang, Andra singkirkan agar Shilla bisa tidur berbantal lengan pria itu. "Maafin Abang yang gak bisa cegah kamu terluka seperti ini. Pasti sakit ya?"

Shilla tak menjawab. Hatinya meronta dan berteriak menyuarakan rasa sakit. Andra lembut dan penuh kasih. Namun sayang, pria itu tidak mencintai Shilla.

"Tidur, Shil." Andra merengkuh Shilla ke dalam pelukannya dan menepuk lembut lengan Shilla hingga gadis itu terlelap dalam damai sementara.

❦❦❦

Sudah empat hari Andra tidak pulang. Setiap Shilla mencoba menghubungi, Andra selalu berkata sibuk dan tak bisa lama menerima sambungan. Jika Shilla mengirimi pria itu pesan, balasan dari Andra baru ia terima paling cepat dua jam kemudian.

"Mbak Shilla loyo banget. Kangen suami tuh ya kaya gitu. Dulu Loli juga pernah." Lolita tertawa lirih menggoda Shilla. Sayangnya, wanita ini tidak tahu bagaimana hati Shilla menanti

Andra. Ditambah, Shilla kerap kali membayangkan hal yang tidak-tidak tentang Andra dan Miranti.

Shilla tersenyum dari balik etalase warung. Menantu bunda ini tengah menata lele goreng dalam wadah. "Bang Hesta pernah ninggalin Mbak Loli lama?"

"Sesudah menikah sih, enggak. Tapi waktu belum nikah, dia tinggal di Jakarta satu tahun. Panjang ceritanya, tapi yang jelas, Loli dulu tuh kangen Bang Hesta sampai hampir gila rasanya."

Shilla menoleh kepada Lolita yang asik dengan es kelapa dan bakso. "Ehm ... Bang Hesta pernah selingkuh gak, Mbak?" Suara Shilla amat sangat pelan dan sopan.

Lolita menyernyit. "Selingkuh? Enggak. Bang Hesta tuh udah demen sama Loli lama. Jadi, gak ada cewek lain yang Bang Hesta suka selain Loli."

"Beruntung ya," gumam Shilla getir.

"Lah, situ juga beruntung. Bang Andra gak pernah demen cewek selama ini. Tau-tau dapet Mbak Shilla saja," tuksa Lolita seraya menyeruput es kelapa.

Setelah menutup etalase, Shilla ke dapur warung dan memberikan wadah kosong pada Mbak Lastri. Diam-diam, ia menghela napas panjang karena dadanya kembali sesak. Lolita tidak tahu jika selama ini, ada wanita lain yang sudah mengisi hati Andra entah sejak kapan.

"Bang Andra kenapa perginya selama ini, ya?" Shilla duduk di dekat Lolita dan mengambil kue basah yang mereka jajakan di warung. "Biasanya cuma nginap semalam."

"Iya, tumben," tukas Lolita. "Seumur-umur ngurusin ayam, baru kali ini Abang pergi lama pulangnya. Biasanya cuma semalam. Mentok tuh dua malam, waktu harus ke Garut karena ada longsor dan kandangnya rusak parah."

"Ini sudah jalan empat hari dan Bang Andra belum jawab

akan pulang kapan." Suara Shilla berangsur parau. Wajahnya sendu seakan harus siap menerima kekalahan.

Lolita menggeser tubuhnya hingga berhadapan dengan Shilla. "Mbak Shilla cinta banget sama Bang Andra, ya? Pasti mikirin sempak Bang Andra tinggal berapa yang masih bersih. Tenang aja, Mbak. Loli dulu pernah lupa masukin sempaknya Bang Andra. Dia beli ke minimarket. Paling ya pulang-pulang cucian baju tambah banyak saja."

"Iya," jawab Shilla tak semangat.

"Iya apa? Cucian banyak? Kalau nanti lelah, Loli bantuin jemur deh."

Shilla menggeleng pelan. "Bukan."

"Lah terus?"

Shilla menatap Lolita lamat. Matanya kosong namun terasa ada sesuatu yang ingin ia ungkapkan. Ia mengerjap lambat seperti menimbang apakah harus bicara atau tidak.

"Apa, Mbak?" Lolita bingung mendapati Shilla seperti gadis yang hilang arah. "Mbak haus, mau Loli belikan es kelapa kaya punya Loli?"

"Bukan," jawab Shilla dengan gelengan pelan. "Bukan es kelapa."

"Iya terus apa?"

"Shilla cinta Bang Andra," ucapnya lemah dengan tatapan kosong. Entah berada di mana pikiran Shilla saat ini. Shilla mengerjap dan menatap Lolita penuh harap. "Tolong jangan bilang ke Bang Andra soal ini."

"Kenapa? Loli rasa Abang tahu kalau Mbak Shilla cinta dia."

Shilla menggeleng. "Pokoknya jangan bilang. Shilla malu dan ... takut."

"Memangnya kenapa Bang Andra gak boleh tahu?" Suara Lolita kini terdengar serius dan wajahnya penuh dengan tanda tanya besar.

Mengukir senyum sebisa mungkin, Shilla mencoba menutupi. "Karena Abang sedang sibuk sekali sampai tidak pulang sampai empat hari. Jauh lebih lama dari yang selama ini dia jalani. Bang Andra pasti sangat sibuk." Sibuk mengurusi wanita yang barangkali sedang terkena masalah rumah tangga dan mereka bertemu di satu kota karena pekerjaan.

Mengingat bagaimana Andra berbincang dengan Miranti malam itu, emosi Shilla menyeruak lagi. Mati-matian ia menenangkan diri meski tangannya gemetar dan matanya mulai mengembun.

"Shilla pulang dulu ya, Mbak. Lupa mau angkat jemuran." Tanpa peduli dengan tatapan heran Lolita, Shilla beranjak pergi dari warung dan berjalan cepat. Mengabaikan panggilan Lolita agar Shilla membawa motor matik Lolita saja.

Gadis itu tengah menangis sendiri memikirkan apa yang suaminya lakukan bersama wanita yang memiliki janji bertemu di Cirebon hingga empat hari.

14

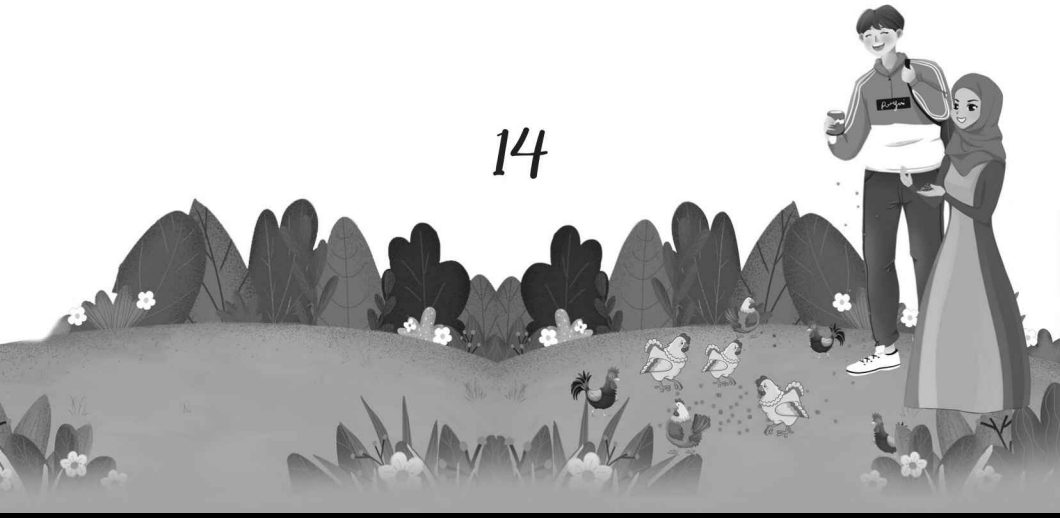

Ia ingin menghubungi Andra. Paling tidak, agar pria itu tidak mengantuk di jalan karena memiliki teman bicara. Namun Shilla ragu, bisa jadi panggilannya nanti justru mengganggu konsentrasi mengemudi suaminya.

Shilla keluar kamar dan menuju dapur. Ia duduk di meja makan dan memikirkan pernikahannya. Andra hebat atau dirinya yang terlalu lemah? Secepat ini ia takluk pada pesona Andra, sedang pria itu tak sedikit pun menyadari perasaannya. Shilla tidak tahu bagaimana umumnya perempuan menyatakan rasa cinta pada pria. Yang jelas, dia hanya melalukan apapun yang bisa untuk menarik perhatian Andra dan membuka hati pria itu.

Entah sudah berapa lama Shilla termenung di dapur. Ia tersentak saat mendengar pintu terbuka dan Andra memanggilnya. Ia beranjak dan menyambut Andra. Senyumnya terkembang sempurna melihat pria yang ia rindukan berjalan dengan baju sedikit basah.

"Abang, Shilla buatkan kopi atau teh jahe?"

Andra tersenyum seraya menyodorkan tas jinjing yang ukurannya sedikit lebih besar. Sepertinya Lolita benar, jika Andra membawa banyak pakaian kotor pulang. "Abang lapar. Teh hangat sama indomie sepertinya enak."

"Iya. Shilla siapkan air hangat untuk Abang mandi dulu."

Shilla menuju ruang cuci untuk menaruh pakaian kotor Andra. Ia lantas ke dapur dan menyiapkan air panas untuk suaminya mandi. Mencoba tak mempedulikan Andra yang duduk di meja makan dan sibuk dengan gawai, Shilla menyiapkan bahan mie rebus pesanan Andra. Ia ingin membuat mie godok jawa dengan bahan mie instan.

Namun, gerakannya seketika terhenti saat tiba-tiba Andra memeluknya dari belakang. "Kamu tumben gak banyak cerita seperti biasa. Ada masalah?"

Tangan Shilla seketika gemetar dan jantungnya bertalu kencang. Ia menggeleng dan mencoba menetralkan

pergerakannya sebisa mungkin. "Gak ada apa-apa kok. Semuanya baik baik saja." Shilla berbalik dan ... hatinya berdesir berada sedekat ini dengan Andra. Apalagi, wajah lesu pria itu tetap tersenyum dan tangannya masih melingkari tubuh Shilla. "Abang kenapa lama pulangnya?" Shilla rindu. Suaranya bahkan pelan karena ia dilanda gugup.

"Banyak masalah di kerjaan. Hendi, yang kita ketemu di Ancol dulu, ditipu oleh plasma yang menjadi tanggung jawabnya. Kami mengalami banyak kerugian. Abang ditugaskan untuk memantau plasma-plasma yang menjadi tanggung jawab dia."

"Pasti capek ya?"

Andra mengangguk. "Iya. Tapi setimpal dengan bonus yang bos janjikan. Abang minta tolong Miranti untuk menyurakan keletihan Abang pasang badan karena Hendi."

Nama itu lagi. Shilla tersenyum miris dalam pelukan Andra yang hanya menggunakan kaus dalam. Pria itu menanggalkan kausnya yang basah akibat terkena hujan saat keluar mobil. Shilla hendak bertanya apa hubungannya dengan Miranti saat ini namun urung karena air di atas kompor sudah mendidih dan Andra seketika melepas pelukan mereka.

"Kamu jangan pegang-pegang panci panas. Nanti tangannya sakit lagi. Biar Abang yang siapkan air mandi sendiri. Kamu buatkan Abang mie rebus saja. Serius Abang lapar." Lalu Andra bergerak cepat menuju kamar mandi. Abai pada Shilla yang masih mematung dengan binar mata rapuh penuh rindu.

Aroma mie rebus buatan Shilla memenuhi dapur. Satu piring mie rebus dengan telur, ayam, bakso dan aneka sayur sudah terhidang bersama satu gelas besar teh manis hangat. Shilla juga menyajikan makan malam Andra dengan kerupuk dan acar yang ia buat dadakan.

Pintu kamar mandi terbuka. Andra datang dengan aroma

sabun yang segar. Pria itu hanya menggunakan boxer dan handuk yang melingkari pundaknya. Tanpa sungkan, ia duduk di hadapan Shilla dan mulai menikmati makan malamnya.

"Ini enak banget, Shil. Pas banget dimakan saat hujan-hujan begini. Pas baru mandi juga." Andra menikmati setiap sendok mie rebus buatan Shilla. "Abang cocok sama mie yang seperti ini. Lolita cuma bikin seperti saran penyajian. Hanya dengan telur dan sawi. Beda sama kamu yang dibikin jadi mie godok jawa gini."

Shilla tersenyum senang mendengar pujian Andra. Apalagi, melihat pria itu makan dengan lahap. Jika masakan saja belum cukup membuat Andra jatuh cinta padanya, lalu Shilla butuh apa lagi?

"Bang," panggil Shilla lirih saat Andra baru saja menyelesaikan makan malamnya. Pria itu tengah menikmati teh hangat. "Pasti berat ya harus kerja sama perempuan yang ... gagal jadi istri Abang."

Andra sontak menatap Shilla penuh tanya sesaat, lalu wajah itu berubah sedikit sendu. "Iya, sedih saat tahu kalau Abang kalah karena kurang mapan. Tapi tak apa jika itu memang akhir cerita kami. Lagi pula, sekarang fokus Abang kan bahagia kamu dan rumah."

Shilla tersenyum lagi. "Abang memangnya memimpikan hunian yang seperti apa?"

"Yang sederhana saja. Tidak perlu berlantai dua atau luas sampai ratusan meter. Yang penting, Abang bisa memberikan tempat berlindung untuk perempuan yang Abang cinta."

"Iya. Karena tempat yang paling nyaman itu, tinggal bersama orang yang cinta sama kita. Bukan bagaimana bentuk huniannya."

"Betul." Andra tersenyum manis pada Shilla. "Kamu pinter," lanjutnya santai seraya kembali menikmati teh hangat.

Shilla mendekati Andra dan membereskan piring kotor. Namun, sebelum gadis itu mengangkat piring, ia menatap Andra dalam dan mengerjap pelan. "Terima kasih untuk menjadikan

bahagia Shilla fokusnya Abang."

Andra tersenyum. Ia membalas tatapan Shilla yang entah mengapa membuatnya sedikit nyeri. "Kamu harus bahagia, Shil. Jangan sampai hidup susah dan terus sedih."

"Iya. Shilla memang harus bahagia."

"Iya dengan siapapun itu," lanjut Andra mulai parau. Tiba-tiba tenggorokannya terasa cekat dan hatinya berdesir.

"Tapi bagaimana jika Shilla bahagianya kalau bersama Abang?"

Dahi Andra berkerut samar. Ia tak menjawab dan hanya memindai pergerakan Shilla yang mengangkat perlengkapan makan kotornya. "Shil," panggil Andra lirih. "Kamu berhak dapet laki-laki yang—"

"Shilla capek. Ngantuk. Abang tolong cuci piring kotornya, ya. Shilla mau tidur." Tak menghiraukan Andra yang tampak penuh tanya, Shilla melangkah pergi meninggalkan dapur.

Shilla mengerjap pelan, mengusir kantuknya. Ia terbangun saat mendengar Andra berbincang entah dengan siapa dan kasur terasa sedikit bergoyang. Menoleh pada sumber suara, netra Shilla menangkap Andra tengah menyiapkan beberapa baju dari lemari.

"Abang mau pergi lagi?" Shilla beranjak dari tidurnya lalu menghampiri Andra yang mengangguk menjawab pertanyaannya. Gadis itu lantas membantu Andra melanjutkan berkemas. "Kemana lagi?" gumam Shilla yang tak berharap Andra jawab.

"Ini bukan tugas Miranti, Bro. Itu salah lo dan lo harus menghadap bos langsung. Jangan mentang-mentang Miranti sekretaris bos, lo jadi sok curhat ke dia dan berharap dia mau membantu lo merayu bos." Andra terlihat menahan emosi. Suaranya sedikit menyentak seseorang yang menghubunginya. "Gue lagi siap-siap ini. Asal lo

tahu, ya, gue baru sampai rumah tengah malam dan harus jalan lagi saat matahari belum terbit. Gara-gara lo, setan."

Shilla menoleh pada Andra. Ia terkejut melihat Andra semarah ini pada orang.

"Tunggu gue di lapangan. Jangan memutuskan sesuatu sebelum kordinasi sama tim dan bos," titah Andra tegas pada sambungan. Wajah pria itu mengeras penuh amarah. "Abang mau mandi dulu, Tolong bantu siapkan kebutuhan Abang," ucap Andra tanpa menatap Shilla sedikit pun. Pria itu fokus pada gawai sambil melangkah keluar kamar. "Halo, Miranti ..."

Dan nama itu lagi. Hati Shilla perih lagi. Mengenyahkan cemburu, Shilla konsentrasi pasa tugasnya mempersiapkan kebutuhan Andra. Andra tidak membawa pulang sikat gigi. Shilla beranjak menuju dapur, mengambil sikat gigi dan pasta gigi di lemari penyimpanan dekat dapur. Namun, langkahnya terhenti saat samar mendengar suara Andra tertawa.

"Iya, Miranti, jangan lupa nanti malam kita check in. Siapkan semua yang saya katakan tempo lalu. Jangan ada yang tertinggal jika tidak mau saya kecewa sama kamu."

Napas Shilla seketika sesak. Kakinya lemas dan tanpa sadar ia bersandar pada lemari pintu kaca hingga terdengar suara.

Andra menoleh ke asal suara dan terkejut mendapati Shilla menangis sambil menutup mulutnya dengan satu tangan. "Miranti, saya hubungi kamu lagi nanti. Segera bersiap dan sampai bertemu." Ia menutup sambungan lantas mendekati Shilla. "Kamu kenapa, Shil?"

"Abang jahat. Sama jahat seperti Ayah!" Tangis Shilla pecah. Ia berbalik dan jalan cepat menuju kamar. Emosi Shilla naik. Ia benci diduakan apalagi diselingkuhi. Andra tak boleh menjadi pria seperti ayahnya. Tidak boleh. Entah apa yang merasuki emosi gadis itu, Shilla membuka kembali tas jinjing Andra dan menumpahkan segala yang sudah ia kemas.

"Shilla!" Andra berteriak mendapati Shilla menggila di pagi buta. "Kamu apain tas Abang?" Emosi Andra meledak. Ia penat, lelah, dan heran dengan tingkah Shilla yang biasanya lembut dan penyabar.

"Abang gak boleh pergi! Abang gak boleh pergi!"

"Abang harus kerja, Shil! Bereskan perlengkapan Abang sekarang!"

"Enggak!" Shilla berteriak kencang. "Abang mau selingkuh sama Miranti. Abang mau ninggalin Shilla. Shilla tahu kita menikah bukan karena Abang cinta Shilla." Tubuh Shilla gemetar dan ucapannya terbata akibat isak. "Shilla tahu kita akan berpisah nantinya, tapi tunggu Shilla menemukan pria yang cinta Shilla. Abang harus janji jagain Shilla sampai kita cerai nanti. Jangan kembali sama Miranti! Shilla gak rela!"

"Shil! Saya kerja sama Miranti. Kamu ngomong apa sih?"

Shilla tenggelam dalam isak tangis. Mati-matian gadis itu mencoba bicara pada Andra yang mulai hilang konsentrasi akibat ponselnya terus berdering. Siapa yang menghubungi suaminya bahkan sebelum matahari terbit. "Abang janji mau bikin Shilla bahagia."

"Iya. Tapi apa hubungannya sama kerjaan Abang dan Miranti? Kalau kamu mau beli sesuatu, bilang sama Abang—"

"Shilla mau Abang! Shilla cinta Abang!"

Hening. Andra terhenyak mendengar Shilla berteriak penuh emosi hingga mata gadis itu merah. Sebentar, bukankah gadis belia seperti Shilla bisanya menyukai pria muda yang ...

"Jangan pergi. Jangan bertemu miranti dan check in. Jangan selingkuh." Suara Shilla terbata, parau dan lirih penuh permohonan. "Meskipun nantinya kita berpisah dan cerai, tolong jangan berlaku kejam seperti ayah."

"Shil." Andra tercengang. "Kamu cinta siapa tadi—"

"Check in?" Suara bunda tiba-tiba hadir. Andra dan Shilla sontak menoleh ke pintu dan mendapati bunda sudah berdiri di ambang pintu dengan tatapan tak terbaca. "Selingkuh? Cerai? Kalian ngomong apa tadi? Cerai?"

"Bund, Maksudnya—"

Bunda mengudarakan tangannya. Kondisi Shilla, tas yang isinya berhamburan serta potongan pertengkaran Shilla dan Andra yang membangunkan dirinya, sudah cukup bagi Bunda untuk menangkap apa yang terjadi pada putra dan menantunya.

"Pergi kamu, Ndra." Suara Bunda datar namun penuh tekanan. "Ponsel kamu berisik dari tadi. Bawa barang-barang kamu dan kerja. Berangkat sekarang!"

"Bund, Andra mau jelasin soal—"

Bunda tak acuh pada Andra yang terus menolak setiap panggilan di ponsel pria itu. Wanita paruh baya itu menghampiri Shilla dan menggandeng menantunya. Membawa Shilla ke dalam kamar Bunda dan mengunci pintunya.

Andra menghela napas panjang. Ia frustrasi dengan pagi ini. Ia lelah, sungguh. Tekanan dari perusahaan dan kerugian yang rekannya sebabkan membuatnya harus terus berada di lapangan untuk memantau setiap pemilik kandang.

Sekarang, ditambah Shilla yang mengamuk tanpa sebab. Shilla menuduhnya selingkuh dengan Miranti? Check in? Siapa yang akan check in dengan Miranti? Andra mengerjap seraya mengambil napas pelan. Berusaha tenang dan mencari benang merah mengapa Shilla mendadak marah begini.

Hingga satu kesadaran membuatnya mendesis kesal sendiri. Check in? "Astaga," gumamnya panjang seraya membereskan baju yang berhamburan. "Cewek kalau jatuh cinta pada kaya kesetanan. Gak Lolita, gak Shilla juga," lanjutnya dengan kesal. Mengangkat tas jinjingnya, Andra menuju kamar bunda dan

mengetuk pintu, meski tak ada yang menjawab.

Kesal karena dikejar waktu, Andra akhirnya berteriak, "Bund, Andra jalan kerja. Andra tidak pulang malam ini karena harus check in di hotel bersama tim dari kantor. Malam ini ada jadwal chick in." Tak lupa, ia menekankan pada kata chick in yang menjadi agenda kerjanya malam ini.

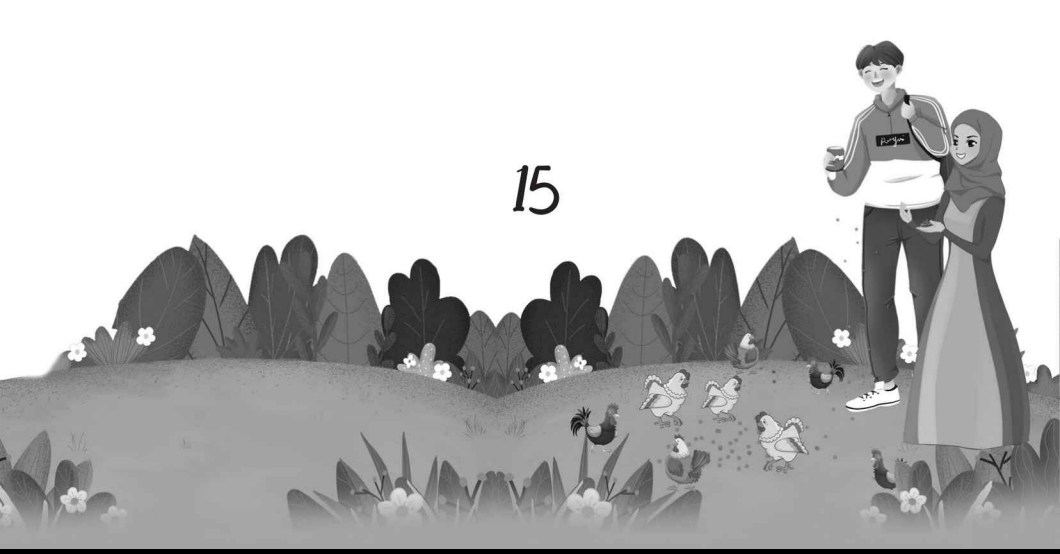
15

Namun mengapa kini Shilla yang justru menghindar?

Menenggelamkan wajah di bantal, Andra mencoba tetap tenang. Pria itu menahan napas beberapa saat, berharap pikirannya segera pulih dari bayang-bayang Shilla.

Shilla jatuh cinta pada dirinya? Sejak kapan? Karena apa?

Andra menghirup udara, meraup oksigen sebanyak mungkin agar pikirannya tenang dan mampu mencari jawaban atas rasa ingin tahunya tentang perasaan Shilla.

Memeluk bantal, hingga entah jam berapa dini hari, Andra tetap memikirkan Shilla.

Andra tak pernah merasa semerdeka ini. Setelah empat hari ke lima kandang daerah Jawa Tengah, akhirnya ia bisa pulang ke rumah. Ia belum pernah merasa sebahagia ini. Ia bahkan membawakan Bunda dan Shilla oleh-oleh, padahal biasanya tidak. Kecuali jika bunda yang minta dibawakan sesuatu dari sana.

Seperti biasa, hampir tengah malam saat mobil Andra memasuki pekarangan rumahnya. Ia mengambil kantong plastik aneka jajanan oleh-oleh untuk orang rumah, serta tas jinjing berisi pakaian kotor, lalu membuka pintu.

"Shill—" Tanpa sadar, ia hampir memanggil nama itu. Andra menggembuskan napas. Harusnya jangan menganggu Shilla dulu atau langsung menangkap Shilla dan memberondong banyak pertanyaan tentang perasaan gadis itu padanya.

Andra memilih melangkah menuju ruang cuci dan meletakkan tas jinjingnya di sana. Dapur sepi dan kemungkinan Shilla sudah tertidur. Ia tak ingin repot-repot mandi. Karena di kepalanya saat ini adalah, bertemu Shilla dan bicara empat mata tentang

kejujuran gadis itu.

Saat Andra beranjak keluar dari ruang cuci menuju kamar, ia berpapasan dengan bunda yang hendak ke kamar mandi.

"Pulang kamu, Ndra? Maaf gak ada makanan. Bunda gak sempet masak."

"Ada pesanan tadi?"

Bunda menggeleng. "Enggak. Bunda baru pulang dari Purwokerto, mulangin Shilla."

Gerakan Andra yang hendak minum air putih di meja makan, terhenti. Ia menoleh pada Bunda dengan kernyitan yang jelas tercetak dan wajah menegang. "Shilla ... pulang?"

Bunda mengangguk santai lalu melanjutkan langkahnya ke kamar kecil. Tak peduli pada Andra yang bergerak gelisah seakan tak terima dengan keputusan bundanya.

"Bun. Shilla istri Andra. Bunda gak bisa gitu aja biarkan dia pergi tanpa ijin Andra."

Bunda yang berjalan dari kamar mandi menuju kamarnya, berhenti dan menoleh pada Andra dengan wajah datar dan satu alis meninggi. "Malam itu, Ndra, Bunda mau pipis ke kamar mandi. Tapi karena lihat kamu cuma pake kaus kutang dan pelukan sama Shilla di depan kompor, di tengah panci dan wajan, Bunda ngalah balik ke kamar dan lanjut tidur meski menahan pipis. Bunda pikir, kalian mau bikin anak di dapur." Wanita itu konstan menatap putranya yang kini menatapnya dengan wajah kebingungan. "Pagi buta, Bunda terbangun karena kamu teriak dan Bunda mendengar kata perceraian di antara kalian. Jika sudah begitu, apa Bunda masih harus menganggap Shilla menantu Bunda?"

"Bund, Andra belum jelasin soal ini."

Bunda mengudarakan kelima jarinya. Meminta Andra tak sedikit pun mengeluarkan pembelaan. "Apapun alasan kamu,

yang jelas Shilla selama ini menderita sendiri."

Andra menggeleng. "Andra gak pernah lalai memenuhi bebutuhan dia, Bund."

"Mungkin," jawab Bunda seraya mengangguk, seakan paham. "Tapi sayangnya dia milih pergi waktu Bunda tawari tetap tinggal di sini atau pulang."

"Setidaknya kabari Andra lah, Bund. Shilla bahkan tidak mengaktifkan ponselnya."

"Ada di kamar kamu."

"Apa?"

"Ponsel Shilla. Dia gak mau bawa ponsel. Takut dihubungi kamu atau ayahnya."

Andra dilanda panik. Ia mengusap wajahnya. "Jadi ... dia sendiri di rumah tanpa ponsel? Terus kalau ada apa-apa gimana?"

"Ada apa-apa itu apa? Bunda udah bicara sama Pak RT sana dan Bunda sudah titip-titip Shilla ke anaknya Pak RT yang baru lulus kuliah."

"Perempuan? Nemenin Shilla di rumahnya?" Tatapan Andra penuh tuntutan.

Bunda mengedikkan bahu. "Roni sih laki-laki. Hobinya naik gunung, kata Pak RT. Soal dia tidur di rumah Shilla, Bunda gak tahu. Terserah yang punya rumah." Tanpa mempedulikan Andra yang terkejut tak habis pikir, Bunda melanjutkan langkahnya ke kamar.

Mendengkus kesal. Andra membanting pelan gelas air putih yang sejak tadi ia genggam. Ada panas yang menguar dari tubuhnya mendapati Shilla pergi tanpa ijinnya. Apalagi, bunda justru menyertai kepulangannya dan tak ada satu pun yang memberitahunya.

Membuka bajunya dengan gerakan sedikit emosi, Andra masuk ke dalam kamar mandi dan berniat mandi meski malam sudah selarut ini. Peduli setan pada air hangat yang biasa Shilla siapkan. Ia butuh air dingin agar emosinya meredam.

"Kenapa Mbak Shilla pergi gitu aja, sih!" Lolita mendumal seraya memasukkan baju kotor ke dalam mesin cuci. Sudah beberapa hari paska Shilla pergi dan Andra masih berusaha menahan emosi. "Harusnya tuh, gampar Abang dulu, maki-maki sampe puas, baru pergi! Rugi lah cuma pergi doang."

"Lolita," tegur Hestama yang menemani istrinya di rumah bunda, Sabtu ini. Pria itu tengah menikmati kopi yang istrinya seduhkan beberapa saat lalu.

Sementara Andra, masih terdiam di meja makan dengan dua tangkup roti bakar dan secangkir kopi hitam. Ia enggan mendebat Lolita. Sejak hamil, emosi adiknya lebih fluktuatif dan kata Hesta, juga mudah lelah. Jadi, Hestama meminta Andra agar tidak mencari gara-gara dengan istrinya.

"Abang jadi mau makan indomie rebus?" Lolita menghampiri suaminya dan menggelendot manja. "Pake telor sama bakso sama cabe rawit?"

Hestama mengangguk dan Lolita melepas pelukan manjanya. Wanita itu bergerak menyiapkan bahan selagi menunggu mesin cuci memproses tumpukan cucian Andra.

"Abang juga, Li," tukas Andra yang dilewati Lolita tentang penawaran makan pagi mereka.

Lolita hanya berdeham dan tak sudi repot-repot menawarkan tambahan sayur, telur atau bakso sesuai selera Andra. Wanita itu fokus memasak hingga dua mangkuk mie instan rebus dengan sayur, telur, dan bakso terhidang di meja makan.

Hestama tersenyum pada istrinya sebagai ucapan terima kasih. Lolita tersenyum dan bergerak malu-malu menerima tatapan suaminya yang selalu berhasil membuatnya luluh.

"Li," panggil Andra. "Kok mienya begini?"

Senyum Lolita luntur. Wanita itu menoleh kepada Andra dengan wajah bersungut dan penuh tanya. "Perasaan dimana-mana indomie rebus begitu deh. Sejak Loli masih perawan sampe mau beranak juga tetep begitu."

Andra menggaruk tengkuknya. Ia bingung mau bicara mulai dari mana. "Begini. Shilla kalau bikin mie rebus tuh, pake kerupuk sama acar. Terus ... ya bener ada sawi, telur, sama bakso. Tapi gak begini. Shilla tuh bikinnya kaya—"

"Ndra," tegur Hestama pelan namun tegas. "Bini gue lagi hamil." Tatapan pria itu tajam dan sarat banyak pesan.

Lolita mendengkus keras. Tangannya berkacak pinggang dan menatap Andra tak terima. "Ini Lolita, bukan Shila. Kalau Abang mau mie buatan Shilla, ya sono ke Shilla sono! Dari pagi Loli udah nahan emosi, ya. Kopi, Abang bilang beda sama buatan Shilla. Roti bakar, Abang bilang gak seenak dan sebanyak buatan Shilla, sekarang indomie rebus juga beda. Awas aja nanti cucian Loli dibilang beda lagi sama Shilla! Kesel, Loli, kesel!" Lolita mengentakkan kakinya lalu pergi dari dapur bunda.

Hestama mendesis dengan lirikan tajam pada Andra. Ia gagal sarapan dan istrinya kumat merajuk. "Bini gue gak bisa digituin, Ndra. Kalo lo butuh bini lo, jangan ribetin bini gue," tegur Hestama kesal sebelum ikut meninggalkan meja makan dan mengejar Lolita.

Andra membuang napas panjang. Ia menyembunyikan wajah dalam tangkupan tangan lalu mengusap kasar. Harusnya Lolita bisa melakukan hal-hal kecil seperti yang selalu Shilla lakukan. Hanya hal-hal kecil dan sederhana yang ternyata tanpa sadar Andra nikmati dan sudah menjadi candunya. Sialnya, Shilla pergi tanpa pamit.

Tak lagi berselera makan, Andra meninggalkan sarapan buatan Lolita dan beranjak ke kamar. Ia ingin mengecek ponsel Shilla yang kata bunda ada di laci lemari kamar Andra. Sejak Shilla

pergi, Andra lebih jarang bicara dan selalu mencoba sibuk dengan ponsel dan pekerjaannya. Bunda memberi tahu jika kartu ATM, ponsel, dan apapun yang pernah ia beri pada Shilla, gadis itu simpan di lemarinya.

Menarik laci, Andra benar menemukan ponsel Shilla di sana. Berikut ATM, beberapa lembar struk transaksi tunai dan ... bendelan kertas. Tangan Andra menarik bendelan kertas itu dan mengetahui bahwa ternyata, Shilla mengurus pembuatan buku nikah mereka hingga kecamatan. Entah siapa yang membantu, hingga istrinya bisa dengan mudah memiliki dokumen-dokumen itu.

Andra mengambil ATM dan melihat setiap struk transaksi ATM yang dilakukan istrinya. Keningnya menyernyit samar ketika menyadari bahwa istrinya jarang melakukan tarik tunai, justru kerap melakukan setor tunai. Hingga pada struk terakhir, Andra bisa melihat berapa angka yang menjadi saldo tabungannya kini.

Tak percaya, Andra membuka ponselnya dan mengakses internet banking untuk melihat mutasi rekening serta jumlah saldo. Dan benar, transaksi terakhir dan jumlah saldo terbaru persis seperti struk teratas yang Shilla tumpuk. Ini gila. Bagaimana mungkin Shilla sedikit pun tak menyentuh uang bulanan dari dirinya.

Tak mampu mencerna segala kemungkinan, Andra menghidupkan ponsel Shilla dan mencoba mencari tahu tentang keuangan yang Shilla kelola selama ini. Namun, saat ponsel itu sudah nyala, aplikasi yang Andra buka pertama kali adalah galeri foto. Ia melihat kumpulan foto saat mereka di ancol dan kumpulan foto bolu yang Andra yakin Shilla jajakan pada warga komplek sini. Tanpa sadar, senyum Andra terukir tipis melihat poto kumpulan ibu-ibu PKK berseragam gamis dan Shilla salah satu di antaranya. Andra tak habis pikir. Saat Lolita seusia Shilla dulu, adiknya menggandrungi mal dan pria muda menawan. Bukan berteman dengan ibu-ibu dan sibuk di posyandu hingga kelurahan.

Andra membuka aplikasi perpesanan. Ia menelusuri siapa saja yang berinteraksi dengan istrinya.

Bu Yudi : Mbak Shilla, abon ayamnya teman saya mau pesan tiga kilo tapi dibungkus per-ons bisa kan ya?

Bu RW : Mbak Shilla, mohon dibantu informasi pada warga untuk jadwal jumantik dan penyuluhan 3M. Sekarang musim hujan dan bu lurah mengimbau warga untuk menjaga kebersihan serta genangan air

Mamak Menik : Mbak Shilla, saya sudah transfer pembayaran bolu. Kalau ada PO, saya ikutan ya.

Lolita : Mbak Shilla, urgent! List kebutuhan rumah yang mau habis. Loli lagi nonton bioskop sama Bang Hesta. Habis ini mau belanja bulanan.

Saat membaca obrolan istrinya dengan Lolita, dahi Andra berkerut jelas. Satu kesimpulan ia dapatkan mengapa istrinya bisa mengumpulkan uang sebanyak ini. Andra bergerak ke luar rumah dan menuju rumah Hestama dengan motor matiknya. Tanpa sungkan dan salam, pria itu membuka pagar hingga pintu utama dan menemukan pasangan suami istri itu tengah suap-suapan nasi uduk.

"Li," Andra mendekati Lolita yang ada di ruang tv.

Lolita cemberut dan melengos. Andra menarik napas pelan. Harus ekstra sabar jika berurusan dengan istri Hestama.

"Abang cuma mau tanya, setiap bulan kamu belanja bulanan dan bayarin tagihan listrik rumah kita?"

Lolita melirik Andra dan gesturnya perlahan tampak salah tingkah. Ia tak menjawab namun Andra yang sudah hapal betul tabiat adiknya, hanya menghela napas panjang.

"Bunda setuju kok, sama keputusan kami." Hestama mencoba

klarifikasi. "Kami yang gue maksud, antara gue, Loli, sama Shilla. Intinya, Shilla fokus kembangin usaha kue dia dan bantu lo kumpulin uang muka buat cicil rumah. Sedang Lolita, daripada duit dia habis buat perawatan wajah, gue saranin belikan kebutuhan rumah Bunda berikut tagihan listrik. Bini lo yang atur sisanya. Loli cuma belanja sembako sama bayar listrik doang."

"Tapi masalah rumah kan, kewajiban gue."

"Hidup Bunda juga kewajiban Loli. Jadi, suka-suka Loli mau bantu Bunda apa. Abang gak boleh batasin." Lolita merajuk lagi.

"Bukan, gitu, Li. Maksud Abang—"

"Enaknya lo bahas keuangan lo sama Shilla, bukan Loli." Hestama menyela lagi. "Shilla yang atur duit lo dan Loli hanya melakukan hal yang sewajarnya anak lakukan ke orang tua. Jadi, plis, jangan bikin bini gue emosi lagi."

Enggan membuat masalah di rumah orang, kali ini Andra mengalah dan kembali pulang. Ia baru ingat jika Lolita tidak menyelesaikan cuci baju dan mau tak mau, ia harus melanjutkan pekerjaan itu karena Bunda selalu sibuk di warung setiap akhir minggu.

Kalau sudah begini, kepala Andra penuh dengan nama Shilla lagi dan dirinya tanpa sadar menginginkan sosok gadis itu berada si Bekasi saat ini juga.

16

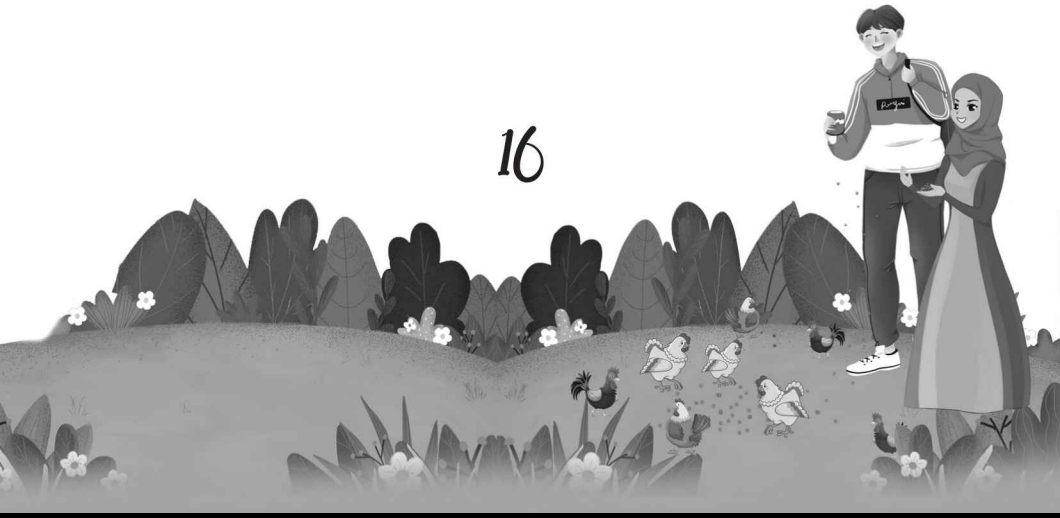

esok hari. Sedangkan Andra, masih tenggelam dalam pikirannya sendiri.

"Bunda gak tahu gimana perasaan kamu sama Shilla. Bunda pikir kamu cinta Shilla karena Bunda lihat jelas gimana kamu peluk dia sambil senyum-senyum gitu. Shilla juga gitu, apa-apa yang dia lakukan, pasti ujung-ujungnya demi kamu."

"Andra gak sadar waktu peluk Shilla. Itu reflek aja."

"Mau reflek atau khilaf sekalipun, mata Bunda udah terlanjur lihat kamu peluk-peluk dia. Itu di dapur, gak tahu kalau kalian di kamar."

"Menurut Bunda, Andra harus gimana?"

"Ya gak tahu!" jawab Bunda ketus. "Kamu laki-laki dan sewajibnya bisa membuat keputusan minimal untuk hidup kamu sendiri. Bunda terima kasih banget kamu selalu jadi anak laki-laki yang bisa Bunda banggain. Sejak Ayah pergi, kamu berjuang bantu Bunda dan Loli hingga adik kamu menikah lebih dulu dari kamu. Tapi Ndra, Bunda juga gak nyangka kalau kamu terlalu hanyut dengan tanggung jawabmu pada kami, hingga alpa sama kebutuhan kamu sendiri. Kamu butuh istri dan keluarga. Shilla cinta kamu tapi sayangnya kamu belum bisa lihat itu."

Andra menimbang setiap ucapan bunda. Ia menyeruput kopi hitamnya seraya berpikir apa yang harus ia lakukan pada Shilla. Andra yakin, Shilla menunggunya di Purwokerto sana. Gadis itu pasti merindukan dia. Bunda pasti berpendapat jika ia kejam apabila mengabaikan rasa Shilla pada dirinya. Namun, setelah ia pikir ulang, Shilla juga kejam karena berhasil membuatnya seperti hilang jiwa juga akal.

Tak bisa dipungkiri. Selama Shilla tak ada di hidup Andra, pria itu kerap memikirkan istrinya. Bahkan ia sering bertanya kepada Bunda, kopi apa yang selalu Shilla suguhkan untuk dirinya. Bunda menjawab, Andra mencoba buat, tapi rasanya tetap beda. Bahkan saat Andra mampir toko roti untuk membeli bahan roti

bakar, penjaga toko menanyakan kabar Shilla. Andra baru tahu jika Shilla kerap menitipkan bolu di toko itu dan selalu habis terjual.

"Mbak Shilla bolunya enak. Pelanggan sini kalau manggil bolunya Mbak Shilla itu, bolu stempel. Soalnya box kuenya kan putih polos, gak ada cetakannya. Cuma stempel nama Shilla sama nomor teleponnya," ucap penjaga toko di waktu itu.

Andra hanya tersenyum dan mohon maaf atas absennya Shilla berjualan akhir-akhir ini. Pria itu berdusta bila Shilla harus mengurus rumahnya di kampung. Padahal, Shilla sudah hampir saja lupa dengan masa lalu kelamnya dan mulai memupuk harapan untuk bahagia.

Lagi-lagi Shilla ... Shilla ... dan Shilla. Apa pun yang ada di hidup pria itu, semuanya kini tentang Nayshilla Putri, istri yang ia sadari, bukan adiknya. Istri yang kini ia sadari, teman hidup yang sudah berhasil mengambil separuh hatinya.

Tekad Andra sudah bulat. Ia ingin memperbaiki semuanya dari awal. Mungkin bisa dimulai dengan bicara pada bosnya?

"Siang, Miranti. Saya mau bicara dengan Bapak, bisa?"

Miranti yang sibuk di meja kerjanya, mendongak pada Andra dengan wajah heran. "Ada masalah apa, Biyu? Apa plasma naungan Hendi bermasalah lagi?"

Andra menggeleng. "Bukan tentang plasma, tapi tentang saya," jawab Andra formal.

Kening Miranti berkerut samar. "Bonus? Sudah saya sampaikan, bukan, aspirasi pribadi kamu?" ucap Miranti coba menerka.

"Bukan," jawab Andra dengan gelengan. "Saya ingin bicara pribadi dengan Bapak. Jika bisa, saya mohon kesediaan waktunya sekarang."

Mengangguk dengan wajah penuh tanya, Miranti akhirnya menghubungi meja kerja bosnya dan mempersilakan Andra masuk. Wanita ini tak menghiraukan pergerakan Andra yang kurang nyaman atas kehadirannya di ruangan bos. Padahal, jelas Andra berkata tentang urusan pribadi, bukan peternakan. Namun, Miranti tetap saja hadir dalam pertemuan yang ia rencanakan hanya empat mata.

"Jadi, ada keperluan apa, Andra?" Pria paruh baya penuh wibawa itu, bertanya santai namun penuh perhatian.

Andra duduk dengan tegap. Matanya lurus ke depan menghadap sang atasan. Mencoba abai pada masa lalu yang berdiri anggun di sebelah orang nomor satu perusahaan itu. "Saya, mau minta izin untuk tinggal di Jawa Tengah, terkait tugas saya memantau plasma naungan Hendi dan plasma saya sendiri yang berada di sekitar Cirebon dan Kuningan."

Wajah sang atasan mulai serius. "Bisa kami pertimbangkan usulan kamu, mengingat wilayah kerja kamu memang cukup jauh dari Jakarta. Ada lagi?"

Andra mengangguk lagi. "Saya ingin mengajukan nama istri saya untuk dibuatkan jaminan kesehatan, asuransi perusahaan serta penerima hak waris atas saya."

"Kamu menikah?" Miranti terkejut. Sontak, kedua pria dalam ruangan itu menatap si sekretaris sekilas sebelum kembali saling tatap. "Kapan?" lanjut Miranti bergumam.

Atasan Andra tersenyum sepintas sebelum mengangguk. "Minta persyaratan ke bagian HRD terkait permohonan kamu dan akan saya pertimbangkan untuk menyetujui permintaan kamu tinggal di Jawa Tengah demi efisiensi pekerjaan."

"Terima kasih." Andra mengangguk lantas pamit dari ruangan itu.

"Kamu kapan menikah, Biyu? Dengan Siapa?" Miranti bertanya saat mereka sudah berada di depan meja sekretaris itu.

"Siapa dia?"

Andra menatap masa lalunya dan mengerjap pelan. "Perempuan yang ikhlas berjuang membangun impian sa—oh bukan, impian kami bersama."

Miranti menelan ludah cekat. Andra menangkap jelas binar Miranti yang menyiratkan banyak arti. Namun, Andra tak lagi peduli. Ada hal lebih penting yang harus ia perjuangkan saat ini.

"Saya duluan. Mohon kabari segera jika Bapak sudah menjawab permintaan saya untuk tinggal di Jawa Tengah hingga menemukan penyuluh baru yang dapat dipercaya." Andra mengangguk lalu meninggalkan Miranti yang berdiri terpaku dengan wajah pias.

Tak sampai satu minggu, pemohonan Andra terkabul dan pria itu diperbolehkan tinggal di Jawa Tengah. Ia hanya harus ke kantor satu kali dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan terkait data dan kordinasi.

Andra semringah. Sebentar lagi, Shilla pasti bahagia mendapati dirinya datang. Ia meminta restu bunda untuk memulai lagi rumah tangganya dan bersiap pindah. Membawa dua kopor perlengkapan pribadinya, Andra bersiap hijrah ke Jawa Tengah.

"Ta, titip adek sama bunda gue. Jangan lo bikin mereka idup susah, ya. Gue pulang seminggu sekali."

Hestama hanya tersenyum penuh arti menjawab permintaan sahabat *slash* kakak iparnya. Sedangkan Lolita, hanya mencebik dan berkata bahwa mereka akan baik-baik saja, justru Andra yang terlalu berlebihan.

Di perjalanan menuju Jawa Tengah, Andra kerap tersenyum. Ia membayangkan bagaimana reaksi Shilla saat mendapati kedatangannya nanti. Saat beristirahat di rest area, Andra kerap berbinar mengingat kebersamaanya bersama Shilla. Ia mengakui, Shilla mampu menarik hatinya perlahan tanpa dia sadari.

Mobil Andra memasuki pelataran rumah Shilla saat hari sudah petang. Ia membawa satu bucket ayam tepung krispi untuk makan malam berdua bersama Shilla. Andra turun dari mobil dan tersenyum kepada beberapa tetangga yang lewat. Rumah mertua Andra sederhana namun tampak asri dan indah. Andra yakin, Shilla merawat hunian ini dengan baik.

Ia berbincang sebentar dengan pria pemilik rumah depan Shilla yang baru pulang salat. Andra berkata ia menyusul Shilla untuk tinggal di rumah itu sementara waktu dan berniat mengurus legalitas pernikahan mereka.

Saat tetangga sudah pulang, Andra berjalan mendekat pada pintu dan mengetuk benda itu. "Assalamualaikum, Shilla." Suara Andra kencang namun lembut didengar.

Tak ada jawaban hingga beberapa saat. Andra mengetuk pintu itu lebih kencang dan senyumnya terkembang sempurna saat suara Shilla terdengar. "Waalaikumsalam." Meski Shilla terdengar parau dan enggan, Andra yakin gadis itu akan menyambutnya dengan manis.

Suara kunci diputar terdengar. Jantung Andra berdegup kencang, seperti tak sabar mendapat piala saat dinobatkan menjadi juara. Ia tenggelam dalam euforia. Pikiran lelaki Andra, bahkan sudah merencanakan apa yang akan ia lakukan pada istrinya malam ini setelah mendengar pengakuan Shilla yang ternyata mencintainya.

Namun, kening Andra berkerut samar karena pintu tak kunjung dibuka. Apa Shilla malu bertemu dengannya? Atau dia yang harus membuka dan tersenyum kepada Shilla?

Enggan membuang waktu, Andra pilih membuka pintu lebih dulu saja. Ia menyentuh handle pintu dan menariknya kebawah. Sayang, pintu justru tak bisa dibuka. "Shilla." Andra memanggil dengan nada terheran.

Andra bergeser ke depan kaca. Ia mengintip dari kusen jendela dan menemukan Shilla sedang berjalan memunggunginya

sebelum lampu utama hunian itu mati dan terdengar suara pintu kamar tertutup kencang.

Andra memejamkan mata. Jantungnya terasa mati dan hatinya patah berkeping. Bayangannya tentang pelukan romantis dan ciuman panjang sirna seketika. Bahkan seleranya untuk menikmati satu ember ayam krispi lenyap tak bersisa.

Ia berjalan kembali ke mobil dan mengambil ponsel Shilla. Andra mengetik beberapa kalimat dan menjadikan tulisannya wallpaper ponsel Shilla. Ia kembali mendekati pintu dan mengetuk lagi.

"Shilla, tolong buka pintunya. Abang hanya ingin mengantar ponsel kamu."

Tak ada jawaban dan lampu rumah juga tak kunjung nyala.

Andra menghela napas panjang dan akhirnya menyisipkan ponsel itu dari sela pintu utama. "Ponsel kamu di lantai bawah pintu. Segera ambil. Banyak yang ingin menghubungi kamu dan bicara. Terutama Abang."

Masih tak ada tanggapan. Hanya suara jangkrik dan desau angin yang menemani Andra berjuang membuka pintu rumah Shilla juga pintu hati istrinya.

Tak ingin menjadi perhatian tetangga, Andra memutuskan kembali ke dalam mobil dan tidur di kendaraan itu malam ini. Sambil berjaga, mungkin saja Shilla berubah pikiran dan mempersilakan ia masuk ke dalam.

17

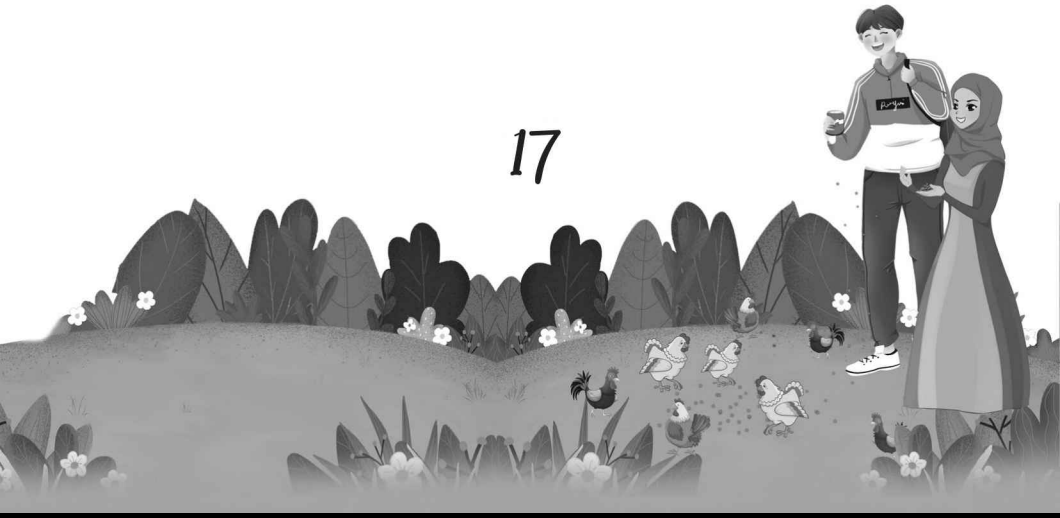

Andra bergerak tak sabar menunggu dalam mobil hingga pria itu harus berangkat ke beberapa kota untuk melakukan monitoring kandang. Ia membuka ponsel dan mengetik pesan untuk Shilla.

Abang ke Purbalingga dan Banyumas. Nanti malam pulang ke sini lagi. Jangan lama-lama marahnya.

Lalu, pria itu menghidupkan mesin mobil dan meninggalkan rumah Shilla.

Dari balik gorden kamarnya, Shilla mengintip Andra mulai saat pria itu datang dari musala hingga saat kendaraannya pergi meninggalkan hunian gadis itu. Tangan Shilla masih gemetar memegangi ponsel yang ia ambil malam lalu dan berhasil membuatnya sukar memejamkan mata.

Abang pulang ke pelukan kamu, rumah Abang.

Tulisan itu selalu muncul setiap Shilla membuka ponselnya. Apalagi, ada foto mereka saling merangkul dan tersenyum bahagia dengan latar laut Jakarta. Hati Shilla berdesir hangat namun emosinya masih memuncak setiap mengingat bagaimana Andra yang tak pernah mau menyadari rasa cinta Shilla kepadanya.

Di satu sisi, Shilla sebenarnya malu karena salah paham akibat salah dengar. Ia dimakan cemburu buta dan emosi berlebihan hingga tanpa sadar mengungkapkan semua yang menumpuk di hatinya. Shilla ingat bagaimana wajah Andra saat itu. Saat Shilla berteriak mengungkapkan rasa cintanya.

Bagaimana ia harus berhadapan dengan Andra? Bagaimana jika Andra tetap pada perjanjian mereka di awal menikah dulu? Tapi, mengapa juga Andra tiba-tiba sampai sini?

Shilla menumpukan wajahnya pada kedua tangan. Ia bimbang harus bagaimana. Membuka pintu atau tetap begini hingga Andra lelah sendiri?

Shilla beranjak keluar kamar dan membuka pintu utama.

Wajahnya mulai sendu lagi dan matanya berkaca mendapati bungkusan ayam di atas meja teras. Ada boneka yang Andra belikan untuknya, menemani ayam goreng berwadah ember itu. Shilla mengambil apa yang Andra letakkan di meja dan membawa benda-benda itu masuk ke dalam.

Ponsel Shilla berdenting nada pesan masuk. Lagi-lagi, Andra mengiriminya pesan.

Jangan lama mengurung diri. Abang beli ayam untuk kamu semalam. Hangatkan ayam itu dan habiskan. Abang tahu kamu sedang malas keluar. Kalau butuh apa-apa, bilang saja. Abang akan bawakan nanti malam.

Mata Shilla memanas. Ia mengerjap menghalau cairan haru keluar dari matanya. Andra baik dan selalu berhasil mengambil simpatinya. Shilla tidak boleh lemah. Ia butuh banyak waktu untuk berkaca dan memikirkan ulang tentang hubungan mereka.

Hingga malam, Shilla tak juga keluar rumah. Ia terus duduk sambil menghabiskan ayam goreng itu sedikit demi sedikit. Matanya bengkak akibat emosi dan pikirannya melintasi setiap masalah yang hadir di hidupnya.

Deru mobil Andra terdengar. Shilla melirik pada jam dinding kamarnya. Pukul delapan malam. Pintu diketuk dan ia enggan bergerak membuka.

"Shilla." Andra memanggilnya.

Gadis itu terdiam dan memeluk tubuhnya sendiri. Rindu kepada Andra, terasa lagi.

"Kalau sudah tidur, Abang kembali ke mobil lagi."

Shilla memejamkan mata. Satu sisi hatinya teremas perih membayangkan Andra tak bisa istirahat dengan layak dalam kendaraan. Namun, satu sisi hatinya masih belum siap berbincang dan menatap bola mata Andra yang selalu berhasil

menghanyutkannya.

Ia memejamkan mata seraya berbaring di ranjang. Matanya mengalirkan kesedihan lagi dan dadanya sesak seperti penuh dengan beban yang harus ia emban. Entah berapa lama pikirannya berkelana hingga saat ia membuka mata, semua gelap dan kipas angin kamarnya berhenti berputar.

Shilla meraba ranjang untuk menemukan ponselnya dan menghidupkan senter. Ia beranjak menuju bufet mencari lilin lalu menghidupkan satu untuk dirinya. Perutnya berbunyi tanda ia lupa memberi nafkah dirinya. Tak peduli, Shilla tetap berjalan ke kamar dengan setitik cahaya.

Andra menghubungi. Dering ponsel itu terus berbunyi namun Shilla enggan menanggapi. Hingga tiga kali panggilan tak Shilla hiraukan, satu pesan dari Andra datang.

Abang ada dua lampu emergency dan senter di mobil. Abang taruh di depan pintu beserta buah dan kebutuhan dapur. Buka pintu dan bawa semua benda itu masuk. Abang janji gak akan dekati kamu jika kamu belum mau bertemu. Abang akan tetap di mobil hingga esok hari.

Shilla memukul kencang dadanya yang terasa kian sesak. Jika ingin menuruti hatinya, ia ingin berlari pada Andra dan memeluk pria itu selamanya. Namun, ketakutan dan segala pikiran tentang pernikahan mereka, membuat Shilla menahan diri agar tidak sakit hati.

Ponsel Shilla berdenting nada pesan lagi.

Cepat diambil, Shil. Letakkan satu lampu emergency di kamar mandi dan satu lagi di kamar kamu. Jangan gunakan lilin, bahaya.

Beberapa saat menimbang, Shilla akhirnya keluar dan membuka pintu. Tatapannya fokus pada beberapa kantung belanja dan dua lampu darurat kecil yang berada di lantai teras. Ia tak boleh menoleh kepada Andra. Bergerak secepat yang ia

bisa, Shilla mengambil semua benda-benda itu dan masuk ke dalam lagi, tak lupa kunci pintu.

Sementara Andra, tak sedetik pun melepas bola matanya dari Shilla selama berada di depan pintu mengambil kebutuhan rumah yang ia belanjakan tadi. Entah mengapa, melihat Shilla barang sepintas saja, membuat matanya memanas dan hatinya terasa nyeri.

Gadis itu lemah dan rapuh. Ia tinggal sendiri tanpa orang tua yang melindungi. Andra teringat kejadian dulu saat Lolita sendiri di rumah dan mati lampu. Ia kuatir hingga menghubungi ke tiga temannya untuk memastikan Lolita aman.

Sementara Shilla, siapa yang akan melindungi gadis itu jika bukan dirinya? Andra membuang napas panjang seraya bersandar pada jok mobilnya. Ia bajingan jika tega melepas Shilla dan membiarkan gadis itu berada di samping pria yang salah. Shilla membutuhkan lebih dari cinta seorang pria dan Andra harus memenuhi semua yang Shilla butuhkan.

Mengambil ponsel, Andra mengetik pesan lagi untuk istrinya.

Kalau butuh power bank, katakan saja. Nanti Abang letakkan di depan pintu lagi. Abang di sini sampai matahari terbit dan akan menjaga kamu. Jangan takut.

Bias cahaya terlihat dari dalam hunian Shilla. Andra tersenyum tipis mendapati Shilla masih menuruti instruksinya. Hatinya sedikit lega meski sempat perih akibat rindu pada istrinya. Tak apa tubuhnya terasa pegal akibat salah posisi istirahat. Asal ia yakin Shilla baik-baik saja di dalam rumahnya.

Kicau burung dan kokok ayam membangunkan Shilla. Ia mengerjap mengumpulkan kesadaran dan terperanjat mendapati

baru bangun saat matahari sudah terang. Ia duduk terdiam sesaat dan mengingat apa yang terjadi semalam.

Tak ada. Ia hanya sibuk memutar setiap gambar yang ada dalam galerinya. Sesekali tersenyum dan sering kali menangis. Terus seperti itu hingga entah pukul berapa ia benar-benar terpejam akibat lelah.

Shilla keluar kamar dan menuju dapur. Ia mematikan lampu darurat dan membuka kantung-kantung yang Andra berikan semalam. Kopi, gula, beras, aneka minuman saset, mie instan, detergen dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Shilla tersenyum samar melihat semua barang yang Andra belikan untuknya. Pria it masih sama, mementingkan kebutuhan rumah tangga dan tak boleh sampai kehabisan.

Shilla mengambil Milo saset dan menyeduh minuman itu. Sembari menunggu sedikit hangat, ia berjalan ke jendela dan mengintip luar. Mobil Andra masih di pelatarannya. Harus kemana Andra hari ini? Apa pria itu masih tidur dan kesiangan? Apa yang harus ia lakukan sekarang? Abai atau keluar dan menghampiri Andra yang mungkin saja masih tertidur?

Ia berjalan kembali ke dapur, lalu ke pintu utama lagi. Terus seperti itu dengan bimbang terhadap apa yang harus ia lakukan. Hingga akhirnya ia menghela napas panjang dan bersiap dengan segala kemungkinan, karena kali ini hatinya yang menang.

Ia akan keluar rumah dan membangunkan Andra.

Menepuk-nepuk dadanya yang berdebar kencang, Shilla bersiap membuka pintu dan bertemu Andra. Ia mencuci muka dan mengambil hijab sebelum tangannya memutar kunci dan membuka pintu.

Saat Shilla hendak melangkah, gerakannya terhenti. Gadis itu terperanjat mendapati Andra berdiri di depan pagarnya dengan wajah yang sama kaget.

Jantung Shilla berdegup kencang. Semakin kencang saat selangkah demi selangkah Andra mendekat kepadanya seraya

tersenyum. Senyum yang selalu berhasil meluluhkan hati rapuhnya.

"Abang habis dari rumah Pak RT. Kasih bendelan surat-surat yang kamu urus. Kata Pak RT, mau dibantu agar surat nikah kita bisa jadi cepat. Kurang dari tiga hari."

Bukan hanya jantung, dada Shilla terasa sesak hingga rasanya seperti hampir meledak. Apa tadi yang Andra bilang? Surat nikah?

Tangan Shilla bahkan gemetar dan matanya mengerjap cepat agar tidak terlihat lemah di depan Andra.

"Abang juga sudah tarik tunai untuk kamu." Andra merogoh saku dan mengambil beberapa lembar rupiah dari dompetnya. "Gak usah masak kalau hanya sendiri. Abang takut tangan kamu kena panci lagi. Beli makan saja, ya." Ia menyodorkan lembaran uang pada Shilla namun gadis itu masih diam. "Abang tidak pulang malam ini. Abang ke Cire—"

Pintu tertutup kencang. Suaranya menggelegar hingga Andra refleks memejamkan mata. Pria itu menghela napas panjang lalu menyisipkan uang melalui celah pintu.

"Uangnya di lantai. Kamu simpan untuk membeli apapun. Abang tidak pulang. Mungkin besok baru kembali lagi. Jaga diri. *Charger* lampu darurat ada di atas meja teras. Jangan lupa isi daya, jaga-jaga ada pemadaman lagi seperti semalam."

Tak ada jawaban. Andra tetap mencoba sabar karena ia tahu dengan jelas bahwa Shilla tengah dalam kondisi hati yang tidak baik-baik saja. Semua itu tampak dari wajah Shilla yang bengap dan mata gadis itu bengkak.

Andra paham, mereka masih membutuhkan banyak waktu untuk saling berkaca diri dan berpikir jernih bagaimana memulai semua dari awal lagi.

Sedangkan dari balik pintu, Shilla bernapas pendek seperti habis berlari kencang. Ia memegangi dadanya erat seakan harus

menyelamatkan apa yang tersimpan di dalam sana. Tubuhnya terasa lemas hingga ia bersandar pada daun kayu itu dan memejamkan mata agar pikirannya berangsur tenang.

18

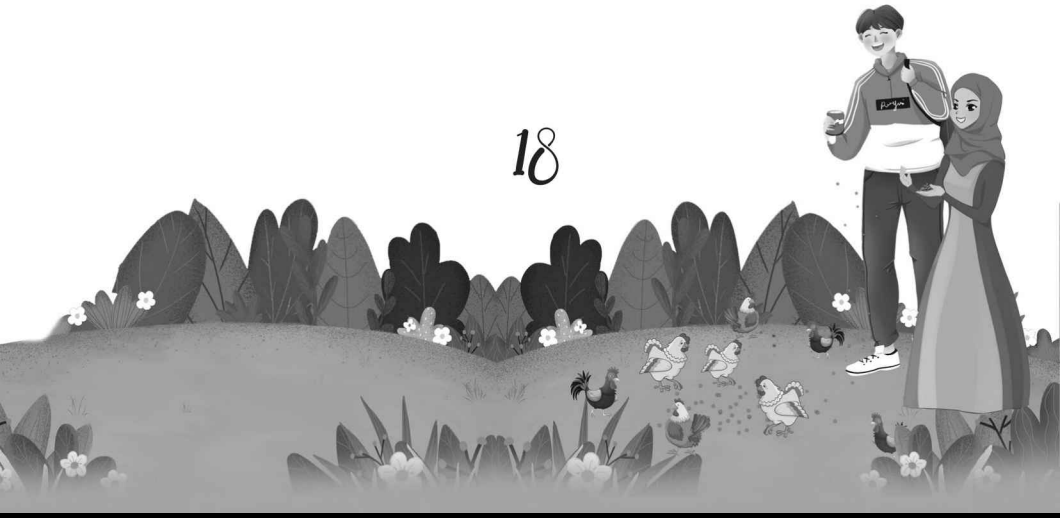

"Ya, Mbak?" tanya Shilla usai menjawab salam.

"Mbak Shil, Bang Andra udah minta maaf? Udah bilang cinta? Udah sampe sana, kan?"

Shilla mengerutkan keningnya. "Sudah ... sampai, tapi belum bilang apa-apa," jawab Shilla terbata.

Lolita terdengar berdecak sebal. "Kudu diapain sih itu abang Loli. Cinta tapi gak mau bilang. Sini-sini Loli yang ngomong aja. Loli kesel sama Bang Andra. Sejak Mbak Shilla balik ke kampung, Bang Andra jadi nyebelin. Semua yang Loli buatin buat dia, dibilang beda sama buatan Mbak Shil. Ya iyalah beda! Ini kan Loli, bukan Shilla. Gelo dia tuh!"

Hati Shilla berdesir lagi. Tiba-tiba ada cemas terhadap kondisi Andra saat ini.

"Bang Hesta aja, Loli bikinin nasi goreng pake cabe bawang doang, gak bawel. Sedangkan Bang Andra, indomie rebus aja mintanya pake kerupuk sama acar, dia pikir Loli hotel? Kerja di hotel, iya!" Lolita bersungut kesal.

"Bang Andra ...," suara Shilla tercekat. "cinta sama Shilla?"

"Kalau gak cinta, gak bakalan bikin Loli emosi kaya gini! Bilang Bang Andra, kalau dia pulang, jangan ribetin Loli kalau jatohnya semua-semua harus seperti buatan Shilla!"

"I ... iya,"

"Yasudah, Loli capek, mau jajan martabak. Loli tutup teleponnya, ya."

Shilla mengangguk sebelum sambungan itu diputus oleh Lolita. senyumnya terbit dengan wajah yang lega juga bahagia. Gadis itu membuka ponsel lagi dan menghubungi kontak Andra.

"Halo, Shilla?" Suara Andra terdengar cemas. "Shil?"

Senyum Shilla tersungging. Hatinya sebahagia ini mendengar suara Andra.

"Shilla!" Suara Andra mulai terdengar frustrasi. "Kamu baik-baik saja, kan? Abang hubungi Pak RT kalau kamu butuh bantuan."

"Jangan." Suara Shilla lirih terdengar. Bibirnya gemetar akibat luapan segala bentuk emosi yang terpendam. "Abang jangan ... terlambat makan." Lalu, ibu jarinya yang gemetar, memutus sambungannya sepihak.

Ponsel Shilla kini berdenting pesan masuk.

Abang janji gak akan terlambat makan, kalau kamu buatkan bekal seperti biasanya.

Ada ikon senyum dan hati menyertai pesan itu. Shilla tersenyum lebar dan tertawa lirih meski matanya meneteskan bulir emosi. Ia bergerak lagi dan mengambil tepung, telur, coklat, serta bahan lainnya. Ia ingin membuat bolu coklat dan menghidangkan saat Andra datang esok hari.

Shilla tahu, Andra biasa pulang malam. Jadi, sepagian hingga siang ini, ia keluar rumah untuk membersihkan hunian, serta mempersiapkan hidangan sederhana yang akan menjadi menu makan malam mereka. Berjalan menuju kebun samping rumah, Shilla memotong beberapa pucuk pohon pepaya jepang dan berniat memasak daunnya. Gadis itu kini beralih menuju pohon cabai rawit yang tengah berbuah lebat dan memetik beberapa. Tadi pagi, dengan uang tunai pemberian Andra, Shilla pergi ke pasar dan membeli beberapa bahan makanan. Ikan air tawar, ayam kampung, hingga daging sapi. Semua Shilla beli untuk Andra. Agar ia bisa melihat suaminya makan dengan lahap.

Senyumnya terbit sepanjang pagi hingga siang menjelang sore. Tubuhnya terasa segar dan ringan. Mungkin karena ia bergerak membersihkan rumah seharian? Entahlah, yang jelas, seperti ada semangat yang hadir pada diri Shilla saat ini.

Ia akan mengakui semuanya dan menuntut Andra untuk mengakui perasaan pria itu padanya juga. Jika sudah saling

cinta, Shilla akan berjuang membangun kembali hidupnya agar bisa memenangkan satu bahagia.

Saat membersihkan daun pepaya yang akan direbus, Shilla berdendang pelan sambil tersenyum dengan wajah penuh cinta. Namun, senyumnya luntur saat pintu diketuk. Andra sudah pulang sebelum matahari tenggelam? Jantung Shilla mendadak jumpalitan. Ia bergegas cuci tangan lalu masuk kamar dan mengenakan hijab. Berdeham menetralkan hati dan jantungnya yang bekerja tak seperti biasa, Shilla mendekati pintu dan menyambut seseorang yang kini tersenyum padanya.

Senyum yang membuat Shilla seketika tegang dan memancarkan emosi tak terbaca.

"Shilla."

Shilla terdiam. Matanya tajam menyambut tamunya. "Mau apa lagi?"

Pria itu menatap Shilla sendu. Miris mendapati putrinya membenci hingga seperti ini. "Andra berkata kamu di sini. Ayah hanya ingin berkunjung dan memberi kabar jika adikmu—"

"Pergi!" Shilla berteriak marah. "Jika Ayah ke sini hanya ingin mengambil apa yang menjadi milik Shilla demi anak Ayah, lebih baik Ayah pergi!"

Shilla hendak menutup pintu namun pria itu bergerak cepat hingga berhasil masuk ke dalam rumah.

"Ayah hanya meminjam, Shil. Akan Ayah kembalikan saat usaha Ayah kembali berjalan baik. Adik kamu butuh biaya berobat."

"Enggak!" Tangis Shilla pecah dan emosinya menguar. "Ayah gak sayang Shilla! Ayah selalu bela anak Ayah. Ayah gak pernah temani Ibu dan Shilla. Ayah jahat!"

"Itu karena ... Mama yang di sana butuh Ayah untuk menjaga adik kamu, Shil. Tolong pahami Ayah." Suara pria itu lirih penuh

permohonan. Namun, alih-alih jawaban, justru vas bunga yang dibanting, merespons ucapan ayah Shilla.

"Tabungan itu milik Shilla. Ibu bekerja keras demi Shilla dan Ayah tak berhak sedikit pun apalagi untuk mereka." Nada bicara Shilla penuh dengan benci dan sakit hati.

Pria itu melangkah mendekati putrinya. Gerakannya pelan, seakan hati-hati dan takut putrinya tersakiti. "Ayah akan jual ruko dan kios milik Ayah untuk—"

Kini, bingkai foto keluarga mereka yang Shilla banting. "Pergi!"

"Shilla." Pria itu memelas. Lantai ruangan ini sudah berantakan dengan serpihan kaca.

Emosi Shilla meledak. Setiap mengingat masa kecilnya dan mendengar kondisi keluarga istri mudah ayahnya, hatinya meronta ingin berteriak meluapkan semua rasa sakit. Pikirannya seketika kacau dan hatinya terselimut kebencian dan sakit hati.

Stoples berisi biskuit yang Andra beli, pecah dan isinya berhamburan.

"Shilla! Kamu jangan begini!" Suara pria itu meninggi. Barangkali terpancing emosi akibat kemarahan putrinya sore ini. "Kalau kamu tidak mau memberikan pinjaman pada Ayah, jangan seperti ini."

"Pergiii!" Shilla berteriak kencang dan panjang, mengeluarkan semua sesak dengan air mata yang mengucur deras, hingga sebuah pelukan merengkuh dan mengungkung gadis itu dalam kehangatan. "Suruh dia pergi," pinta Shilla lemah. "Suruh dia pergi sekarang!"

Shilla melingkarkan tangannya pada tubuh Andra yang entah sejak kapan datang. Yang jelas, saat Andra mengangkat tubuhnya yang tak bertenaga, Shilla memasrahkan diri. Ia butuh Andra. Ia butuh pria yang mencintai dan melindunginya. Ia butuh sosok yang selalu berada di sisinya dan memberi rasa aman dan nyaman.

Shilla merekatkan pelukan mereka. Enggan saat Andra mencoba melepas pelukan saat pria itu merebahkan Shilla di atas ranjang.

"Ada Ayah menunggu. Abang mau bicara pada Ayah. Kamu tunggu sini saja."

Shilla menggeleng dengan posisi wajah masih tenggelam di dada Andra dan tangan melingkari pundak pria itu.

Terdengar helaan napas panjang Andra. Pria itu akhirnya ikut berbaring dan tetap memeluk Shilla hingga istrinya terlelap akibat lelah.

Entah berapa lama Shilla terlelap. Saat ia membuka mata, hari sudah gelap. Samar ia mendengar suara Andra dan ayahnya. Ia mendesah lelah. Rencananya untuk menyambut dan memberi Andra kejutan, gagal sudah. Ayah datang dan membuat emosinya tak terbendung.

Bagaimana kondisi rumah paska amarahnya meletus tadi? Pasti kotor dengan banyak pecahan kaca. Shilla beranjak dari ranjang hendak keluar kamar dan membersihkan sisa kekacauan. Namun, langkahnya terhenti saat mendengar obrolan Andra dan dan ayahnya.

"Saya berterima kasih atas bantuanmu selama ini. Sungguh, jika tidak dalam kondisi terdesak seperti ini, saya tidak akan mengganggu putri saya."

"Yang selama ini saya lakukan, bukan membantu Ayah," jawab Andra sopan. "Semua itu adalah bentuk bakti saya kepada Ayah. Maaf karena jumlahnya belum seberapa hingga tidak bisa sepenuhnya menolong Ayah."

"Jujur saya malu," ungkap pria itu dengan sendu. "Saat saya melarang Shilla, dia mengancam akan menyusul ibunya jika tidak saya izinkan. Saya mencintai Shilla. Namun, gerak saya terbatas hingga apapun yang saya lakukan, tak pernah berarti di matanya."

Shilla mengerjap cepat. Ia tak menduga selama ini ayahnya

tak pernah menghubungi karena Andra diam-diam melindunginya. Pria itu bahkan mengirimi ayahnya bantuan setiap bulan tanpa ia ketahui.

"Putri Ayah adalah tanggung jawab saya sekarang. Mohon maaf jika terdengar lancang. Namun, saya mohon jika Ayah membutuhkan apapun, jangan datang pada Shilla. Saya bersedia pasang badan membantu Ayah sebisa kami."

Shilla menyandar pada kusen pintu kamarnya. Hatinya sesak sekaligus berbunga mendengar penuturan Andra pada ayahnya.

"Saya tidak tahu apa yang terjadi pada Shilla dan keluarga Ayah sebelum kami menikah. Namun, sejauh yang saya tahu, Shilla punya trauma sendiri pada ayahnya. Tolong bantu saya mengobati hati Shilla agar istri saya bisa bahagia sepenuhnya."

"Saya titip putri saya. Tolong jaga dan bahagiakan dia. Saya gagal melakukan itu."

"Bahagia Shilla adalah fokus saya saat ini."

Mati-matian Shilla menahan tangis. Ia membekap mulutnya agar isak tak lolos dan Andra menemukannya dalam kondisi selemah ini. Meski air matanya mengucur deras, ia tetap menutup mulut agar lirihan hatinya teredam. Gadis itu hendak berbalik dan kembali tidur saja. Namun, tubuhnya beku saat suara Andra terdengar memanggilnya.

"Sudah bangun?" tanya Andra manis dengan binar lembut menatap gadis itu. "Abang bawa dua porsi empal gentong untuk kita makan malam. Tapi sudah Abang suguhkan ke ayah satu porsinya. Sisa satu porsi, kita makan berdua, kamu mau, kan?" Andra membelai kepala Shilla yang sudah tak berhijab.

Shilla menatap Andra dengan binar dalam. Wajahnya basah mengalirkan air mata. Ia tak menjawab tawaran Andra. Tetap terdiam dan mengunci tatapan mereka.

"Jangan marah lagi," bisik Andra lirih. "Abang gak tahu gimana caranya supaya kamu tidak menangis lagi." Wajah Andra bahkan ikut sendu namun Shilla bisa melihat jelas binar sayang pada tatapan suaminya.

Air mata Shilla justru semakin deras. Ia kalah. Ia mengaku kalah. Selemah ini dirinya, serentan ini hidupnya. Ia butuh Andra di sampingnya dan menemaninya menjalani hidup.

Tangan Shila melingkari tubuh Andra, membalas pelukan yang Andra berikan. Pelukan Andra bahkan terasa mengencang dan pria itu mengecup lama dahi istrinya.

"Kamu istri Abang. Tempat Abang pulang dan orang yang akan Abang lindungi selamanya."

Bibir Shilla tak bisa menahan senyum haru dan bahagia, mendengar ucapan Andra yang terdengar begitu tulus mencintainya. Hatinya terasa sesak dengan bahagia dan cinta kala bibir Andra mencium lama mata terpejamnya seakan menghilangkan semua air mata kesedihan yang membasahi hidup gadis itu selama ini.

19

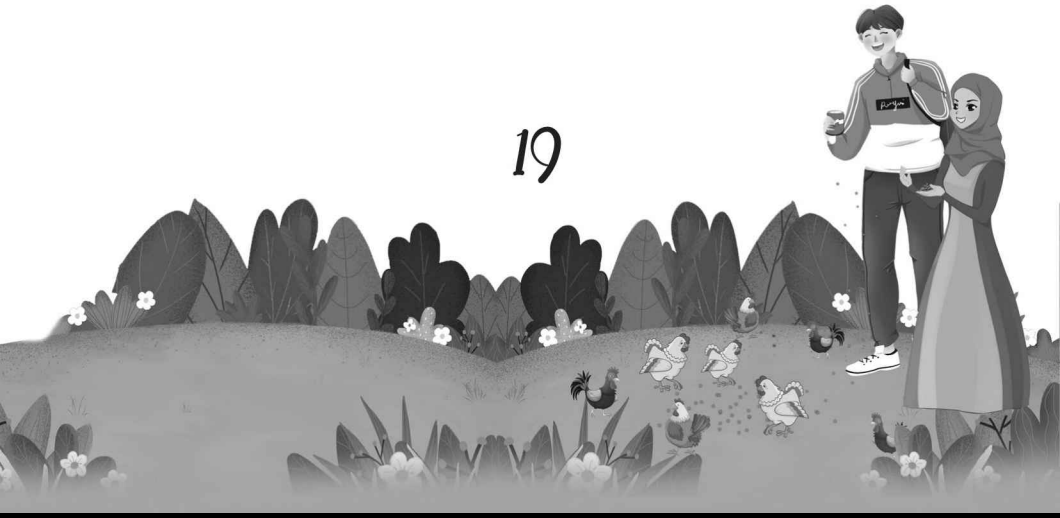

kamu."

Netra Shilla mengarah pada dapur yang penuh dengan wadah bahan masakannya siang tadi. "Shilla mau masak untuk Abang, tapi dia datang." Menghela napas panjang sekali, Shilla menunduk dan berucap lirih, "Maaf."

Senyum Andra terukir lembut. Pria itu membelai lembut rambut Shilla yang dikuncir sederhana. "Abang bantu bereskan dapur, ya. Setelah itu kita istirahat."

Shilla mendongak, menatap Andra yang tersenyum tulus pada dirinya. Ada dorongan untuk bertanya tentang keluhan Lolita semalam, tapi ia malu.

Jadi, Shilla hanya mengikuti gerak Andra menuju dapur dan membereskan bahan-bahan yang gagal matang malam ini.

"Dia kenapa belum pergi?" tanya Shilla tanpa sudi melirik pria yang juga berhak atas hunian ini.

"Abang yang minta Ayah menginap di sini semalam. Kasihan Ayah. Matanya kentara sekali lelah. Lagipula, ada keluarga dari Mama yang membantu menunggu a—"

Shilla melengos dengan wajah tak suka atas keputusan Andra dan pembahasan pria itu. la tak menoleh pada Andra apalagi menanggapi. la fokus pada ikan mujair yang harus disimpan di lemari pendingin, sayur, sampai wadah bumbu yang harus kembali ke tempatnya.

Andra tersenyum samar. Gadis selembut dan sesabar Shilla, nyatanya membutuhkan banyak kesabaran untuk menunggu amarahnya mereda. Wajar. Shilla terlampau sakit hati dengan ayahnya juga suaminya.

Menyadari itu, senyum samar Andra berubah sendu. Tenggorokannya bahkan terasa cekat kala menyadari bahwa ada sesuatu di antara mereka yang belum selesai.

"Shil," panggil Andra. "Sudah, kan? Ayo tidur." Entah mengapa

ia dilanda gugup.

Gerakan cuci tangan Shilla terhenti sesaat. Sedikit tersentak mendengar nada ajakan Andra yang terdengar seperti merayu. Andra memang sering menyuruhnya tidur saat di rumah Bunda. Namun, nadanya biasa dan datar bukan lembut dan memohon hingga suasanya menjadi sedikit canggung.

Shilla tak menjawab. Ia hanya berdeham sesaat demi menteralkan gugup yang tiba-tiba hadir. Saat semua sudah selesai, Shilla berbalik dan melengos meninggalkan Andra menuju kamar tidurnya. Jantungnya berdegup kencang. Saat pintu kamarnya ditutup dan kunci diputar oleh Andra, Shilla menoleh kepada Andra dan gerakannya kikuk.

Andra pun masih terdiam di depan pintu. Memindai Shilla dalam diam dengan gerakan napas yang berusaha meredam degup jantungnya sendiri. "Ehm, Shil ..."

"Itu, kasurnya sempit." Shilla linglung. Dia bingung. Ranjang kamarnya tidak besar dan bukankah harus ada guling di antara mereka?

Andra tertawa lirih. Sebenarnya ini hanya upaya pria itu mengalihkan gugup mereka. "Kamu kalau ngambek, lebih serem dari Loli, ternyata." Semoga pembahasan Lolita bisa mencairkan suasana. "Loli kalau ngambek, pernah sampai gampar Hesta, tapi gak banting barang. Takut disuruh ganti sama Bunda." Pria itu masih mematung di tempatnya. Ragu untuk bergerak apalagi mendekat.

Shilla naik ke ranjang, berbaring dan menghadap jendela, memunggungi Andra. Ia tak bisa menggambarkan bagaimana rasa hatinya. Yang jelas, dua organ dalam tubuh gadis itu tengah perperang mengganggunya.

"Shil. Abang salah, ya?" Andra masih berdiri di pintu.

Shilla menggeleng. "Enggak." Gadis itu menarik boneka hiu lalu memeluk. "Ngomong-ngomong soal Mbak Loli, semalam dia

telepon Shilla."

"Oya?" Andra masih di pintu juga. Tak bergerak maju barang satu inchi pun.

"Mbak Loli bilang, Abang gak boleh pulang ke rumah kalau cuma bikin dia marah. Mbak Loli gak suka Abang membandingkan dia sama Shilla."

"Dia ... bilang gitu?" Andra gugup.

Shilla mengangguk samar. "Iya. Kata Mbak Loli ..., Abang bikin dia emosi karena Abang ...." Shilla malu dan ragu melanjutkan. Ia takut salah lagi lalu keceplosan lagi.

Hening. Baik Andra maupun Shilla tak lagi bersuara. Mereka bahkan tak sedikit pun memikirkan apakah kamar yang ditempati ayah Shilla, sudah diganti spreinya. Di pikiran mereka saat ini adalah, bagaimana meluruskan salah paham akibat salah dengar Shilla di pagi buta saat itu.

Ranjang mungil Shilla melesak. Tubuh gadis itu membeku dan telinganya seakan mendengar jelas seberapa kencang degup jantungnya. Andra memeluknya. Memeluk Shilla dari belakang dengan kungkungan erat. Bahkan sangat erat. Tubuhnya dingin akibat gugup, tapi pelukan Andra, entah mengapa terasa hangat dan menenangkannya.

"Kami menyebutnya Chick In. Proses di mana anak ayam kualitas terbaik yang siap dibesarkan atau DOC, dikirim dan akan dititipkan di kandang plasma." Suara Andra lembut membelai telinga Shilla, nyaris seperti bisikan. Mungkin karena tubuh mereka melekat erat? "Hendi melakukan kelalaian fatal. Dia ditipu oleh plasma yang ternyata mafia. DOC kami, oh maksud Abang, anak ayam kualitas bagus kami, ditukar diam-diam dengan anak ayam kualitas rendah. Biasanya anak ayam itu dijual dengan bulu yang sudah dicat warna-warni."

Shilla tak menanggapi. Gadis itu sibuk menormalkan degup jantung akibat pelukan hangat yang Andra beri saat

ini. Sementara Andra, tangannya pelan mengambil boneka hiu dan melemparkan benda itu entah ke mana. Yang jelas, tangan Andra perlahan namun pasti merengkuh tangan istrinya dan menggenggamnya lembut.

"Saat panen, kami menemukan banyak ayam berkualitas buruk. Jika Hendi teliti, saat masa pemeliharaan, seharusnya sudah bisa melihat kondisi ini. Bos Abang marah besar. Dia memutuskan melakukan kunjungan dan inspeksi ke beberapa plasma terutama naungan Hendi. Miranti ikut dan kami mengumpulkan beberapa data untuk evaluasi dan memproses konsekuensi bagi plasma-plasma yang curang itu."

Pelukan Andra semakin mengerat. Tangan pria itu kini perlahan melingkari perut dan dada Shilla. "Masalah itu yang bikin Abang jadi jarang pulang. Tapi sumpah, Shil, Abang gak pernah check in sama Miranti. Yang selalu Abang lakukan ya chick in. Menghitung jumlah ayam kecil yang masuk kandang, menghitung pakan yang sampai kandang plasma, memberi penyuluhan pada pekerja kandang tentang seberapa banyak pakan yang harus diberikan pada ayam setiap jangka waktu tertentu, sampai mengajari mereka cara membersihkan kandang dan mengatur suhu kandang agar ayam nyaman."

"Shilla ... gak nyaman." Shilla mencicit lirih sekali. Nyaris tak terdengar

"Hah?" Andra memajukan wajahnya, nyaris menyentuh tengkuk dan rahang Shilla.

Gadis itu bergerak pelan. Bermaksud memberi tahu Andra bahwa kedekatan mereka yang membuatnya tak nyaman. "Abang ... jangan dekat-dekat. Shilla gak nyaman." Sepenuh keberanian yang Shilla punya, ia bersuara.

Andra mengulum senyum. Hendak tertawa namun gugup lebih mendominasi. "Tapi kan kamu istri Abang, Shil."

"Iya, sampai Shilla bertemu pria lain," sambung Shilla yang

masih memunggungi.

Andra seketika jengah sendiri mendengar ucapan istrinya. "Jangan deket-deket sama Roni. Apalagi biarin dia tinggal di sini. Abang mau kasih tahu. Abang akan tinggal di sini sama kamu sampai masa dua kali panen atau sampai Abang menemukan pengganti Hendi yang lebih kompeten. Jadi, jangan aneh-aneh sama pria lain. Apalagi Roni."

Bingung dengan ucapan panjang lebar suaminya, Shilla menoleh cepat dengan wajah penuh tanya. "Roni? Siapa?"

"Anak Pak RT!" Jawab Andra dengan nada kesal yang tak ditutupi.

Kening Shilla berkerut jelas. "Kenapa Pak Roni harus aneh-aneh sama Shilla? Dia jarang pulang karena harus penelitian di hutan."

Wajah Andra seketika penuh tanya. Alisnya bahkan naik sebelah. "Maksudnya?"

"Pak Roni kerja di lembaga penelitian. Dia suka naik gunung untuk meneliti hutan. Istri sama anaknya tinggal di rumah Pak RT kalau Pak Roni lagi dinas dan tidak pulang."

"Dia ... sudah menikah?"

Shilla mengangguk dengan wajah polos penuh heran. "Anaknya sudah mau TK. Suka minta bolu sama Shilla."

Tawa Andra pecah. Bukan tawa akibat lega namun lebih ke rasa kesal kepada Bunda. "Sia-sia Abang mikirin kamu gara-gara cemburu buta."

"Abang ... cemburu?" Shilla terkejut. Wajah gadis itu bahkan sedikit maju untuk memastikan ucapan suaminya yang terdengar impulsif.

Andra bergerak salah tingkah. "Eh, Abang bilang cemburu ya?"

"Iya," jawab Shilla dengan angggukan mantap. "Abang cemburu."

Masih salah tingkah, Andra memutar bola matanya namun

tak merenggangkan pelukan mereka. "Ya ... kan kamu istri Abang. Jadi, wajar dong Abang khawatir sama kamu."

"Memangnya Abang—" Mata Shilla mengerjap dengan binar penuh harap namun ada sedikit cemas. Lalu binar itu tertutup saat Andra mencium kening Shilla lama.

"Sudahlah, Shil. Yang dulu lupain aja, ya. Abang minta maaf." Andra menatap Shilla lembut dan penuh permohonan. "Abang mana sangka ditinggal kamu rasanya gak enak."

"Abang jangan selingkuh."

"Demi Tuhan, Shil. Abang gak ada apa-apa sama Miranti. Ayam udah bikin Abang pusing dan lelah. Gak ada waktu untuk urus hal-hal selain ayam, apalagi yang gak penting. Pokoknya sekarang, yang ada di hidup Abang ya kamu, keluarga kita, dan ayam. Sudah!"

Senyum Shilla terukir, meski matanya mengerjap agar ia tak menangis lagi. "Abang jangan marah kalau Shilla ... jatuh cinta sama Abang."

"Enggak," jawab Andra penuh keyakinan. "Asal ada syaratnya."

"Apa?"

"Jangan mau digodain cowok selain Abang. Sama satu lagi," pinta Andra dengan wajah yang seketika berubah gugup.

"Apa?"

"Kalau boleh ... Abang mau cium kamu." Suara Andra lirih dan lembut nyaris tak terdengar. Namun, telinga Shilla yang sudah menempel pada dadanya yang berdetak kencang dari tadi, mendengar jelas permintaan itu.

Istri belia Andra tak menjawab. Ia malu dan gugup hingga tubuhnya gemetar halus. Alih-alih bersuara iya atau tidak, Shilla merekatkan pelukan mereka dan menenggelamkan wajahnya di dada Andra.

"Shil," panggil Andra seraya mengelus lembut punggung

istrinya. "Boleh, gak?"

Shilla tak menjawab. Wajahnya merah akibat permintaan Andra yang tak pernah ia pikirkan bisa membuatnya mabuk kepayang. Ia terus bersembunyi di pelukan Andra, tanpa sedikit pun merenggangkan pelukannya. Biarlah, biar dia bersembunyi dulu bersama degup jantung Andra yang terdengar jelas di telinganya.

"Kalau belum boleh, Abang gak marah, kok. Abang sabar nunggu."

Meski sedikit kecewa, Andra mencoba mengerti. Shilla masih muda juga belia. Andra yakin, istrinya tak pernah berinteraksi intim dengan pria selain dirinya. Andra mencoba tersenyum dan tetap merangkul Shilla hingga gadis itu terlelap.

Hampir tengah malam saat Shilla sudah pergi ke alam mimpi dan pelukan mereka terlepas. Andra memindai wajah istrinya dan tersenyum sendiri. Shilla luar biasa, batinnya. Gadis itu mampu mengalihkan rasa kecewa dan sakit hatinya pada perempuan lain hingga ia mengakui dan menyadari tak bisa melewati hari tanpa sosok istrinya.

Wajah Shilla ayu, khas perempuan jawa. Kulitnya langsat dan rupanya belia. Cantik, batin Andra. Cukup cantik hingga rasanya ia tak sanggup menahan keinginan untuk memiliki Shilla seutuhnya.

Wajah Andra mendekati wajah Shilla. Memindai dengan teliti setiap inchi kulit dan rupa gadis itu. Hingga tanpa sadar, bibirnya sudah berada tepat di atas bibir Shilla. Jaraknya bahkan kurang dari tebal satu jari. Namun, gerakan tanpa sadarnya terhenti saat Andra sadar bahwa ia tak boleh mencuri.

Andra akan mencium saat Shilla mengizinkan dan mereka melakukannya bersama dengan sadar. Meski sudah berhak, Andra tak mau mendului apalagi memiliki pengalaman pertama itu dengan mancuri. Tidak. Bahagia Shilla adalah fokusnya, meski ia harus menahan hasratnya.

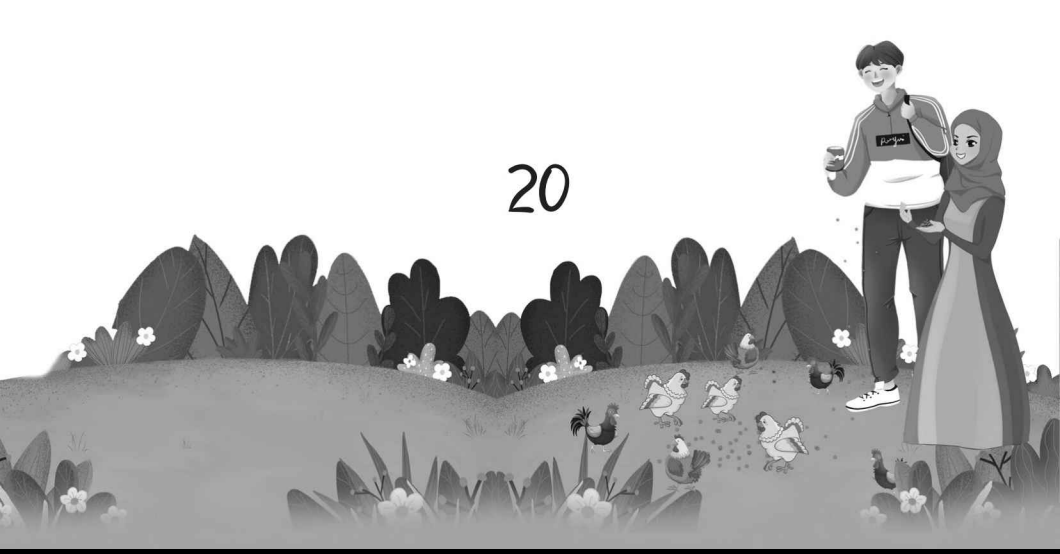
20

pramuniaga toko memproses pesanannya.

"Abang, yang itu mahal," tegur Shilla tak habis pikir. "Sayang uangnya!"

Menyeringai penuh arti, Andra mendekat kepada Shilla dan mengarahkan wajahnya pada rungu istrinya. "Tapi Abang lebih sayang kamu. Gimana dong?"

Ah ... mengapa rasanya banyak sakura merah muda berguguran di Purwokerto malam ini? Shilla menunduk malu. Wajahnya merona mendengar bisikan Andra memabukkan.

"Abang transaksi dulu. Kamu tunggu sini," perintah Andra yang diangguki Shilla.

Gadis itu memindai suaminya yang tengah melakukan pembelian di meja kasir. Sesaat netranya mengelilingi toko perabotan ini, lalu tersenyum sendiri. Ia tak menyangka, dimintai pendapat oleh Andra untuk memilih perabotan yang akan menjadi milik mereka.

Sebenarnya kamar Shilla tak begitu luas. Jika kasur baru mereka masuk, benda itu akan memakan hampir 2/3 luas kamar Shilla. Namun tak apa, memang seharusnya ia berbagi kamar dengan suaminya, bukan?

"Sudah. Besok pagi mau diantar katanya." Andra mendekat lantas mengajak istrinya pergi dari toko untuk mencari tempat makan malam.

Sepanjang jalan, pasangan terlambat jatuh cinta ini tak pernah melepaskan senyum mereka. Bahkan Andra, yang biasanya serius saat berkendara, untuk kali pertama bernyanyi mengikuti lagu yang diputar radio.

"Kau bidadari jatuh dari surga, di hadapanku, eaaakkkk ... eeaaakkk."

Mendengar Andra bernyanyi, Shilla merona dan mati-matian menahan tawa. Jadi, Alih-alih terbahak kencang, Shilla justru

bergerak salah tingkah akibat malu dan menyembunyikan senyumnya di balik tangkupan tangan.

"Karena hanya aku sang pangeran impianmu, eaakk ... eaaakkk ... eaaakk." Andra bahkan tak sungkan bernada tinggi sepenuh hati saat liriknya menuju eeaakkk.

Ada apa dengan pangerannya Shilla? Pria itu berdendang santai dan riang di tengah kemacetan beberapa titik Purwokerto. Andra meminta makan malam sroto, jadi mereka menuju Sokaraja untuk menikmati kuliner itu, sekalian membeli camilan.

Shilla kerap kali melirik Andra dari kursinya. Bagi Shilla apapun yang Andra lakukan, sangat manis dan romantis, termasuk saat suaminya menyanyikan lirik eaakk.

Sokaraja ramai. Banyak bis pariwisata juga kendaraan lainnya terparkir di kanan-kiri jalan. Shilla menunjukkan satu tempat langganannya menikmati sroto dan Andra siaga mencari lahan parkir mobilnya.

"Jangan banyak-banyak makan sambal. Nanti sakit perut." Andra mengambil stoples sambal dari tangan Shilla dan menjauhkan benda itu. "Lusa Abang ke Cirebon terus ke Jakarta. Karena Jumat ada rapat bulanan tim PPL."

Shilla tertarik mendengar penuturan suaminya. "Shilla boleh ikut?"

"Kemana?"

"Cirebon dan Jakarta. Shilla kangen Bunda."

"Sekalian akhir minggu di Bekasi? Boleh." Senyum Andra manis sekali. Ia senang mendapati Shilla merona bahagia dan selalu mengukir senyum ceria.

Andai dari dulu ia menyadari indahnya perasaan ini, mungkin saat ini, ia tengah sibuk menuruti pinta istrinya seperti yang Hestama alami terhadap Lolita.

Shilla menepuk kedua tangan, seakan dengan begitu, semua debu dan kuman rontok dari telapak mungilnya. Petugas antar kasur sudah datang dan meletakkan benda itu di tempat yang Shilla siapkan. Pagi tadi, ia dan Andra gotong royong memindah kasur kecilnya agar saat pesanan mereka datang, tempat sudah tersedia.

Usai memberikan uang terima kasih, fokus Shilla beralih pada dua kopor Andra yang tergeletak di depan pintu kamarnya. Sudah hampir seminggu Andra di sini dan pria itu belum mendapatkan tempat untuk baju-bajunya.

Membuka lemari miliknya, Shilla menata ulang setiap ruang baju, agar milik Andra juga bisa masuk ke dalamnya. Tak terasa sore menjelang dan Shilla lelah untuk memasak makan malam.

Shilla mengambil gawai dan menghubungi Andra. "Abang, masih di Purbalingga?" Mendengar jawaban suaminya, senyum Shilla terukir simpul. "Itu, kalau boleh, Shilla mau gak masak dulu. Jadi, Abang mau gak beli tahu gecot untuk makan malam kita."

Senyum Shilla semakin ceria mendapati persetujuan suaminya. Andra bahkan berkata bahwa Shilla tak perlu melanjutkan tata ulang rumah jika gadis itu sudah lelah. Cukup mandi dan bersiap menunggu suaminya pulang.

"Loh, Shilla kan cuma titip tahu gecot. Kenapa Abang beli lontong dan sate ambal juga? Nanti kekenyangan."

Andra menggaruk pelipisnya. "Tadi pemilik plasma yang kasih. Katanya dia lagi syukuran istrinya hamil. Dibawakan sate ambal sama keluarga istrinya dan bagi-bagi ke semua karyawan.

Kebetulan Abang lagi memantau pemberian vaksin, ya Abang dikasih."

"Tahu gitu gak usah beli tahu gecot," tutur Shilla menyesal.

"Lah, kan kamu maunya itu," jawab Andra dengan tatapan yang membuat hati Shilla berdebar. "Jangankan tahu, Shil, kamu minta sapi juga Abang belikan. Lagian kamu harus makan yang banyak malam ini."

"Memang kenapa?" tanya Shilla dengan kening menyernyit. "Abang mau ajak Shilla angkat-angkat barang malam-malam?"

"Enggak." Andra menggeleng. Jemarinya mengetuk meja makan seraya berpikir bagaimana bicara pada Shilla tentang apa yang pria itu inginkan. "Ya karena seharian kamu bekerja keras beberes rumah, makanya harus makan banyak." Lebih baik beralasan itu saja. "Mana piringnya? Ayo lekas makan," ajak Andra dengan wajah antusias yang dibuat-buat.

Mereka makan dengan lahap. Meski mengeluh kenyang, Shilla tak bisa menahan godaan sate ayam yang Andra bawa dari plasma. Saat semua makanan habis, mereka bersandar pada kursi masing-masing dan tenggelam dalam kepuasan makan malam.

"Abang lekas mandi. Shilla siapin air hangatnya."

Mengangguk malas, Andra menunggu Shilla merebus air untuk mandi lalu beranjak mempersiapkan kebutuhan mandinya sendiri. Saat Shilla menyodorkan handuk untuk Andra, pria itu seketika mencium pipi istrinya lalu melenggang pergi menuju kamar mandi dengan langkah santai, meski jantungnya mendadak berdegup kencang.

Shilla mematung beberapa jarak dari pintu kamar mandi. Wajahnya merona dengan senyum lebar sempurna. Andra manis sekali. Pria itu berhasil membuat hatinya meledak dengan cinta.

Satu pikiran terlintas di benak Shilla. Ia ingin menjawab permintaan Andra tentang ciuman yang suaminya inginkan.

"Shil, kamu lihat kaus Abang yang ada logo perusahaan Abang, gak? Perasaan Abang bawa tapi kok tadi cari di lemari gak ada."

"Warna apa?"

"Hitam, logonya biru," jawab Andra yang masih menunduk di depan lemari.

Shilla memutar bola matanya. "Kayaknya ada deh. Di ruang yang lagi Abang acak-acak itu," tukas Shilla dengan helaan napas prihatin melihat lemarinya berantakan lagi. "Coba Abang cari dengan benar."

"Beneran gak ada, Shil," tukas Andra penuh keyakinan.

Berdecak memohon kesabaran pada Yang Kuasa, Shilla beranjak dari kasur empuk baru mereka lalu berlutut di depan lemari. Tangan gadis itu menata ulang ruang baju yang sudah berantakan hingga menemukan kaus yang Andra cari sejak tadi.

"Yang ini Bu—" Ups! Shilla lupa Andra membungkuk di sampingnya. Ia mendongak seraya berdiri hingga mulutnya membentur bibir Andra.

Suasana mendadak canggung. Shilla salah tingkah dan Andra berdiri tegak dengan bibir mengulum lembut. Netra pria itu mengerjap pelan akibat terkejut serta takjub dengan apa yang terjadi sesaat lalu.

"Ehm ... ini ... ehm... ini kan, bajunya?" Shilla mencoba mencairkan suasana tapi tetap saja kaku.

Andra mengangguk. "Iya, benar. Kok tadi Abang gak lihat, ya?"

Shilla hanya tersenyum canggung lantas beranjak menaiki ranjang lagi.

"Shil," panggil Andra yang menyusul naik ke ranjang baru mereka. "Marah?"

Shilla yang memunggungi Andra, menggeleng pelan dengan wajah yang ia tutupi boneka. "Shilla malu. Maaf," ucap gadis itu dari balik boneka.

Andra mengulum senyum. "Kenapa minta maaf? Kan gak sengaja. Lagian kenapa malu? Kan Abang suami Shilla. Jangankan yang gak sengaja, yang sengaja juga gak apa."

"Tapi malu ...," balas Shilla merajuk.

"Ya sudah kalau malu, gak usah bahas yang tadi," putus Andra sambil membalik tubuh Shilla agar berhadapan dengan dirinya, lalu memeluk tubuh ramping itu saat istrinya mulai luluh.

"Abang, tadi kata Abang, pemilik kandang kasih Abang sate karena istrinya hamil?" Shilla berucap lirih dalam pelukan Andra.

"Iya. Kenapa?"

"Apa setiap wanita hamil diperlakukan begitu? Maksudnya, dibuatkan syukuran."

"Abang gak tahu, tapi yang jelas kalau kamu hamil anak kita ya Abang bersyukur."

Wajah Shilla tenggelam dalam pelukan Andra. "Abang kok gitu ... Shilla malu."

Andra tertawa lirih. "Kenapa malu? Kamu belum siap hamil? Abang gak masalah kalau harus nunggu. Misal mau kamu begitu, baiknya kita diskusi tentang pencegahan."

"Tapi Abang sudah tua," sela Shilla dengan nada manja. "Shilla tidak tega."

Merenggangkan pelukan mereka, Andra menaikkan satu alisnya membuat gestur tanya. "Terus, menurut kamu, gimana baiknya?"

"Terserah Abang." Shilla merona lagi. Ia menunduk menutupi gugup dan malu.

"Boleh Abang minta anak segera?"

Shilla menunduk. "Terserah Abang."

Andra antusias. "Kalau Abang minta cium, boleh?"

Tersenyum malu-malu dengan rona merah pekat di kedua pipinya, Shilla menunduk lalu mengangguk pelan sekali. "Terserah

Abang," cicitnya lirih nyaris seperti bisikan.

"Yess!" Seketika, Andra menghujani wajah Shilla dengan kecupan-kecupan kecil. Wajahnya tersungging senyum bahagia yang tak bisa ditutupi. "Kamu tunggu sini, ya. Abang mau siap-siap cium kamu," ucap Andra seraya turun dari ranjang. "Jangan lupa matikan lampunya," lanjutnya lagi seraya melangkah ke luar kamar.

"Memangnya, kalau ciuman harus mati lampu?" Shilla mengerjap dengan wajah penuh tanya.

Andra yang sudah memegang handle pintu, berhenti melangkah. Ia menoleh pada Shilla dan menyeringai penuh goda. "Soalnya Abang mau sekalian sama yang lain juga, Shil." Lalu pria itu membuka pintu dan meninggalkan kamar.

Hingga detik ke sekian, Shilla masih mematung dengan kernyitan demi mencerna ucapan suaminya. Saat pemahaman itu akhirnya ditemukan, Shilla menganga dan menjerit tanpa suara, dengan dua tangan menutupi wajahnya yang semakin pekat merona.

Tubuhnya seketika panas dingin dan tangannya refleks menepuk-nepuk dadanya. Ia tak sanggup membayangkan apa yang akan Andra lakukan padanya saat ini. Yang jelas, yang Shilla lakukan adalah, beranjak dari kasur lalu berjalan mondar mandir dan ... akhirnya mematikan lampu.

Pintu kamar terbuka. Andra berjalan mendekat hingga kasur baru mereka terasa melesak. Jantung Shilla berdegup kencang bagai genderan perang. Hatinya semakin kembang kempis saat tangan Andra perlahan membelai lembut tubuhnya mulai dari tangan.

"Abang minta ijin kamu dulu, Shil. Karena buat Abang, ini seperti awal komitmen hidup mati di antara kita."

Bisikan Andra di telinga Shilla, terasa bagai angin surga. Shilla terhipnotis hingga tanpa sadar mengangguk dan membuka sedikit bibirnya kala kelembutan Andra berkenalan dengannya.

Selebihnya, ia pasrah dan menyerahkan semua kepada Andra. Kepada pria yang berhasil memenangkan diri dan hidupnya.

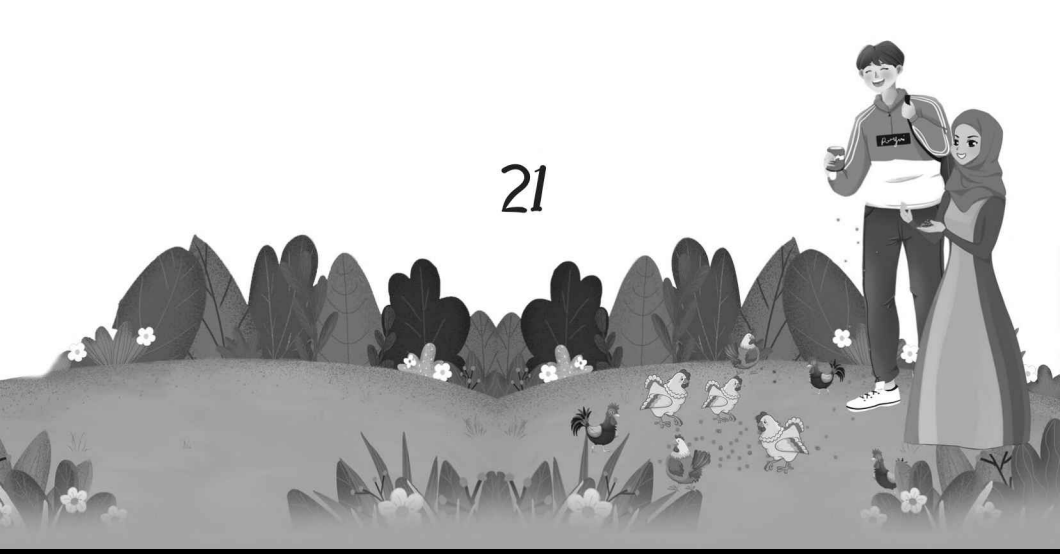
21

Andra menangkup dua tangan Shilla. Bibirnya menahan tawa, melihat istrinya menunduk malu. "Sudah siap, belum?"

Shilla mengangguk pelan dan matanya jatuh pada tangkupan tangan Andra. "Cuma berkas-berkas ini saja, kan?" cicit Shilla malu-malu.

Andra mengangguk. "Iya. Abang sudah kunci pintu belakang dan tutup semua jendela. Lampu yang dinyalakan cuma teras saja, kan? Nanti kunci rumah titip Pak RT saja, buat jaga-jaga kalau ada apa-apa."

Shilla menatap suaminya. Pria itu tersenyum simpul dengan binar mata teduh menatap dirinya. "Kalau begitu, ayo berangkat sekarang. Shilla udah gak sabar ketemu Bunda." Senyum malu-malu dan wajah merona Shilla hadir lagi saat Andra mengangguk dan mencium kening Shilla lama sebelum berdiri dan keluar kamar.

Perjalanan menuju Cirebon terasa menyenangkan, padahal tak ada yang spesial hari ini. Shilla terus tersenyum meski sebisa mungkin menyembunyikan dari Andra. Ia malu jika kedapatan senyum terus.

"Shil." Andra memecah hening dalam perjalanan ini. "Abang mau tanya."

Shilla menoleh dengan senyum simpul dan wajah penasaran. "Soal?"

"Uang bulanan dari Abang dan belanjaan dari Lolita."

Shilla mengerjap cepat dan jantungnya tiba-tiba berdegup kencang. Andra mungkin saja marah mengetahui apa yang ia sembunyikan bersama Lolita selama ini. "Ke—kenapa?" Suara Shilla lirih dan terdengar takut-takut.

"Abang yakin, ini semua pasti ulah Lolita. Dia yang paksa kamu, atur, dan belanjakan kebutuhan rumah tangga kita dan Bunda. Abang gak enak sama Hesta. Bagaimanapun, Lolita sudah jadi bagian dari Hesta. Abang takut, Lolita boros dan mengganggu keuangan Hestama. Menurut kamu, gimana?"

"Mbak Loli pernah belikan Bunda sabun cuci piring tiga derigen ukuran lima liter. Katanya, itu barang lebihan produksi kantor Bang Hesta yang dijual murah ke karyawan. Mbak Loli beli lewat temannya Bang Hesta yang di pabrik Bekasi. Beras yang kita makan, Mbak Loli beli dari suplier beras hotelnya dia. Katanya langsung dari tempat slepnya di Karawang. Mbak Loli dapat beras kualitas harga sepuluh ribu, dengan harga delapan ribu. Untuk beras, Shilla suka patungan sama Mbak Loli pakai uang dari bolu."

Andra terdiam dan fokus pada kemudinya. Pria itu serius mendengarkan istrinya. Sedangkan Shilla, menunduk takut-takut sambil membuka semua hal terkait rumah tangga yang tak ia laporkan pada Andra selama ini.

"Kalau soal sabun, sampo, mie instan, dan belanja bulanan lainnya, Mbak Loli belikan karena dia gak pernah keluar uang makan. Setiap malam, Mbak Loli kan ambil lauk di rumah kita. Sedang bahan masakan rumah, Bunda beli sekalian untuk warung. Kadang, dibonusin kan sama tukang sayurnya."

"Abang cuma takut Hestama keberatan."

"Sepertinya enggak," elak Shilla seraya menggeleng. "Bang Hesta pernah bilang ke Shilla untuk menyimpan dengan baik uang dari Abang supaya bisa beli rumah secepatnya. Bang Hesta bahkan selalu kirim produk kantor dia ke rumah Bunda. Mbak Loli gak belanja banyak setiap bulannya, kok. Bang Hesta suka beli dari kantornya dia. Malah, sering dapet gratisan katanya." Menoleh pada Andra, Shilla melanjutkan, "Mbak Loli juga suka beli barang di Shopee dengan harga murah. Sprei kita, itu semua dari Mbak Loli. Kadang beli di Mpok Rina, kadang beli diskonan di Shopee. Shilla pernah nolak, karena sungkan dikasih terus. Tapi Bunda yang suruh Shilla terima aja kalau Mbak Loli kasih apa-apa ke kita."

Menghela napas panjang, wajah Andra kini mulai melonggar. "Abang hanya merasa gak enak, selama ini merepotkan Lolita dan

Hestama."

"Apa ... Shilla bilang saja ke Mbak Loli supaya gak belanjain rumah Bunda lagi?"

"Jangan," tolak Andra dengan gelengan tegas. "Abang malas ribut sama Lolita. Bisa panjang urusannya. Pusing, Shil, urusan sama Loli. Mending kita yang ngalah saja."

"Jadi, Shilla harus gimana?"

Mobil berhenti di lampu merah. Andra mengusap wajahnya seraya mengembuskan napas. Ia lantas menoleh pada Shilla dan tersenyum ringan. "Terserah kamu dan Loli saja. Baiknya gimana mengurus keuangan dari Abang dan Hesta. Kalian yang pegang kendali rumah tangga. Selama kita tidak merugikan Lolita dan dia melakukannya dengan kemauan dia, ya sudah. Abang gak bisa apa-apa lagi. Abang gak mau Loli marah dan sedih hanya karena masalah belanja bulanan Bunda."

Mendengar Andra, Shilla lega seketika. "Abang sayang banget sama Mbak Loli ya?"

Mengangguk santai, Andra kembali memegang kemudi setelah lampu berwarna hijau. "Iya. Abang sayang banget sama Lolita, tapi cintanya sama kamu." Wajah pria itu datar, santai, dan tetap fokus pada lalu lintas. Tak sedikit pun menoleh pada Shilla yang kini bergerak salah tingkah akibat mabuk kepayang.

"Kandang ayamnya bagus banget, Bang?" Shilla terkesima melihat dua kandang bersebelahan. "Kirain bakalan bau, ternyata enggak," tambahnya seraya mengusapkan hand sanitizer di tangan, lalu menutup jendela yang terbuka sebelum keluar mobil.

Pada kunjungan kali ini, Andra hanya ingin menimbang berat

sample random ayam dan mencatat dalam data kerjanya. Ia menyapa pekerja plasma lalu masuk ke dalam kandang dan menangkap lima ekor ayam secara acak.

Shilla tersenyum melihat Andra yang mengelus kepala ayam dan bicara pada unggas itu. Andra terlihat menikmati pekerjaannya. Pria itu bahkan tak peduli dengan ratusan kilometer yang harus ditempuh jika mengelilingi kandang-kandang plasma naungannya.

"Alhamdulillah. 350 gram beratnya." Andra tersenyum senang seraya mengangguk sambil memasukkan angka itu dalam tabel data yang ia pegang. "Sepuluh hari setelah chick in," lanjutnya seraya mencatat dalam kolom catatan. Pria itu lantas menatap pekerja plasma dan meminta mereka mengembalikan lima ayam tadi ke dalam kandang. "Paling lambat minggu depan saya kemari lagi. Tolong *update* stok pakan dan pastikan pemberian pakannya sesuai dengan jadwal dan porsi yang sudah saya atur dalam catatan tempo lalu."

Usai memberikan penyuluhan singkat pada pekerja plasma, Andra mengajak Shilla berkeliling kandang. "Kandang ini namanya *modern close house*. Tidak bau karena dilengkapi dengan sistim keluar masuk udara yang baik." Ia menunjuk atap kandang. "Lihat, ada dua *exhaust fan* di sana untuk membuang bau tak sedap. Kotoran ayamnya pun dibersihkan secara berkala sehingga tidak menumpuk dan bau. Kandang terlihat bagus karena terbuat dari baja ringan, bukan kayu dan terpal."

"Oh ..." Shilla mengangguk seraya melingkarkan tangannya di lengan Andra.

"Kalau yang di Purbalingga, kandangnya *semi close house*. Dari kayu dan terpal. Tapi tetap bersih dan terawat karena Abang cerewet soal kenyamanan ayam. Abang takut mereka sakit kalau kandangnya tidak bersih dan terawat."

Shilla menahan tawa namun ada rasa bangga memiliki suami

seperti Andra. Ia menoleh pada suaminya dan bertanya, "Abang sayang banget sama ayamnya Abang ya?"

Andra tertawa lirih mendengar pertanyaan istrinya. "Iya, ayam sudah seperti hidup Abang, tapi Abang gak bisa hidup kalau gak ada kamu. Gimana ya?"

"Ih—" Satu pukulan ringan mendarat di lengan Andra.

"Kenapa?" Andra terbahak melihat Shilla salah tingkah. "Bener, kan, gak ada kamu rasanya hidup Abang sulit. Kamu minggat sebentar aja, Abang gak tenang. Itu gimana, Shil?"

Shilla mencubit gemas suaminya. "Makanya jangan nakal sama Miranti. Kalau ngomong jangan bikin Shilla salah dengar lagi!" Mulut Shilla mengerucut. Antara sebal atau menyembunyikan malu. Namun, jemari Andra yang bermain di pipi istrinya, membuat senyum Shilla terbit lagi.

"Besok ke kantor Abang. Urus pendaftaran asurasi kamu dan kenalan sama Miranti."

Shilla menoleh pada Andra. Wajahnya serius dan matanya mengerjap cepat. "Shilla takut," cicitnya dengan nada khawatir.

"Kenapa takut? Dia gak jahat kok. Lagian, kita memang harus ke kantor Abang untuk laporan ke HRD tentang pernikahan kita. Supaya kamu dan anak kita kelak, didaftarkan sebagai penerima fasilitas kesehatan juga fasilitas lainnya dari kantor Abang."

Shilla salah tingkah lagi. Ia menggelayut manja dengan wajah merona. "Ih ... Abang bahas-bahas anak lagi! Ini di kandang ayam. Jangan bahas begituan, Shilla gak enak ..."

Andra tertawa geli. "Apa hubunganya sama tempat kerja Abang, Shil?"

"Gak ada, tapi Shilla malu kalau bahas anak di kandang ayam! Kita pulang, ya, Bang. Udah selesai belum kerjanya?"

Setelah mengusap kepala Shilla, Andra mencuri satu

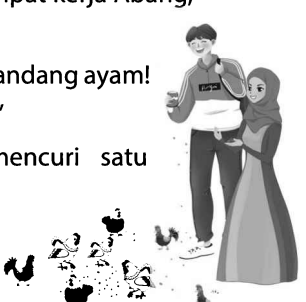

kecupan di pipi istrinya. "Udah. Abang pamit dulu sama orang plasma." Lalu, Andra mengenggam tangan Shilla dan menarik wanita itu mengikutinya menemui pekerja plasma dan berpamitan.

Benar saja. Andra benar-benar membawa Shilla ke kantornya pagi ini. Kata Andra, Sabtu pagi ia tak boleh terlambat dalam rapat tim PPL kantornya. Ada tiga orang yang akan menjadi penyuluh baru di bawah pengawasan Andra. Jadi, pria itu tak bisa menganggap remeh meeting kali ini.

Shilla masih lelah dan mengantuk. Semalam, mereka sampai rumah pukul sepuluh. Bunda bahkan sudah tertidur dan Andra meminta haknya yang pria itu katakan sebagai pengantar tidur. Shilla lelah, tapi tak kuasa menolak karena ia menyukai sentuhan Andra.

"Bunda sewot," lapor Shilla dalam perjalanan menuju Jakarta. "Kata Bunda, harusnya orang kantor Abang saja yang ke rumah, bukan Shilla yang ke kantor Abang."

Andra tersenyum di balik kemudinya. "Bunda kadang suka kaya Lolita. Mana bisa orang kantor Abang yang samperin kita." Ia tertawa lirih. "Hari ini cuma meeting divisi aja, kok, setelah itu pulang. Selama Abang meeting, kamu urus dokumen sama HRD Abang."

"Shilla gugup."

"Tenang saja, Shil." Andra menangkup satu tangan Shilla. "Ini salah satu konsekuensi jadi istri Abang. Dapet tunjangan kesehatan dan fasilitas lainnya. Jadi, gak usah gugup."

Menunduk melihat tangkupan tangan Andra di atas tangannya, Shilla mengangguk pelan dan tersenyum lega.

Kantor Andra berada di salah satu gedung tinggi di Jakarta. Kata Andra, kantornya menduduki tiga lantai di gedung ini. Sedang ruang kerjanya, berada di lantai sembilan belas.

"Mas Andra." Seorang resepsionis menyapa.

Andra tersenyum dan membalas sapaan perempuan itu.

Ia menggandeng tangan Shilla dan melangkah beriringan menuju ruangan bagian kepegawaian di sana. "Selamat pagi, Mey," sapa Andra setelah membuka pintu ruang itu. Ia menuju meja dengan perempuan Tionghoa di sana. "Aku bawa istri aku. Kami mau urus dokumen untuk pembuatan asurasi kesehatan dan fasilitas lain."

Perempuan yang kerap dipanggil Memey ini mengulum senyum seraya mengangguk. "Silakan duduk, Dek—eh, Ibu," ralatnya seraya menahan tawa. "Sorry, Mas," ucapnya saat menatap Andra. "Dapet istri muda gini di sekolahan mana?" Perempuan itu tertawa. "Maaf ya, Mbak, jangan tersinggung. Saya dan Mas Andra memang suka bercanda."

Andra berdecak dengan tawa lirih. "Pesona gue terlalu berat, Mey, jadi gue pilih yang muda aja, biar awet muda," tukasnya santai lalu mereka tertawa bersama.

"Terserah Mas Andra, deh, asal bahagia." Memey mengambil formulir dan meminta Shilla mengisi. "Mas Andra kalau mau meeting, istrinya di sini aja. Gak Mey cekik, kok."

Shilla melirik Andra. Ia mengerjap pelan dengan wajah sungkan juga malu.

Andra tersenyum kepada Shilla, lalu mengusap kepala istrinya yang berbalut hijab toska. "Sama Mey urus dokumen, ya. Abang meeting sebentar."

Tak berselang lama, meeting selesai. Andra kembali ke ruangan Memey dan menjemput Shilla yang sedang berbincang tentang resep membuat bolu dengan perempuan itu.

"Mas Andra jahat!" Memey menyambut Andra dengan wajah yang dibuat dramatis. "Punya istri pinter bikin kue gak bilang-bilang. Bisa bisnisan sama Mey nih, istrinya."

"Istri aku gak boleh capek, Mey, apalagi karena bolu. Kalau karena aku, gak apa."

"Idih ... najong," timpal Mey seraya membereskan pekerjaannya. "Kalau Mey mau pesen kue, boleh kan?"

"Boleh kok, Kak Mey, kalau Shilla lagi di Bekasi, Shilla buatin bolu untuk Kak Mey." Shilla yang mulai santai, tersenyum manis.

"Baiknya—" puji Memey.

Andra tersenyum simpul lalu menggandeng Shilla dan keluar ruang kepegawaian. Mereka berjalan santai menuju lift. Saat pintu besi itu hendak tertutup, Miranti datang dan masuk dalam lift yang sama bersama atasan mereka.

"Ini istri kamu?" Orang tertinggi di perusahaan ini bertanya.

Andra mengangguk hormat dan tersenyum. "Benar, Pak. Perkenalkan, ini istri saya, Nayshilla."

Shilla menunduk hormat lalu membalas jabat tangan pria paruh baya atasan Andra juga ... sekretarisnya.

"Miranti," ucap wanita yang pernah Shilla temui di rumah sakit saat Lolita rawat inap.

"Shilla," balas Shilla gugup namun rangkulan Andra membuat hatinya nyaman.

"Mau pulang?" tanya Miranti pada Andra.

Mereka saling tatap sebelum Andra mengangguk. "Iya. Saya harus mempersiapkan perlengkapan untuk kembali ke Jawa Tengah besok." Pintu lift terbuka karena mereka sudah sampai di lantai dasar gedung itu. "Kami duluan," pamit Andra seraya mengangguk pada atasan dan perempuan masa lalunya.

Tanpa Andra sadari, sejak tadi diam-diam Shila memperhatikan wajahnya. Wanita itu mencari tahu tentang bagaimana perasaan suaminya saat ini, pada wanita yang katanya, pernah ada di hidup pria itu.

"Miranti ... apa selalu bersama bos Abang setiap hari?"

Andra yang tengah memasang sabuk pengaman, menatap

Shilla lalu mengangguk lamat. "Dia sekretaris pribadi bos Abang. Kemana pun bos pergi, Miranti mendampingi."

"Suaminya ... gak keberatan?"

Andra mengedikkan bahu. Tampak tak acuh dengan urusan pribadi masa lalunya. "Gak tahu juga. Yang jelas, Miranti dinikahi adik bos Abang. Jadi, sekretaris bos Abang itu, ya adik iparnya dia." Menatap pada Shilla yang tampak tercengang seraya mengangguk paham, seketika sati ide terlintas di kepalanya. "Shil."

"Ya?"

"Ke Ancol, yuk. Nginep di hotel sana. Mumpung masih siang."

"Gak bawa baju, Bang." Shilla mulai merona lagi.

Andra menyeringai. "Ada mal di Ancol, Shil. Baju mah, urusan kecil."

"Hotel mahal, Bang,"

"Sekali-kali gak apa."

"Nanti Bunda cariin kita," kilah Shilla gugup tapi penasaran dengan tawaran Andra.

"Bunda pasti ngerti kok. Mau ya, ya, ya?"

Shilla menunduk lalu mengangguk. "Terserah Abang."

"Abang suka kalimat itu." Mobil Andra melaju keluar gedung bertingkat itu.

--- TAMAT ---

Little Things About Us
Ekstra Parts of
Little Things About You

1.

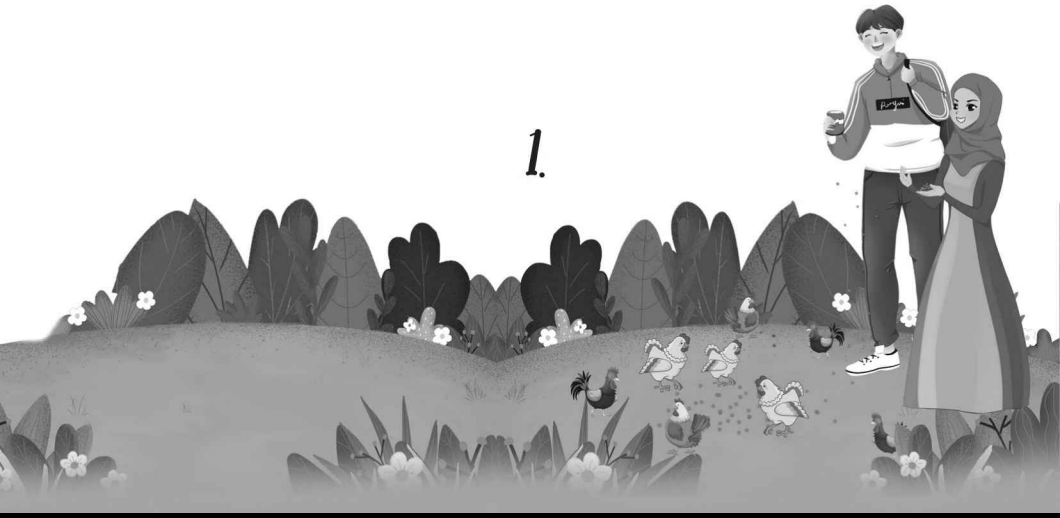

Shilla menggeleng manja dengan dua tangan yang mempererat pelukan mereka. "Tapi enak. Sebentar saja begini sampe bolunya matang." Wanita itu menenggelamkan wajahnya di dada Andra dan menghirup dalam-dalam aroma tubuh suaminya.

"Berapa lama lagi matangnya?" Tanya Andra yang mengusap lembut kepala Shilla. Istrinya sedang tidak memakai hijab dan rambut kuncir wanita itu, menggoda Andra.

"Yang di kukusan paling lama dua menit. Yang di oven, masih sekitar tujuh menit." Wajah Shilla semakin terbenam dan Andra bisa merasakan bagaimana istrinya nyaman membaui tubuhnya yang masih mengenakan kaus kerah logo perusahaan peternakannya.

Mendengar ucapan istrinya, alis Andra refleks naik sebelah dan keningnya berkerut samar. "Mau pelukan gini sampai tujuh menit? Kelamaan, Shil."

Shilla melepas pelukan mereka lalu mengambil tas jinjing Andra dan memasukkan pakaian kotor ke dalam mesin cuci.

"Marah?" Andra memindai pergerakan Shilla. Istrinya tak lagi tersenyum, bahkan menatap wajahnya saja, tidak juga. Shilla sibuk mengeluarkan isi tas Andra dan membanting baju-baju kotor itu ke dalam mesin cuci. "Maksud Abang itu, Shil ... kita pelukan kalau Abang sudah mandi saja. Boleh lama-lama."

Shilla menggeleng. "Enggak, terima kasih. Shilla yang manja dan cengeng. Ganggu Abang pulang kerja." Usai melipat tas jinjing dan meletakkan di atas mesin cuci, Shilla kembali ke kompor. "Masih sore, Abang mandi air dingin saja, ya. Shilla ngebut bikin bolu dan kurang sepuluh loyang lagi. Acara Aqiqah Raja habis isya. Abang siap-siap."

"Abang bantu kamu, ya," usul Andra yang sedikit merasa bersalah pada istrinya.

Shilla melirik Andra sekilas dengan binar malas, lalu menggeleng santai sambil mengambil loyang dalam kukusan. "Gak usah. Abang baru pulang dan bau. Nanti semakin bau

kalau bantu Shilla. Lebih baik sekarang Abang mandi lalu makan. Sepuluh loyang bisa selesai kurang dari dua jam. Maghrib juga sudah selesai."

"Bunda mana?"

"Di rumah Mbak Lolita, urus persiapan aqiqah. Abang lekas mandi, sekarang." Suara Shilla bahkan berubah dingin. Wanita itu fokus menuang adonan ke dalam loyang dan meletakkan di kukusan. Begitu pun, dua loyang yang akan masuk dalam oven.

Andra mengedarkan pandangan ke sekitar dapur. Keningnya berkerut lagi mendapati banyak tumpukan box bolu di atas meja dan dan pojok tembok. Ia tahu jika Shilla akan membuat bolu untuk acara aqiqah cucu pertama Bunda. Namun, sepemahaman Andra, Shilla membuat dua atau tiga loyang untuk suguhan para tamu undangan.

Menoleh kembali kepada Shilla yang sibuk di depan kompor, Andra bersuara, "Kamu ada pesenan bolu? Kok kelihatannya bikin banyak ya Shil?"

Shilla mengangguk tanpa menoleh pada suaminya. "Iya, pesenan Bang Hesta. Enam puluh lima loyang bolu untuk semua tamu undangan yang akan hadir malam ini. Mbak Loli undang sekitar 60 orang, tapi Shilla lebihin lima loyang untuk jaga-jaga."

"65 Loyang?" Suara Andra seketika menggelegar bagaikan petir siang bolong. "Hestama suruh kamu bikin 65 loyang bolu?"

"Bukan nyuruh, tapi pesan. Dari pada dia pesan bolu enam puluh ribu per loyang di toko kue, mending bolu Shila aja. Shilla biasa jual 30 ribu, sama Bang Hesta, Shilla kasih harga 20 ribu." Istri Andra yang masih setengah jengkel ini tak menatap suaminya. Ia masih saja fokus menghadap kukusan panci dan oven. "Biar cepet, Shilla bikin bolu panggang dan kukus. Jadi, nanti semua tamu yang datang, dapat satu loyang bolu dan box nasi qiqahan."

Tanpa sadar, Andra berkacak pinggang seraya menggeleng tak habis pikir dengan ipar dan istrinya. "Kamu mau aja dikerjai

Hestama begini. Tahu gitu, mending dia keluar uang banyak beli bolu di toko kue. Jangan istri Abang yang jadi korban hematnya Lolita."

"Jadi Shilla salah?" Wanita itu berbalik. Wajahnya sedikit mengeras dan Andra jelas melihat ada cairan yang menggenak di pelupuk mata istrinya. "Shilla salah bantu Mbak Loli dan Bang Hesta? Sejak Mbak Loli di rumah sakit, sekalipun Bunda melarang Shilla untuk repot. Katanya, takut Shilla capek dan Abang khawatir. Bikin bolu segini aja bukan masalah besar bagi Shilla. Kalau buat Abang ini masalah, oke, Shilla udahan!" Lalu, istri Andra yang tampak merajuk ini, meninggalkan kompor dan berjalan cepat ke kamar mereka.

Andra menghela napas panjang. Kenapa sekarang jadi dirinya yang salah? Ia tidak menyalahkah Shilla atas bolu-bolu ini. Hanya saja, 65 loyang bolu? Andra hanya khawatir istrinya lelah!

Mengusap wajahnya seraya mendengkus kencang, Andra berbalik dan menyusul istrinya ke kamar. Tolonglah, ia baru saja sampai rumah dan berharap mendapat adegan manis seperti pelukan dan ciuman panjang penuh tuntutan. Syukur-syukur, bisa berlanjut dengan dua ronde singkat di sore hari. Namun, apa mau dikata jika ternyata ... ia harus berurusan dengan emosi wanita belia. Salah. Wanita belia yang tengah hamil.

"Bukan maksud Abang gak bolehin kamu bikin bolu sebanyak ini, Shil. Kalau kamu kuat dan tidak lelah, ya ... Abang gak masalah. Toh, selama ini kamu tetap jualan, kan, setiap hari? Dan Abang gak ada komplain apa-apa, kan? Itu berarti Abang dukung kamu. Masalahnya ...." Andra menaiki ranjang pelan lalu memeluk istrinya yang berbaring miring seraya terisak. Shilla menghadap tembok dan pundaknya terlihat sedikit bergetar. "... Abang hanya takut jika tubuhmu sakit. Kasihan istri dan anak Abang. Kalian mungkin gak tau gimana perasaan Abang terhadap kalian." Mencoba peruntungan, tangan Andra perlahan melingkari pinggang Shilla dan mengusap lembut perut wanita itu yang mulai nampak. "Abang cinta banget

sama anak kita," bisik Andra lembut penuh rayuan.

Satu detik, dua detik, tiga detik, hening. Pada detik ke empat, Shilla menyentak tangan Andra yang melingkari pinggangnya lalu berbalik menatap suaminya dengan wajah dingin. "Shilla nunggu Abang bilang cinta, sampe lima detik gak ada suaranya." Shilla mengusap wajah basahnya lalu beranjak turun dari ranjang. "Shilla lupa, Abang nikahi Shilla terpaksa."

"Bukan begitu, Shilla ...." Andra mulai gerah. Entah akibat belum mandi atau istrinya membuat ia salah lagi. "Tanpa Abang bilang, kamu pasti taulah perasaan Abang sama kamu." Andra buru-buru beranjak dari kasur lalu mencekal Shilla yang hendak keluar kamar. Pria ini lantas menarik tubuh istrinya ke dalam pelukan dan mengeratkan rangkulan mereka. Kalau sudah begini, jangankan tujuh menit, tujuh puluh menit pun Andra rela asal Shilla tak lagi marah padanya. "Abang cinta mati sama kamu. Sumpah, Shil."

Mendengar penuturan tulus dan penuh kekalahan dari Andra, diam-diam Shilla tersenyum dalam pelukan suaminya, sebelum melepas rangkulan mereka. "Buktinya apa?" tanya Shilla yang tangisnya mulai reda.

"Abang bawa cabe. Pohon cabe di rumah Purwokerto berbuah banyak. Tadi pagi, sebelum Abang jalan ke sini, istrinya Roni bantu abang panen dan bungkus buat kamu. Terus, daun pepaya jepang yang kamu rawat, tumbuh lebat. Abang potongin tadi dan bawa ke sini juga. Kata istrinya Roni, ibu hamil jangan makan daun pepaya banyak-banyak. Jadi, kamu jangan makan ya, kita kasih ke tetangga saja. Terus ...," Andra terlihat berpikir. "Pepaya california yang di dekat pagar belakang juga berbuah. Abang bawa empat buah untuk kamu. Nah, kalau pepaya ini, kamu habiskan ya!"

"Pepaya california?" Kepala Shilla sedikit miring ke samping. Wanita ini menyernyit heran terhadap satu informasi yang suaminya utarakan. "Bukannya waktu sebelum Shilla pindah

ke sini, pohonnya sudah hampir mati, ya? Kenapa sekarang justru berbuah?"

Aduh, Andra mengumpat dalam hati. Ia lupa tentang pohon pepaya yang hampir gagal Shilla tanam. Harusnya untuk hasil panen ini, jangan ia bawa. Mengulum bibir, Andra secepat kilat mencari alasan. "Roni sama istrinya yang rawat. Roni suka ke hutan, kan? Nah, dia kasih tahu istrinya cara rawat pohon pepaya." Jantung Andra berdebar. Semoga dustanya, tak terbongkar.

Shilla menghela napas panjang. Wajahnya lega dan senang mendapat oleh-oleh hasil kebun rumahnya. Terima kasih kepada Pak RT yang berdedikasi penuh pada warganya, hingga mendelegasikan anak serta menantu untuk membantu merawat kebun kecil rumah Shilla yang sudah dua bulan ini ia tinggal. Bahkan, merawat pepaya yang hampir gagal ia tanam.

Bagi Shilla, Andra romantis. Meski ia tak meminta apapun sebagai buah tangan, suaminya tetap berinisiatif membawakannya sesuatu. Apalagi, yang dibawa adalah hasil kebun di rumahnya. Ia bisa bangga kala bercerita kepada Mbak Lastri atau siapa pun tentang kebunnya jika ada barang bukti seperti yang Andra bawa saat ini.

Mengecup singkat dagu Andra, Shilla tersenyum lembut seraya berkata lirih, "Terima kasih, suami tercintanya Shilla." Dengan gestur malu-malu, ia melepas pelukan mereka.

"Katanya cinta, kok malah udahan peluknya, Shil?" Andra mendadak didera rasa bahagia akibat pengakuan cinta istrinya, agak berat mendapati pelukan mereka harus usai.

Shilla mengerling tak acuh, lalu keluar kamar dan berjalan menuju dapur. Tak peduli jika suaminya berjalan membuntuti di belakang. "Bolu Shilla sudah mau matang. Harus ditungguin biar gak gagal."

"Lah, katanya tadi udahan?"

"Tapi kan Shilla gak matikan kompor. Jadi, ya ... gak jadi

udahan. Lagian nanggung, tinggal enam loyang lagi selesai. Abang lekas mandi sekarang, lalu bantu Shilla bungkus semua bolu ini."

Andra mendesah dan menggaruk kepalanya yang tak gatal. Istrinya yang ia cinta, mendadak berubah menjadi tak bisa ditebak. Malah, menurutnya, sifatnya sedikit menyerupai Lolita. Plin plan. Semoga ini hanyalah hormon kehamilan dan ia sanggup mengimbangi apa pun yang terjadi pada emosi dan keinginan istrinya selama mengandung buah hati mereka.

Andra tengah mengganti baju usai mandi. Shilla masih berjibaku di dapur dan katanya, tiga bolu lagi yang harus dimasak dan semua selesai. Pria ini menyiapkan baju koko dan celana chinos untuk acara aqiqah keponakannya saat ponselnya berdenting.

Ayah membeli empat anak kambing. Akan Ayah rawat untuk aqiqah anak kalian kelak. Semoga Shilla mau menerima hadiah kecil ini.

Ada gambar empat bayi kambing beserta beberapa benih tanaman yang Andra pikir, mungkin akan mertuanya tanam di halaman rumah Shilla. Mertuanya gemar memelihara tanaman, persis seperti Shilla.

Senyum Andra terukir samar. Jemarinya mengetik balasan "Terima kasih" lalu mengirimkan kepada mertuanya yang sudah tinggal bersama dirinya. Sejak anak ayah Shilla meninggal, pria itu mulai membangun kembali usahanya yang sempat hancur. Istri mudanya meminta cerai dan pria itu diam-diam kembali ke rumah tempat Shilla tumbuh besar.

Kandang kambingnya ada di sepetak tanah dekat pemakaman Rosi. Kamu tahu kan, jika Shilla memiliki tanah yang Ayah beli untuk Rosi saat Shilla lahir dulu?Ayah juga akan menanam beberapa tumbuhan agar Shilla senang jika pulang ke sini.

Menghela napas, Andra tersadar bahwa ia memiliki tugas baru yang cukup berat. Menjelaskan pada Shilla bahwa ayahnya

ingin memperbaiki segala sesuatu yang rusak dari hidup keluarga kecil itu. Namun, Andra tak akan melakukannya sekarang. Shilla tengah mengandung dan emosinya naik turun. Urusan ini akan ia diskusikan nanti dengan ayah Shilla. Bagaimana seharusnya pria itu memulai lagi menata hubungannya dengan putri tunggal yang terlajur hancur hatinya.

Enam puluhan bolu sudah selesai dimasukkan ke dalam kotak. Lengkap dengan kartu ucapan terima kasih atas kehadiran Anda dalam tasyakuran aqiqah anak Hestama dan Lolita. Shilla mengehela napas penuh bangga. Senyumnya terkembang sempurna, bahagia dengan hasil kerjanya.

"Shilla mandi dulu. Terus shalat maghrib, siap-siap, lalu jalan ke rumah Mbak Loli."

Andra yang mulai mengangkut bolu-bolu itu ke dalam mobilnya, berdeham seraya mengangguk. Hingga saat semua bolu sudah masuk ke dalam mobil, Andra bergegas ke kamar mandi dan bersiap pergi ke masjid.

"Baju Abang kok terlihat ketat ya?" Shilla berkomentar saat mengancing koko yang Andra kenakan. Mereka tengah bersiap pergi ke acara Lolita.

Andra mengedikkan bahu tak acuh. "Mungkin karena perut Abang mulai maju."

"Shilla yang hamil, Abang yang ikutan buncit," komen Shilla seraya berdecak. Namun tak urung, senyum senangnya terkembang sempurna.

Mendengar ucapan istrinya, Andra tertawa lirih lantas melutut di depan perut Shilla yang kini selalu terlihat menyenangkan di mata Andra. Ia mengecup perut Shilla yang berbusana tunik dan celana hamil, lalu berbisik mesra, "Shil,"

"Ya?" Shilla yang hatinya mendadak berdebar, berucap pelan juga.

"Enyong seneng kowe."

Mata Shilla mengerjap lambat seraya beradu pandang dengan netra Andra yang tampak teduh dan malu-malu. Hening tercipta di antara mereka. Agaknya, Shilla tengah mencoba memahami ucapan suaminya sebelum ... tawa kencangnya menguar bebas.

"Lah, kok malah ketawa? Perasaan Abang tadi bilang cinta, deh. Harusnya romantis dan kamu tersipu, Shil."

Tawa Shilla semakin kencang. Tangan wanita itu berkibas seakan mengatakan bahwa ucapan Andra salah. "Bukannya romantis, Abang malah kelihatan lucu. Shilla jadi gak bisa nahan ketawa, ah." Lalu wanita berbadan dua itu tertawa lagi hingga tanpa terasa ia meringis kesakitan dan berjalan menuju pinggir ranjang.

"Kamu kenapa?" Andra cemas. Pria itu menghampiri istrinya yang meringis menahan sakit seraya memegang perut. "Mana yang sakit?"

Shilla mencoba menormalkan pernapasannya, sebelum tersenyum geli dan menjawab, "Perut Shilla kram kebanyakan ketawa. Tapi Shilla masih kepengen ketawa inget-inget ucapan Abang." Dan tanpa sungkan, Shilla tertawa lagi.

Kesal dengan istrinya yang sempat membuat panik, Andra membungkam bibir Shilla dengan ciuman panjang. Shilla yang terkesiap mendorong dada Andra hingga ciuman mereka terlepas dan napasnya terengah. "Abang curang."

"Kalau gak begitu, nanti kamu tertawa lagi dan sakit perut lagi," jawab Andra seraya mengusap lembut bibir istrinya lalu mengambil gawai dan tas milik Shilla untuk tasyakuran. "Ayo jalan sekarang. Keburu Abang berubah pikiran gara-gara khilaf."

Shilla yang hendak tertawa lagi, menahan sekuat tenaga seraya melingkarkan tangannya di lengan Andra. "Siap-siap ditanyain Bunda kenana lipstik Shilla berantakan."

"Gak takut." Andra menjawab santai.

"Siap-siap dilirikin Mbak Lolita, kalau dia lihat bibir Shilla bengkak."

"Gak takut."

"Siap-siap digodain Bang Tigor, perut Abang mau nyaingin dia."

"Gak takut."

"Siap-siap dikatain bucin sama Bang Hesta."

"Dia lebih bucin dari Abang. Gak takut," jawab Andra jemawa.

Mereka melanjutkan obrolan ringan dan menyenangkan hingga sampai di kediaman Lolita dan Hesta yang sudah ramai dengan tamu undangan.

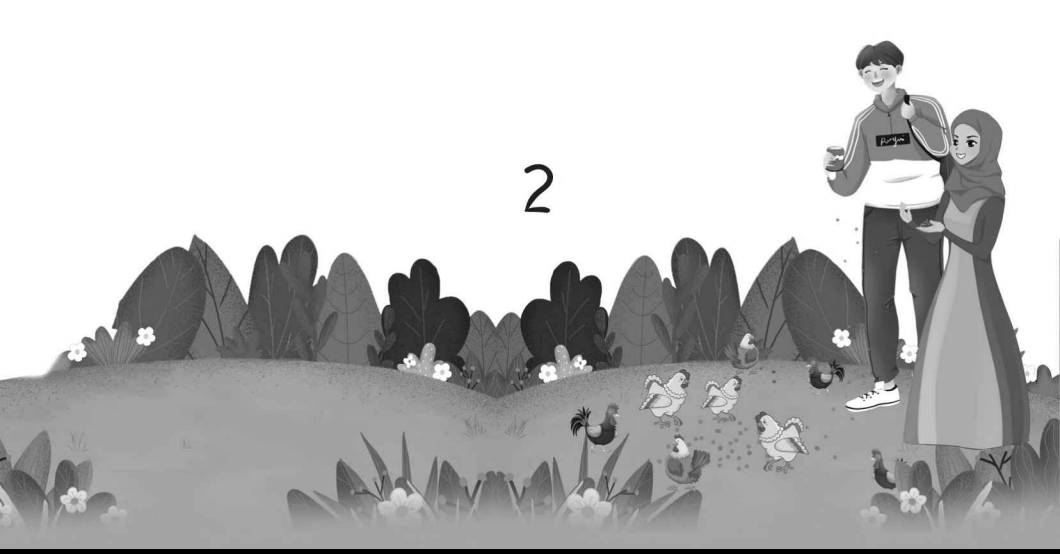
2

mau dijual. Shila kepikiran. Lokasi rumahnya bagus banget buat usaha. Di jalan besar, hook pula. Udah ada rolling door-nya dan ruang untuk toko."

Andra bergeming.

"Pas denger kabar dari Bu RT tadi, Shilla jadi kepikiran. Kalau bisa kebeli rumah Koh Yoyo, pasti enak. Shila bisa buka toko bolu di sana. Toko ATK dia, kan, lumayan besar. Cukup itu buat taruh dua oven, etalase, meja adon, dan meja kasirnya. Shilla ... kepengen, Bang."

"Koh Yoyo pasti pasang harga tinggi, Shil." Andra menimpali dengan tenang. "Abang yakin, seberapa pun harga yang Koh Yoyo pasang, pasti banyak yang minat. Abang gak yakin bisa dapetin rumah itu."

"Pasti bisa," tukas Shila penuh semangat. "Kita cicil aja, Bang. Kalau beli kes ya pasti susah."

"Cicil pun butuh DP, Shil. Uang Abang belum sebanyak itu."

"Ada uang Shila." Shila menatap suaminya serius. "Kalau bisa DP seratus juta, Shila bisa usahain, Bang. Tabungan Shila yang dari uang bulanan Abang, ada sekitar lima puluh. Uang pribadi Shila ada tiga puluh. Sisanya, Bunda bilang bersedia bantu kita. Sekarang tinggal Abang mau gak nego ke Koh Yoyo biar rumahnya bisa jadi punya kita."

Andra terdiam. Pria itu tak menjawab pun merespons permintaan istrinya. Ia tampak berpikir selama beberapa saat, sebelum kembali tersenyum. "Shil. Yang berkewajiban memberikan hunian itu laki-laki, bukan perempuan. Kamu jangan susah-susah bantuin Abang."

"Apanya yang susah, sih, Bang?"

"Ya tadi itu. Berapapun yang kamu punya, entah dari bulanan Abang atau dari peninggalan ibu kamu, adalah hak kamu. Abang gak berhak memakai itu. Setiap bulan, Abang kasih uang bulanan, kamu yang kelola. Abang tutup mata dan mempercayakan kepada kamu pengelolaan uang dan kebutuhan bulanan rumah.

Kalau ternyata kamu berhasil menyimpan uang bulanan, ya itu berarti jadi milik kamu, Shil."

"Tapi Shilla kan istri Abang, punya Abang. Berarti apa yang Shila punya, juga punyanya Abang."

"Konteksnya beda." Andra menyanggah. "Uang suami, bisa jadi uang istri. Uang istri bukan milik suami. Abang gak mau mengambil yang bukan hak Abang. Sampai sini sudah jelas, ya, Shil. Abang minta kamu lebih bersabar, menunggu Abang punya cukup uang untuk beli rumah yang layak, yang seperti yang kamu kamu."

"Kenapa, sih, Abang kaku banget jadi suami?" Shila mulai kesal, jengkel, dan matanya memanas. "Salahnya di mana kalau Shila mau bantu Abang wujudin impian Abang?" Wajah Shila mulai basah. Hormoh kehamilan membuat emosinya tak stabil. "Abang tahu, kemarin Mbak Loli beli jam tangan mahal. Katanya harga lima juta untuk Bang Hesta. Hadiah ulang tahun. Belinya pakai tabungan pribadi, gaji Mbak Loli. Itu gak apa. Kenapa Shila mau kasih tabungan Shilla untuk DP rumah, Abang tolak? Shila jadi merasa, kayaknya Abang gak beneran anggap Shilla istri Abang."

"Bukan begitu, Shil. Konteksnya beda." Andra mencoba menjelaskan. "Lima juta yang Loli keluarkan, jauh beda dengan seratus juta yang kamu tawarkan. Abang gak bisa terima itu."

"Kenapa? Kalau memang Abang anggap Shilla teman hidup, harusnya Abang bisa dengar suara Shilla, kan?"

"Abang dengar, Sayang. Kamu mau punya rumah yang ada tokonya supaya bisa jualan bolu. Akan Abang usahakan, sedang diusahakan, dan kamu tolong bersabar."

"Kalau begitu, usahakan dengan menerima tawaran Shilla, Abang."

Andra menggeleng pelan. "Yang itu Abang gak berani, Shil."

"Kenapa? Shilla istri Abang, kan?"

"Iya, tapi uang kamu bukan hak Abang."

"Abang cinta Shilla gak sih?"

"Abang cin—"

Prang!

Andra seketika menoleh ke belakang pria itu.

"Suara apa, Bang? Ada siapa di rumah?"

"Eng—enggak ada siapa-siapa. Abang sendirian." Andra terlihat kalut. "Mungkin kucing. Abang lupa tutup pintu belakang. Abang tutup sambungannya, ya."

Tanpa sempat Shilla mengatakan apapun, Andra memutus sambungan vidio mereka. Shilla tertegun, berpikir seraya mengingat apa yang terjadi selama vidio call berlangsung. Ia baru sadar, selama mereka berbincang, ada suara pompa air dan seseorang yang sepertinya sedang mencuci piring, karena beberapa kali terdengar suara keran air.

Semoga pikiran Shilla salah dan Andra tak mengulangi apa yang ayahnya lakukan kepada ibunya. Sudah dua hari Shilla menangis sendiri dan memendam sakit dalam hati. Tadi pagi, Bunda memergokinya menangis di ruang cuci dan mendesak Shilla agar bercerita apa yang terjadi.

Setelah mendengar curahan hati Shilla, Bunda langsung ke luar rumah, meminta tolong Pak Amril yang bekerja sebagai pengemudi taksi online dan meminta tolong agar diantar ke rumah Shilla di Purwokerto.

"Jangan sampe Ya Gusti, jangan sampe Andra melakukan hal yang menyakitkan hati adik dan bundanya." Bunda cemas, takut, bingung, dan panik bersamaan. Apapun yang Pak Amril katakan

kepadanya tentang kemungkinan Shilla salah, Bunda tak begitu mendengarkan. "Kalau beneran ada binik kedua, astaghfirullah, Bunda harus gimana?"

Sepanjang perjalanan itu, mereka terdiam dengan wajah pucat penuh berbagai emosi. Pak Amril tak lagi berani bersuara dan fokus saja mengemudi sampai rumah Shilla di Jawa Tengah.

Hampir tujuh jam mereka lalui dan mobil sampai di depan rumah Shilla. Hari sudah sore dan tubuh mereka lelah. Sepanjang perjalanan, mereka hanya berhenti satu kali di rest area untuk makan siang dan isi bensin saja, lalu Pak Amril kembali mengemudi dengan kecepatan semaksimal yang ia bisa.

Ketika mesin mobil mati, Bunda langsung turun dan membuka pintu rumah tanpa salam, sedang Shilla tetap berdiri di samping mobil dengan tenaga nyaris tak bersisa. Tiba-tiba ia diserang mual, padahal kehamilannya sudah melewati trimester pertama. Ia sehat, tak pernah ada keluhan selama hamil, kecuali sekarang, saat matanya nanar menatap pintu rumah dan ingatannya terlempar pada masa saat ibunya menangis mendapat kabar ayahnya menikah lagi.

"Masuk Mbak Shil. Kayaknya di dalam ada orang." Pak Amril tersenyum kepada Shilla.

Shilla mengangguk dan mau tak mau ia harus menghadapi kenyataan, andai pernikahannya bernasib sama dengan milik orangtuanya. Ia melangkah gontai, menenangkan diri, dan berpikir langkah apa yang akan ia ambil saat harus berpisah dengan Andra nanti. Shilla tak mau diduakan dan memilih hidup sebagai orangtua tunggal.

"Bunda." Suara Shilla lirih penuh kekalahan, saat melihat Bunda mematung di ruang makan. Ia melewati ruang tamu, menghampiri Bunda, lalu wajahnya seketika pucat saat tahu siapa yang Bunda lihat dan sedang memasak di dapur rumahnya.

3

"Apapun alasannya, Abang tetap jahat! Abang tidak menanyakan izin Shilla." Shilla mengusap wajahnya dengan tangan yang masih gemetar. "Shilla jadi semakin yakin, jika Abang memang tidak menganggap Shilla istri."

Andra yang lelah, kalut, cemas melihat istrinya tampak rapuh, juga bingung harus bagaimana, mencoba menenangkan istrinya. Ia menaiki ranjang, mengusap lembut kepala Shilla yang ditampik kasar oleh wanita itu.

"Ayah sebatang kara. Beliau cerai dengan istrinya dan kembali ke rumah ini ... dua minggu setelah kita memutuskan untuk pisah rumah. Abang tidak bisa menolak permintaannya untuk kembali tinggal di sini, karena rumah ini masih milik beliau, bukan milik Abang."

"Tapi seharusnya Abang bicara ke Shilla, minta izin Shilla. Apalagi yang Abang tutupi dari Shilla?"

"Tidak ada, Shil, hanya ini." Andra merasa bersalah, merasa berdosa kepada istrinya. Hanya saja, ia belum berani mengatakan tentang dirinya yang tinggal bersama sang ayah mertua sejak mereka harus pisah tempat tinggal, karena Shilla hamil dan Bunda ingin memastikan wanita itu baik-baik saja. Jika Andra memberi tahu perihal ayahnya yang kembali, ia takut Shilla akan marah, kecewa, dan memengaruhi perkembangan kehamilannya.

Andra bergeser saat Shila bergerak turun dari ranjang, lalu mengambil jilbab yang tersampir di kursi kamar.

"Mau ke mana, Shil?"

"Pulang." Shila memakai jilbabnya, lalu mengambil tas. "Shila gak mau satu atap sama dia."

"Shil. Ini sudah malam." Andra menyusul istrinya, lalu memeluk perempuan itu dari belakang. "Abang minta maaf karena tidak memberitahu kamu. Abang takut kamu akan marah lalu memengaruhi kesehatan kamu dan anak kita." Tangannya mengusap perut Shila yang buncit. "Kamu istri Abang. Pusat

hidup Abang. Abang tidak kamu sedih dan susah."

"Nyatanya Shilla sedih sekarang."

"Abang minta maaf, Sayang." Andra memutar tubuh Shilla hingga mereka berhadapan, lalu memeluknya. "Tidur di sini semalam saja. Kasihan Pak Amril kalau harus pulang sekarang juga. Kamu gak mau makan sroto? Abang antar ke Sokaraja, mau? Kamu mau makan apa, beli apa, Abang antar. Biar Pak Amril istirahat, biar besok pagi kalian bisa kembali ke Bekasi."

Shilla masih menangis, menumpahkan segala emosi. Wanita itu membalas pelukan suaminya dan merasa lega bahwa bukan perempuan lain yang Andra sembunyikan selama mereka pisah rumah. Ia marah karena Andra tak memihaknya perihal Ayah. Namun, ia tak bisa melawan dan menyanggah alasan Andra. Shilla tahu, suaminya adalah pria baik yang tak mendahulukan emosi dan ego.

"Mau jajan apa, Shil? Makan apa? Abang antar. Kamu belum makan sama sekali sejak datang sore tadi, kan?"

Shilla mengangguk dalam dekapan Andra. "Beli ayam bakar. Shilla mau ayam bakar."

"Iya. Kita jalan sekarang. Ajak Bunda juga. Barangkali mau belanja oleh-oleh."

Setelah emosi Shilla mereda, mereka keluar kamar. Pak Amril tampak berbincang dengan ayah Shilla di ruang tamu, sedang Bunda di depan pagar bersama Bu RT, entah membicarakan apa. Andra menyapa Pak Amril, menanyakan kabar dan berbasa-basi, sedang Shilla jalan tanpa menyapa sang ayah dan menyusul Bunda yang masih di pagar.

Melihat istrinya, Andra tersenyum sungkan kepada mertuanya, tak enak hati mendapati sikap istrinya yang dingin.

"Ayah paham, Ndra. Shilla berhak marah dan Ayah akan sabar." Pria itu tersenyum, meski wajahnya menyoroti kepedihan.

Andra lantas pamit kepada dua pria itu dan menyusul Bunda serta istrinya untuk diajak pergi keluar, membeli makanan untuk makan malam mereka.

"Jadi Mbak Shil naik grab ke Purwokerto?" Lolita menggendong anaknya, sambil menikmati getuk goreng yang Bunda beli setelah makan malam di Sokaraja kemarin.

"Bunda carter mobil Pak Amril untuk antar kami ke rumahku, Mbak."

"Dan Pak Amril itu supir Grab. Jadi, sama aja Mbak dan Bunda naik Grab ke kampung." Lolita menepuk paha anaknya, lalu membenarkan posisi duduk menghadap Shilla. "Jadi, masalahnya gimana? Abang gak beneran punya binik muda, kan? Loli udah mau jantungan aja kalo punya dua ipar."

Shilla menggeleng pelan. Wajahnya terlihat sedih. "Abang tinggal sama ayahku. Aku benci ayahku setelah apa yang dia lakukan kepadaku dan ibuku."

Lolita tersenyum dan mengangguk. "Lalu, Mbak Shilla sekarang gimana?"

"Gak tahu." Shilla mengangkat bahu lemas. "Shilla marah, ke ayah. Shilla kecewa sama Abang. Namun, Shilla gak bisa marah kepada mereka."

"Karena Mbak Shilla adalah anak dan istri yang baik." Lolita mengambil jus kemasan, memasukan sedotan ke dalamnya, lalu mengangsurkan kepada Shilla. "Mbak gak marah ke Abang, karena Mbak cinta Abang dan mendengarkan apapun yang Bang Andra katakan. Mbak tidak marah ke ayah, karena menurut Loli, sebenarnya Mbak tidak membenci ayah Mbak Shilla. Marah iya,

kecewa pasti, tetapi benci sepertinya tidak."

Shilla menatap Lolita dengan sorot tanya. "Aku gak mau bicara sama dia."

"Loli kalo lagi kesel sama Abang juga gak ngomong. Kalau lagi kesel sama Bang Hesta malah nangis sambil gebukin dia. Ya ..., setiap orang punya cara memperlihatkan kekecewaan. Mbak Shilla di sini saja sama Bunda, sampai Mbak bisa memaafkan ayah Mbak."

"Gimana caranya, Mbak Loli? Dia jahat banget sama Shilla."

"Bang Hesta juga jahat banget sama Loli, dulu. Namun, seiring waktu, setiap manusia berubah, termasuk kita. Apalagi, di sini, kasusnya adalah Mbak Shilla dan ayah. Serenggang apapun hubungan ayah dan anak, kalau salah satu atau keduanya berniat memperbaiki, pasti akan baik. Loli memang tidak pernah merasakan sakit yang Mbak Shilla rasa, karena ayah Loli sudah meninggal duluan. Rasanya kacau, Mbak, sakit banget. Gak ada angin dan hujan apalagi sakit, ayah Loli tiba-tiba pulang dalam keadaan tak bernyawa."

Shilla tahu cerita itu dari Andra. Saat di mana pria itu mulai bermetamorfosa menjadi pria yang mengambil tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga untuk Lolita dan Bunda.

"Loli gak bilang Mbak Shil lebih beruntung, sih. Hanya saja, setidaknya, kita masih punya satu orangtua, kan? Loli denger dari Bunda, katanya ayah Mbak Shil mau memperbaiki hubungan kalian. Kalau Loli jadi Mbak Shil, Loli akan marah, tapi memberikan dia kesempatan. Sayang-sayang ada yang sayang kita tapi disia-siakan, bukan?"

Shilla mengusap perutnya yang buncit. Matanya mengarah pada jus kemasan yang Lolia beri, tetapi tak kunjung meminumnya. Ia merasa hampa, bingung, hingga tak memiliki selera melakukan apapun termasuk makan dan minum.

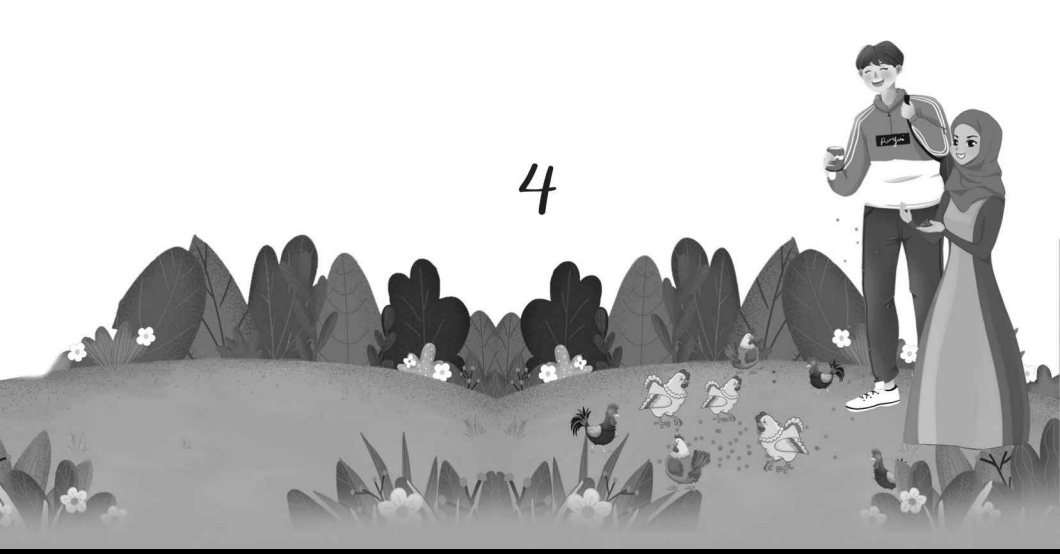
4

tanam dan ternak sendiri. Ayah bikin kolam ikan dari terpal di tanah yang dekat makan Ibu. Ikannya sudah ada yang bisa dipanen. Abang bawa nila untuk kamu." Andra tersenyum bangga kepada istrinya sambil menurunkan plastik besar berisi nila hidup, tetapi senyum itu seketika redup saat melihat Shilla mengerjap dengan mata berlinang. "Kamu kenapa? Kok nangis?"

"Abang tolong jujur sama Shilla. Apa alasan Abang gak bisa-bisa beli rumah adalah ... Ayah yang selalu minta uang Abang? Tolong jawab jujur dan jangan tutupi dari Shilla."

"Astaghfirullah Shilla." Andra menarik tubuh istrinya, lalu memeluk wanita itu. "Kamu kenapa bisa berpikir gitu, sih?" Ia mengecup kening Shilla, lalu mengusap air mata istrinya. "Abang ada uang, ada tabungan, hanya saja belum cukup untuk beli rumah yang layak. Ayah tidak pernah minta uang ke Abang lagi sejak anaknya meninggal. Abang memang keluar uang untuk beli makan kami, hanya sebatas itu. Ayah sudah punya bengkel dan toko ban motornya sudah buka lagi. Ayah juga sibuk bertanam dan beternak setiap pagi sebelum jalan ke kios dan bengkelnya. Kamu jangan berpikir begitu, deh."

"Shilla trauma. Ayah gak pernah tulus. Shilla gak percaya sama Ayah."

"Tapi percaya sama Abang, kan?" Andra menatap istrinya lekat. "Kamu boleh saja tidak percaya sama siapapun, asal tetap yakin dan percaya sama Abang, suami kamu."

Shilla tersenyum lalu mengangguk. "Abang jangan kecewain Shilla. Janji, ya."

"Iya, janji, tapi sekarang masuk dulu. Abang bau dan lengket, jadi mau mandi. Siapin air hangat, ya, Shil. Abang mau masukin hasil kebun dan ternaknya Ayah."

Shilla mengangguk, melepas pelukan mereka, melirik sekilas pada semua bawaan Andra dari Purwokerto, lalu masuk menuju dapur. Ia tak berminat sedikit pun untuk membantu Andra

memasukkan semua oleh-oleh itu ke dalam rumah.

"Tiga minggu lagi, bukan, kandungan kamu masuk tujuh bulan. Jadi bikin acara Mitoni, kan?" Bunda bertanya kepada Shilla saat sedang menonton sinetron sambil menikmati martabak.

"Nah itu yang mau Andra omongin ke Bunda, mumpung lagi di rumah." Andra yang baru selesai makan malam, bergabung bersama ibu dan istrinya. "Bunda bisa bantu urusin acaranya, kan? Minta tolong Bu Siti untuk rangkaian prosesi acaranya."

"Bu Siti?" Shilla menatap Andra dengan penuh tanya. "Kenapa pakai Bu Siti? Kita kan hanya bikin pengajian tujuh bulanan, Bang, bukan resepsi nikah. Kenapa harus sama Bu Siti?" Shilla tak habis pikir, mengapa untuk pengajian, Andra meminta tolong Bu Siti yang terkenal sebagai pemilik bisnis acara pernikahan.

Andra duduk di samping Shilla, lalu mengecup pelipis wanita itu. "Kan pake prosesi adat, Shil. Bu Siti bisa. Nanti biar dia yang urus mulai dari dekorasi sampai setiap prosesinya. Kita bikin acara seperti saat Lolita hamil kemarin."

"Mahal, Bang." Shilla terperanjat. "Bisa habis belasan sampai puluhan juta kalau bikin acara seperti itu. Enggak usah, enggak. Shilla maunya kita bikin acara sederhana saja. Uangnya disimpan untuk rumah."

"Bunda yang atur nanti." Bunda menjawab, mendului Andra. "Kalian tenang saja, terutama kamu, Shil. Biar ini jadi tugas Andra dan Bunda. Kita tidak akan membuat yang semeriah Loli. Waktu itu, keluarga Hestama yang buat. Untuk kamu, kita bikin yang lebih ringkas dan sederhana saja. Gak apa-apa, kan?"

Shilla bergeming. Ia takut menjawab, menolak, apalagi

membantah ucapan Bunda. Sebenarnya, ia ingin acara sederhana saja agar tak terkesan merepotkan keluarga suaminya. Namun, baginya, apapun ucapan Bunda adalah sesuatu yang harus dilakukan dan dituruti.

"Bunda paham kok kamu maunya yang sederhana agar Andra tak harus keluar uang banyak. Hanya saja, Bunda paham keinginan Andra untuk membuat acara yang meriah, karena kalian belum pernah resepsi. Anggap saja, ini sekalian resepsi pernikahan yang terlambat."

Senyum Bunda yang tulus, membuat Shilla akhirnya mengangguk patuh, lalu menoleh kepada suaminya. "Ya sudah, besok kita ke Bu Siti. Kita yang bilang duluan, ya, Bang. Nanti Bunda nyusul ke Bu Siti kalau sudah ada bujetnya."

Keesokan paginya, Shilla dan Andra berjalan kaki berdua. Rutinitas akhir minggu saat Andra sedang pulang ke Bekasi. Mereka bergandengan tangan dan membeli sarapan di luar. Kali ini, mampir ke salon milik Bu Siti dan mengatakan jika bulan depan mereka akan mengadakan acara tujuh bulanan.

Sepulang dari tempat Bu Siti, Andra dan Shilla membeli donat gula yang dijual dekat dengan toko ATK Koh Yoyo. Shilla menunjukkan plang "Dijual" yang tertempel di pintu rumah Koh Yoyo, kepada Andra saat melewati kediaman itu.

"Bagus banget buat Shilla jualan bolu." Mata Shilla menyorotkan keinginan mendalam.

"Memang bagus lokasi dan bangunannya, tapi untuk harga, Abang gak yakin bisa sekarang."

Shilla ingin mendebat Andra dan kembali menawarkan simpanan miliknya. Namun, ia tak ingin merusak paginya dan memilih bungkam meski dengan hati kecewa.

"Abang tahu kamu kecewa." Andra meremas gandeng tangannya dengan Shilla. "Tapi yakinlah, Abang selalu ingin memberikan yang terbaik untuk kamu. Jika rumah itu rezeki

kita, akan datang kepada kita. Seperti jodoh. Abang mana sangka, sih, kalau jodohnya ternyata sama kamu."

"Nyesel nikah sama Shilla?" Shilla melirik Andra penuh curiga.

Andra tertawa lirih, lalu mengusap kepala Shilla yang berjilbab putih. "Iya, nyesel. Kenapa gak dari dulu-dulu jatuh cinta sama kamu." Tawa Andra makin pecah saat Shilla mencubit pinggangnya dengan wajah cemberut. "Sekarang, fokus sama tujuh bulanan kamu dulu. Abang mau undang orang kantor dan bikin acara yang meriah. Memang akan menghabiskan dana, tetapi kamu berhak mendapatkan perayaan kecil meski sederhana, kan, Shil?"

"Sederhananya Abang itu, mewah bagi Shilla."

"Gak mewah, kok. Kita bikin acaranya di rumah saja. Abang mau punya seremonial sama kamu. Kita melewatkan resepsi nikah dan Abang ingin balas dengan acara ini dan akikah anak kita kelak."

"Pake acara siram-siram gitu?"

Andra mengangguk. "Yap."

"Apa ...." Shilla urung melanjutkan ucapannya.

Andra menatap Shilla dan memasang wajah serius kepada istrinya. Seakan paham yang ada di benak Shilla, Andra meremas lembut tanga Shilla dan mengangguk. "Ayah akan Abang undang untuk ikut melakukan ritual itu."

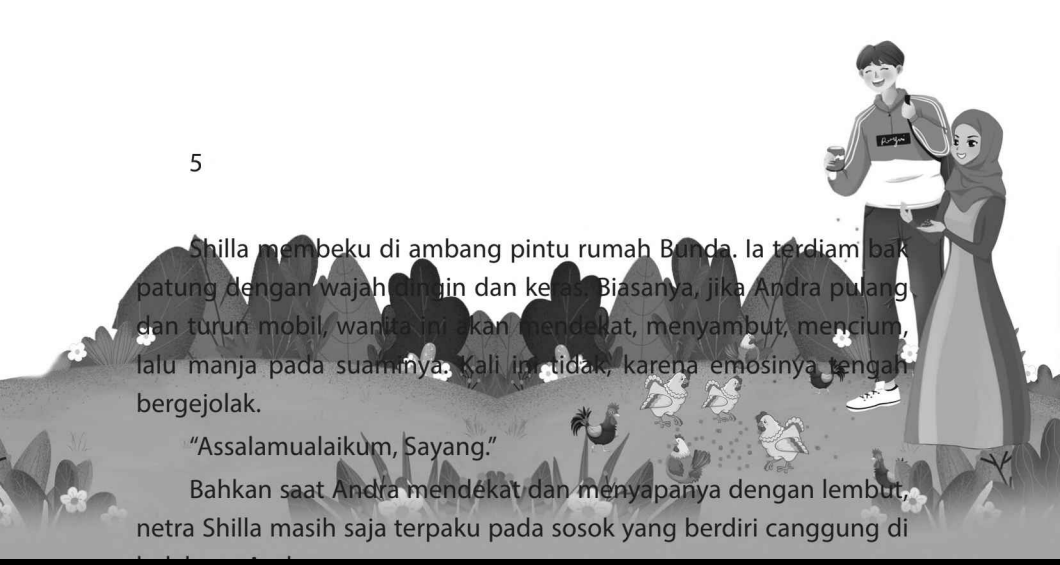

5

Shilla membeku di ambang pintu rumah Bunda. Ia terdiam bak patung dengan wajah dingin dan keras. Biasanya, jika Andra pulang dan turun mobil, wanita ini akan mendekat, menyambut, mencium, lalu manja pada suaminya. Kali ini tidak, karena emosinya tengah bergejolak.

"Assalamualaikum, Sayang."

Bahkan saat Andra mendekat dan menyapanya dengan lembut, netra Shilla masih saja terpaku pada sosok yang berdiri canggung di

perkenalkan ke tetangga sini."

"Sebagai ayah yang menyakiti hati anaknya?"

Andra mendesah prihatin. "Sebagai mertua Abang. Pria yang akan mengawasi Abang dan membantu Abang membahagiakan putrinya." Andra hendak mengambil tangan Shilla, tetapi urung karena istrinya enggan dan memilih fokus menata makanan di meja makan. "Abang dan Ayah belum makan. Berkenan menyiapkan makan kami selama kami bebersih, kan, Shil?"

Shilla tak menjawab, tetapi bergerak mengambil piring dan menyiapkan teh hangat dalam teko kaca.

Andra tahu ia tak bisa bersikap seakan semuanya baik-baik saja. Shilla memiliki sakit teramat dalam dan ia harus bersabar. Shilla sedang hamil besar dan ia harus menjaga istrinya. Andra kembali ke ruang tamu dan membuka pintu kamar Lolita. Ia mempersilakan ayah Shilla untuk beristirahat dan bersiap membersihkan diri sebelum makan malam. Andra juga meminta maaf atas sikap Shilla yang dingin menyambut mereka.

Saat makan malam pun, Shilla tak menemani. Wanita itu di depan rumah, berbincang dengan tim Bu Siti yang baru saja menyelesaikan dekor dan memastikan segala sesuatunya sudah sesuai yang direncanakan. Andra menyusul istrinya sesaat setelah selesai makan malam, lalu meminta Shilla untuk istirahat karena besok acara mereka akan padat.

Shilla tak pernah memiliki acara semeriah ini. hidupnya didominasi sepi, sendiri, dan sedih. Ia tak menyangka, sebanyak ini orang yang datang ke kediaman Bunda. Rekan kerja Andra juga tak sedikit yang datang. Ibu-ibu pengajian sampai kader

posyandu semua datang memberinya doa dan selamat. Mereka bersorak bahagia dan saling melempar canda. Shilla melakukan ritual Mitoni yang Bu Siti pimpin dan menikmati setiap prosesi.

"Sekarang. Mbak Shilla silakan duduk di tempat yang kami siapkan. Prosesi siraman akan dimulai. Kepada Bapak Andra, dipersilakan mengiringi sang calon ibu menuju kursi siraman."

Andra yang mengenakan beskap dan terlihat tampan, mengulurkan tangan kepada Shilla dan disambut oleh wanita itu. Shilla tersipu saat Andra memberinya kecupan ringan di kening, berlanjut di perutnya yang buncit.

"Kamu cantik banget, Shil." Pria itu juga berbisik saat merengkuh Shilla dan mengiring ke kursi. Saat Shilla sudah duduk, Andra berlutut dan tersenyum. "Kita tidak punya acara resepsi, tapi hari ini, Abang bersumpah kamu cantik dan Abang bahagia." Ia mengambil tangan Shilla, lalu mengecupnya dengan mesra.

Shilla tak bisa menutupi bahagianya, saat sorak penuh goda tamu mereka terdengar. Shilla malu, tetapi tak menampik haru yang menyeruak. Ia tak pernah menjadi pusat perhatian seperti ini, apalagi dengan sikap manis pria yang ia cintai.

Bu Siti memanggil tujuh orang yang diberi kesempatan untuk menyiram tubuh Shilla dengan air bunga. Satu per satu orang-orang itu maju dan memberikan Shilla doa. Bunda menangis, mencium kedua pipi Shilla dan mendoakan agar Shilla dan janinnya selamat. Bunda berharap anak dan cucunya hidup senang dan bahagia.

Shilla gemetar dan gugup, saat Bu Siti memanggil ayah Shilla untuk maju dan menyiram. Ayah adalah orang terakhir yang dipanggil oleh Bu Siti, penutup dari serangkaian tujuh orang yang dimulai oleh Andra tadi.

Langkah pria itu membuat emosi Shilla bergejolak. Ia menggepalkan tangannya dan memejamkan mata. Gulungan berbagai macam emosi membuatnya terus menghela napas

panjang demi tetap menjaga sikap. Ia tak boleh mempermalukan Andra, apabila terlihat tak baik-baik saja dengan ayahnya.

"Anak Ayah cantik." Suara itu terdengar bersamaan dengan guyuran air yang perlahan membasahi Shilla. "Ayah minta maaf telah menyakiti anak cantik ini." Suara itu bergetar dan parau. Shilla tahu, ayahnya pun sedang melawan banyak emosi dan kesedihan. "Maafkan Ayah atas semua kepedihan yang kamu alami."

Shilla masih terpejam, meski air mata mulai menetes. Ia tak ingin melihat wajah ayahnya lalu meledak oleh kemaharan yang bercampur dengan rindu. Tangannya terus mengepal di pangkuan, saat ayahnya mengusap perut buncitnya dan mengucap banyak doa untuk sang calon cucu.

"Ayah mungkin belum menjadi yang kamu inginkan. Namun, Ayah bersumpah sudah mulai membangun kembali hidup Ayah demi kamu." Tangan pria itu masih melekat di perut Shilla. Air mata pria itu jatuh saat merasakan tendangan halus dari dalam perut anaknya. "Ayah punya kambing untuk cucu Ayah. Nanti, dibawa kesini saat akikah. Mohon diterima, Shilla. Ayah ingin melakukan banyak hal dan memberikan semua yang Ayah miliki untukmu."

Kepalan tangan Shilla gemetar saat Ayah mencium kening dan pipinya. Air mata gadis itu jatuh semakin deras, meski tak ada isak. Semoga semua orang mengira wajah basahnya karena sisa guyuran air bunga, bukan air kesedihan.

"Ayah mencintaimu, Shilla. Mencintamu. Maafkan Ayah karena pernah buta dan menyakitimu. Ayah bersumpah, Ayah hanya akan membahagiakanmu, saat ini dan selamanya." Bisikan itu serupa gempa yang membuat tangis Shilla pecah.

Acara tujuh bulanan berlangsung dengan lancar dan meriah. Meski sempat dihantam berjuat emosi, akhirnya Shilla kembali tersenyum saat satu per satu tamu mengucapkan selamat dan menyapanya. Ia menerima banyak kado dan doa. Di samping

Andra, Shilla terus membalas sapaan dan mempersilakan tamu menikmati sajian yang ada

Tepat pukul delapan malam, saat semua tamu sudah pulang dan tim Bu Siti membongkar dekorasi, Lolita datang dan mengabarkan bahwa Koh Yoyo terlihat menerima tamu yang Lolta curigai sebagai calon pembeli rumah.

"Habis maghrib tadi. Pas Loli lagi beli kopi di minimarket dekat rumah Koh Yoyo. Ada orang lihat-lihat rumah Koh Yoyo. Jadi gimana, Mbak, Bang Andra mau gak? Keburu ditikung orang loh rumahnya."

Shilla yang sedang membuka kado pemberian beberapa tamu, menoleh kepada Andra. Wanita itu menatap suaminya dengan sorot berjuta arti dan senyum samar. "Bang Andra kayaknya gak begitu tertarik sama rumah Koh Yoyo."

"Lah kenapa? Bukannya Mbak Shilla kepingin banget sama rumah Koh Yoyo?" Lolita ikut memusatkan tatapannya kepada Andra. "Itu rumah bagus banget, Bang. Sayang kalo gak diusahain. Mbak Shilla ngidam itu rumah banget, dari awal dia hamil tuh."

Andra bergerak tak nyaman dengan senyum sungkan. Terlebih, ayah Shilla juga mulai terlihat ingin tahu tentang apa yang Lolita sampaikan.

6

cukup uang untuk beli rumah Koh Yoyo."

"Akan cukup dan bisa lebih dari cukup untuk DP kalau Abang persilakan Shilla membantu Abang." Shilla serius saat mengucapkan ini. "Shilla—cinta Abang dan ingin membangun keluarga yang sempurna bersama Abang. Hanya Abang. Shilla membayangkan akan bekerja di toko kue milik Shilla sendiri, sedang Bunda bersantai dengan cucu-cucunya. Kalau kita beli rumah Koh Yoyo, kita tidak harus berjauhan dengan Bunda dan bisa menjaga Bunda."

Andra terdiam selama beberapa saat. Shilla bisa melihat jelas jika suaminya tengah menimbang sesuatu. Entah berapa lama mereka terdiam dengan mata saling tatap, hingga Andra berdeham dan bersuara.

"Ayah ... tadi bicara kepada Abang saat kami makan malam." Andra tahu, topik ini masih menjadi hal yang dibenci istrinya. Meski sudah dua minggu setelah acara tujuh bulanan, Shilla belum juga terlihat menerima ayahnya. "Beliau minta izin Abang untuk ikut ke Bekasi saat kamu lahiran nanti. Ayah mau menemani kamu katanya. Menurut kamu bagaimana, Shil?"

"Gak usah." Shilla menggeleng tegas. "Shilla nyaman dengan Bunda dan sudah cukup dengan kehadiran Bunda. Shilla gak butuh dia lagi."

"Dia ayah kamu, Shil. Anak kita juga cucu ayah. Ayah ingin seperti Bunda yang sibuk menyambut kehadiran cucunya. Kamu gak mau kasih kesempatan untuk Ayah?"

Shilla tak menjawab, tetapi Andra tahu bahwa istrinya masih berkeras menolak. Wajah Shilla tak pernah bisa membohongi apa yang perempuan itu rasa. Sejauh perjalanan rumah tangga mereka, Andra sudah sangat mengenal Shilla dan tahu apa yang istrinya rasa melalui gurat wajah.

"Bisnis Ayah berkembang baik. Toko sparepart dan bengkel motornya ramai. Abang kadang mampir bengkel sepulang kerja

dan kami makan malam di bengkel. Beli nasi goreng lewat atau pecel ayam tenda yang ada di dekat kios Ayah. Setiap pagi, Ayah ke kebun yang di dekat makam ibu kamu. Dia memberi makan kambing dan ternak lainnya, juga merawat sayur-sayuran di sana. Abang pernah bertanya, mengapa Ayah berternak dan berkebun padahal sudah mulai sibuk membangun kembali usahanya. Ayah bilang, sedang mempersiapkan apapun untuk kamu, termasuk kambing dan ayam yang katanya ingin dia berikan untuk akikah anak kita kelak."

Dan inilah yang paling Andra benci. Hal yang membuatnya merasa menjadi pria tak berguna bagi istrinya. Shilla meneteskan air mata meski tanpa isak. Semua karena Andra, karena ia membuka obrolan tentang hal yang istrinya benci. Namun, ia juga tak bisa abai pada keinginan mertuanya untuk kembali dekat dengan sang anak yang terluka.

"Menurut kamu gimana, Shil? Abang gak akan maksa kamu, tetapi satu sisi Abang juga gak tega sama Ayah yang banting tulang melakukan apapun demi kamu."

Masih tak ada jawaban. Shilla tak membuka mulutnya. Mata wanita itu yang menjawab, dengan lelehan air mata yang membasahi wajah.

"Abang minta maaf. Harusnya Abang tidak membahas ini sekarang. Kamu istirahat, ya. Abang gak mau kamu sakit. Minggu depan jadwalnya kontrol, kan? Abang akan pulang. Abang cinta kamu, Shilla. Cinta banget sama kamu."

Senyum Shilla terukir tipis dengan lelehan air mata yang semakin deras. "Shilla juga cinta banget sama Abang. Abang cepat pulang. Shilla mau peluk Abang."

Andra tahu, hanya dirinya yang mampu menggenggam Shilla. Istrinya adalah wanita rapuh yang butuh perlindungan dan kasih sayang tulus. Tak ada pria yang Shilla percaya selain dirinya dan ia tak mau mengecewakan wanita yang mengandung

darah dagingnya.

"Saya pilih operasi saja, Dok." Shilla melirik Andra sesaat, lalu kembali memusatkan perhatiannya pada dokter kandungan. "Saya takut tidak sanggup kalau melahirkan normal. Apalagi, yang satu posisinya masih sungsang."

Andra mengamini permintaan Shilla. Ia meminta dokter agar memberikan yang terbaik bagi istri dan dua janin yang ada di dalam perut Shilla. Sepasang calon bayi kembar yang akan melengkapi keluarga kecil Andra dalam beberapa minggu lagi.

Mobil Andra melewati rumah Koh Yoyo yang masih ditempeli plang bertuliskan "Dijual". Pria itu memperhatikan istrinya yang melirik rumah Koh Yoyo dengan wajah penuh damba. Entah mengapa, situasi ini mengusik ego Andra dan membuat pria itu merasa tak berguna.

"Shil." Andra memanggil istrinya saat mereka sudah sampai rumah. Shilla baru saja selesai membersihkan diri dan berganti pakaian. "Setelah ini, kamu berhenti jualan bolu, ya. Setidaknya sampai anak-anak kita sekolah dan mandiri."

Shilla yang baru saja merebahkan diri di ranjang mereka, terbelalak. "Gak mau! Bolu Shilla sudah banyak pelanggannya. Shilla akan tetap berjualan."

"Tapi Abang maunya kamu fokus dengan kesehatan kamu dan anak-anak kita, Shil. Soal uang, itu tanggung jawab pria, tanggung jawab Abang."

Shilla bersedekap dada. Ia menatap Andra dengan wajah berjuta emosi. "Shilla bingung sama jalan pikiran Abang. Saat para pasutri di lingkungan Shilla menunjukkan kekompakan mereka untuk membangun rumah tangga dan masa depan, Abang justru

menghalangi Shilla untuk ambil bagian dalam rumah tangga. Shilla tahu, hasil jualan Shilla gak seberapa dibanding penghasilan Abang dan uang bulanan yang Abang kasih ke Shilla. Namun, di sini ...." Shilla menepuk dadanya pelan, tetapi wajahnya keras dan menandakan kegusaran. "Shilla tulus ingin menjadi istri yang berarti untuk Abang. Shilla mau membantu Abang memiliki hunian yang bagus untuk kita, untuk anak-anak kita. Kalau memang Abang gak mau beli rumah Koh Yoyo, bukan berarti Shilla harus berhenti berjualan, kan?"

"Bukan gitu, Shil, maksud Abang."

Shilla mengudarakan telapak tangannya. Wajah wanita itu sudah mulai basah air mata. Perut besarnya juga mulai menegang. Anak-anaknya seakan ikut merajuk, memprotes ayah mereka. "Tolong dengarkan Shilla, istri Abang yang masih belia, yang Abang nilai tak memiliki kemampuan untuk membantu rumah tangga kita."

Andra terdiam, mematung, bingung menyikapi istrinya yang digulung emosi dan kesedihan. Andra tak bermaksud menyinggung Shilla. Ia hanya merasa membebani Shilla dengan ketidakmampuannya membeli rumah yang wanita itu inginkan.

"Shilla cinta Abang. Abang tahu itu. Shilla mengungkapkan cinta Shilla dengan segala yang bisa Shilla lakukan meski hanya hal-hal kecil dan remeh. Tolong jangan lihat besar kecilnya hal yang Shilla lakukan, tapi tolong lihat ketulusan Shilla dan harapan untuk kita hidup lebih baik. Shilla cinta Abang dan hanya mau hidup bersama Abang." Tangis Shilla pecah. "Shilla cinta Abang. Shilla ingin Abang mencintai Shilla dan menghargai apapun yang Shilla berikan kepada Abang."

Andra mendesah dengan wajah bersalah. Ia mendekati Shila, menarik pelan wanita itu untuk masuk ke dalam dekapannya. Pelukan Andra erat meski tak membuat Shilla sesak. "Abang cinta kamu, Shil. Kamu tahu itu. Abang hanya tak ingin membuatmu sudah dan sedih. Kamu sedih karena Abang tak bisa memberikan yang kamu mau dan Abang gak mau kamu susah bersama

Abang. Abang minta maaf jika yang selama ini Abang lakukan justru membuatmu tersiksa. Abang cinta kamu dan ingin memberikan yang terbaik untukmu."

Anda menangkup wajah istrinya, mengusap air mata di pipi Shilla, lalu mencium lembut bibir Shilla yang masih gemetar akibat amarah. Mereka saling membalasa pagutan lembut dan ringan yang Andra mulai, seakan ingin menunjukan seberapa lembut dan dalam cinta yang saling mereka miliki.

"Shilla minta maaf kalau bikin Abang tertekan," ucap Shilla disela ciuman panjang mereka. "Shilla gak bermaksud melukai harga diri Abang. Shilla hanya ingin membantu mewujudkan impian Abang yang juga berarti impian Shilla." Shila tersenyum tipis, lalu mencium bibir suaminya dan kembali saling memagut. "Yang Shilla tahu, jika istri membantu suaminya memiliki sesuatu, bukan berarti melukai ego dan harga diri. Itu bisa diartikan sebagai kerjasama membangun mimpi dan masa depan."

Andra mengangguk. Kening mereka saling beradu pun napas hangat di sela keintiman mereka. "Abang minta maaf. Abang sadar, tidak ada perempuan sebaik dan sehebat kamu."

"Abang mau, kan, kalau kita coba usahakan rumah Koh Yoyo dengan tabungan Shilla. Uang itu juga kumpulan uang bulanan dari Abang, tidak murni tabungan Shilla sebelum kita menikah. Anggap saja, Shilla kebagian tugas bayar DP, abang bayar cicilannya."

Andra tersenyum dan mengangguk. "Abang coba pertimbangkan, ya, Shil. Sekarang kamu istirahat."

"Peluk."

"Peluk doang?"

Shilla bersemu dan malu-malu. "Memangnya mau ngapain lagi?"

"Sekalian sama yang lain, dong, Shil. Udah dua minggu, kan,

kita gak ketemu. Kamu harusnya tahu kalau Abang kangen banget sama kamu."

Andra mematikan lampu kamar mereka, saat Shilla tersenyum gugup dengan jantung berdegup kencang.

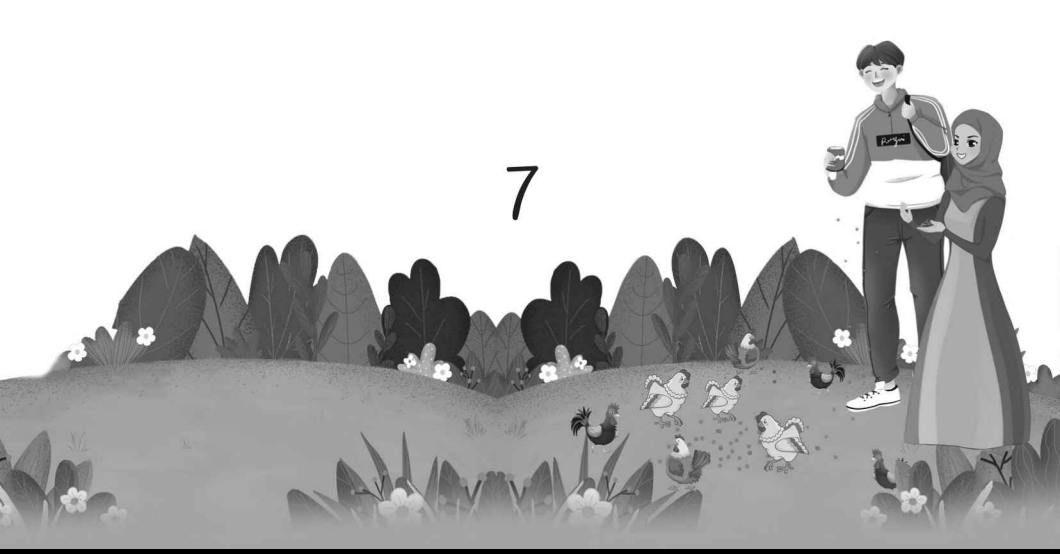
7

"Shilla, anak Bunda." Pintu kamar Shilla dibuka bersamaan dengan suara Bunda yang lembut. Wanita paruh baya itu menutup pelan pintu dan menghampiri Shilla yang masih terisak kencang. "Jangan marah, Sayang. Kasihan cucu-cucu Bunda." Bunda merangkul pundak Shilla dan mengusap kepala menantunya. "Maaf, tapi memang Bunda yang kasih izin Andra bawa ayah kamu ke sini."

Tangis Shilla semakin kencang dengan isak dalam. Ia menatap Bunda dengan wajah kecewa dan penuh tanya, mengapa wanita yang dekat dengan mendiang ibunya, kini berpihak kepada sang ayah yang zalim kepadanya.

"Jujur, Bunda juga benci sama ayah kamu setiap mengingat apa yang dia lakukan kepada sahabat Bunda. Namun, mendengar cerita Andra setiap kali Bunda bertanya tentang dia, entah mengapa hati Bunda tergerak memberinya kesempatan. Ini bukan tentang Bunda atau ayah kamu. Bunda melakukan ini demi kamu, Shil."

Shilla menggeleng. "Shilla hanya mau Bunda. Shilla gak mau dia."

"Bunda tahu." Bunda mengangguk tegas. "Tapi Bunda tidak tahu kapan Rosi akan menjemput Bunda ke surga bersamanya."

"Bunda jangan bilang begitu!" Shila berteriak dengan tangis yang semakin pecah. "Bunda jangan tinggalin Shilla."

"Maunya Bunda begitu, Shil, tapi umur dan takdir tidak ada yang tahu." Bunda mengambil kedua tangan Shilla dan menggenggamnya dengan lembut. Sikap Bunda membuat Shilla tahu, jika mertuanya tulus menyayanginya. "Bunda hanya ingin, ketika Bunda tiada, kamu memiliki banyak orang yang menjagamu. Lolita memiliki keluarga Hesta dan Andra. Jika kamu hanya memiliki Andra, lalu suatu hari nanti dia melukai kamu entah sengaja atau tidak, siapa yang akan melindungi kamu, Shil? Bunda melihat kesungguhan dan keseriusan pria itu dalam membangun kembali hubungan kalian. Jika bukan kamu yang memberinya kesempatan, lalu siapa lagi?"

"Shilla trauma."

Bunda tersenyum seraya menggeleng pelan. "Dia tidak bisa lagi menyakiti kamu. Ada Andra yang akan selalu berada di depanmu, melindungimu. Bunda pastikan itu."

Bunda dan Shilla serempak menoleh ke arah pintu saat Andra masuk dengan wajah pebuh rasa bersalah.

"Maafin Abang, Shil." Andra berlutut di depan Shilla, menangkup wajah istrinya, lalu mencium kening dengan penuh perasaan. "Abang hanya ingin membagi kebahagiaan kita kepada Ayah. Beliau semangat sekali setiap Abang menceritakan tentang kehamilan kamu. Ayah ingin ikut sibuk merawat anak-anak kita. Abang tahu, mungkin ini akan melukai hati kamu, tetapi jika istri Abang membuka pintu maaf, ini tidak akan menyakitkan."

Shilla terdiam meski masih sesenggukan. Kejutan Andra membuatnya seperti diempas badai dan ia tak siap. Bagi Shilla, kehadiran Andra dan keluarga suaminya sudah cukup melengkapi kebahagiannya. Ia tak butuh siapapun lagi, karena Bunda sudah cukup melimpahkannya dengan cinta orangtua kepada anak. Namun, Bunda benar. Ia butuh banyak orang untuk melindunginya dan anak-anak kelak. Tak ada yang tahu tentang takdir dan masa depan. Bunda berniat baik, meski hatinya belum mampu menerima kembalinya sang ayah.

"Bunda akan tinggal di rumah Hestama selama ayahmu di sini." Bunda mengusap kepala Shila dengan lembut. "Tapi kamu jangan khawatir. Bunda dan Lastri tetap ke sini untuk masak setiap pagi sampai sore. Bunda hanya numpang cobain kasur barunya Raja saja." Bunda tersenyum dengan mata teduh. "Bunda baru pulang ke rumah Lolita, kalau Andra sudah pulang kerja. Bunda tetap temani kamu, kok, Shil."

Shilla tak mengangguk, tetapi tangis wanita itu mulai reda. Shilla masih terdiam saat Bunda pamit untuk membuatkan teh dan menyiapkan makan malam untuk Ayah. Saat pintu ditutup

Bunda, Andra duduk di sebelah Shilla dan memeluk perempuan itu.

"Kamu saja bisa buka hati untuk Abang yang menikahi kamu tanpa sempat saling berkenalan. Kamu pasti bisa buka hati untuk Ayah yang sudah mengenal kamu sejak kamu membuka mata. Yang Abang tahu, istri Abang ini wanita luar biasa dengah hati yang tulus penuh cinta. Semua itu yang bikin Abang akhirnya gak mau kehilangan kamu, Shil." Pelukan Andra mengerat. "Kita bangun rumah tangga dan keluarga kita bersama, ya. Tantangannya ada dua. Rumah impian kamu dan keluarga yang utuh, seperti keinginan kamu. Kita bangun semua yang kamu inginkan bersama. Abang akan berikan apapun yang kamu mau dan mengajak kamu meraihnya bersama."

Shilla tersenyum saat pelukan mereka terurai. Tangannya melingkari pundak Andra saat pria itu meraih bibirnya dan mendaratkan rasa rindu. Di tengah ungkapan cinta, Shilla mengangguk pelan.

"Abang bantu Shilla, ya."

Andara berdeham tanpa melepas tautan mereka.

❦❦❦

"Semua sudah masuk tas, kan, Shil? Gak ada yang tertinggal, kan, Shil?" Andra memastikan apapun yang Shilla masukkan ke dalam tas bayi sudah lengkap sesuai arahan perawat yang memberitahu mereka pada kontrol terakhir, kemarin. Pria itu baru masuk ke dalam kamar, setelah sibuk dengan Ayah memasak stroller khusus anak kembar.

Shilla mengernyit, lalu mengangguk. "Seharusnya sudah lengkap. Sudah sesuai catatan yang ners-nya kasih, kok."

Andra merengkuh pundah istrinya, lalu mengambil botol sabun bayi yang Lolita beri. Kata Lolita, itu produk baru dari kantor Hestama dan Andra beruntung bisa mencoba. "Abang sudah gak sabar, Shil. Besok, status kita berubah. Jadi orangtua dari dua

anak. Pasti seru, ya. Kamu gak akan berisik dan ngomel-ngomel kayak Lolita, kan, Shil?"

Shilla tertawa lirih, Lalu melingkarkan tangannya di perut Andra yang buncit. Wanita itu merebahkan kepalanya di pundak Andra dan bermanja. "Asal Abang gak resek, sih, Shilla gak ngomel."

"Kamu gak pernah ngomel, kok." Andra mencium pelipis Shilla. "Abang juga gak pernah resek, kan?"

"Pernah, kadang-kadang, eh, hampir sering, sih," jawab Shilla sambil memasang wajah cemberut. "Tapi karena Shilla cinta, Shilla jadi maafin Abang."

Andra tertawa ringan. "Besok Abang mulai cuti selama tiga hari. Sore nanti, boks bayinya datang. Abang mau rakit sama Ayah."

Hingga saat ini, setiap Andra membahas kegiatannya mempersiapkan kehadiran anak mereka bersama Ayah, Shilla tak menjawab pun merespons. Wanita itu masih terdiam, meski tak terlihat menolak atau menerima. Andra tahu, semua butuh waktu. Ia hanya harus terus bersabar, seperti Shilla dulu saat awal pernikahan mereka.

Suara dehaman membuat Andra dan Shilla menoleh ke arah pintu. Ayah berdiri canggung dengan senyum dan tatapan penuh rindu yang mengarah kepada Shilla.

"Itu ... kereta dorongnya sudah selesai. Mau dimasukkan ke mobil sekarang? Takut lupa kalau besok buru-buru."

Shilla membuang pandangannya. Wanita itu kembali sibuk melipat bedong dan memasukkan popok sekali pakai ke dalam tas. Andra mengangguk dan tersenyum, lalu menghampiri Ayah.

"Apa lagi yang harus Ayah lakukan, Ndra? Kamu kapan rencana akikahnya?"

Samar Shilla mendengar obrolan ayah dan suaminya. Ada desir hebat yang meremas hatinya dan membuat matanya kembali

melelehkan air kesedihan. Shilla mengusap wajahnya yang basah, lalu mengerjap mendongak kepada sambil bicara sendiri. “Shilla harus bagaimana, Bu?”

8

dan ia menggendong putrinya untuk disusui.

Saat kedua anaknya sudah diberi asi, Shilla kembali berbaring sambil bincang bersama Bunda.

"Kata Andra begitu, Shil.Bunda sih terserah kamu dan Andra. Untuk masalah satu ini, Bunda gak berani kasih masukan."

Shilla pun tak tahu harus memutuskan apa, saat Bunda mengatakan bahwa ayah Shilla sudah menyiapkan empat kambing untuk akikah. Bukan hanya itu, Andra berkata bahwa hasil kebun dan ternak ayahnya, memang disiapkan untuk acara menyambut kelahiran anak Shilla.

"Kalau kamu berkenan menerima, Bunda bisa mulai atur masaknya. Sebagian masak di warung, sebagian numpang di rumah Loli, biar rumah kita bersih dan siap terima tamu kapan saja. Tapi ya balik lagi ke kamunya. Semua keputusan di tangan kamu."

Shilla belum bisa bersuara. Wanita itu menatap nanar layar tivi yang ada tepat di depannya. Hening merajai mereka, sampai pintu terbuka dan ayah Shilla berdiri di sana bersama Andra.

"Masuk, Yah." Andra mempersilakan mertuanya masuk, meski pria tua itu tampak canggung dan takut-takut. "Bayinya sudah ada di sana rupanya." Andra mendului Ayah berjalan menuju boks bayi dan memberikan sang putri kepada mertuanya. "Ayah mau gendong? Yang perempuan ini kakaknya, karena keluar pertama."

"Shil, mumpung sudah ada Andra dan Ayah, Bunda izin ke kantin sebentar, ya. Mau beli permen. Mulut Bunda asem. Laper juga, sih." Bunda menyeringai kepada Shilla. "Sebentar, kok."

Sebenarnya, Shilla tak mau ditinggal Bunda. Namun, Andra tak membawa makanan dan Bunda harus makan agar tak sakit. Mau tak mau, Shilla mengangguk dan merelakan Bunda meninggalkan kamar rawatnya.

"Shil. Abang mau ke admininstrasi sebentar. Mau kasih data,

karena biaya lahiran kamu ditanggung kantor Abang, bukan asuransi."

Shilla menatap Andra dengan sorot berat hati. Apakah Andra buta melihat sikapnya yang canggung dan enggan berdua bersama Ayah? Mengapa Andra tak bisa menunggu Bunda kembali dari kantin untuk mengurus apapun di administrasi rumah sakit?

Shilla ingin bersuara, tetapi tenggorokannya seperti tersekat. Ia hanya mengangguk pelan lalu menatap kepergian Andra dengan berat.

"Dia ... mirip Rosi." Suara Ayah terdengar. Parau dan lirih hingga Shilla bisa mengangkap isak. "Dia mirip kamu waktu lahir. Kulitnya mirip sekali dengan kamu, Shilla. Putih dan lembut. Bibirnya serupa Rosi dan matanya menuruni milikmu."

Entah apa yang terjadi pada ayah Shilla, tetapi pria itu tiba-tiba menangis sambil memeluk cucu putrinya dengan erat. "Maafkan Ayah, Shilla. Maafkan Ayah."

Shilla bergeming. Mulutnya terkunci dan matanya berair.

"Jika kesempatan Ayah sudah tak ada untukmu, bolehkan Ayah memiliki kesempatan menebus semua salah Ayah kepada mereka?" Suara pria itu lirih dan penuh permohonan. "Ayah akan membuat taman bunga di samping rumah kita untuk mereka, seperti impianmu saat kecil. Taman bunga dengan kolam renang."

Tangis Shilla pecah. Kenangan belasan tahun lalu seperti trailer film yang harus ia saksikan kembali. Kenangan indah tentag impian den permintaannya kepada sang ayah, saat finansial ayahnya mulai bangkit, sebelum perempuan lain hadir menghancurkan bahagianya.

"Ayah ingin mengajak mereka ke Ancol. Mengunjungi akuarium dan menaiki kereta gantung. Izinkan, Ayah, Shil. Ayah ingin menebus apapun yang Ayah ingkari kepadamu." Ayah menatap Shilla, lalu berjalan pelan mendekati putrinya. "Di sisa hidup Ayah saat ini, Ayah hanya ingin mencintai satu wanita. Kamu. Izinkan Ayah memberikan apapun yang Ayah miliki untukmu."

Tangan Shilla meremas kencang selimut yang menutupi tubuhnya. Ia masih merasakan benci dan dendam yang mencekik batinnya, tetapi mampu melihat ketulusan di wajah ayahnya.

"Ini sih kita masak besar, Bun." Lastri terperangah saat mobil pik up milik tetangga rumah Shilla datang bersama Ayah. Mereka menurunkan enam kambing, dua kandang ayam yang tak bisa Lastri tebak berapa jumlah total unggas yang berada di dalamnya, serta sayur mayur yang entah dari mana asalnya. "Panggil Kong Budi buat bantu sembelih kambingnya. Mas Andra bakalan sibuk banget ini."

"Sudah saya siapin semua, Tri. Kong Budi mulai eksekusi siang nanti. Dia bawa tiga tukang jagal temennya biar itu enam kambing cepetan bisa kita masak."

"Lastri minta bantu ponakan Lastri, ya, Bund. Nusukin sate enam kambing gak bisa cepet."

Bunda mengangguk. "Ini akikah sekalian resepsi Andra." Senyum Bunda terukir manis. Ia bahagia melihat ketulusan dan kerjakeras suami Rosi dalam membangun kembali kepercayaan Shilla. Setelah Shilla kembali ke rumah dan Andra menentukan tanggal akikah, pria itu langsung pamit pulang untuk mengambil semua hasil kebun dan ternaknya. Meski Shilla tak bersuara tentang persetujuan atau penolakan tawaran hasil ternak dan kebun, Bunda tahu jika menantunya sudah mulai membuka pintu hati untuk pria itu.

Sejak siang hingga subuh, Bunda, Lastri, dan Lolita, bahu membahu mengatur acara akikah. Hestama bahkan cuti dua hari demi membantu keluarga istrinya dan Raja dititipkan di rumah kakek neneknya sementara.

Acara akikah anak-anak Andra berjalan meriah. Bunda

mengundang ibu-ibu pengajian tiga RT di sekitar mereka, warga RT, juga anak-anak panti asuhan yang ada di dekat rumah Lolita. Andra kembali mengundang rekan kerjanya dan Shilla mengundang kenalan kader posyandu yang dia kenal di kelurahan.

Bunda tidak memasak banyak jenis makanan. Ia hanya membuat sop kambing, sate kambing, sambal kentang, acar dan kerupuk. Untuk kudapan, Bunda membuat bakso ayam dari hasil ternak yang ayah Shilla bawa. Semua tamu menikmati sajian yang Bunda buat dan mengatakan puas dengan sajian yang tersedia.

Ayah Shilla terlihat bahagia menggendong cucu perempuannya dan tak melepas kecuali Shilla harus menyusui. Setelahnya, pria itu meminta izin Andra untuk menggendong cucunya lagi dan kembali bercengkrama dengan para tamu. Andra pun sama. Bangga memiliki anak laki-laki yang hidung dan matanya menyerupai miliknya. Ia memperlihatkan anak-anaknya kepada rekan kerja dan memperlihatkan bagaimana ia mencintai buah hatinya.

Shilla yang hanya duduk manis dan menerima ucapan selamat serta kado, tersenyum dengan tatapan haru. Pandangannya terus mengarah pada dua laki-laki yang berhasil membuat hidupnya jungkir balik dan merasakan bahagia serta pedih.

Langit sudah gelap saat acara selesai dan para tamu habis. Kamar Shilla penuh dengan kadi pemberian teman dan tetangga. Tubuhnya lelah meski tak melakukan apapun. Namun, ia bahagia melihat semua yang datang mendoakannya.

"Tadi itu spektakuler banget, Shil." Bunda merebahkan tubuhnya di ranjang Shilla, menghadap kedua cucunya yang tidur. "Bunda cuma masak sop, sate, dan kentang, tapi mereka terlihat puas. Tadi Bunda was-was, tapi ternyata mereka kenyang. Bakso ayamnya juga berhasil. Alhamdulillah. Kayaknya boleh juga kita bikin katering akikah." Senyum Bunda yang penuh bangga itu, membuat Shilla nyaris tertawa.

"Janganlah, Bund." Andra datang seraya menimpali ucapan Bunda. "Bunda udah warung nasi aja. Gak usah terima masak kambing juga. Bagi-bagi rezeki ke yang lain."

Shilla mengangguk sambil menahan tawa. "Lagian Shilla belum tentu bisa olah daging."

Bunda berdecak meski dengan wajah biasa saja. "Iya. Bunda urus cucu saja. Gak usah urus kambing-kambingan." Wanita itu mengusap lembut wajah cucunya dengan ujung jari. "Ayah kamu baik banget, Shil, bawa banyak ternak. Tamu kita kenyang sama sajian kita."

"Ayah memang sudah menyiapkan dari jauh-jauh hari. Semua demi Shilla. Termasuk ...."

Andra tak melanjutkan. Pria itu menatap istrinya dengan sorot bimbang. Bunda yang sepertinya paham dengan apa yang ada di kepala Andra, memilih beranjak dari ranjang dan pimit pulang ke rumah Lolita.

"Termasuk apa?" Shilla bertanya saat Bunda sudah keluar kamar mereka.

"Gak jadi, kaya Ayah, kalau kamu gak setuju ya gak usah dibahas."

"Soal apa, Bang?" Shilla tampak tak sabar dan penasaran. "Abang gak boleh menutupi apapun dari Shilla."

Andra menghela napas panjang, duduk di sebelah istrinya, lalu menatap wanita itu dengan wajah serius. "Soal rumah Koh Yoyo."

Shilla mengernyit. "Kenapa sama rumah Koh Yoyo?"

"Ayah dengar soal keinginan kamu memiliki rumah Koh Yoyo. Tadi gak sengaja, Ayah dengar Lolita bercanda ke Koh Yoyo saat datang ke acara kita. Lolita bilang Koh Yoyo suruh nunggu Abang punya uang untuk beli rumah itu demi kamu. Ayah dengar dan memaksa Abang untuk menjelaskan."

Shilla mematung dengan wajah tegang.

Andra mendesah lirih. "Ayah suruh Abang beli rumah itu

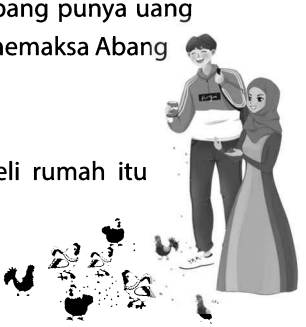

... menerima tabungan kamu dan ... uang dari Ayah. Ayah akan menjual kios miliknya yang disewakan di pasar. Kata ayah, uang kios bisa untuk tambahan DP rumah. Abang bingung, Shil. Melihat Ayah yang memohon tadi, Abang gak tega. Terlebih jika ingat kamu yang pingin banget rumah itu. Tapi satu sisi, Abang merasa gak berguna sebagai suami. Masa untuk beli rumah saja, dibantu sama pihak istri. Abang sempat tolak, tapi kata Ayah, yang boleh nolak hanya kamu. Keputusan ada di tangan kamu."

Shilla tak menjawab. Tubuhnya masih terus mematung bahkan hingga Ayah datang memanggil Andra dan memberitahu jika Koh Yoyo datang.

9

"Kalau Mas Andra gak jadi, saya mau lepas ke pembeli ini. Saya mau lekas pindah soalnya."

"Nanti coba Shilla tanya Bang Andra lagi, ya, Koh. Semoga nanti malam kami sudah memberikan keputusannya. Shilla sih maunya punya rumah Koh Yoyo. Namun ... uang kami kemungkinan belum cukup."

Koh Yoyo hanya mengangguk dan berkata jika ia menunggu keputusan Andra dan Shilla secepatnya. Selepas kepergian Koh Yoyo, Shila termenung sendiri sambil menyandar pagar dengan mata nanar. Ia ingin rumah itu, Andra mengalah dan merelakan egonya, tetapi ada sang ayah yang ingin campur tangan.

Shilla mengambil kembali sapu dan melanjutkan membersihkan pekarangan sambil menunggu anaknya bangun tidur dan siap dimandikan. Gerakannya terhenti saat melihat sang ayah berdiri di samping stroller dan tersenyum kepada dirinya.

"Ayah pulang sore nanti. Boleh Ayah mandikan anak-anakmu? Ayah masih kuat dan masih ingat bagaimana memandikan bayi."

Shilla menatap ayahnya dengan wajah datar. Mereka saling tatap selama beberapa saat sebelum Shilla melangkah masuk meninggalkan ayahnya dan si kembar. Ia menghubungi Andra tetapi tak diangkat. Shilla tahu, Andra sedang meeting bulanan, tetapi ia butuh masukan suaminya apa yang harus ia putuskan.

Shilla duduk terdiam dengan banyak hal yang berkecamuk di kepalanya. Hati dan logikanya bertarung mempersuasinya untuk memutuskan mana yang terbaik. Lamunannya terhenti saat pintu kamarnya terbuka dan Ayah datang mendorong stroller.

"Ayah minta maaf." Pria itu bersuara sambil mengambil satu bayi dan memberikannya kepada Shilla. Putranya menggeliat tak nyaman dan Shilla tahu bayi itu kehausan. "Ayah pasti membuatmu bingung hingga tak bisa menjawab Koh Yoyo."

Shilla tak menjawab, pun menatap ayahnya. Ia hanya

menerima putranya lalu menyusui. Shilla mencoba tuli dan buta akan kehadiran ayahnya yang berada di ruang yang sama, meski kenyataannya ayahnya sedang memandikan putrinya dengan lap basah dan air hangat yang sudah Shilla siapkan sejak tadi.

"Ayah yang memaksa suamimu." Pria itu bicara lagi sambil terus memandikan cucu perempuannya. "Ayah ingin kamu mendapatkan apa yang kamu mau. Andra mengatakan semuanya kepada Ayah, tentang keinginanmu dan kemampuan finansialnya saat ini."

Shilla ingin tuli ingin buta, tetapi ia tahu harus terus mendengarkan apapun yang ayahnya katakan saat ini.

"Kios pasar sudah lama ditawar penyewanya. Ayah tidak mau melepas, karena berpikir kamu mungkin akan pulang ke Purwokerto dan menjalankan usaha di sana. Namun, jika kamu memilih hidup di sini, Ayah akan melepas kios itu untuk membantumu membeli rumah Koh Yoyo." Hening, tak ada jawaban dari putrinya, tetapi pria itu tetap berkeras bicara. "Dua hari lalu, Ayah ke rumah Koh Yoyo dan melihat bangunannya. Pilihanmu bagus dan tepat. Koh Yoyo pun memberikan harga yang pas untuk rumahnya."

Putri Shilla selesai dimandikan. Ayah menggendong dan memberikan cucu perempuannya kepada Shilla dan menukar dengan cucu laki-laki untuk dimandikan.

"Maaf jika Ayah lancang dan membuatmu bimbang. Ayah hanya ingin melakukan apapun untuk membuatmu bahagia dan memberikan apapun yang Ayah miliki untukmu. Namun, jika kamu tidak berkenan menerima, apakah kamu mau memberikan kesempatan pria tua ini memberikan satu hal kecil aja untuk cucu-cucunya? Mereka pasti senang tinggal di rumah yang indah bersama ibu hebat mereka."

"Shilla pun bahagia tinggal di rumah kita bersama Ibu, meski harus merelakan Ayah untuk perempuan lain."Tangis Shilla pecah. Gendongannya kepada sang putri menguat. Ia berdoa semoga

putrinya tak pernah memiliki kehidupan pahit seperti yang harus ia rasakan dulu.

Hening melingkupi mereka hingga putranya selesai dimandikan dan tertidur pulas dalam dekapan kakeknya. Setelah meletakkan putra Shilla dalam boks bayi, ayah Shilla berlutuh di depan putrinya yang masih menangis sambil mendekap cucunya.

"Ayah sudah tua. Sudah tak memiliki siapapun selain kamu." Pria itu menatap putrinya dengan wajah terpukul. "Andai Ayah pergi menyusul ibumu, Ayah ingin mengatakan kepada Rosi bahwa Ayah meninggalkanmu dalam keadaaan baik-baik saja dan bahagia. Saat ini Ayah hanya ingin mencintai satu wanita saja hingga Ayah mati. Dan wanita itu adalah kamu, putri Ayah." Pria itu menyentuh lutut Shilla dan meremasnya lembut. "Izinkan Ayah memberikan segala yang Ayah miliki, meski hanya hal kecil yang tak bernilai."

Shila membisu dengan tangis yang masih menyerang. Mereka saling terdiam dengan gulungan emosi, dendam, juga rasa bersalah yang berkecamuk. Shilla masih saja menggendong putrinya saat Ayah beranjak keluar kamar dan kembali dengan sesuatu di tangannya.

"Ini untukmu. Ini ayah buat khusus untukmu saat Ayah memulai kembali bisnis Ayah. Pinnya, tanggal lahir kamu." Pria itu meletakkan kartu ATM di sebelah Shilla. "Selama kami tinggal bersama, suamimu tak pernah membolehkan Ayah membantu biaya hidup kami. Andra memenuhi semua kebutuhan harian kami. Melihatnya, membuat Ayah malu karena tak bisa menjadi sepertinya dan bersyukur putri Ayah dimiliki olehnya." Tangan pria itu gemetar dan kembali berlutut lalu menyentuh lutut putrinya. "Isinya tidak seberapa, hanya keuntungan bengkel yang memang Ayah kumpulkan untukmu. Ayah berharap, hal kecil ini bisa membantu Ayah membahagiakan kamu."

Shilla mulai sesenggukan dengan isak yang lirih. Bersyukur putrinya tak terbangun dan masih terlelap dalam dekapannya.

"Seperti yang Andra katakan, bahwa keputusan seutuhnya

di tanganmu. Jadi atau tidak kamu membeli rumah Koh Yoyo, uang itu tetap milikmu dan akan ayah isi terus dengan keuntungan bisnis Ayah secara berkala nantinya. Ini hakmu dan kewajiban Ayah. Tolong jangan menolak. Jika kamu berat menerimanya, setidaknya berikan Ayah kesempatan untuk ikut membesarkan cucu-cucu Ayah."

Tangis Shilla mendominasi. Wanita itu terlihat rapuh dan terguncang. Ia tak mampu bersuara dan hanya menatap tembok dengan nanar.

"Ayah mau siap-siap dulu. Nanti Andra akan antar Ayah ke pool bis malam, katanya. Kamu baik-baik dan jaga kesehatan. Kalau ada apa-apa, jangan ragu hubungi Ayah, meski Ayah tahu kamu akan baik-baik saja dan hidup lebih baik daripada bersama Ayah."

Pria itu berdiri, menatap putrinya selama beberapa saat, lalu mengusap kepala putrinya dengan tangan yang masih gemetar.

"Ayah cinta kamu, Shilla. Sungguh mencintai kamu." Ia berbisik lirih dengan suara parau sebelum meninggalkan Shilla yang sesenggukan dengan langkah gontai.

10

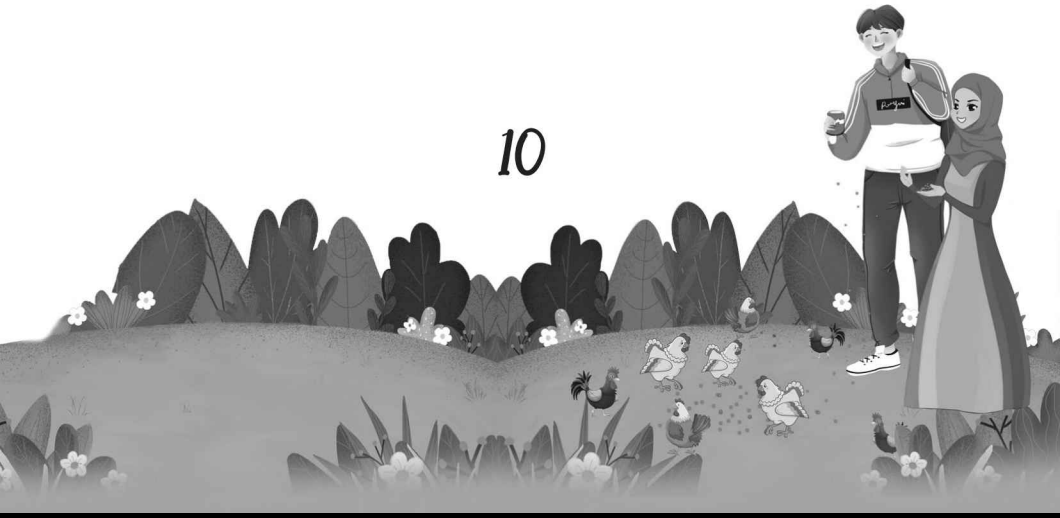

kamu mau pakai uang Ayah atau tidak, itu terserah kamu. Namun, Abang hanya mau mengingatkan kalau menerima pemberian dari orang yang tulus kepada kita, rasanya benar-benar bahagia. Dulu, Abang yang gak ada rasa sama kamu, bahagia setiap dibawakan bekal bolu dan abon. Remeh banget, kan? Tapi ajaibnya, hal-hal kecil itu bisa menyelamatkan Abang saat tugas ke luar kota. Hingg pada satu titik saat kita pisah, Abang sadar kalau gak bisa hidup tanpa kamu."

"Jadi menurut Abang Shilla harus bagaimana?"

"Beli saja rumah Koh Yoyo kalau kamu memang mau. Abang akan cicil rumah itu dan kamu yang bayar DP-nya."

"Uang Ayah?"

"Punya kamu. Jadi ya, terserah kamu."

Shilla menghela napas panjang, seakan memiliki beban berat tak kasat mata.

"Daripada kamu bengong begini, gimana kalau sore ini kita ke Koh Yoyo dulu untuk nego, lalu ke rumah sakit kontrol kembar, setelah itu antar Ayah ke pool bis malam. Kita harus lekas kasih jawaban ke Koh Yoyo sebelum rumah itu jatuh ke tangan orang dan kamu menyesal."

Shilla mengangguk. "Shilla ikut rencana Abang saja. Shilla bingung. Shilla gak tahu harus gimana. Shilla butuh Bang Andra."

"Abang ada sama kamu, Shil. Jangan sedih dan susah. Abang gak tega lihatnya."

Andra meminta Shilla bersiap-siap dan menghampiri ayahnya untuk menjelaskan rencananya. Ayah antusias mendengar Andra mengajaknya ke tempat Koh Yoyo untuk negosiasi pembayaran, ke rumah sakit, lalu pool bis malam.

Sepanjang perjalanan, Shilla tak banyak bicara. Wanita itu seperti terus memikirkan banyak hal sambil menggendong putranya. Ayah Shilla terlihat senang diberi tugas menggendong cucu perempuannya dan ikut berbincang dengan Koh Yoyo.

"Cincailah Mas Andra. Saya gak masalah dengan skema pembayaran yang Mas Andra ajukan. Yang penting deal sama Harga dan kita langsung urus tetek bengeknya. Saya sudah keburu mau pindah."

Andra mengangguk. "Deal, ya, Koh. Rumah ini jadi milik istri saya."

Shilla tersenyum saat Andra menjabat tangan Koh Yoyo sebagai tanda kesepakatan. Keinginannya untuk memiliki toko bolu sudah selangkah lebih dekat. Ia membayangkan akan sibuk bersama rekan kerjanya di toko ATK milik Koh Yoyo yang akan berubah menjadi toko kue. Anak-anaknya akan berada di rumah itu juga rumah Bunda. Shilla tak akan merasa berat menjalani aktifitas sebagai ibu juga pengusaha muda nantinya. Setelah ini, ia akan mulai mengumpulkan uang lagi untuk membeli perlengkapan yang toko kuenya butuhkan.

Setelah dari rumah Koh Yoyo, mereka melaju menuju rumah sakit. Dokter anak yang memeriksa kembar, memuji ayah Shilla yang terlihat sayang kepada cucu-cucunya.

"Kelahiran pertama, ya, Kek, jadi semangat." Dokter itu terus tersenyum dan menjawab setiap pertanyaan ayah Shilla tentang tumbuh kembang bayi dan apa saja yang bisa dia berikan kepada cucunya kelak.

"Andai dekat, Ayah mau mengurus anak-anak kalian." Ayah Shilla berkata saat mereka sudah memasuki mobil dan menuju pool bis. "Kalau diizinkan, Ayah mau ke Bekasi setiap bulan untuk tengok cucu Ayah."

"Cuma untuk tengok si kembar aja, Yah?" Andra bertanya dengan wajah penuh arti.

Ayah tertawa hambar. "Ya ... sama memastikan kalau Shilla hidup bahagia dan baik-baik saja." Ayah terlihat canggung. "Maaf, Ndra, bukannya Ayah meragukan kamu, tapi Ayah hanya ingin ...."

"Saya tahu, Yah." Andra menimpali. "Saya justru senang kalau Ayah sering-sering main ke sini. Jangan sebulan sekali, tapi

sesering yang Ayah inginkan. Jika rumah itu sudah kami tempati, artinya Ayah bisa kapanpun ke sini dan selama apapun tinggal di sini. Rumah itu, kan, rumahnya Shilla. Rumah anaknya Ayah."

Andra melirik istrinya yang menunduk sambil menyusui putra mereka. "Gimana menurut kamu, Shil? Kata Koh Yoyo tadi, dia minta waktu paling lama satu bulan untuk mengosongkan rumah itu. Setelahnya, kita bisa pindah ke sana. Itu artinya, Ayah bisa tinggal bersama kita setiap kemari, kan?"

"Ayah gak akan sering-sering, kok, Ndra. Ayah tidak mau Shilla terganggu. Ayah cukup melihat dia hidup nyaman dan bahagia, Ayah sudah tenang. Kamu pria yang tepat untuk anak Ayah dan Ayah yakin kamu mampu membahagiakan dia."

Shilla masih saja terdiam. Wanita itu seakan mengunci rapat mulutnya dan tak bisa menyuarakan apapun.

Mobil Andra sampai di pool bis malam. Andra langsung menuju konter tiket dan membeli satu untuk Ayah. Mereka tak langsung pulang dan memutuskan menunggu hingga Ayah naik ke dalam bis. Bis akan datang tak sampai lima belas menit dan akan jalan menuju Jawa Tengah kurang dari setengah jam lagi.

Shilla tetap diam, hingga Andralah yang mendominasi percakapan bersama mertuanya. Andra berkata jika kemungkinan dia akan merenovasi bagian belakang rumah Koh Yoyo yang terlihat lapuk sekalian membangun toko kue impian Shilla. Ayah menimpali dengan kesiapannya membantu dana jika Andra membutuhkan. Ayah ingin rumah itu menjadi sesuai yang Shilla inginkan juga toko kue yang Shilla impikan.

Hati Shilla bergemuruh sepanjang obrolan dua pria dalam hidupnya. Ia terus mencengram stroller si kembar dan menatap kedua anaknya dengan wajah bimbang. Hingga saat bis yang akan Ayah tumpangi datang, Shilla mendongak dan menatap Ayahnya yang pamit kepada Andra sambil mengambil tasnya.

"Ayah pulang, Ndra. Titip anak Ayah. Titip cucu Ayah." Ayah memeluk Andra, lalu menatap Shilla. "Jaga kesehatan, Shil. Kamu harus sehat dan panjang umur demi anak-anak. Kamu juga harus bahagia. Ayah akan selalu ada untuk kamu." Pria itu mendekati stroller, mengusap lembut pipi kedua cucunya, lalu mengusap kepala Shilla penuh sayang.

Shilla mendongak, berdiri hingga berhadapan dengan ayahnya. Mereka saling tatap selama beberapa saat dan wajah Shilla basah tetesan air mata.

"Kamar rumah Koh Yoyo ada tiga. Ayah mau kamar yang mana?" Bibir Shilla gemetar dengan suara lirih mengatakan pertanyaan itu.

Andra mendekati Shilla, merengkuh pundak istrinya, seakan memberi kekuatan dan pujian atas apa yang Shilla lakukan saat ini.

Mata Ayah berkaca. "Di mana saja," jawabnya parau. "Ayah akan tidur di mana saja, asal satu atap denganmu dan cucu-cucu Ayah." Ia lantas menarik Shilla ke dalam pelukannya dan mendekap erat putri semata wayangnya. "Terima kasih, Shilla. Terima kasih banyak. Ayah cinta kamu dan akan terus cinta kamu."

Shilla membalas dekapan erat itu dan tersenyum saat pelukan mereka terurai. Petugas bis berteriak mengumumkan bis akan berangkat sebentar lagi. Ayah membawa tasnya lalu berjalan memasuki moda transportasi itu.

"Abang beruntung banget dapet istri kamu." Andra mengecup pelipis Shilla. "Istri yang kayak begini, mana bisa sih Abang sakitin?"

"Jangan berani-berani, ya, bikin Shilla sakit hati."

Andra menggeleng seraya tertawa renyah. "Enggak berani, Nyah, beneran." Tangan Andra melambai pada bis yang ditumpangi Ayah. "Kamu punya segalanya, sedang Abang gak bisa hidup tanpa kamu."

"Gombal." Shilla memukul pelan perut buncit Andra sebelum

mengusap wajahnya yang basah.

11

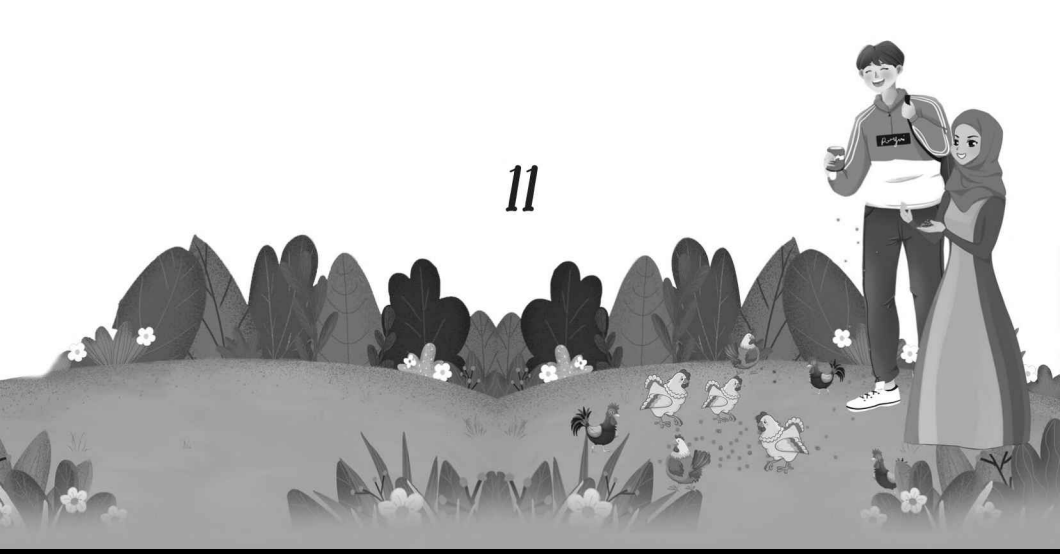

pria yang mencintainya. Shilla menikmati hidupnya dan bahagia. Di usia dua puluh satu tahun, ia bersyukur memiliki karir dan keluarga. Ia ingin fokus membesarkan anak-anaknya juga merawat Andra. Menjadi pengusaha kue rumahan tidak akan mengganggu tugasnya merawat kembar. Ia pun dibantu tiga orang yang bekerja kepadanya.

Shilla berjibaku di toko kuenya hingga sore hari. Ino membereskan beberapa tempat kue yang sudah kosong dan membersihkannya. Lulu membereskan perkakas di dapur kue mereka dan membuat perencanaan apa saja yang akan dibuat esok hari. Sementara Shilla, bermain dengan kalkulator dan pendapatan hari ini.

"Mbak Shil, kami pulang dulu, ya."

Shilla mengangguk dan mempersilakan dua rekan kerjanya pulang. Toko Shilla memang tutup pada jam lima. Ia akan pulang ke rumah Bunda setelah menutup toko. Pengasuh kembar tinggal di rumah ini dan akan membersihkan rumah saat kembar pulang ke rumah neneknya bersama Shilla.

Andra selalu menghentikan mobilnya di rumah itu untuk menjemput anak istrinya, lalu lanjut ke rumah Bunda yang masih mereka tinggali. Andra tak tega meninggalkan Bunda sendiri dan Shilla setuju jika mereka masih tidur di sana.

"Kamu sekarang kelihatan sibuk banget, Shil. Abang jadi minder."

Shilla mencubit pinggang suaminya gemas. "Gak usah nyinyir."

Andra tertawa seraya merebahkan diri di ranjang mereka. Kembar sudah terlelap setelah bermain bersama Bunda. Pria itu berbaring miring menghadap istrinya yang sibuk dengan krim perawatan wajah di meja rias.

"Ayah tadi telepon Abang. Beliau bilang bulan ini kayaknya gak bisa ke sini karena bengkel lagi rame banget. Gak bisa ninggalin kios bengkel karena anak buahnya kualahan."

"Iya, gak apa." Shilla menoleh kepada Andra, lalu tersenyum.

"Ayah sudah sering banget ke sini. Shilla yang gak enak sama Ayah."

"Gimana kalau gantian kita yang ke sana? Abang kayaknya bisa cuti tiga hari. Jadi, lima hari kalau sama Sabtu dan Minggu. Lumayan Shil, lima hari di Purwokerto. Kangen juga Abang sama rumah kamu di sana." Andra beranjak dari ranjang lalu mendekati Shilla. "Kamu gak kangen sama kamar kita yang di sana?"

Shilla mengulum senyum, menahan tawa. "Abang absurd banget, yang dibahas malah kamar."

"Habis gak tahu mau ajak kamu pake alasan apa."

Shilla berdiri, lalu memeluk Andra dan menyandarkan kepalanya di dada pria itu. "Shilla coba lihat daftar orderan seminggu kedepan. Kalau sekiranya Lulu bisa kerjakan, kita bisa pulang kampung. Shilla juga mau ke makam Ibu."

Andra mengangguk, lalu mengurai pelukan mereka dan menggoda Shilla dengan kecupan-kecupan di bibir yang berubah menjadi lumatan ringan.

Rumah ini masih sama seperti saat terakhir kali Shilla ke sini. Hanya saja, tampak lebih bersih dan terawat. Tumbuhan-tumbuhan terlihat subur dan pohon cabai sedang berbuah lebat. Shilla tersenyum saat turun dari mobil sambil menggendong putrinya.

Andra menyusul Shilla setelah membuka pintu penumpang belakang dan mengambil putranya. Sang Ayah tampak terperanjat melihat kedatangan mereka, lalu tergopoh menyambut Shilla.

"Kok gak bilang kalau mau ke sini? Bawa bayi dua ke luar kota pasti susah. Kenapa gak hubungi Ayah biar Ayah jemput kamu."

Andra mencium punggung tangan mertuanya. "Shilla duduk di belakang sama anak-anak. Mereka tidur sepanjang perjalanan

dan saya fokus mengemudi. Perjalanan gak terlalu lama juga." Ia tersenyum melihat binar mertuanya yang tak menutupi bahagia. "Ayah apa kabar?"

"Baik." Ayah mengambil cucu laki-lakinya dari gendongan Andra. Pria itu lantas menimang, menyapa, dan mempersilakan Andra dan Shilla masuk rumah. "Ayah sedang membuat taman bunga. Jadi, kalau kembar sudah bisa jalan, bisa main di taman bunga buatan Ayah."

Shilla menoleh ke halaman samping rumahnya. Ia terperanjat melihat deretan pot yang ditata sedemikian rupa dengan aneka macam tumbuhan hias. Sangat indah dan sesuai dengan impiannya saat kecil dulu. Ia berhenti di depan jendela samping dan terpekur melihat keindahan itu.

"Mau ke sana?" Andra mengambil tangan Shilla, lalu menggandengnya menuju pintu samping rumah, ke taman bunga buatan Ayah. "Kita bisa beli perosotan plastik untuk diletakkan di sini bukan sih, Shil?"

Shilla tersenyum sambil mengerjap cepat. Ia tak ingin air mata merusak suasana ini. "Kolam renang. Buatkan kolam renang. Shilla mau berenang bersama anak-anak di sini."

"Ayah bingung." Ayah Shilla menimpali dari belakang Andra. "Ayah memang maunya bikin kolam renang ukuran satu setengah meter kali empat meter. Hanya saja, bingung kedalamannya berapa. Rencananya, saat Ayah mengunjungi kalian, Ayah ingin diskusi soal ini bersama Andra. Bagusnya dibuat kedalaman berapa."

Andra berbalik, menatap mertuanya dengan senyum. "Jangan gali kolam, Yah. Sementara, biar saya belikan kolam pompa saja. Jadi, bisa dilipat saat tidak dipakai dan taman ini punya halaman untuk mereka bermain di rerumputan. Menurut kamu gimana, Shil?"

Shilla menoleh kepada suaminya dan mengangguk sambil tersenyum. "Terserah Abang. Shilla ikut keputusan Abang."

Ayah pun menyetujui usulan Andra, lalu meminta mereka

untuk lekas beristirahat. Malam ini, Andra ingin mengajak istri dan mertuanya makan di luar, menikmati sajian khas kota kelahiran Shilla.

"Kayaknya mobil Abang bakalan penuh ini balik ke Bekasi." Andra mengintip halaman depan rumah dari jendela kamar tidur mereka.

Shilla hanya tersenyum sambil memeluk Andra dari belakang. "Enak, bisa gak belanja sebulanan. Cabainya banyak banget. Bisa buat bagi-bagi nanti."

Andra berbalik, menghadap istrinya, lalu merengkuh wanita itu. "Abang jadi inget waktu pertama kali tidur di sini sama kamu." la tersenyum dengan seringai penuh arti. "Waktu itu kita lagi ribut."

Shilla tertawa dengan mata berkaca. "Ya ampun, Shilla masih malu kalau ingat kejadian dulu. Jangan bahas lagi dong, Bang."

Tawa Andra pecah. Pria itu merengkuh Shilla erat, lalu mendaratkan ungkapan cinta di wajah istrinya dan berlama-lama di bibir mereka.